

TEOLOGI PERJANJIAN LAMA

dalam PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Buku Pendidikan Agama Kristen dari perspektif Perjanjian Lama adalah cukup langka kita temukan di Indonesia. Oleh sebab itu, buku ini berusaha untuk menyajikan Pendidikan Agama Kristen dari perspektif Perjanjian Lama. Maka, buku ini dapat memer kaya kajian Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Bagian pertama dari buku ini adalah fondasi dari Pendidikan Agama Kristen dari Perjanjian Lama. Artikel pertama adalah dari Noh Ibrahim Boiliu, yaitu mengenai metode teologi Perjanjian Lama dari von Rad dan juga Preuss. von Rad melihat teologi Perjanjian Lama sebagai sejarah keselamatan, sementara Preus melihat bahwa teologi Perjanjian Lama harus dikohersikan dengan Perjanjian Baru. Hal ini menjadi dasar teologi Kristen dan juga untuk menjawab permasalahan kontemporer. Artikel kedua adalah dari Aeron Frior Sihombing, yaitu mengenai teologi kitab Ulangan. Ini menjadi pintu masuk ke dalam penafsiran, bahkan untuk mengontruksi Pendidikan Agama Kristen dalam kitab Ulangan. Kemudian dilanjutkan dengan artikel Robi Prianto yaitu "Perbandingan Tradisi Apokaliptik dan Teokrasi Tentang Perang".

Bagian Kedua dari buku ini adalah Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen. Bagaimana praksis pendidikan agama Kristen dalam Perjanjian Lama. Hal ini dimulai dari Harun Y. Natonis, yaitu dengan artikel "Tinjauan PAK dalam Perspektif Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi PAK Masa Kini dan akan Datang". Perjanjian Lama direlevansikan dengan pendidikan agama Kristen masa kini. Sementara itu, Devi Wahyu Setiawati meneruskannya dengan menuliskan ke dalam materi pembelajaran, "Koherensivitas Tema-tema Perjanjian Lama dalam Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen". Kemudian, fondasi pedagogi dalam kitab Ulangan, dituliskan oleh Noh Ibrahim Boiliu, Aeron Frior Sihombing melihat teologi kota-kota perlindungan dalam Ulangan 4:41-43 dan 19:1-19. Praksisnya adalah dalam pendidikan agama Kristen haruslah mengajarkan prinsip keadilan sosial. Salah satu bentuknya adalah dari tulisan Angelina Cindy Debora Ladi, yaitu bagaimana mengembangkan sikap jujur dalam profesi keguruan menurut kitab Amos. Dalam pendidikan agama Kristen, Sandri Octavianus mencoba untuk mengemukakan bahwa tahan terhadap penderitaan sangat penting diajarkan, di mana ini dapat dipelajari dari kitab Ayub, "Kedaulatan Allah Terhadap Penderitaan Ayub". Bagian ini dilengkapi oleh Yenni Lamtiur Nababan dengan artikel "Teologia Kitabahan: Eksegesis Kitab Habakuk". Kitabahan dalam menghadapi penderitaan merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan. Buku ini ditutup oleh tulisan dari Yoshua Samuel, yaitu "Sejarah Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama". Bagian ini kita dapat melihat dan merefleksikan bagaimana sejarah Kerajaan Allah di Perjanjian Lama dalam pendidikan agama Kristen.



9 786236 963135

ISBN 978-623-6963-13-5



TEOLOGI PERJANJIAN LAMA
 dalam PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Noh Ibrahim Boiliu, M.Th.,M.,Pd
 Dr. Harun Y. Natonis, M.Si
 Aeron Frior Sihombing, M.Th
 Robi Prianto, M.Th
 Devi Wahyu Setiawati

Yoshua Samuel
 Angelina Cindy Debora Ladi
 Yenni Lamtiur Nababan
 Sandri Octavianus

TEOLOGI PERJANJIAN LAMA

dalam PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah



Penulis :

Noh Ibrahim Boiliu, M.Th.,M.,Pd
Dr. Harun Y. Natonis, M.Si
Aeron Frior Sihombing, M.Th
Robi Prianto, M.Th
Devi Wahyu Setiawati
Yoshua Samuel
Angelina Cindy Debora Ladi
Yenni Lamtiur Nababan
Sandri Octavianus

Editor :

Noh Ibrahim Boiliu, M.Th.,M.,Pd
Aeron Frior Sihombing, M.Th
Christina Metallica Samsosir, M.Pd.K
Dr. Harun Y. Natonis, M.Si
Devi Wahyu Setiawati

UKI PRESS





TEOLOGI PERJANJIAN LAMA
dalam PRAKSIS PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN
Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah



Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

TEOLOGI PERJANJIAN LAMA dalam PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah

Editor

Noh Ibrahim Boiliu, M.Th., M.Pd
Aeron Prior Sihombing, M.Th
Christina Metallica Samosir, M.Pd.K
Dr. Harun Y. Natonis, M.Si
Devi Wahyu Setiawati

Penulis:

Noh Ibrahim Boiliu, M.Th., M.Pd
Dr. Harun Y. Natonis, M.Si
Aeron Prior Sihombing, M.Th
Robi Prianto, M.Th
Devi Wahyu Setiawati
Yoshua Samuel
Angelina Cindy Debora Ladi
Yenni Lamtiur Nababan
Sandri Octavianus

UKI Press

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Teologi Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Teologi Pak Alkitabiah

Penulis: Noh Ibrahim Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron Frior Sihombing; Robi Prianto; Devi Wahyu Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina Cindy Debora Ladi; Yenni Lamtiur Nababan; Sandri Octavianus

Editor: Noh Ibrahim Boiliu; Aeron Frior Sihombing; Christina Metallica Samosir; Harun Y. Natonis; Devi Wahyu Setiawati

Tata Letak: Noh I. Boiliu
Sampul: Marianto Tanesab

ISBN : 978-623-6963-13-5
Cetakan I, Januari 2021

Diterbitkan Oleh:
UKI Press
Email : ukipress@uki.ac.id
Jakarta - Telp. 021-8092425, (488)
Jl. Letjen Sutoyo No. 2 Jakarta 13630



PRAKATA

Bagi generasi saat ini membahas Teologi Perjanjian Lama (PL), akan terasa “membosankan.” Mengapa? Karena sebagian orang menganggap bahwa PL hanya membahas tentang banyaknya aturan-aturan yang sepertinya “tidak” sejalan dengan generasi saat ini. Namun akan berbeda ketika membaca artikel-artikel dalam buku ini yang berjudul Teologi Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen karangan Noh Ibrahim Boiliu, dkk.

Lahirnya buku ini merupakan suatu kerinduan dan kegelisahan para penulis, karena minimnya (atau mungkin belum adanya) literatur serta pertanyaan seputar PL khususnya dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang belum banyak dibahas. Menurut Groome (2011, h.269), Pendidikan Agama Kristen dengan berbagi praksis dapat diuraikan sebagai persekutuan orang Kristen yang saling berbagi dalam dialog refleksi kritis mereka atas tindakan masa kini dari sudut Cerita Kristen dan Visinya kearah iman Kristen yang hidup.

Oleh karena itu, kami menyambut dengan sukacita lahirnya buku Teologi Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen yang ditulis oleh dosen dan mahasiswa Prodi PAK semester IV. Buku ini akan menolong setiap pembaca secara khusus Mahasiswa dan Dosen PAK dalam memahami dan merefleksikan secara aktual bagaimana PAK dalam perspektif PL akan memberikan kontribusi dan relevansinya bagi kehidupan masa kini.



Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Besar harapan kami, buku edisi pertama ini tidak hanya berguna dan dimiliki bagi mahasiswa dan Dosen Prodi PAK FKIP UKI, tetapi juga bagi perguruan tinggi Kristen lainnya. Tuhan Yesus memberkati.

Christina Metallica Samosir, M.Pd.K

Kaprodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP, UKI





KATA PENGANTAR

Buku Pendidikan Agama Kristen dari perspektif Perjanjian Lama adalah cukup langka kita temukan di Indonesia. Oleh sebab itu, buku ini berusaha untuk menyajikan Pendidikan Agama Kristen dari perspektif Perjanjian Lama. Maka buku ini dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Bagian pertama dari buku ini adalah fondasi dari Pendidikan Agama Kristen dari Perjanjian Lama. Artikel pertama adalah dari Noh Ibrahim Boiliu, yaitu tentang metode teologi Perjanjian Lama dari von Rad dan juga Preuss. Von Rad melihat teologi Perjanjian Lama sebagai sejarah keselamatan, sementara Preuss melihat bahwa teologi Perjanjian Lama harus dikoherekan dengan Perjanjian Baru. Hal ini menjadi dasar teologi Kristen dan juga untuk menjawab permasalahan kontemporer. Artikel kedua adalah dari Aeron Frior Sihombing, yaitu mengenai teologi kitab Ulangan. Ini menjadi pintu masuk ke dalam penafsiran untuk mengonstruksi Pendidikan Agama Kristen dalam kitab Ulangan. Kemudian dilanjutkan dengan artikel Robi Prianto yaitu Perbandingan Tradisi Apokaliptik dan Teokrasi Tentang Perang.

Bagian Kedua dari buku ini adalah Teologi Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen. Bagaimana praksis pendidikan agama Kristen dalam Perjanjian Lama. Hal ini dimulai dari Harun Y. Natonis, yaitu dengan artikel, Tinjauan PAK dalam Perspektif Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi PAK Masa Kini dan akan Datang. Perjanjian Lama direlevansikan dengan pendidikan agama Kristen masa kini. Sementara itu, Devi Wahyu Setiawati meneruskannya dengan menuliskan ke dalam materi pembelajaran, Koherensivitas Tema-tema

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yoshua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Perjanjian Lama dalam Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kemudian, fondasi pedagogi dalam kitab Ulangan, dituliskan oleh Noh Ibrahim Boiliu. Aeron Frior Sihombing melihat teologi kota-kota perlindungan dalam Ulangan 4:41-43 dan 19:1-19.

Praksisnya adalah dalam pendidikan agama Kristen haruslah mengajarkan prinsip keadilan sosial. Salah satu bentuknya adalah tulisan dari Angelina Cindy Debora Ladi, yaitu bagaimana mengembangkan sikap jujur dalam profesi keguruan menurut kitab Amos. Dalam pendidikan agama Kristen, Sandri Octavianus mencoba untuk mengemukakan bahwa tahan terhadap penderitaan sangat penting diajarkan, di mana ini dapat dipelajari dari kitab Ayub, Kedaulatan Allah Terhadap Penderitaan Ayub. Bagian ini dilengkapi oleh Yenni Lamtiur Nababan dengan artikel Teologi Ketabahan: Eksegesis Kitab Habakuk. Ketabahan dalam menghadapi penderitaan merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan. Buku ini ditutup oleh tulisan dari Yoshua Samuel, yaitu Sejarah Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama. Bagian ini kita dapat melihat dan merefleksikan bagaimana sejarah Kerajaan Allah di Perjanjian Lama dalam pendidikan agama Kristen.

Jakarta, Medio Januari 2021

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAGIAN KESATU: Metode Pendekatan Teologi	
Perjanjian Lama dan Kajiannya	1
Menimbang Posisi Metodologis Horst Dietrich Preuss terhadap Pendekatan Gerhard von Rad dalam Metodologi Teologi Perjanjian Lama Noh Ibrahim Boiliu	2
Pemikiran Teologi Kitab Ulangan dengan Pendekatan Historis Kritis Aeron Frior Sihombing	14
Perbandingan Tradisi Apokaliptik dan Teokrasi tentang Perang Robi Prianto	70
BAGIAN KEDUA: Teologi Perjanjian Lama dalam Praksis	
Pendidikan Agama Kristen	92
Tinjauan PAK dalam Perspektif Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi PAK Masa Kini dan akan Datang Dr. Harun Y. Natonis, M.Si	93

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Koherensivitas Tema-tema Perjanjian Lama dalam Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Devi Wahyu Setiawati	110
Pedagogi dalam Ulangan Noh Ibrahim Boiliu	131
Teologi Kota-Kota Perlindungan dalam Ulangan 4:41-43 dan 19:1-19 Aeron Frior Sihombing	146
Mengembangkan Sikap Jujur dalam Profesi Keguruan Berdasarkan Kitab Amos Angelina Cindy Debora Ladi	170
Kedaulatan Allah Terhadap Penderitaan Ayub Sandri Octavianus	186
Teologi Ketabahan: Eksegesis Kitab Habakuk Yenni Lamtiur Nababan	201
Sejarah Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama Yoshua Samuel	213
KONTRIBUTOR	231





BAGIAN KESATU

METODE PENDEKATAN TEOLOGI PERJANJIAN LAMA DAN KAJIANNYA





MENIMBANG POSISI METODOLOGIS HORST DIETRICH PREUSS TERHADAP PENDEKATAN GERHARD VON RAD DALAM METODOLOGI TEOLOGI PERJANJIAN LAMA¹

Noh Ibrahim Boiliu

Pendahuluan

Teologi Perjanjian Lama (TPL) adalah merupakan kumpulan tulisan-tulisan, sebuah perpustakaan dengan berbagai varian teks yang berasal dari 800 hingga seribu tahun. Tidak hanya lampiran isi materi tetapi juga dari segi waktu dengan konsep yang agak asing bagi kita. Sebagai hasilnya, kita dapat berkata aku tahu dan memahami PL ketika para sarjana PL mengajukan atau menulis suatu TPL, mereka mencoba mengajukan pengertian problem teologis yang diajukan melalui multiplikasi PL dengan bukti dalam konteks mereka.

Pada saat yang sama, TPL dipahami menjadi teologi adalah isi PL itu sendiri, dan bukan sebuah teologi yang memiliki PL sebagai sebuah subjek studi. Pemahaman yang terakhir ini merupakan hermeneutika kontemporer atau teologi fundamental. Terakhir, suatu TPL seharusnya dibedakan dari sejarah agama Israel kuno.

¹ Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology*, ed. James L. Mays, Carol A. Newsom, and David L. Petersen, 1st ed. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2009). Pemikiran Preuss disadur dari bukunya untuk melihat posisi Preuss.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Pembahasan

Pendekatan Gerhard von Rad

Setelah beberapa karya-karya singkatnya yang membahas masalah metodologi yang tepat untuk melakukan teologi Perjanjian Lama dan itu akan menunjukkan dengan jelas apa yang akan diikuti. G. von Rad dengan menerbitkan buku pertamanya pada tahun 1957 *Theologie der geschichtlichen Überlieferungen*. Volume 2 (*Theologie der prophetischen Überlieferungen*) diikuti pada tahun 1960. Volume 1 mengalami revisi baru dalam edisi kelima (1966). Karya von Rad menemukan pembaca yang antusias, terutama di kalangan siswa dan terus memberi pengaruh yang penting sampai hari ini di banyak bagian.

Dalam volume 1, ikhtisar historis singkat mendahului analisis teologis Sejarah Yahwisme dan institusi-institusi sakral di Israel secara garis besar. Pengantar ini bermaksud untuk mengemukakan konteks historis dan situasi dari topik-topik yang dibahas oleh bagian teologis. Von Rad berusaha menjelaskan lokasi historis teks dan tradisinya. Dalam beberapa hal, kedua divisi utama dari volume awal von Rad ini telah mengangkat deskripsi teologi Perjanjian Lama yang ditetapkan oleh Sellin dan Procksch, walaupun diakui secara signifikan dimodifikasi. Yang terpenting, von Rad ingin memahami dunia kesaksian Perjanjian Lama dan tidak menawarkan dunia iman yang sistematis dan teratur. Memang, Israel tidak merumuskan pernyataan kateketis tentang Tuhannya. Sebaliknya, ini terutama menceritakan kisah tentang Tuhan. Oleh karena itu von Rad menyusun Perjanjian Lama sebagai "buku sejarah" dan dengan demikian berpendapat bahwa wacana teologis paling sah untuk kitab sejarah Perjanjian Lama adalah menceritakan kembali kisah-kisah ini. "Sangat penting untuk memahami kerigma (proklamasi) karya individual, buku, dan nabi, yaitu, apa yang Israel pada saat itu telah mengakuinya tentang Tuhan. Untuk mencapai

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

tujuan ini, von Rad berpendapat bahwa penting untuk memahami apa yang Israel sendiri katakan tentang sejarahnya sendiri dan bukan sejarah yang direkonstruksi secara kritis yang tinggal di balik kesaksian ini.

Pada saat yang sama, penting untuk memahami interpretasi Israel sendiri tentang tradisi imannya. Dengan demikian, von Rad mengemukakan baik kerigma dan perkembangan historis dari tradisi di mana proklamasi ini berada: sejarah purba, sejarah para leluhur, keluaran dari Mesir, wahyu Allah di Sinai, pengembaraan padang gurun, interpretasi Musa, dan berkat tanah Kanaan. Von Rad berpendapat bahwa institusi dan perayaan kultus sangat berpengaruh dalam perumusan dan transmisi tradisi iman ini.

Volume pertama juga berisi bagian yang berhubungan dengan "yang diurapi Yahwe" (para hakim, monarki, mazmur kerajaan) yang memungkinkan von Rad untuk mengemukakan teologi Sejarah Deuteronomis, sumber keimanan, dan sejarah Tawarikh dalam urutan sejarah, hanya sambil melihat dugaan awal. Volume ini diakhiri dengan sebuah bagian yang berjudul "Israel di hadapan Yahwe (jawaban Israel)." Bagian ini mempertimbangkan mazmur dan hikmat (termasuk Ayub dan Pengkhotbah). Karya kritis von Rad memainkan peran penting dalam deskripsi teologi Pentateukh dan Heksateukh. Penting untuk dicatat bahwa, secara keseluruhan, pemikiran von Rad sendiri sangat mendekati Deuteronomis dan tulisan Deuteronomis. Pengamatan ini dapat ditunjukkan dengan mengacu pada karya von Rad sebelumnya tentang Ulangan dan oleh kenyataan bahwa dalam arti yang sebenarnya ia menganggap buku ini sebagai tulisan utama untuk keseluruhan Perjanjian Lama.

Volume 2 berhubungan dengan para nabi. Sementara bagian utama pertama berkaitan dengan nubuatan terdahulu, juga membahas pertanyaan menyeluruh yang mencakup cara di mana kata nubuatan

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

ditransformasikan menjadi kitab nubuatan, penerimaan wahyu, "Firman Allah" di dalam para nabi, konsepsi Israel tentang waktu dan sejarah, dan eskatologi kenabian. Bagian utama kedua menangani para nabi secara individual dan menggambarkan pesan mereka (dari Amos sampai Maleakhi dan Yunus). Di segmen "Daniel dan Apokaliptik," von Rad membuat penilaian mengejutkan bahwa apokaliptik berasal dari "amsal", satu hal yang terus ia buat dengan agak eksplisit dan dengan lebih presisi dalam edisi selanjutnya dari buku ini dan di publikasi lainnya.

Bagian ketiga berikut berkaitan dengan konten dan metodologi dari keseluruhan karya, bagian ini sebenarnya tidak diharapkan atau perlu, terutama karena secara fundamental berbeda dari semua yang telah didahului. Karena masing-masing tulisan atau nabi telah ditafsirkan secara menarik dan cermat, terutama dengan merujuk pada artikulasi yang sering dari "sejarah penyelamatan", pertanyaan luas sekarang dibahas bahwa tidak hanya mengarah ke arah Perjanjian Baru namun bahkan menggabungkannya. Sekarang, masalahnya adalah aktualisasi Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru, sejarah penyelamatan Perjanjian Lama di terang pemenuhan Perjanjian Baru, dan pemahaman Perjanjian Lama tentang dunia, kemanusiaan, iman kepada Kristus, dan hukum Taurat. Dengan demikian, pertanyaan hermeneutika dimasukkan ke dalam teologi Perjanjian Lama yang mengarah ke arah pemikiran lebih lanjut tentang "teologi biblika." Hal ini tidak mengarah pada daftar sederhana berdampingan dari dua kerigma (proklamasi) Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru atau deskripsi murni tentang materi Perjanjian Lama.

Kekuatan besar dari karya ini terletak pada deskripsi masing-masing tulisan dan kitab (lih. Misalnya, yang berurusan dengan Yeremia dan

Deutero Yesaya). Ini menggambarkan secara persis kerigma sebagaimana diproklamasikan pada saat itu, dan ini berusaha untuk memahami koherensi teologisnya. Mungkin saja von Rad sendiri menemukan bahwa teologi Perjanjian Lamanya, dalam menggambarkan materi Perjanjian Lama, masih memerlukan rekapitulasi dan modifikasi yang ditawarkan di bagian akhir dari volume kedua.

Pertanyaan yang mungkin dapat melibatkan hubungan antara sejarah dan kerigma. Dalam masalah ini, von Rad masih memegang "kartu" yang lebih baik, karena dia mempertahankan bahwa Teologi Perjanjian Lama harus memperhatikan pandangan sejarah Israel kuno tentang sejarah dan bukan dengan kajian kritis modern. Meskipun demikian, terlepas dari semua penekanan pada perhatian kerigmatik dan tradisi sejarah dalam teologi Perjanjian Lama von Rad, hubungan antara iman dan sejarah tidak pernah secara khusus dibahas. "Mungkin inilah mengapa von Rad sedikit memperhatikan Timur Dekat kuno tentang pengaturan Israel dan tidak terlampau menceritakan kembali kisah-kisah Israel sendiri tentang ceritanya untuk mempertimbangkan tindakan Tuhan sendiri." Kecuali bagian ketiga dari buku kedua, adalah sisa teologi von Rad tidak dalam analisis akhir, sebuah "Pengantar Perjanjian Lama" yang teologis.

Setiap usaha untuk mengemukakan sebuah sinopsis iman Perjanjian Lama tidak ada. Jadi, bukankah begitu, bahwa von Rad hanya menawarkan sejarah iman Israel? Dapatkah dan jika seseorang mengabaikan usaha untuk mengartikulasikan sinopsis iman, apa yang Zimmerli sebut sebagai pencarian untuk menemukan "Firman" dengan kata-kata? Dengan cara apa Perjanjian Lama memiliki otoritas ketika seseorang secara sederhana mengatur secara berturut-turut pesan individu dari berbagai tulisan dan kitab? Terkait erat dengan pertanyaan-pertanyaan ini adalah masalah "pusat" Perjanjian Lama yang



Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

mungkin terjadi. von Rad dengan penuh semangat memperdebatkan gagasan bahwa Perjanjian Lama memiliki sebuah pusat; bahkan, dia menolak keabsahan mencari untuk satu.

Selain pertanyaan yang lebih komprehensif, banyak pertanyaan spesifik ditujukan kepada von Rad. Ini termasuk pertimbangan seperti, misalnya, nilai yang ia tempatkan pada hukum; kemungkinan atau, dalam hal ini, ketidakmungkinan mengemukakan ciri-ciri Sejarah Deuteronomis, tulisan keimaman (dengan gagasan tentang dosa), dan Sejarah tawarikh, tanpa melihat nubuat sebelumnya; tempat para nabi pada umumnya; dan hubungan antara penilaian estetik dan teologis. Dalam survei ini, orang mungkin hanya menyebutkan pertanyaan-pertanyaan ini sebagai masalah untuk diskusi. Karena karyanya komprehensif, bergaya elegan, dan teologis. Tulisan von Rad terus berkontribusi pada pertanyaan utama yang menyangkut teologi Perjanjian Lama. Pertanyaan-pertanyaan ini termasuk (1) masalah sejarah agama Israel dibandingkan dengan teologi Perjanjian Lama; (2) deskripsi historis versus sistematis; (3) kemungkinan rumusan sistematis yang berasal dari dalam teks yang bertentangan dengan yang berasal dari luar; (4) deskripsi objektif mengenai deskripsi yang juga melibatkan evaluasi (dan atas dasar apa); (5) hubungan sejarah dan kerigma; kerigma; (6) kemungkinan atau ketidakmungkinan sebuah "pusat" Perjanjian Lama; dan akhirnya kemungkinan sebuah "teologi biblika" menyeluruh yang mencakup kedua Perjanjian tentang Alkitab Kristen. Pertanyaan tentang iman dan kerigma dapat diperiksa hanya jika seseorang tidak mengabaikan fakta bahwa Perjanjian Lama menggunakan bahasa religius untuk membicarakan pengalaman yang ditafsirkan oleh iman. Perjanjian Lama tidak berbicara bahasa lain. Untuk hanya mencari "fakta" yang diungkapkan oleh bahasa agama dan untuk mengabaikan kompleksitas penafsirannya salah mengartikan

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

karakter dasarnya. Hal yang paling mungkin dilakukan di sini hanyalah untuk merujuk pada diskusi besar yang terutama seputar pertanyaan mendasar tentang metode dan konten yang telah dihasilkan karya von Rad. Ada banyak ilmuwan yang mengungkapkan pandangan mereka tentang bagaimana seseorang menulis tentang Teologi Perjanjian atau apakah seseorang harus atau bahkan bisa menulisnya. Namun, ada sedikit yang benar-benar telah berusaha.

Preuss dan Pendekatan Teologia Perjanjian Lama

Posisi pendekatan para teolog Biblika PL seperti yang telah dikemukakan Preuss di atas maka tentu kita akan bertanya, di mana posisi Preuss dalam peta pendekatan teologi PL. Pentingkah? Harus kita katakan penting mengingat karya dari Preuss. Untuk memahami posisi Preuss dalam peta metodologi teologi PL, maka sebaiknya kita melihatnya pada usulan Preuss seperti di bawah ini:

*Pertama,*² uraian ini berusaha untuk menunjukkan, bukan sejarah agama Israel, melainkan teologi yang sistematis dan terstruktur dari Perjanjian Lama. Hal ini terjadi secara wajar, bukan karena teologi itu sendiri lebih sistematis daripada kronologis, tapi karena ada alasan lain. Kita harus menyebutkan pada awalnya bahwa deskripsi terstruktur secara sistematis lebih mampu melihat gambaran keseluruhan, tidak hanya teologi Perjanjian Lama tetapi juga hubungannya dengan Perjanjian Baru. Karena kedua teologi Perjanjian Lama dan Teologi Perjanjian Baru harus menjadi dasar teologi Kristen, deskripsi sistematis lebih kondusif bagi usaha hermeneutis yang lebih besar ini.

² Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2007), 19-20.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Kedua,³ sehubungan dengan hal di atas, evaluasi terjadi, tidak dalam deskripsi teologi Perjanjian Lama tetapi di dalam bidang hermeneutika dan teologi fundamental. Selanjutnya, pertanyaan tentang nilai termasuk dalam tugas refleksi kontemporer hermeneutis tentang tafsiran sebuah teks konkret tertentu. Teologi Perjanjian Lama pasti harus membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, harus mempertimbangkan keseluruhan spektrum teologi dalam pembentukan deskripsi sendiri, dan seharusnya mengklarifikasi tempat Perjanjian Lama dalam teologi yang komprehensif. Untuk bekerja di bidang studi Perjanjian Lama mengharuskan seseorang untuk bertanggung jawab sampai sekarang dengan membawa bagian kanon ini ke dalam perdebatan teologis kontemporer. Hal-hal semacam itu juga penting dalam membuat Perjanjian Lama dapat diakses oleh proklamasi dan pengajaran agama kontemporer.

Ketiga,⁴ deskripsi sistematis ditetapkan, karena Perjanjian Lama dalam analisis akhir mungkin memang memiliki sebuah pusat.

Keempat,⁵ atas dasar hal di atas terbukti bahwa presentasi sistematis ini, jika memungkinkan, harus mendekati deskripsi teologi Perjanjian Lama, dengan bergerak, bukan dari luar ke dalam, melainkan dari dalam Perjanjian Lama ke bagian luar. Ini berarti bahwa teologi Perjanjian Lama berusaha untuk menggambarkan "apa yang Perjanjian Lama katakan tentang Allah sebagai keseluruhan yang koheren."

³ Ibid., 20.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

Kelima,⁶ formulasi sistematis harus sesuai untuk mengemukakan materi secara komprehensif dan harus membawa Firman Perjanjian Lama yang khas sejauh mungkin untuk mengungkapkan yang jelas. Diperlukan kekhasan historis yang tidak perlu ditolak; Sebaliknya, mereka harus diintegrasikan ke dalam presentasi yang berorientasi pada sistematis ini. Lagi pula, cara Tuhan untuk bertindak dan bertindak dengan umatNya adalah proses sejarah, memang merupakan bagian dari sejarah. Gambaran sejarah mencakup penafsiran yang diperlukan atau menonjolkan sisi komparatif di lingkungan religius Perjanjian Lama. Teologi Perjanjian Lama Gerhard von Rad hampir sepenuhnya menghilangkan pertimbangan ini.

Sebagai konsekuensinya, tidaklah mungkin untuk menetapkan berbagai bagian dari keseluruhan Perjanjian Lama dalam sebuah rangkaian. Bahkan ketika seseorang berbicara tentang pusat Perjanjian Lama, perlu mengenali konsekuensi yang timbul dari fakta bahwa ada beberapa tulisan dan teks yang berdiri di dekat pusat ini, sementara yang lain tidak.

Dari usulan yang disampaikan Preuss di atas, Preuss dapat kita katakan lebih mengambil posisi moderat. Hal ini ditunjukkan melalui kritik Preuss atas pendekatan-pendekatan para teolog, khususnya von Rad. Preuss memberikan perhatian pada pendekatan von Rad. Preuss menerima von Rad dengan catatan,⁷ bahwa:

Formulasi sistematis harus sesuai untuk mengemukakan materi secara komprehensif dan harus membawa Firman Perjanjian Lama yang khas sejauh mungkin untuk mengungkapkan yang jelas.

⁶ Ibid. 21.

⁷ Ibid., Pada halaman 20-21, yakni pada usulan kelima, Preuss memberikan komentar (hanya von Rad saja yang disinggung namanya dalam komentarnya) berkaitan dengan pendekatan von Rad.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Diperlukan kekhasan historis yang tidak perlu ditolak; Sebaliknya, mereka harus diintegrasikan ke dalam presentasi yang berorientasi pada sistematik ini. Lagi pula, cara Tuhan untuk bertindak dan bertindak dengan umatNya adalah proses sejarah, memang merupakan bagian dari sejarah. Gambaran sejarah mencakup penafsiran yang diperlukan atau menonjolkan sisi komparatif di lingkungan religius Perjanjian Lama. Teologi Perjanjian Lama Gerhard von Rad hampir sepenuhnya menghilangkan pertimbangan ini⁸

Jadi, apa yang dihilangkan von Rad diterima oleh Preuss sebagai hal penting, yang tidak hanya tentang pendekatan melainkan untuk apa suatu pendekatan digunakan. Preuss menerima kritik historis seperti yang disampaikan von Rad.

Preuss dalam usulannya juga memperhatikan unsur koherensitas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pertimbangan Preuss dalam menekankan koherensitas adalah, *pertama*, “karena kedua teologi Perjanjian Lama dan Teologi Perjanjian Baru harus menjadi dasar teologi Kristen...”,⁹ *kedua*, “teologi Perjanjian Lama pasti harus membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, harus mempertimbangkan keseluruhan spektrum teologi dalam pembentukan deskripsi sendiri, dan seharusnya mengklarifikasi tempat Perjanjian Lama dalam teologi yang komprehensif. Untuk bekerja di bidang studi Perjanjian Lama mengharuskan seseorang untuk bertanggung jawab sampai sekarang dengan membawa bagian kanon ini ke dalam perdebatan teologis kontemporer”.¹⁰ Untuk alasan kedua, Preuss juga melihat pendekatan yang ditawarkan (dikombinasi) mampu untuk memberikan jawaban

⁸ Ibid.,

⁹ Ibid.,

¹⁰ Ibid.,

yang relevan, khususnya dalam perdebatan teologi kontemporer; dan memang tidak hanya perdebatan teologi kontemporer tetapi juga pendekatan-pendekatan kontemporer. Inilah yang kemudian dapat juga kita katakan di sini, masih relevan jugakah pendekatan Preuss untuk saat ini? Dengan demikian, Preuss moderat dengan asumsi, Preuss ke arah pendekatan multipleks kanonik. Tidak hanya melihat sisi historisnya saja melainkan juga konteksnya baik dalam penerapan maupun perdebatan teologi kontemporer.

Kesimpulan

Apa yang dihilangkan von Rad diterima oleh Preuss sebagai hal penting, yang tidak hanya tentang pendekatan melainkan untuk apa suatu pendekatan digunakan. Preuss menerima kritik historis seperti yang disampaikan von Rad.

Preuss dalam usulannya juga memperhatikan unsur koherensivitas antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pertimbangan Preuss dalam menekankan koherensivitas adalah, *pertama*, “karena kedua teologi Perjanjian Lama dan Teologi Perjanjian Baru harus menjadi dasar teologi Kristen...”,¹¹ *kedua*, “teologi Perjanjian Lama pasti harus membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, harus mempertimbangkan keseluruhan spektrum teologi dalam pembentukan deskripsi sendiri, dan seharusnya mengklarifikasi tempat Perjanjian Lama dalam teologi yang komprehensif.

Kajian di bidang studi Perjanjian Lama mengharuskan seseorang untuk bertanggung jawab sampai sekarang dengan membawa bagian kanon ini ke dalam perdebatan teologi kontemporer”.¹² Untuk alasan

¹¹ Preuss, 20.

¹² Preuss, 20.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

kedua, Preuss juga melihat pendekatan yang ditawarkan (dikombinasi) mampu untuk memberikan jawaban yang relevan, khususnya dalam perdebatan teologis kontemporer; dan memang tidak hanya perdebatan teologis kontemporer tetapi juga pendekatan-pendekatan kontemporer. Inilah yang kemudian dapat juga kita katakan di sini, masih relevan juga pendekatan Preuss untuk saat ini. Dengan demikian, Preuss moderat dengan asumsi, Preuss ke arah pendekatan multipleks kanonik. Tidak hanya melihat sisi historisnya saja melainkan juga konteksnya baik dalam penerapan maupun perdebatan teologis kontemporer.

Daftar Pustaka

- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama. Kesaksian dan Tangkisan Pembelaan*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Clement, Ronald E., *Old Testament Theology*. England: Marshal Morgan & Cott, 1986.
- Enns, Paul. *The Moody Hand Book of Theology*. (Chicago: Moody Press, 1998), 30.
- Hasel, Gerhard F., *Teologia Perjanjian Lama. Masalah-masalah Pokok dalam Perdebatan Saat Ini*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Horst, Dietrich Preuss. *Old Testament Theology*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2007
- _____. *Old Testament Theology*. Vol. II, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2007.
- Rendtorff, Rolf. *The Old Testament. An Introduction*, Philadelphia: Fortress Press, 1991.
- Soggin, J. Albert. *Introduction to the Old Testament*, Philadelphia: The Westminster Press, 1999.

PEMIKIRAN TEOLOGI KITAB ULANGAN DENGAN PENDEKATAN HISTORIS KRITIS

Aeron Prior Sihombing

Pendahuluan

Kitab Ulangan menjadi perdebatan oleh para ahli biblika, karena kitab ini merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang menjadi landasan hukum Taurat, secara khusus dalam *Deuteronomistic history* (yang dimulai dari kitab Ulangan sampai 2 Raja-raja). Di sisi lain, kitab Ulangan juga dianggap sebagai Pentateukh terakhir. Di samping itu, kitab Ulangan menurut ahli-ahli biblika dianggap sebagai sesuatu yang sangat humanis dibandingkan dengan kitab Pentateukh yang lain, seperti Driver¹³ maupun Weinfeld dengan argumentasinya masing-masing.

Sementara itu, Clement mengatakan bahwa tuduhan terhadap Perjanjian Lama sebagai suatu hukum *Torah* yang bersifat legalis dan lebih mementingkan hukum formal dan kejam daripada sisi kasih atau kemanusiaan.¹⁴ Hal ini mengakibatkan Perjanjian Lama kurang penting dan dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan lagi dengan kehidupan orang percaya. Maka, Perjanjian Baru saja yang penting dan diwacanakan. Hal ini kontras dengan kitab Ulangan dalam Pentateukh, di mana Deuteronomi sarat dengan ide kemanusiaan. Dengan demikian,

¹³ S. R. Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy* (Edinburg: T. & T. Clark, 1902).

¹⁴ R. E. Clements, *Old Testament Guides—Deuteronomy* (Sheffield: JSOT Press, 1989), 7-10.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

tujuan dari tulisan ini adalah ingin mengungkapkan maupun menyatakan teologi kitab Ulangan. Hal ini bertujuan untuk menyatakannya pintu masuk untuk menafsirkan hukum-hukum maupun perintah-perintah di dalam kitab Ulangan. Dapat dikatakan, ini sebagai fondasi untuk melihat teks kitab Ulangan dalam membangun kerangka etis.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah dengan historis kritis (*history criticism*). Tujuannya untuk melihat teks Perjanjian Lama berdasarkan materi sumber. Hal pertama yang dilakukan adalah mengkonstruksi secara tepat untuk melihat natur dari koleksi teks, serta melihat latar belakang pemikiran sumber dari teks yaitu kitab Ulangan tersebut.¹⁵

Pembahasan

Pengantar Kitab Ulangan

Kata Ulangan, nama kitab kelima dari Pentateukh, berasal dari kata *to Deuteronomion tou/to*, berasal dari LXX, diterjemahkan dari dalam מִשְׁנֵה הַתּוֹרָה (Ul. 17:18 WTT) menurut Driver.¹⁶ Meskipun berasal dari grammatika yang eror, nama tersebut kurang mencukupi; karena *Deuteronomi* (Ulangan) merupakan wujud legislatif/hukum “perjanjian/covenant” kedua dan termasuk pengulangan sebagian besar hukum yang berisikan hukum dan sering disebut “Hukum Pertama”

¹⁵ Martin Noth, *The Deuteronomistic History* (Sheffield: JSOT Press Departement of Biblical Studies, 1981), 1-147), 1. Bandingkan dengan Jan Christian Gertz dkk, *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuteronomika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 37-38.

¹⁶ S. R. Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy* (Edinburg: T. & T. Clark, 1902), i.

dari Keluaran (*Exodus*). Masa ini adalah di bulan terakhir pengembaraan di padang gurun (Ul. 1:3; 34:8).¹⁷ Akan tetapi, von Rad tidak setuju bahwa kitab Ulangan merupakan hukum kedua.¹⁸ Ia mengatakan bahwa nama Ulangan (*Deuteronomy*) merupakan terjemahan Perjanjian Lama Septaguinta. Dalam Ulangan 17:18, kata ‘salinan’ (*copy*) dalam bahasa Ibrani disalahmengerti bila ditafsirkan sebagai ‘hukum kedua’ (di samping hukum di Sinai).¹⁹

Kitab ini terdiri dari tiga bagian besar menurut Driver, yaitu:²⁰ 1) berisi perjalanan pembebasan Musa di “Padang Rumput” Moab (Ul. 34:8); 2) hukum yang harus ditaati oleh Israel, dan; 3) pendudukan tanah perjanjian.²¹ Adapun garis besar kitab Ulangan ini adalah berdasarkan pembagian oleh Driver:

1:1-5: Pengantar atau pendahuluan pidato, secara khusus adalah tempat dan waktu pembebasan Israel.

1:6-4:40: Pengantar Pidato Musa yang pertama, berisikan: a) Tinjauan kembali sejarah, tinjauan kembali insiden perjalanan Israel dari Horeb, dan contoh pemeliharaan Allah dalam padang gurun, dan tantangan dari tetangga Israel yang memusuhi mereka di Tanah Perjanjian (1:6—3:20); b) kesimpulan praktis dari tinjauan sebelumnya, yakni lahirnya suatu bangsa, mengingatkan akan kewajiban mereka untuk melakukan amal atau dermawan dan mendesak mereka untuk tidak melupakan kebenaran agung atas spiritualitas dan Allah Jehova di gunung Horeb (4:1-10).

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Gerhard Von Rad, *Deuteronomy* (Philadelphia: The Westminster Press, 1966), 12.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*, i.

²¹ Ibid, i-ii.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

4:41-43: Penunjukan tiga kota perlindungan oleh Musa di daerah trans-Yordan.

4:44-49: Tulisan kotbah kedua Musa, yang berisikan tentang Eksposisi Hukum (pasal 5-26, 28).

5-26, 28: Eksposisi hukum, merupakan pusat dan prinsip dari hukum, yang terbagi atas dua bagian: a) pasal 5-11, berisikan pengantar kotbah, pengembangan hukum pertama dari dekalog, dan penanaman prinsip teokrasi bagi Israel sebagai suatu bangsa yang telah dipimpin atau diperintah; b) pasal 12-26, 28, berisikan hukum khusus sebagai objek hukum yang "diuraikan" (1:5) dan mendorong bangsa Israel untuk menaatinya.

28. Berhubungan sangat dekat dengan pasal 26:19, deklarasi berkat dan kutuk yang harus diikuti oleh Israel, apakah ditaati atau diabaikan. Hukum Deuteronomi, sebagai pusat dari kotbah (pasal 5-26).

27. Instruksi atau perintah (interupsi dari khotbah Musa dan narasi oleh kata ganti orang ketiga) kepada keluarga sebagai suatu penerimaan simbolik oleh bangsa terhadap kodeks Deuteronomi setelah masuk ke tanah Kanaan.

29:1, 2-30:20: Khotbah (diskursus) ketiga Musa, tambahan dasar yang penting, yang berisikan tugas yang sangat penting untuk ditaati sebagai kesetiaan kepada Yehovah, dan mencakup: 1) penerimaan Israel terhadap perjanjian Deuteronomik, dengan pembaharuan peringatan terhadap kehancuran bila tidak menaatinya dengan jatuh ke dalam penyembahan berhala (29:1-28 (2-20)); 2) Janji akan ada pembaharuan, meskipun ada dalam ancaman pembuangan di pasal 28, apabila bangsa Israel bertobat (30:1-10); 3) Pilihannya sekarang ada di tangan bangsa Israel (30:11-20).

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

31:1-8: Kata-kata terakhir Musa yang memberikan semangat atau menguatkan umat dan Yosua.

31:9-13: Musa melepaskan hukum Deuteronomik kepada imam Lewi, dengan perintah agar dibacakan di depan umum setiap tujuh tahun sekali.

31:14-15, 23: Tugas Yosua yang diperintah oleh Jehovah.

31:16-22, 24-30; 32:1-43, 44: Nyanyian Musa yang disertai dengan catatan atau peringatan.

32:45-47: Pujian terakhir Musa terhadap hukum Deuteronomik kepada bangsa Israel.

32:48-34:12: Kesimpulan dari keseluruhan kitab, yang berisikan Berkah dari Musa (pasal 33) dan narasi mengenai keadaan kematiannya.

Kitab Ulangan menyajikan pidato perpisahan yang disampaikan oleh Musa sebelum kematiannya. Ia berbicara di tanah Moab sebelum invasi Israel di tanah baru di seberang Yordan. Tindakannya sebagai pemberi hukum disempurnakan oleh arahan Yahwe dan diintrepetasikan sebagai penetapan pembaharuan perjanjian (*covenant*) di Moab (28:69), disertai pelanggaran Israel sebelum perjanjian (*covenant*) dibuat di Gunung Horeb (5:2). Hukum ini dimediasi melalui Musa setelah teror yang disebabkan oleh komunikasi Yahwe secara langsung mengenai dekalog (5:22-31). Musa memulai pidatonya dengan mengulang kembali peristiwa sebelumnya (pasal 1-3) dan pengalaman di Gunung Horeb (pasal 5). Ia memperkenalkan hukum itu sendiri dengan nasehat, peringatan, dan memberi semangat untuk memberikan inspirasi agar taat (pasal 4, 6-11). Kemudian, ia mengumumkan secara resmi, menjelaskan, dan memotivasi pelebaran hukum (pasal 12-26), untuk membentuk kehidupan Israel di tanah sebagai iman umat kepada Yahwe. Hukum ini mendesak kesetiaan eksklusif kepada Yahwe dengan

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

tuntutan bahwa seluruh korban ibadat disentralisasikan dalam satu tempat (pasal 12). Israel harus mencari keadilan dan kemanusiaan dengan mempromosikan keseimbangan dan sistem yang efektif dari para pejabat pemerintahan (16:18-18:22) dan advokasi secara konkret orang-orang miskin dan orang-orang yang telah dirugikan. Persetujuan perjanjian (*covenant*) (26:16-19) didukung oleh serial berkat dan kutuk bagi yang taat atau tidak taat (pasal 28). Setelah pengajaran hukum, Musa merujuk implikasi masa depan dari perjanjian (*covenant*) (pasal 27, 29-30) dan membawakan dua puisi untuk mengantisipasi masa depan (pasal 32-33).

Narasi mengenai transisi kepemimpinan dan kematian Musa (pasal 31, 34) mengarah pada penaklukan Israel (Yosua) dan kehidupan di tanah perjanjian (Hakim-hakim, 1-2 Samuel, 1-2 Raja-raja). Hal yang terpenting, kitab Ulangan menggambarkan dirinya tidak hanya sebagai pidato oral, tetapi juga sebagai suatu "kitab hukum" (29:20); 30:10; 31:26), ditransmisikan kepada pembaca generasi baru, yang tidak mengalami pengalaman yang sama dengan pendahulunya di dataran Moab.²²

Sumber Naskah Ulangan

Sumber dari kitab Ulangan adalah cukup penting untuk ditunjukkan, sehingga teologinya akan mudah untuk ditemukan. Hal ini merupakan bagian mendasar untuk dilakukan penafsir. Oleh sebab itu, Driver berpandangan bahwa sumber kitab Ulangan berasal dari dua sumber yaitu: 1) *Jahwis*; 2) *Elohis*. Kedua sumber ini disimbolkan dengan

²² Richard D. Nelson, *The Old Testament Library: Deuteronomy* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004), 1.

JE. Karakter yang lainnya lagi adalah *Priestly*, yang disimbolkan dengan P.²³

Setiap dokumen ini menurut Driver terdiri dari tiga kelompok atau kitab undang-undang yang berbeda satu dengan yang lain, baik dalam hal karakter dan keluasannya atau cakupannya. Kitab undang-undang pertama berisi JE, yaitu Ulangan 20-23 yang terdiri dari dekalog (Kel. 20:1-17). Hukum dalam Keluaran 20:22-23:33, dikenal sebagai “Kitab Perjanjian” (Kel. 24:7), berisikan hukum sipil, disusun untuk mengatur kehidupan komunitas masyarakat yang sederhana, tetapi sebagian juga bersifat peraturan religi (20:22-26; 22:17, 19, 18-20; 28-30, 29-31; 23:10-19), yang harus ditambahkan repetisi dari undang-undang dalam Keluaran 34:10-26, dan peraturan keluarga (Hari Raya Roti Tidak Beragi, dan Kelahiran Pertama) dalam Keluaran 13:8-16. Kitab Undang-undang kedua adalah terdiri dari hukum dalam P berhubungan dengan sistem pengorbanan khusus, dan institusi perayaan ibadah dari Ibrani; hal ini sebagian besar terdapat dalam Keluaran 25-31, 35-40, Imamat 1-16, 27; Bilangan 1:1-10:28; 15; 18-19; 25:10—36, ini sering disebut sebagai “Kitab Undang-undang Keimamatan (*Priests*)”.

Kitab Undang-undang ketiga juga masih bagian dari P, tetapi ia memiliki perbedaan dengannya. Kitab ini memiliki ciri-ciri dan bentuk tersendiri. Kitab Undang-undang merupakan bagian dari hukum moral (pasal 18, 19 (sebagian besar), 20), sebagiannya adalah upacara ibadah yang terdapat dalam Imamat 17-26, yang sering disebut oleh para sarjana modern adalah “Hukum Kekudusan” dan yang diberi simbol H.²⁴

Bagi Driver, relasi antara sumber tersebut adalah:

²³ Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*, i-iv.

²⁴ Ibid, iv.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

- 1) Hukum JE membentuk dasar dari kitab Undang-undang. Ini dengan jelas secara kebetulan sama dengan verbal atau lisan. Contohnya adalah Keluaran 20:22-23:33. Pada beberapa kasus keseluruhan hukum diulangi secara lisan (atau mendekati) dan di tempat lain hukum yang lebih tua dikembangkan, definisi yang lebih segar ditambahkan, atau prinsipnya dikembangkan atau komentar *parenetic* dilampirkan, atau sebenarnya hukum itu dituangkan kembali dalam frasa di kitab Ulangan. Misalnya adalah Ulangan 19:1-13 mengenai kota perlindungan. Teks ini dikembangkan dari prinsip yang telah ditetapkan dalam Keluaran 21:12-14.²⁵ Dalam beberapa kasus, hukum Keluaran dimodifikasi oleh Ulangan sebagai kesimpulannya, karena Deuteronomistik membentuknya dari hukum yang terdahulu dan mengembangkannya ke dalam masyarakat di negaranya.²⁶ Tetapi, ini tidak mengubah prinsip kebenaran dalam hukum kitab Ulangan, di mana dasarnya adalah JE dalam kitab Keluaran. Ulangan 5-11 adalah pengembangan *parenetic* dari Perintah Pertama dekalog; Ulangan 12-26 adalah pengembangan dari “Kitab Perjanjian” dalam Keluaran 20:22-23:33; dan hukum keluarga dalam Keluaran 13:8-16; 34:10-26, dikembangkan dalam unsur *parenetic*, dan berisikan banyak hukum masyarakat yang baru dan dibuat menjadi undang-undang sosial. Hal ini dibentuk untuk menjawab permasalahan yang kompleks dijamannya berdasarkan JE dalam Keluaran.²⁷
- 2) “Hukum Kekudusan (*Holiness Code-HC*)”. HC bersifat kurang sistematis dan kurang lengkap daripada JE. Meskipun ada persamaan antara Ulangan dan HC, dan substansinya sama, kitab Ulangan

²⁵ Ibid, viii.

²⁶ Ibid, ix.

²⁷ Ibid, x.

bukanlah berasal dari HC. Pararel dengan JE, namun kitab Ulangan mengembangkan hukum dari JE. Apabila ada persamaan dengan HC, maka hal itu diambil dari sumber yang sama.²⁸

- 3) Kesejajaran (persamaan) P dalam kitab Keluaran-Bilangan dengan D adalah jarang dan kurang lengkap, bahkan dengan “Hukum Kekudusan”. Tidak ada kesejajaran (persamaan) secara lisan antara D dan P; kebanyakan pusat yang terpenting dalam P diabaikan oleh D, sementara dalam hukum-hukum yang menyentuh aspek dasar, besar dan yang sungguh-sungguh tidak dapat didamaikan kembali, yang tidak cocok selalu ditunjukkan dalam diri mereka sendiri; karena itu undang-undang P tidak dapat dipertimbangkan sebagai sumber dari D.²⁹ Beberapa institusi dalam P (atau diamati) memang ada disebutkan dalam D; tetapi kiasan tersebut adalah mirip atau serupa seperti yang terdapat dalam JE dan yang lainnya oleh penulis Ibrani: mereka jarang, jika pernah, preposisi peraturan khusus dari P. Misalnya, Harun adalah pendiri keimaman yang turun temurun (10:6); persembahan korban dan perdamaian (12:6, 11, 13, 14, 27; 18:3; 27:6, 7; Kel. 20:24; 24:5; 1 Sam. 10:8); persepuluhan (12:6, 11, 17; 14:22-29; 26:12; Am. 4:4).³⁰

Dengan demikian, khotbah/pidato dalam kitab Ulangan ini ditujukan kepada orang-orang Israel dan ini mewakili kenabian dan spiritualitas daripada pandangan keimaman dan upacara ibadah. Hal ini menjadi referensi yang rinci atau detail terhadap institusi atau bukanlah arahan terhadap peraturan ibadah yang cukup rinci. Penulis D mengenal hukum-hukum dan institusi keimaman tetapi pengetahuan akan

²⁸ Ibid, x-xi.

²⁹ Ibid, xi.

³⁰ Ibid, xii.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

keimanan bukanlah dikutip oleh D dari eksposisi P, melainkan dari pengenalan D dari bentuk yang berlaku pada masa itu; dan hal ini banyak yang berbeda secara materi dari regulasi yang telah ditetapkan oleh P.³¹

Perbedaan relasi di mana D berdiri di atas tiga undang-undang JE, H dan P digambarkan secara umum oleh Driver, bahwa: 1) D merupakan perluasan atau pengembangan, bahkan merevisi sesuai dengan kebutuhan teologisnya dari hukum JE (Kel. 20:22-23:33; 34:10-26; 13:3-16); 2) D dalam beberapa bentuk sejajar dengan Hukum Kekudusan; 3) D berisikan kiasan terhadap hukum-meskipun selalu tidak sama-ada kemiripan dalam upacara institusi dan undang-undang ibadah dalam P.³²

Berbeda dengan von Rad, sumber dari kitab Ulangan adalah berasal dari tradisi *Yahwis, Elohis dan Priest*³³. Hal ini termasuk "Nyanyian Musa" (pasal 32) dan "Berkat Musa" (pasal 33), dan banyak lagi tambahan yang lebih kecil dan besar, secara khusus adalah kisah keluaran dari Mesir yang berasal dari bentuk materi tradisional. Menurut von Rad, beberapa tambahan juga dari tulisan *Priest* yang telah diidentifikasi (Ul. 1:3; 4:41-43; 32:48-52; 34:1a, 79).³⁴

Bagi von Rad, bagian kitab Ulangan dan individu disusun secara luar biasa dengan lengkap berdasarkan sejarah sebelumnya.³⁵ Maka, isi kitab Ulangan, kebanyakan berdasarkan bahan dari Musa, bahkan secara

³¹ Ibid, xiv.

³² Ibid.

³³ Gerhard von Rad, *The Old Testament Library: Deuteronomy* (Philadelphia: The Westminster Press, 1966), 11.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid, 12.

ekstremnya adalah dari materi tradisional. Tetapi pada saat yang sama tidak dapat diabaikan bahwa kitab Ulangan merupakan suatu kesatuan, meskipun ada tambahan dari banyak bahan.³⁶

Menurut Von Rad Banyak bahan dari materi tradisional dimasukkan ke dalam kitab Ulangan. Hal ini terlihat dari banyaknya bagian hukum atau peraturan kitab Ulangan telah ada sebelumnya di dalam kitab Perjanjian (Kel. 21-23). Misalnya adalah Keluaran 21:1-11=Ulangan 15:12-18; Keluaran 21:12-14=Ulangan 19:1-13; Keluaran 21:16=Ulangan 24:7; Keluaran 22:16=Ulangan 22:28, 29; Keluaran 22:21-24=Ulangan 24:17-22; Keluaran 22:25=Ulangan 23:19-20; Keluaran 22:9=Ulangan 15:19-23; Keluaran 22:31=Ulangan 14:3-21; Keluaran 23:1=Ulangan 19:16-21; Keluaran 23:2, 6-8 = Ulangan 16:18-20; Keluaran 23:4 = Ulangan 22:1-4; Keluaran 23:9 = Ulangan 24:17; Keluaran 23:10 = Ulangan 15:1-11; Keluaran 23:12 = Ulangan 5:13-15; Keluaran 23:14-17 =Ulangan 16:1-7; Keluaran 23:19a = Keluaran 26:2-10; Keluaran 23:19b = Ulangan 14:21b.³⁷

Menurut von Rad, meskipun Ulangan secara langsung berasal dari Kitab Perjanjian, pertanyaan yang masih belum terjawab adalah mengapa banyak bahan dari kitab Ulangan berasal dari kitab Keluaran bahkan (sampai 50 persen dikutip) dihilangkan. Bahan Ulangan selebihnya berasal dari sumber lain yang tidak diketahui asalnya dan koleksi yang sama dengan Kitab Perjanjian hanya terdapat dalam Ulangan, namun yang di dalam Ulangan tidak terdapat dalam Kitab Perjanjian.³⁸

Menurut von Rad, hal ini terjadi karena redaktur kitab Ulangan menggunakan sumber J, E, maupun P, dan dari bahan tradisional.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid, 14.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Ulangan berbeda dengan sumber-sumber lain karena tujuan teologi tertentu, untuk menjawab permasalahan pada masa zamannya.³⁹ Senada dengan Norman K. Gottwald bahwa *Deuteronomist* (D) menggunakan bahan J, E bersamaan dengan P untuk tujuan teologinya, di mana mengembangkannya ke dalam institusi sosial dan agama. Hal ini sangat penting bagi pembuangan dan pascapembuangan terhadap penulis P.⁴⁰

Driver, von Rad maupun Gottwald memiliki pandangan yang sama bahwa sumber kitab Ulangan berasal dari J, E, maupun P, dan juga dari sumber tradisional yang tidak ada di dalam J, E maupun P. Sementara itu bagi Weinfeld, kitab Ulangan bergantung dalam tradisi sebelumnya dari Pentateuch, namun direvisi berdasarkan prinsip reformasi Hizkia-Yosia,⁴¹ khususnya adalah sumber Elohis. Pengecualiannya adalah berkenaan dengan hukum *Priestly* yang tidak memengaruhi Ulangan. Ini dijelaskan bukan hanya karena keterlambatan literatur *Priestly* seperti yang diargumentasikan, tetapi juga dengan spesifikasinya, natur batinnya, yang kontradiksi dengan sumber JE seperti Ulangan yang merefleksikan nasionalisme secara umum. Ulangan menunjukkan ketergantungannya secara khusus pada kitab perjanjian (Kel. 21-23); Ulangan itu sendiri juga berisikan “kata-kata perjanjian” (28:69, bandingkan dengan 2 Raj. 23:2-3). Ini bukan berarti nilai Ulangan berkurang. Sebaliknya, semakin memperjelas dekalog Sinai dengan proklamasinya, di mana dekalog merupakan hukum yang baik atau layak diberikan kepada Israel oleh Musa di dataran Moab. Dengan kata

³⁹ Ibid, 28-29.

⁴⁰ Norman K. Gottwald, *The Tribes of Yahweh: A Sociology of the Religion of Libarated Israel 1250-1050 BC* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1999), 146.

⁴¹ Moshe Weinfeld, *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: The Anchor Bible Doubleday, 1971), 1.

lain, Ulangan akan menggantikan kitab perjanjian kuno dan bukan sebagai pelengkap. Tidak dapat diketahui apakah penulis Ulangan ada sebelum “kitab perjanjian” dalam bentuknya sekarang atau digunakan sebagai sumber yang legal yang di dalamnya ditemukan tipe hukum Keluaran 21-23 yang dimasukkan ke dalam Ulangan. Apa yang jelas adalah bahwa Deuteronomi menggunakan hukum-hukum yang identik dalam rumusan kitab perjanjian dan direvisi berdasarkan ideologinya.⁴²

Driver, Noth, Gottwald, maupun Weinfeld mewakili pandangan tradisional mengenai sumber Ulangan, meskipun dengan variasi yang berbeda. Akan tetapi, pandangan yang sedang berkembang adalah salah satunya dari Schmid, yaitu bahwa jejak Ulangan juga terdapat dalam kitab Kejadian-Bilangan. Dengan demikian, sumber Ulangan dari pandangan tradisional dipertanyakan olehnya.

Schmid memulai ulasannya dengan pertanyaan integrasi sastra Ulangan dalam konteks tersebut.⁴³ Titik berangkatnya adalah bagi Schmid adalah: 1) dalam bentuknya yang sekarang, Ulangan merupakan suatu bagian yang lebih besar, kesinambungan dari konteks narasi yang dicapai oleh Kejadian-2 Raja; 2) konteks narasi ini tidak diragukan lagi merupakan suatu sastra yang berevolusi; 3) rekonstruksi dari perkembangan ini masih dalam perdebatan (suatu status yang masih dapat diterima sampai saat ini), yaitu penetapan kesimpulannya yang fundamental. Kontras dengan pendekatan klasik, yaitu Ulangan tidak dapat dilacak dari Kejadian-Bilangan, maupun pada abad ke-6, *Deuteronomistic History* dalam Ulangan-2 Raja-raja diasumsikan; 4)

⁴² Ibid, 19.

⁴³ Konrad Schmid and Raymond F. Person Jr. (eds.), *Deuteronomy in the Pentateuch, Hexateuch, and the Deuteronomistic History* (FAT 2/56; Tübingen: Mohr Siebeck, 2012), 8-14.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

terdapat bahasa “Deuteronomist” dalam Kejadian-2 Raja-raja secara keseluruhan, meskipun mereka tidak selalu dikonseptualkan “Deuteronomis” pada saat bersamaan. Karena itu, penafsir seharusnya berhati-hati untuk membedakannya berdasarkan konsep inti dan sastranya. Secara historis, penanggalannya antara periode *Assyrian* dan dekat dengan kanon; teks yang belakangan seperti Daniel 9, kitab Apokrifa Barukh dan 4 Ezra masih dalam idiom *Deuteronomistic*; 5) inti sastra Ulangan ditemukan dalam Ulangan 6-28, kelihatannya ditulis untuk kepentingan pribadi, meskipun dalam pengetahuan dari teks yang lain. Meskipun sukar dijelaskan, konteksnya merupakan kesinambungan dari sebelumnya.

Römer menolak pandangan Schmid, karena jejak J dalam *Hexateuch* cukup jelas. Alasannya adalah bahwa J merupakan redaktur, suatu aliran (mazhab), maupun penulis; keluasan J dan profilnya cukup jelas, yaitu menekankan patriakh dan janji tanah dan ciri khas sastranya adalah טוב, מאד, ראה dan lain-lain; J memiliki pesan yaitu agama rakyat, nomaden, bersifat universal.⁴⁴ Dengan demikian, Römer membantah pandangan Schmid, di mana J merupakan suatu sumber dalam Pentateukh yang tidak dapat diabaikan atau dihilangkan, karena ia memiliki identitas maupun teologi tertentu. Hal inilah yang menjadi salah satu sumber Ulangan.

⁴⁴ Thomas Christian Römer, “The Elusive Yahwist: A Short History of Research”, dalam *A Farewell to the Yahwist? The Composition of the Pentateuch in Recent European Interpretation* (Eds) Thomas B. Dozeman dan Konrad Schmid (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2006), 20-24.

Penanggalan Ulangan

Driver menyatakan bahwa tahun penulisan Ulangan kemungkinan pada masa pemerintahan Manasseh, atau pada masa awal pemerintahan Yosia.⁴⁵ Ulangan dikerjakan sekitar abad 7 SM. Abad ke-7 merupakan merupakan masa krisis keagamaan atau religius dalam sejarah Yehuda: semakin lama *Manasseh* memerintah, semakin banyak kritikan para nabi sebagai penyembah *Yehovah* yang benar. Ulangan mewakili suatu usaha untuk menetralkan atau meniadakan kecenderungan buruk dari zamannya. Era *Manasseh* merupakan era kegelapan, ketika energi spiritualitas nubuatan tidak lagi mampu didengarkan oleh masyarakat seperti dahulu kala, bahkan mereka ditindas pemerintahan raja *Manasseh*, para nabi didukung dengan masa depan yang lebih cerah, perbaikan spiritual pada zamannya sebagai dasar dari reformasi.⁴⁶

Pertanyaan yang muncul dari penanggalan Ulangan adalah apakah ini merupakan suatu produk yang sekali jadi? Gottwald menyatakan bahwa kitab Ulangan bukanlah produk sekali jadi, minimal ada proses peredaksiannya dua kali.⁴⁷ Senada dengan Rømer bahwa peredaksian dari kitab Ulangan minimal ada tiga kali, sehingga ada kemungkinan peradaksian yang lain. Namun, saat ini ada tiga kali proses penyuntingan dari kitab Ulangan.⁴⁸

Dengan demikian, proses penyuntingan tersebut pertama sekali dilakukan menurut Rømer adalah kira-kira pada abad ketujuh sebelum masehi seperti yang diungkapkan oleh Driver, von Rad maupun

⁴⁵ Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*, xlvi-Lxi.

⁴⁶ Ibid, lii.

⁴⁷ Gottwald, *The Tribes of Yahweh*, 146.

⁴⁸ Thomas Rømer, "The Form-Critical Problem of the So-Called Deuteronomistic History", dalam Marvin A. Sweeney dan Ehud Ben Zvi (eds), *Changing Face of Form Criticism for the Twenty-First Century* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 54.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Weinfeld. Kedua adalah diolah kembali pada masa Babelonia (*exilic*) yaitu pada masa pembuangan, pada abad keenam sebelum masehi. Edisi yang terbaru adalah pada masa dekade pertama pemerintahan Persia.⁴⁹

Bentuk Kitab Ulangan

Karakter linguistik kitab Ulangan adalah unik.⁵⁰ Gaya atau ragamnya panjang dan ditandai dengan stereotipe kata-kata dan frasa. Kalimat-kalimat cenderung panjang dan kompleks. Modusnya (*mood*) adalah homiletik dan didaktik dengan nasehat yang ditujukan secara langsung kepada umat dengan bahasa orang kedua. Repetisi yang bertujuan untuk efek retorika dan menyimpan ingatan. Bahasanya membangkitkan emosi dan merangsang memori tradisi untuk memotivasi penerimaan dan tindakan kebenaran berdasarkan karakter Yahwe, pemilihan dan penebusan Israel dan mendatangkan konsekuensi janji dan ancaman di masa yang akan datang.⁵¹

Materi *parenetic* (pasal 4, 5-11), ada dua argumen retorika yang menonjol.⁵² 1) "internal monolog", di mana kemungkinan memiliki kesalahan kesimpulan di dalam bagian pendengar yang berlawanan dengan bukti yang kontradiksi (7:17-24; 8:17-18; 9:4-6); 2) "presentasi bukti dari sejarah", berangkat dari tindakan Yahwe dalam sejarah, memanggil para pendengar (umat) untuk "mengetahui" makna teologisnya dan menggambarkan implikasinya dari mengetahui (4:37-40; 7:8-11; 8:2-6; 9:4-7a). Dalam 9:8-10:11, Musa kembali lagi dalam insiden anak lembu emas atas ketidaktaatan Israel. Suatu panggilan

⁴⁹ Thomas Römer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction* (London: T&T Clarck, 2007), 52.

⁵⁰ Nelson, *Deuteronomy*, 2.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

internalisasi dan secara lahiriah menggambarkan perintah Ulangan, agar diajarkan oleh mereka kepada anak-anaknya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, yang dibungkus dalam bagian *parenetic* (6:6-9; 11:18-20). (2)

Penekanan motivasi ini tidak hanya menghadirkan pendahuluan *parenetic*, tetapi juga menenunnya ke dalam hukum legal itu sendiri.⁵³ Hukum tersebut ditaburi dengan stereotipe rumusan motivasi “engkau harus membuang kejahatan diantaramu” (13:6; 17:7, 12; 19:19; 21:21; 22:21, 22, 24; 24:7) atau sesuatu “sesuatu yang menjijikkan terhadap Yahwe” (17:1; 18:12; 22:5; 23:19; 15:16). Motivasi tersebut terlampir dalam hukum, termasuk dalam status khusus Israel (14:2, 21), efektivitas doa orang yang tertindas (15:9; 24:13, 15), tujuan dari berkat Yahwe (14:29; 15:6; 23:21; 24:19), dan pengalaman sebelumnya Israel di Mesir (15:15; 16:12; 23:8; 24:18, 22).

Bentuk hukum yang berulang kali adalah khusus “jika...engkau” merupakan ragam kasuistik, di mana beberapa atau semua kasus hukum dihadirkan dalam kata ganti orang kedua, dari pada bahasa kata ganti orang ketiga untuk personalisasi karakter yang didorong (misalnya, 15:7-11, 12-17; 17:2-5; 22:1-3, 23-24). Tujuan fundamental Ulangan adalah motivasi ketaatan yang digambarkan berulang kali yaitu: “dengarkan dan taatilah, sehingga engkau beruntung di tanah perjanjian (11:22-23; 16:20; 23:21; 25:5; 30:20). (2)

Struktur Kitab Ulangan

Von Rad menyatakan bahwa kitab Ulangan dalam bentuk sastra pidato.⁵⁴ Demikian halnya dengan Weinfeld, sastra kitab Ulangan adalah

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Gerhard von Rad, *The Old Testament Library: Deuteronomy*, 12.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

dalam bentuk pidato (khotbah).⁵⁵ Bentuknya adalah⁵⁶: 1) pidato perpisahan Musa dengan umat Israel sebelum kematiannya; 2) pidato dalam bentuk nubuatan, misalnya seperti yang terdapat dalam Yosua-Raja-raja, maupun Yeremia; 3) pidato dalam bentuk liturgi. Ulangan merupakan satu-satunya kitab dalam Pentateukh yang membuat pembacaan doa di dalam ritual kebaktian atau ibadat (Ul. 21:8; 26:3b-10a; 15); 4) pidato dalam bentuk militer. Contohnya Ulangan 20, berisikan orasi (pidato) yang diinspirasi oleh imam kepada pahlawan Israel sebelum berangkat berperang. Pidato ini umum dalam kerangka kitab Ulangan (1:29-33; 2:24-25 dan 31; 3:21-22; 7:17-24; 9:1-6; 11:22-25; 31:1-6); bentuk *sitz im leben* pidato ini merupakan komposisi sastra yang menyuarakan pemikiran dan perasaan penulis.

Pola sastra pidato ini dibungkus oleh bentuk perjanjian (*covenant*) dari Timur Dekat Kuno. Weinfeld mengatakan bahwa G. E. Mendenhall yang pertama sekali menemukan kemiripan pola perjanjian Israel dan Timur Dekat kuno, yang secara khusus adalah perjanjian-pengikut Hittie (*vassal-treaties*).⁵⁷

Bagi Weinfeld, pola perjanjian (*treaties*) negara Hittie tanpa diragukan lagi direfleksikan dalam bentuk perjanjian (*covenant*) dari sumber awal biblika (Kel. 19-24; Yos. 24). Jelas nyata bahwa penulis Ulangan merumuskan Perjanjian (*Covenant*) di dataran Moab dalam pola perjanjian (*treaty*) politik pada masanya, di mana ini merupakan perluasan dari tradisi perjanjian (*treaty*) Hittie. Selanjutnya, Ulangan mengembangkan pola ini daripada kitab Keluaran atau Yosua. Bagian

⁵⁵ Moshe Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomistic School* (Oxford: Oxford University Press, 1972), 9-10.

⁵⁶ *Ibid*, 10-58.

⁵⁷ *Ibid*, 59-60.

utama dari perjanjian (*treaty*) Hittie, seperti:⁵⁸ 1) pembukaan; 2) prolog historis; 3) ketentuan yang harus ditaati; 4) klausa perjanjian (*clauses*); 5) doa dari saksi; 6) berkat dan kutuk; bersamaan dengan bentuk yang muncul dalam perjanjian (*treaty*) Hittie, seperti sumpah dari kutukan, penyimpanan (*deposit*) dari perjanjian (*treaty*), dan pembacaan berkala. Semuanya ini ditemukan dalam kitab Ulangan. Hal ini hampir tidak ditemukan di dalam Keluaran 19-24 dan Yosua 24.⁵⁹

Menurut Weinfeld, hal yang tidak ada dalam kitab Keluaran dan Yosua, namun ada dalam Ulangan adalah⁶⁰: 1) berkat dan kutuk (Ul. 28); 2) saksi dari perjanjian (*covenant*) (Ul. 4:26; 30:19; 31:28); 3) kutuk dari sumpah (Ul. 29:9-28); 4). Misalnya adalah dua loh batu berisikan dekalog yang disimpan dalam tabut (Ul. 31:26); 5), salinan-salinan (Ul. 17:18, raja diperintahkan untuk menyalinkan hukum ini); 6) pembacaan berkala dari perjanjian ini (*treaty*) (Ul. 31:9-13; 17:19); 7) ketentuan-ketentuan (Ul. 12-26).

⁵⁸ Ibid, 60-69. Meskipun semua unsur perjanjian (*covenant*) deuteronomic ditemukan dalam perjanjian (*treaty*) Hittie, juga terdapat pola perjanjian (*treaty*) neo-Assyrian dan Aramena. Akan tetapi, ada perbedaan dengan Deuteronomi, yaitu: 1) kurangnya prolog historis dalam perjanjian (*treaty*) Assyrio-Aramean, karena ada jurang di dalam bukti dokumentar kita; 2) alasannya karena bagi raja *neo-Assyrian*, ia adalah sejarah itu sendiri, sehingga tidak perlu dibubuhkan namanya. Karena, ini suatu prinsip baginya. A. Goetze mengatakan bahwa ini merupakan arogansinya, sehingga ia merasa daerah taklukannya harus takut dan tunduk kepadanya. Dengan demikian, ia kurang memiliki hati kepada jajahnya. Sebaliknya, perjanjian (*treaty*) Hittie dan perjanjian (*covenant*) Israel mirip menuntut perasaan kasih terhadap yang berkuasa maupun pengikutnya. Sementara, *Assyrian* menuntut kasih terhadap jajahnya, tetapi tidak dari sisi raja. Bandingkan dengan von Rad, *The Old Testament Library: Deuteronomy*, 22.

⁵⁹ Ibid, 61.

⁶⁰ Ibid, 61-67.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Weinfeld dengan lugas menyatakan bahwa kemiripan perjanjian (*treaty*) negara antara Ulangan dan Mesopotamian dan Hittie bukan hanya dalam struktur, melainkan juga dalam rincian dan rumusnya. Contohnya adalah prolog historis: 1) ingatan akan prolog historis bertemu dengan perjanjian (*treaties*) negara (Ul. 1:1-4, 40; 4:45—11:32). Bagian perjanjian (*treaties*) Hittie menceritakan relasi politik antara leluhur daerah taklukkan dan raja Hatti. Sama halnya dengan Ulangan (4:37-38; 7:15); 2) tindakan belas kasihan maharaja atas taklukkannya: menyelamatkannya dari penderitaan, melawan musuhnya, mengangkat harkat dan martabatnya. Sama halnya dengan Ulangan, yaitu Allah yang bertindak menyelamatkan umat-Nya (Ul. 10:22); 3) pemberontakan dan keras kepala (Ul. 1:26-28; 9:7-24); 4) perjanjian (*treaties*) Hittie secara umum diakhiri dengan deklarasi jaminan tanah dan pemerintahan terhadap yang yang ditaklukkan (Ul 3:8).⁶¹ Misalnya adalah janji tanah dan keturunan kepada Abraham adalah memang tidak bersyarat, dan ia datang sebagai ganjaran atas ketaatannya (Kel. 22:26 dan 28; 26:5). Sama halnya dengan janji terhadap Daud dan rumahnya (dinasti (2 Sam. 7:15-16; 1 Raj. 3:6; 8:25; 9:7; 11:4 dan 6; 14:8).⁶² Dengan demikian, von Rad dalam Mayes menyatakan bahwa struktur dari kitab Ulangan adalah:⁶³ 1) sejarah dan pendahuluan *paranetic* dalam pasal 1-11; b) presentasi hukum dalam 12:1-26:15; 3) pengesahan perjanjian (*covenant*) dalam 26:16-19; 4) berkat dan kutuk dalam pasal 27. Hal inilah yang menjadi struktur dalam Ulangan.

⁶¹ Ibid, 69-71.

⁶² Ibid, 75.

⁶³ A. D. H. Mayes, *The Century Bible Commentary: Deuteronomy* (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publ. Co., dan Marshal, Morgan&Scott Publ. LTD, 1981), 30.

Penulis Deuteronomi

Ada beberapa pandangan yang berbeda mengenai penulis atau redaktur dari kitab Ulangan.⁶⁴ Von Rad menyatakan bahwa pengkotbah Deuteronomik berada dalam lingkaran imam dan Lewi.⁶⁵ Alasannya adalah berdasarkan hukum perang (Ul. 20:1). Seorang imam harus berbicara sebelum perang akan dimulai.

Garis besar amanat ini terdapat di dalam mulutnya (ay. 3-4). Menurut von Rad, orang yang mendeklarasikan dan menginterpretasikan tradisi kuno di dalam koleksi Ulangan adalah jarang dilakukan oleh para nabi.⁶⁶ Kemungkinan besarnya adalah kaum Lewi. Mereka yang mengatur semua tugas ini, secara khusus di dalam perkataan perangnya, dalam kebangkitan spirit agama Yahwe kuno (misalnya Ul. 7:16-29; 9:1-6). Mereka akan fakta di mana mereka sedang berada, di mana mereka sedang berada di dalam anak zamannya dan bergantung kepada masalah di zamannya.⁶⁷

Weinfeld membantah pandangan von Rad tersebut. Alasannya: 1) tidak masuk akal bila *Priests* yang telah kehilangan jabatan atau pekerjaan mereka melalui sentralisasi kultus; 2) Ulangan mengkombinasikan materi kultus nasional dan institusi politik: demikian pula karya *deuteronomic* berisikan materi sastra termasuk memoar sejarah, narasi populer, sejarah tawarikh, daftar administrasi

⁶⁴ Bagi Sénéchal, penulis Deuteronomi masih terbuka dalam pertanyaan dan masih diperdebatkan, karena tidak ada para teolog yang sepaham mengenai hal ini. (Vincent Sénéchal, *Consensus, New Trends and Issues in Recent Research on Deuteronomy: Retribution et intercession dans le Deuteronome* (BZAW 408) (Berlin/New York : W. de Gruyter, 2009).

⁶⁵ Gerhard von Rad, *The Old Testament Library: Deuteronomy*, 24.

⁶⁶ Ibid, 25-26.

⁶⁷ Ibid.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

dan lain-lain. Apakah *Priests* melakukan seluruh kombinasi ini?⁶⁸ Menurut Weinfeld akibat penemuan struktur perjanjian (*covenant*) di Timur Dekat kuno pada pertengahan akhir abad pertama sebelum milenium menunjukkan bahwa adanya kombinasi unsur perjumpaan dalam perjanjian (*covenant*) di dataran Moab dengan perjanjian tersebut. Hal ini mendominasi sastra pada zaman tersebut, sehingga menjadi hal yang biasa. Dengan demikian, struktur perjanjian dalam kitab Ulangan merupakan imitasi sastra dan bukan refleksi dari perayaan kultus yang masih belum dibuktikan.⁶⁹

Menurut Weinfeld, penulis Ulangan adalah dari lingkaran *School of scribes* yang direpresentasikan melalui periode Hizkia-Yosia.⁷⁰ Hukum kultus dalam pasal 12-18 merupakan terang sentralisasi kultus dari penerapan inisiatif kerajaan. Hukum mengenai perpuluhan, kelahiran pertama, Paskah dan perayaan merupakan penekanan dari inovasi reformasi.⁷¹

Hukum *Deuteronomic* menurut Weinfeld merupakan petunjuk manual bagi raja dan umat. Tujuannya adalah untuk pendidikan raja dan umatnya. Pendidikan ini berakar dari lingkaran *scribes*, yang tertarik bukan hanya pada pendidikan sekular, tetapi juga pada pendidikan agama.⁷²

⁶⁸ Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 55.

⁶⁹ *Ibid*, 57.

⁷⁰ Moshe Weinfeld, *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: The Anchor Bible Doubleday, 1971), 55.

⁷¹ *Ibid*.

⁷² *Ibid*, 55-56.

Argumentasi Weinfeld yaitu bahwa dalam Yeremia 8:8, orang bijak/berhikmat (*wise men*) yang menulis *Torah* Yahwe.⁷³ Hal ini senada dengan pandangan Otto⁷⁴ bahwa pada masa Yeremia ada lingkaran orang bijak/berhikmat berusaha menyusun sastra *Torah*, dan bersamaan dengannya ditemukan dan penyebaran kitab Ulangan. Maka, dugaan bahwa *Torah* ditulis oleh pena para *scribes* (orang bijak/berhikmat), demikian juga dengan Ulangan. Identitas dari *scribes* masih belum jelas, namun masuk akal bila menduga bahwa *scribes* (=Shaphan) yang hadir saat penemuan kitab dan membacanya dua kali pada saat yang bersamaan, di samping itu keluarganya dipercaya sebagai keluarga *scribal*, yang mengelaborasi sastra Ulangan.⁷⁵ A. Jepsen dalam Weinfeld berpandangan bahwa keluarga Shaphan terlibat dalam penulisan *deuteronomic history*.⁷⁶ Ahikam anak Shaphan yang menyelamatkan Yeremia dari kematian (Yer. 26:24), dan anaknya Gedaliah yang bekerja dengan Yeremia sebagai simbol nubuatannya, dan juga Gemariah (36:10). Demikian halnya dengan Mikha, anak Gemariah (36:11-13). *Scribes* yang takut akan Allah ini berada dalam lingkaran Gemariah anak Shaphan yang mendengar firman Allah dengan rasa takut (ay. 16), seperti delegasi pelayan Yosia yang mendengar nubuat nabi Hulda (2 Raj. 22:14). Faktanya adalah *deuteronomic school* secara khusus meredaksi

⁷³ Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 158.

⁷⁴ Eckard Otto, *Kontinuum und Proprium: Studien zur Sozial- und Rechtsgeschichte des Alten Orients und des Alten Testaments* (Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 1996), 120. S  n  chal menyatakan bahwa banyak para ahli memiliki pandangan bahwa P mendahului Deuteronomi dan perdebatannya atau wacananya masih terbuka. Ia mengatakan bahwa "However there is still no consensus about the chronology of their combination (JE + P + Dt[r] or JE + Dt[r] + P or Dt[r] + JE + P?). (S  n  chal, *Consensus, New Trends and Issues in Recent Research on Deuteronomy*), 11-12

⁷⁵ Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 158-160.

⁷⁶ Ibid.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

kitab Yeremia, untuk menguatkan preposisi bahwa *scribes* dari keluarga Saphhan yang memimpin aliran sastra (literatur) ini.⁷⁷

Kitab yang disusun oleh lingkaran *scribal* ini didukung oleh Yeremia. Yeremia diidentifikasi sebagai ideologi agama dari kitab Ulangan dan juga yang mendukung reformasi Yosia (Yer. 11:1-8).⁷⁸ Meskipun aktivitas *scribes-wisemen* pada masa pemerintahan Yosia, pendahulunya telah memulai pada masa Hizkia (Pkh. 25:1). Pada periode Hizkia-Yosia, keseluruhan Timur Dekat Kuno kelihatannya telah mengalami kebangkitan sastra secara umum. Nubuatan Yesaya menyaksikan kebangunan *wise men* sebagai kelas khusus Israel pada masa periode ini (5:21; 29:14), di mana puncak kuasanya pada masa Yeremia.⁷⁹

סופרים חכמים pada periode Hizkia dan kemudian perbedaannya dengan pendahulunya adalah didaktik dalam penulisannya.⁸⁰ Sedangkan istilah *סופר* berasal dari fungsi administrasi atau klerikal (2 Sam. 8:17; Ams. 45:2), sekarang konotasi didaktik menjadi dominan di Israel. Didaktik Israel tidak lagi dibatasi pada komposisi *wisdom* (hikmat) melainkan juga komposisi keagamaan.⁸¹ Yeremia 8:8 menyimpulkan bahwa *wise men* pada masa periode ini juga menyusun "*Torah Yahwe*". Fungsi *סופר* di Israel ada empat yaitu: klerikal, politik, didaktik, dan agama. Nomor satu sampai tiga bentuk *scribes* dari Mesopotamia dan

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid, 160.

⁷⁹ Ibid, 161.

⁸⁰ Ibid, 162.

⁸¹ Ibid.

Mesir, tetapi yang keempat dari masa Hizkia-Yosia dan setelahnya adalah secara khusus *scribes* dari Yehuda.⁸²

Konteks Komposisi Kitab Ulangan

Kitab Ulangan merupakan kitab yang dipersatukan secara teologis oleh ekspresi verbal umum, juga menunjukkan tanda-tanda ketidaksatuan dan pengulangan redaksi. Tidak ada konsensus mengenai komposisi sejarah Ulangan, meskipun ada persetujuan bersama mengenai beberapa hal.⁸³ Kebanyakan para sarjana setuju bahwa unsur kitab undang-undang hukum adalah revisi dari hukum yang sama di dalam Kitab Perjanjian (Kel. 20:22-23-23:33). Pasal 1-3; 31:1-8; dan 34:1b-6 adalah secara umum dipikir berasal dari *Deuteronomistic Historian* (DH), yang bertanggungjawab terhadap narasi sejarah Israel dari kitab Yosua sampai 2 Raja-raja. Nyanyian Musa (pasal 32) dan Berkat Musa (pasal 33) tidak diragukan lagi ditambahkan ke dalam kitab Ulangan di tahapan akhir perkembangannya. Sebagai gambaran di masa depan, kedua syair (sajak) dikuatkan oleh konsepsi bahwa Ulangan mengandung kesaksian akhir kematian Musa. Dalam tambahan, materi secara umum ditetapkan oleh penulis *Priestly* yang terdapat dalam 1:3;

⁸² Ibid. Hal ini dikritik oleh Friedman. Kritiknya adalah bahwa pandangan Weinfeld mengenai penulis dari Deuteronomi adalah dari lingkaran atau gerakan *Deuteronomic/Deuteronomistic school* merupakan tanpa ada landasan atau argumentasi yang jelas. Argumentasinya tidak dapat untuk dipertahankan, meskipun usahanya cukup serius dalam mengidentifikasi kelompok tersebut dalam karyanya "*Deuteronomy and the Deuteronomic School*". Akan tetapi pertanyaan bagi Friedman, jika Deuteronomi bukan berasal dari *Deuteronomic school*, yaitu yang berasal dari kalangan scribe atau orang bijaksana, maka siapakah penulisnya? Sementara landasan dari Weinfeld bahwa para *scribes* dan orang bijaksana dari lingkaran *Deuteronomic School* penulis dari Deuteronomi berasal dari kitab Yeremia 8:8. Richard Elliot Friedman, *Review of Weinfeld, Moshe. Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary* (Publisher: New York: Doubleday, 1991), 241.

⁸³ Nelson, *Deuteronomy*, 4.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

32:48-52; dan 34:1a, 7-9, yang refleksikan masuknya Ulangan ke dalam Pentateukh. Misalnya, 32:48-52 menyimpulkan kesejajaran Bilangan 27:12-14 yang menyediakan “yang memulai kembali” (*restart*) cerita Pentateukh setelah diinterupsi oleh Ulangan. *Non-Priestly* menghubungkannya ke dalam konteks teks yang lebih luas, di mana ini disajikan dalam 4:41-43 dan 34:10-12.⁸⁴

Ulangan 4:1-40, mempreposisi eksistensi pasal 1-3 (“Dan sekarang”, 4:1), tetapi juga menyediakan tafsiran teologis dalam mengikuti dekalog dan hukum Deuteronomik, yang dipahami sebagai koordinasi wahyu sebagai suatu kehendak ilahi yang tunggal.⁸⁵ Bagian dari pasal ini juga paralel dengan yang lainnya, dengan jelas sebagai materi sekunder yang membayangkan kemurtadan masa depan dan pembuangan (4:25-28; 29:21-28; 30:11-20) dan menyakinkan kemungkinan restorasi yang menyatu dengan pertobatan (4:29-31; 30:1-10). Kesejajaran judul pendahuluan 4:44 dan 45, bersama upaya dalam 5:1, 28-31 yang diasosiasikan dengan dekalog dan “ketetapan dan peraturan” hukum Deuteronomik, yang mengindikasikan bahwa 10 perintah bukanlah merupakan asli dari kitab tersebut.

Pembuatan Perjanjian di Sikhem (11:29-30; 27) dan Moab (28:69-29:20) juga menyajikan tambahan hakikat Ulangan yang dimaksudkan untuk menghubungkannya dengan kehidupan pembaca dan memotivasi untuk menaati peraturan.⁸⁶ Bahkan, redaksi yang kompleks terlihat dalam materi utama, yakni pasal 6-11 (parenesis), 12-26 (hukum legal), dan 28 (berkat dan kutuk). Beberapa hukum di dalamnya adalah pra-Deuteronomik. Berbagai perspektif atas sentralisasi kultus yang

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Ibid.

terdapat dalam lapisan yang berturut-turut di pasal 12. Tambahan akhir dalam pasal 20 membuat perang suci lebih hebat. Cerita anak lembu emas (9:8–10:11) jelas merupakan tambahan terakhir, yang menginterupsi konteksnya.

Gagasan bahwa ketaatan terhadap hukum tidak hanya memimpin kepada kehidupan di tanah perjanjian tetapi juga mendahului penerimaan dari kesuksesan penaklukan (4:1; 6:18-19; 8:1; 11:8; 16:20) bertentangan dengan teologi Ulangan yang dominan.⁸⁷ Klaim hak prerogatif atas suku Lewi sebagai keseluruhan (10:8-9; 18:1-2, 5) yang miskin dengan apa yang dikatakan oleh kitab di tempat lain di dalam keimamatan. Melampaui semua ini, namun Ulangan 6-26, 28, tidak memperlihatkan dengan jelas urutan lapisan atau redaksi. Bahasa kitab dan teologi disatukan, karena usaha untuk membedakan lapisan tersebut dan mengorganisasikannya secara kronologis adalah tidak berharga dan tidak menyakinkan.⁸⁸

Ulangan disajikan kembali atau direvisi dari serangkaian hukum dari Kitab Perjanjian (*Covenant Code*) (Kel. 20:22-23:19). Karena tidak semua hukum dalam kitab awal dirumuskan kembali, maka kemungkinan bahwa Ulangan tidaklah dimaksudkan untuk menggantikan Kitab Perjanjian seutuhnya atau membatalkannya. Melainkan, Ulangan mengemukakan (menyajikan) kembali hanya beberapa aspek untuk mencatat sentralisasi (16:1-17 dan Kel. 23:14-17; Ul. 19:1-13 dan Kel. 21:12-14; 26:1-11 dan Kel. 23:19a) dan mengubah relasi ekonomi dan sosial (misalnya, Ul. 15:1-11 mengembangkan tahun yang kosong dari Kel. 23:10-11; Ul. 15:12-18 dan Kel. 21:2-11), sambil melestarikan banyak kata-kata dari hukum orisinal. Bagian narasi

⁸⁷ Ibid, 4-5.

⁸⁸ Ibid.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Ulangan juga mengandalkan atau menunjukkan terhadap teks-teks dalam Keluaran dan Bilangan, dengan bebas menceritakan kembali tradisi yang lebih tua, sementara itu ia sering mempertahankan unsur verbal dari sumber terdahulu.

Petunjuk terhadap peristiwa (kejadian) tanpa penjelasan merupakan tergantung kepada pendengar yang cukup akrab dengan teks-teks tersebut atau tradisi yang berada di belakang mereka. Ulangan juga sering membuat referensi secara sepintas lalu terhadap apa yang Yahwe katakan dan janjikan di masa lalu. Kutipan-kutipan ini kadangkala kelihatannya mengarahkan kepada teks dalam Tetrateukh (1:11; 6:3; 11:25; 13:18; 18:2; 19:8; 26:18).⁸⁹

Fitur yang membingungkan dari Ulangan adalah peralihan yang sering antara kata ganti orang kedua tunggal dan jamak dalam pidato, di mana kadangkala hanya korespondensi terhadap ketidakteraturan dalam teks atau perbedaan dalam pandangan. Kritik terhadap peralihan dalam gramatikal ini seharusnya dievaluasi berdasarkan kasus per kasus. Peralihan antara tunggal dan jamak kelihatannya penting dalam menentukan urutan dari lapisan redaksional dalam pasal 4 dan 12.⁹⁰ Di sisi lain, variasi tersebut kelihatannya sebagai alat retorika untuk menyoroti unsur di dalam teks atau mengindikasikan unit struktur teks. Peralihan dalam angka kadangkala disebabkan oleh kehadiran rumusan tradisional atau kutipan dari dari teks yang lain (11:19b mengutip 6:7b). Adakalanya perubahan murni pidato kelihatannya ditunjukkan. Ulangan menggunakan kata ganti orang tunggal murni dalam pidato terhadap keseluruhan komunitas, tetapi peralihan jamak untuk fokus

⁸⁹ Ibid, 5.

⁹⁰ Ibid, 5-6.

kepada individual yang membuat komunitas untuk menyoroti tanggungjawab pribadi.⁹¹

Bukti internal menunjukkan bahwa Ulangan berdasarkan asal mulanya adalah memproduksi hukum reformasi pada masa krisis agama, politik dan sosial.⁹² Kesetiaan terhadap Yahwe dirusak oleh penyembahan kepada allah-allah lain dan masalah kebijakan politik monarki. Ulangan kelihatannya membutuhkan pembatasan otoritas raja, kekayaan, pengujian dan pembatasan nubuatan nabi. Beberapa kelas sosial telah jatuh ke dalam kemiskinan atau perbudakan, tetapi Ulangan itu sendiri adalah pidato untuk pembebasan, pemilik tanah dengan sumber daya keuangan yang penting. Kitab Ulangan preposisi suatu lembaga monarki, dengan sistem struktur yudisial, dan mengenal tenaga kerja paksaan yang berasal dari masyarakat jajahan seperti pengepungan dalam perang. Dunia kitab Ulangan adalah budaya urban dari komunitas dalam tembok warganya adalah dikumpulkan untuk melakukan bisnis publik di dalam gerbang.⁹³ Horison sosial masyarakat tersebut meliputi populasi seperti petani dan gembala, imam dan kaum Lewi, budak dan penduduk asing, tetapi bukan pengrajin, atau tentara profesional. Di sana ada hukum mengenai ibadat, keadilan dan kehidupan keluarga, tetapi tidaksatupun mengenai perdagangan, perumahan, kontrak, bunga komersial, pajak kerajaan, atau kerja paksa. Laporan Deuteronomi atas tingkatan sastra di antara para pendengar.

Dua faktor jangkar asali Ulangan pada tiga kuartal pertama abad ke-7 SM:⁹⁴ 1) retorika Ulangan adalah memperluas ide dan bahasa dari sumpah kerajaan Assyrian (terutama the *Vassal Treaties of Esarhaddon*, 672

⁹¹ Ibid.

⁹² Ibid, 6.

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Ibid, 6-7.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

SM). Kesejajaran ini jelas dalam bagian melawan penghianatan dalam pasal 13, serta berkat dan kutuk dalam pasal 28; 2) jangkar sejarah adalah asosiasi Ulangan dengan reformasi Yosia (622 SM). Untuk menyakinkan, pertanyaan-pertanyaan telah dibangkitkan mengenai nilai sejarah dari apa yang telah dilaporkan dalam 2 Raja-raja 22-23. Untuk menghakimi segala sesuatu yang telah merusak kebijakan Yosia dengan standar Ulangan. Seperti penghakiman yang terdapat dalam pasal 28 dan maupun reaksi ketakutan Yosia atau ancaman dari Hulda (2Raj. 22:11, 13, 16-17). Tanpa diragukan lagi, laporan penemuan dari “kitab hukum Musa” (2Raj. 22:3—23:3) paralel dengan laporan yang lain dari “penemuan mukjizat” dengan tujuan memberikan otoritas karya sastra. Tetapi, unsur di dalam laporan reformasi kultus Yosia (2Raj. 23:4-14) merefleksikan ketertarikan dan kekhasan yang tidak hanya diturunkan dari Ulangan. Hal ini termasuk nasib dari imam-imam non-Yahwistic (ay. 5), secara khusus instalasi kultus di Yerusalem (ay. 6-7, 8b, 10-13), dan penodaan secara rinci (ay. 6b, 14). Kehadiran dari ketertarikan *non-Deuteronomic* ini menyarankan bahwa DH menggunakan sumber pada titik ini dan bahwa kultus reformasi Yosia telah mengambil tempat.

Bahkan terpisah dari pertanyaan dari reformasi Yosia, Ulangan merefleksikan isu dan krisis di periode domanisasi Assyrian atas Yehuda.⁹⁵ Masa ini merupakan krisis kultural, ekonomi dan celaan kenabian atas kondisi penindasan sosial. Kehidupan dalam tanah perjanjian diancam oleh kemungkinan pembuangan, di mana ini merupakan bentuk umum dari kebijakan Assyrian. Hal ini hadir melalui konsep Ulangan yang diasosiasikan dengan nabi Hosea (misalnya, perjanjian (*covenant*), kasih dan penebusan Yahwe, kejenuhan Israel dan

⁹⁵ Ibid, 7.

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

melupakan Yahwe, “gandum, anggur baru, dan minyak”), yang kemungkinan merefleksikan arus tempat perlindungan di Yehuda dari penghancuran kerajaan utara. Akar sentralisasi kemungkinan kembali dari krisis kebijakan Hizkia dan akibat dari pemberontakannya pada tahun 701. Eksistensi gerakan reformasi seperti cermin dalam Deuteronomi akan dapat dipahami sebagai perlawanan terhadap agama dan kebijakan internasional dari Manasseh. Perlawanan tersebut (baik di dalam dan di luar istana) muncul dalam bentuk pembunuhan oleh Amon anaknya Manasseh, melalui pembantunya dan menyusul pelantikan Yosia oleh “umat di tanah perjanjian” (2Raj. 21:23-24). Gerakan reformasi seperti itu berakar sangat kuat, seperti ahli kitab aristokratis dan keluarga imam di Yerusalem, yang posisinya diancam oleh posisi agama Manasseh, kebijakan politik dan yang diperkuat oleh pencapaian Yosia sebagai suatu kebutuhan minor atas semacam kabupaten. Permulaan seperti ini akan konsisten dengan kehadiran ahli kitab Ulangan, minat para imam, masalah hukum, dan unsur tradisi hikmat. Ulangan menunjukkan semangat di perbatasan yang digambarkan dalam 11:24 dan kebanggaan etnik yang disaksikan dalam 15:6; 26:19; 28:1, 12-13.⁹⁶

Kitab Ulangan berasal dari gerakan rahasia yang dibuat oleh sekelompok yang berbeda, namun yang berbeda minat (ahli kitab, imam, orang bijak, aristokrat) merupakan penjelasan yang paling baik atas karakter sastra Ulangan yang khas atau khusus.⁹⁷ Kepaduan program ideologi diekspresikan dalam keseragaman bahasa, namun demikian membangkitkan banyak ketidakkonsistenan dan ambiguitas teologis. Ulangan telah terbukti resisten ke dalam analisis yang telah ditetapkan

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid, 7-8.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

dan perkembangan tahapan sastra eksklusif yang bergonta-ganti. Perbedaan sudut pandang ada di dalamnya, tetapi mereka tidak dapat dikoordinasikan ke dalam lapisan atau ditugaskan dalam periode waktu yang berbeda.⁹⁸

Nelson menegaskan bahwa lebih baik mempostulatkan suatu proses penyalinan ulang dari ahli kitab dan restrukturisasi oleh lingkaran terbatas dari kontributor atas lingkaran pembaca yang terbatas dalam jangka waktu yang relatif singkat.⁹⁹ Kemungkinan ekspresi "*microredaction*" cocok untuk menggambarkan proses pertumbuhan dengan langkah kecil dan perubahan dengan tambahan minor. Ada semacam perubahan yang diharapkan dalam suatu dokumen untuk pembatasan, distribusi internal di dalam kelompok kecil. Seseorang akan mengharapkan kemekaran atas ekspansi tersebut, motivasi klausa, tambahan, kutipan internal, dan petunjuk (seperti impor dari dokumen lain) yang tidak dapat diasosiasikan dengan lapisan atau tahapan yang berlainan. Ini secara tepat menggambarkan karakter sastra Ulangan 5-26, 28. Alat historis kritis adalah terlalu tumpul untuk melihat berbagai cabang dan pertumbuhan atau perkembangan yang saling menjalin dari lapisan Ulangan tersebut. Akan tetapi, karena Ulangan dapat diakses secara umum dan dihormati (kemungkinan fondasi dari reformasi Yosia), maka teks tersebut akan tetap lebih atau lebih sedikit stabil. Karena alasan ini, monarki selanjutnya dan tambahan pembuangan kemungkinan memahaminya tanpa kesulitan.¹⁰⁰

Kitab Ulangan kemungkinan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara tersembunyi oleh lingkaran ahli kitab di Yerusalem

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Ibid, 8.

¹⁰⁰ Ibid.

untuk melawan pemerintahan di masa Manasseh dan minoritas Yosia, yang disertai dengan kolaborasi keluarga aristokrasi, unsur keimanan, dan sekolah hikmat. Materi hukum tradisional merupakan dasar dari sebuah dokumen kuno melalui rangkaian mikro redaksi dari para ahli kitab. Hukum tertua dibentuk ke dalam program agama, sosial, dan reformasi politik, dibuat dari model perjanjian (*treaties*) kerajaan Assyrian. Proses ini mengarahkan kepada kitab undang-undang yang bertujuan untuk menyediakan dasar reformasi, salah satunya adalah terpusat pada sentralisasi korban dan implikasinya adalah “proposal institusi” untuk regulasi berbagai pejabat negara (16:18-18:22), dan ukuran untuk meningkatkan posisi ekonomi dan sosial kelompok yang terpinggirkan. Agar ini dapat diterima, maka sejumlah penulis dan editor dimasukkan yang dengan gigih, berulang-ulang, memotivasi secara retorikal ke dalam kitab undang-undang, yang diawali dengan pendahuluan nasehat (pasal 5-11), dan menyimpulkan dengan katalog berkat dan kutuk yang berasal dari bagian budaya Assyrian (pasal 28).¹⁰¹

Dalam persahabatan domestik dan iklim pemerintahan Yosia, reformasi teologis bahwa tanah ini muncul sebagai dokumen yang aksesnya bebas “dipublikasi” dan secara temporer menjadi kebijakan publik. Kemudian, blok material ditambahkan untuk mengadaptasikan Ulangan ke dalam situasi baru dan konteks sastra yang berbeda. Ekspansi ini menyoroti perjanjian (*covenant*) yang dibuat di Shechem (pasal 27) dan Moab (28:69-29:20) dan didorong untuk menaatinya (pasal 4, 29:21-30:20). Pasal 1-3, 31, dan unsur 34 menghubungkan Ulangan ke dalam horison historis yang lebih luas dari *Deuteronomic History*. Tambahan dari Nyanyian Musa (pasal 32) menawarkan nubuatan

¹⁰¹ Ibid, 8.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

teologi sejarah, dan Berkat Musa (pasal 33) menekankan natur Ulangan sebagai perjanjian akhir dari pemberi hukum. (8)

Ideologi Ulangan

Penggunaan istilah ideologi dalam tulisan ini adalah berdasarkan Gottwald.¹⁰² Dalam konteks biblika, arti ideologi menurut Gottwald paralel dengan “ide religius atau kepercayaan”, “pemikiran religi atau simbol” atau dapat juga “teologi”. Akan tetapi, Weinfeld memisahkannya ideologi dengan teologi, penulis setuju dengan Weinfeld karena teologi itu berasal dari ideologi.

Ideologi Israel kuno bagi Gottwald adalah konsensus ide religi yang secara terstruktur terwujud dan secara fungsional berkorelasi dengan fenomena sosial yang lain di dalam sistem sosial yang lebih besar.¹⁰³ Dia juga menyediakan penjelasan atau interpretasi relasi sosial yang khusus dan pengalaman historis Israel dan juga menetapkan serta memberikan energi terhadap sistem sosial Israel untuk berposisi dan berpolemik melawan sistem sosial yang lain.¹⁰⁴ Inilah yang menjadi titik berangkat pemikiran teologi dari kitab Deuteronomi dalam paper ini.

Weinfeld menyatakan bahwa ideologi kitab Ulangan dapat dimengerti dengan jelas bila dibandingkan dengan ideologi P.¹⁰⁵ Bagi Weinfeld, kedua aliran ini berbeda yaitu, konsep agamanya, pola pikirnya, dan mode ekspresinya. Perbedaannya bukan terdapat dalam kronologis waktunya seperti yang diungkapkan oleh Graf-Wellhausen,

¹⁰² Gottwald, *The Tribes of Yahweh*, 65.

¹⁰³ Ibid, 66.

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomistic School*, 178-189. Weinfeld, *Deuteronomy* 1-11.

melainkan terdapat dalam latar belakang sosiologisnya. Perbedaan ideologisnya adalah karena perbedaan aliran. Komposisi sastra kedua aliran ini adalah secara bersamaan, di mana P berdiri sendiri, dan tidak bergantung kepada D seperti pandangannya Graf-Wellhausen. Senada dengan Eckart Otto, bahwa yang mengatakan bahwa "*this predeuteronomistic interpretation received extensive deuteronomistic and priestly additions during and after exile*".¹⁰⁶ Otto mengungkapkan bahwa Ulangan menggunakan Kitab Perjanjian dan juga Priestly, merivisi¹⁰⁷ bahkan Weinfeld menyatakan bahwa *deuteronomistic school* menggabungkan dan meredaksi tradisi P.¹⁰⁸ Hal ini ditunjukkan oleh kitab Ulangan dan histiografi *deuteronomistic* dalam jejaknya dan di sana ada pandangan dan fraseologi P, sementara itu tidak ada kontak antara P dengan *deuteronomistic school*. Contohnya Ulangan 32:48-52, kutipannya berasal dari sumber P (Bil. 27:12-14), di mana ini telah direvisi oleh redaktur (contohnya yang lainnya: Yos. 22:9-34; Ul. 34. Maka, sumber D mengenal P, bahkan meredaksinya dan sebaliknya dengan P.¹⁰⁹

P merupakan karya dari para imam (*priests*). Sementara itu, penulis dari P merupakan pejabat Bait Allah. Apabila melihat kematangan sastranya, maka mereka adalah para imam di pusat Bait Allah di

¹⁰⁶ Otto, *Kontinuum und Proprium*, 112. Pandangan Otto diperkuat oleh Wette. Ia mengatakan "*For Wilhelm Martin Leberecht De Wette, this question posed no challenge, since, according to him, Deuteronomy was the latest source in the Pentateuch, i.e. later than the priestly narrative of a "Grundschrift"*". Otto juga mengatakan bahwa Jacob Milgrom memiliki pandangan yang sama dengan Weinfeld (Eckart Otto, "The Integration of the Post-Exilic Book of Deuteronomy into the Post-Priestly Pentateuch", dalam *The Post-Priestly Pentateuch New Perspectives on its Redactional Development and Theological Profiles* (eds) Federico Giuntoli dan Konrad Schmid (Tübingen: Mohr Siebeck. www.mohr.de, 2015), 332.

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomistic School*, 180-181

¹⁰⁹ Ibid.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Yerusalem. Sementara itu, cukup sulit untuk mengidentifikasi D. Mereka kemungkinan dikaitkan dengan istana atau *court* (pengadilan), di mana kemungkinannya adalah keluarga Saphan. Dengan demikian, ada dua aliran teologis yang berbeda, yaitu satu dari Bait Allah (P), dan kedua adalah dari pengadilan kerajaan (D).¹¹⁰

Bait Allah dan pengadilan merupakan pusat pembelajaran di dunia kuno. Para imam melayani di Bait Allah, sementara itu *scribes* merupakan pejabat kerajaan, yaitu orang terpelajar, yang terlibat dalam komposisi sastra. *Priests* mengkomposisikan sastranya berdasarkan sakral dan peribadatan ilahi, sementara itu *scribes* menulis literturnya mengenai manusia dengan porsi yang cukup besar, dan kehidupan duniawi. Meskipun perbedaan keduanya tidak terlalu absolut.

Priestly memiliki keahlian mengenai ritual ibadat secara rinci. Sementara itu, *scribes* memiliki pengetahuan yang luas dan keahlian mengenai urusan negara, adat kerajaan, administrasi, urusan militer, geografi, sejarah, politik. Jadi, komposisi *Priestly* berdasarkan agama dan kepercayaan supranatural yang tunduk kepada faktor ilahi, sementara itu komposisi *scribal* berdasarkan realitas sekuler.¹¹¹ Dengan demikian, *Priestly school* berakar dari Bait Allah, yang inspirasinya dari lingkaran ilahi, sementara itu *deuteronomic school* yang berakar dari kerajaan, inspirasinya dari lingkaran politik nasional. Persamaan mereka adalah berakar dari agama dan iman ilahi, meskipun mereka berbeda pemikiran. Ideologi dokumen P adalah “keagamaan-teosentris”, sementara itu ideologi *deuteronomic* adalah “keagamaan-antroposentris”. P bukanlah produk pembuangan, karena ia berakar dari Bait Allah.¹¹²

¹¹⁰ Ibid, 183-184.

¹¹¹ Ibid, 184-185.

¹¹² Ibid, 185.

Jadi menurut Weinfeld, kedua aliran teologis ini memiliki ideologi yang berbeda yaitu pendekatan P adalah teosentris, sementara itu D adalah antroposentris.¹¹³ Hati dari kitab Ulangan adalah *humanistic*, di mana pengajarannya adalah kebijaksanaan, yang terwujud di dalam pemikiran *humanistic* Timur Dekat kuno. Hal ini terlihat dari doktrin pahala merupakan rasionalisasi *deuteronomic* atas ketaatan akan *Torah*, di mana ini merupakan karakteristik rasional dalam sastra Hikmat. Istilah ini dalam Ulangan adalah: kehidupan yang panjang, keturunan yang diberkati, kesejahteraan materi. Konsep pendidikan juga dinyatakan dalam Ulangan, di mana ia berasal dari ideologi *scribes* yang melayani sebagai guru bangsa dan pendidik.¹¹⁴

Pandangan ini kontras dengan Robert B. Coote. yang memandang bahwa kitab Ulangan maupun Ulangan kecenderungannya adalah dalam aspek politis.¹¹⁵ Ia mengatakan bahwa Deuteronomi tidak bisa terlepas dari aspek politik. Bagi Coote, “sejarah Deuteronomistik adalah legitimasi keluarga Daud saat menghadapi oposisi”. Oleh sebab itu, temanya adalah:¹¹⁶ 1) legitimasi kekuasaan, termasuk dukungan kenabian, suksesti dinasti, dan kaitannya dengan musuh-musuh tidak resmi; 2) kultus dinasti, Bait di Yerusalem; 3) hukum kultus; 4) bangsa kesukuan (dalam pengertian modern) yang tunduk pada peraturan raja; 5) wilayah kesukuan yang didiami oleh subjek-subjek di bawah peraturan raja tersebut”. Dengan demikian, aspek kekuasaan politis sangat ditekankan oleh Coote.¹¹⁷

¹¹³ Ibid, 189.

¹¹⁴ Ibid.

¹¹⁵ Robert B. Coote, *Sejarah Deuteronomistik: Kedaulatan Dinasti Atas Wilayah Kesukuan Israel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 15-16.

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Ibid.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Hal ini dibantah oleh Weinfeld, karena redaktur Ulangan menggunakan sastra Timur Dekat Kuno yang bersifat politis menjadi spiritual, di mana sang redaktur mengkombinasikannya dengan ideologinya, sehingga isi maupun metodenya berubah yaitu menjadi fokus kepada agama maupun mengatur kehidupan sosial (politik).¹¹⁸ Disinilah kehebatan revolusi redaktur Deuteronomi menurut Weinfeld, dan ini juga keberanian tesis pemikiran Weinfeld yang patut untuk diperhitungkan. Ia merupakan salah satu yang membuat ideologi teori sumber yaitu D dan P. Hal ini dilakukannya dengan bukti-bukti induksi, serta arkeologi dalam teks biblika.

Teologi Ulangan

Kitab Ulangan melambangkan gerakan yang berdampak besar ke dalam sejarah Yehuda, perkembangan teologis, dan evolusi kanon biblikal. Kitab ini menawarkan reformasi, reinterprestasi komprehensif Israel mengenai warisan tradisi dalam konteks keresahan atau ketidakpastian dan masa depan yang sedang terancam.¹¹⁹ Ia mengevaluasi kembali hukum tradisional di masa transisi kritis, penjelasan mengenai hukum, motivasi penerimaan dan ketaatan. Mempertanyakan hukum bukanlah hal yang baru bagi Israel. Ia merupakan hukum yang diperintahkan oleh Yahwe dan Musa pada masa fondasi Israel. Ulangan menafsirkan ulang (reinterprestasi) warisan hukum (Kitab Perjanjian, Dekalog, dan hukum pre-Deuteronomik dalam pasal 12-26), menerimanya ke dalam situasi yang baru yang dihadapi oleh pendengar. Untuk membangkitkan respons komitmen yang dibaharui, kitab undang-undang hukum ini dihadirkan dalam istilah

¹¹⁸ Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomistic School*, 59-146.

¹¹⁹ Nelson, *Deuteronomy*, 9.

perjanjian (*covenant*) yang dikemukakan oleh Yahwe dan diterima oleh Israel pada masa lalu.¹²⁰

Sebagai proposal reformasi yang idealis, Ulangan memiliki rasa utopis, mengabaikan beberapa kekerasan kuasa politik, perjuangan kelas, dan ekonomi. Banyak dari perintah-perintah tersebut tidak dapat diterapkan oleh langkah-langkah hukum. Ulangan adalah idealisasi, memiliki kualitas tanpa batas waktu, meruntuhkan waktu Musa kontemporer ke dalam masa pendengar dari kitab Ulangan, sebagai generasi kedua yang dikonfrontasikan dengan tuntutan untuk menaati "hari ini". Ulangan bukanlah "legalistik" di dalam tindakan tersebut, karena ia berbicara dari hati, dengan argumentasi dari hukum konkret dan dari perbuatan atau tindakan karunia Yahwe yang menjadi prinsip etika umum dan sikap iman.¹²¹

Sentralisasi kultus

Tuntutan kitab Ulangan terhadap sentralisasi korban sebagai hasil dari pilihan Yahwe terhadap satu tempat ibadat dan untuk melindungi hubungan Israel dengan Yahwe, kemurnian kultus dan kesatuan nasional.¹²² Sentralisasi merefleksikan kesatuan ibadat tunggal Yahwe di satu altar/mezbah oleh umat yang telah disatukan. Meskipun diakhir kerajaan Yehuda, yaitu tempat suci yang realistis di Yerusalem, namun Ulangan tidak mengidentifikasi tempat ini. Tidak diragukan lagi, penulis merasa bahwa menyinggung kota yang terserap ke dalam Israel hanya di dalam pemerintahan Daud tidak tepat bagi Musa. Deuteronomi mengakui kehadiran Yahwe dalam asosiasi dengan pusat altar/mezbah

¹²⁰ Ibid.

¹²¹ Ibid.

¹²² Ibid, 10.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

tanpa menggambarkan kehadiran ilahi sebagai kediaman-Nya di Bait Allah. Yahwe telah memilih hadir dan tersedia di pusat tempat suci, memilihnya sebagai “tempat” khusus yang menempatkan nama-Nya di sana (12:5, 11, 14, 18, 21; 14:23-25). Di tempat tersebut, satu penyembahan “di hadapan Yahwe” (16:11, 16; 26:10, 13). Apa yang menjadi masalah bukanlah berapa banyak Yahwe memilih tempat tersebut, tetapi umat Israel secara teratur bertemu di tempat tersebut dan dengan sukacita merayakan korban termasuk dengan semua kelas sosial di tempat itu. Ulangan tidak mengatakan apapun mengenai perbaikan, sponsor korban nasional, tetapi ia menekankan persembahan pribadi selama melakukan perjalanan perayaan ziarah, memenuhi nazar, persembahan sebagai rasa ungkapan syukur dan kewajiban terhadap Yahwe (12:5-27; 14:22-26; 16:1-7; 23:22-24; 26:1-11). Konsolidasi korban juga mempengaruhi persepuluhan, persembahan anak sulung hewan, praktik hukum dan peraturan mengenai imam (misalnya, 14:28-29; 15:19-23; 17:8-13; 18:1-8; 26:12-15).¹²³

Allah

Kitab Ulangan menuntut pemberantasan segala bentuk yang menggeser posisi Yahwe sebagai Allah Israel.¹²⁴ Penyembahan kepada ilah lain adalah modal perlawanan (pasal 13; 17:2-7); berhala, perkakas agama tandingan serta prakteknya harus dihapuskan (7:1-5, 25-26; 12:2-4, 29-31; 16:21-17:1; 18:9-14). Yahwe adalah satu-satunya Allah (6:4-5). Yahwe sebagai satu-satunya eksklusif ibadat Israel berdasarkan perbuatan sejarah keselamatan termasuk janji kepada patriakh, pembebasan melalui keluaran, pengalaman di padang gurun, dan

¹²³ Ibid.

¹²⁴ Ibid.

pemberian tanah. Klaim Yahwe atas Israel merupakan natur khusus dan karakter Yahwe sebagai pencemburu (4:24; 5:9; 6:15), belas kasihan (4:31), kehidupan (5:26), konsisten (7:9-10), adil (10:17-18, sama seperti murka-Nya (7:4, 21; 29:19, 27). Yahwe bertakhta di sorga (26:15 dan hanyalah Allah yang benar (10:17).¹²⁵

Pilihan Yahwe atas Israel

Ulangan menekankan pilihan Yahwe atas Israel yang tidak layak tersebut (4:37-39; 7:6-11; 9:5; 10:14-15) dan sebaliknya Israel harus setia.¹²⁶ Keluaran merupakan pusat identitas Israel sebagai umat Yahwe, pelajaran yang sangat penting daripadanya, dan fondasi dari tradisi yang harus diingat dan dilalui oleh generasi di masa yang akan datang. Yahwe mengasihi Israel (4:37; 7:7-8; 10:15; 23:6) dan seharusnya dikasihi Israel dan takut akan-Nya (4:10; 5:26; 6:2, 5, 13, 24 dll). Sebagai umat pilihan Allah, Israel adalah umat suci/kudus (14:2, 21; 28:9) dan milik pusaka Yahwe (7:6; 26:19). Metafora yang lain menggambarkan hubungan tersebut adalah antara ayah dan anak (8:5; 32:6, 18) dan warisan (4:20; 32:9). Pilihan mengharuskan tanggungjawab, dan Ulangan menekankan pahala atas ketaatan dan hukuman bila menolak untuk taat (misalnya, 11:13-17). Hal ini jelas dalam berkat dan kutuk dalam Ulangan 28. Meskipun hukum ini tidak sukar untuk ditaati (10:12-13; 30:11-14), tetapi Israel tetap keras kepala dan memberontak (9:6-7, 3, 22-24; 10:16; 29:17-18). Masa depan Israel juga akan terikat dengan janji ilahi (15:6; 26:18-19; 29:12) dan pengampunan atau grasi (4:29-31; 30:1-10). Akhirnya, hukum ini tujuannya adalah untuk menawarkan kehidupan, bukan kematian (4:40; 6:3; 30:19-20).¹²⁷

¹²⁵ Ibid.

¹²⁶ Ibid, 10-11.

¹²⁷ Ibid.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Hukum

Kitab Ulangan menghadirkan hukum bagi kehidupan dalam tanah yang diberikan oleh Yahwe.¹²⁸ Tanah ini berasal dari janji yang diberikan oleh Yahwe kepada bapa leluhur (6:10, 18, 23; 8:1; 11:9, 21). Ia merupakan tanah yang sangat baik (6:10-11; 8:7-9; 11:9-12). Tanah adalah tempat di mana Israel adalah untuk menaati hukum (6:1, 10; 12:1; 16:18; 17:14; 18:9; 19:1) untuk menciptakan keadilan sosial yang digambarkan di dalamnya. Tanah tersebut adalah tempat yang aman untuk “istirahat” (12:9-10; 25:19; bandingkan dengan 15:14). Tetapi, kesinambungan pendudukan di tanah perjanjian dan kehidupan bergantung dari ketaatan (4:26; 7:12-15; 11:8-9, 13-17; 25:15; 30:16-18). Bentuk akhir dari Ulangan, pemberian tanah merupakan kerangka yang mengancam pembuangan dari sana, sesudah itu kemungkinan untuk kembali lagi (4:25-31; 29:21-30:10).¹²⁹

Perjanjian

Kitab Ulangan menghadirkan dirinya sendiri sebagai perjanjian (*covenant*) antara Yahwe dan Israel.¹³⁰ Misalnya perlindungan melalui katalog berkat dan kutuk (pasal 28). Ulangan 26:16-19 menyarikan perjanjian (*covenant*) ini sebagai persetujuan bersama di mana Yahwe diasumsikan sebagai pemerintah Allahnya Israel dan Israel berkewajiban untuk menaati “perintah dan ketetapan” Ulangan sebagai umat Yahwe. Perjanjian ini merupakan pasangan dari perjanjian yang dibuat di Horeb dengan generasi yang sebelumnya (4:13, 23; 5:2-3; 17:2;

¹²⁸ Ibid, 11.

¹²⁹ Ibid, 11.

¹³⁰ Ibid.

28:69) dan disimpulkan di Moab di mana Musa berbicara hukum di sana (28:69–29:20. Dengan “perjanjian” Deuteronomi, tentu saja ada kepenuhan tanggungjawab bersama, tetapi juga sesuatu menopangnya yaitu janji yang menyakinkan dari Yahwe (4:31; 7:9, 12; 8:18).¹³¹

Ulangan juga menentang setiap para pembaca dengan keputusan eksistensialnya, apakah pilihan untuk menerima atau menolaknya atas kehidupan yang ditawarkan oleh Yahwe.¹³² Keputusan saat ini adalah selalu “hari ini”, suatu pintu kemungkinan kehidupan baru yang melimpah. Ada ancaman yang serius bila menunda keputusan tersebut. Bila memilih kehidupan, maka kesetiaan kepada agama, dalam bentuk praktik keadilan sosial, di dalam kehidupan bermasyarakat dan pribadi. Hal ini mengafirmasi kesetiaan seseorang, yang tidak dapat dibandingkan, mengasihi Allah dan menangkap visi kesetiaan keagamaan, moralitas pribadi, tanggungjawab sosial, dan pemerintahan yang dapat dipercaya sebagai suatu aspirasi umat manusia.¹³³

Kemanusiaan (Humanitas)

Ulangan juga menekankan perhatiannya kepada kemanusiaan (humanitarian) dan ini seharusnya merupakan tanggungjawab terhadap sesama orang Israel (15:1-18; 20:5-8; 22:1-8; 23:16-26; 24:6, 10-22; 25:1-4).¹³⁴ Etika sosial ini berdasarkan sejarah perbudakan dan pembebasan. Semua Israel adalah “saudara” (19:18-20; 22:1-4; 23:20-21; 25:3). Perbudakan baik laki-laki dan perempuan, dan orang yang berhutang diperlakukan sebagai saudara (pasal 15). Raja merasa peraturannya adalah selayaknya seperti saudara (17:15). Imam Lewi menikmati bagian

¹³¹ Ibid.

¹³² Ibid, 11-12.

¹³³ Ibid.

¹³⁴ Ibid.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

mereka dengan saudara mereka (18:7). Ini melingkupi, idealisasi kerajaan mengambil tempat struktur awal keluarga, yang didukung oleh sosial dan telah mengandalkan perlindungan dari bencana ekonomi, tetapi ini telah hancur. Ulangan menyediakan perlindungan khusus bagi orang yang berhutang, pekerja upahan, budak, mereka yang tidak memiliki suami atau bapak, orang asing yang bergantung secara ekonomis, dan bahkan hewan. Akan tetapi, ethos Ulangan adalah tetap suatu "dalam kelompok" etika sosial dari suatu kelompok yang cukup menyolok untuk melawan orang luar dengan perang suci (pasal 20), eliminasi kelompok luar (7:1-5), dan pembatasan etnik (23:4-7; 25:17-19). Kesejahteraan sosial harus adil dan pemerintahan yang efektif. "Proposal konstitusi" Ulangan mendistribusikan otoritas di antara berbagai pejabat dan membatasi kemungkinan penyalahgunaan sistem keseimbangan kekuasaan dalam negara (16:18-20; 17:2-13; 19:1-13, 15-21). Raja bahkan menjadi subjek dari hukum (17:18-20; 10-11)

Bagian penting dalam teologi Ulangan adalah sentralisasi kultus seperti teologi Nelson di atas. Menurut von Rad, *Sitz im Leben* bentuk kitab Ulangan adalah dari perayaan *cultic* atau kultus, kemungkinan adalah pesta kebangkitan/kebangunan perjanjian. Hal ini didukung oleh dimasukkannya peraturan perjanjian secara sah (Ul. 26:16-19).¹³⁵ Perihal perayaan kultis/ibadah Israel adalah merupakan suatu ingatan peristiwa penebusan Allah di masa lalu.¹³⁶ Senada dengan Otto¹³⁷ dan Gottwald

¹³⁵ Gerhard von Rad, *The Old Testament Library: Deuteronomy*, 23.

¹³⁶ *Ibid*, 28.

¹³⁷ Otto, *Kontinuum und Proprium*, 112-115. Menurut Otto, ini juga merupakan suatu perlawanan yang dilakukan oleh Yosia terhadap pengaruh ilah Assrian yang telah menjajah Israel, yaitu perlawanan terhadap dewa Matahari.

bahwa ideologi dari kitab Ulangan adalah sentralisasi kultus, yang menjadi pusat teologi, sosial Israel.¹³⁸

Sama halnya dengan Nelson dan Weinfeld, bahwa sentralisasi kultus merupakan revolusi dalam agama Israel.¹³⁹ Hal ini mengakibatkan pengaruh *Priests* semakin menipis. Dengan penghapusan kultus kehidupan keagamaan di setiap provinsi di Israel, maka kontrol imam dan Bait Allah mulai berkurang. Ikatan ritual kultus ditransformasikan menjadi agama abstrak. Dengan demikian, konsep *deuteronomic* berbeda dengan Pentateukh yang lain, di mana ia menghadirkan titik balik evolusi iman keagamaan Israel.¹⁴⁰

Ideologi Ulangan yang naturnya adalah antroposenstris¹⁴¹ dan *humanistic* (kemanusiaan),¹⁴² yang berakar pada perayaan *massot* yang di dalam terdapat memori keluaran (*exodus*) dan penaklukan.¹⁴³ Maka, teologi akibat pengaruh sentralisasi kultus dalam kitab Ulangan adalah:

1. Konsep Allah dan Tempat Tinggal Allah

Deskripsi Allah dan tempat kediaman Allah terkristal dalam teologi *Priestly*, dengan perspektif antropomorfik. Allah dalam bentuk manusia, di mana ia membutuhkan rumah atau tabernakel untuk tinggal di sana. Kehadiran Allah dalam tempat suci menuntut kekudusan, jika tidak akan mengakibatkan bencana (Bil. 17:28).¹⁴⁴

¹³⁸ Gottwald, *The Tribes of Yahweh*, 67-71.

¹³⁹ Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 190.

¹⁴⁰ Ibid.

¹⁴¹ Ibid. Pemikiran teologi kitab Deuteronomi dalam paper ini adalah bersumber dari Weinfeld, karena epistemologi, metode di dalam menyusun kerangka kitab Deuteronomi sangat jelas dan penulis setuju menggunakan metodenya.

¹⁴² Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*. Moshe Weinfeld, *Deuteronomy: The Present State of Inquiry*, JBL 86, 1967, 249-262.

¹⁴³ Otto, *Kontinuum und Proprium*, 120.

¹⁴⁴ Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 191.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Menurut Weinfeld, hal ini kontras dengan *deuteronomic school*, di mana teologinya adalah abstrak, yaitu Ulangan mendefinisikan bahwa tempat suci merupakan “tempat di mana Allah memilih nama-Nya berada di sana” (שמו לשכךן) (2Sam. 7:5,7; Ul. 6:1, 2; 2; 8:13). Jika *Deuteronomist* menyebutkan gedung, maka digambarkan sebagai tempat nama Allah (Ul. 3:2; 5:17 dan 19; 8:17-20, 44, 48).¹⁴⁵ Hal yang sama juga diungkapkan oleh von Rad bahwa Ulangan memurnikan, demitologisasi dan rasionalisasikan pandangan tradisional yang dikutip oleh P ini.¹⁴⁶

Tabut perjanjian dalam P, sebagai kehadiran Allah (Kel. 25:10-22). Sedangkan bagi D adalah fungsi pendidikan. Didalamnya, ada dua dekalog, yaitu firman Allah yang harus ditaati, agar mereka takut akan Allah (Ul. 31:26, 12, 23). (208)

2. Sakral dan Ibadat

a. Korban dan Persembahan Kudus

Korban dalam kitab Ulangan hampir tidak ditemukan bagi kepentingannya dirinya sendiri. Dalam pandangan *deuteronomic* bahwa Allah tidak membutuhkan bau korban untuk menyenangkannya, sehingga tidak ditemukan pengorbanan dengan api kepada Allah.¹⁴⁷ Kebalikannya dengan dokumen *Priestly* yang menganggapnya sebagai makanan bagi Allah להם אלהיים (Im. 4-5). Penebusan dosa bagi *deuteronomic* adalah dengan pengakuan kepada tua-tua kota, yang

¹⁴⁵ Ibid, 193-194. Hal ini berbeda dengan pandangan von Rad, karena baginya absennya aspek ibadah/ritual dalam Deuteronomi adalah karena Deuteronomi diberikan kepada orang awam atau umat dan bukan kepada kaum imam atau Lewi dan dianggap bukan langsung dari Allah, sebab ia adalah kotbah mengenai perintah Allah (Gerhard von Rad, *Studies in Deuteronomy* (London: SCM Press, 1956), 13-14).

¹⁴⁶ Von Rad, *Studies in Deuteronomy*, 40.

¹⁴⁷ Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 210-211.

mewakili kesalahan kota, memohon pengampunan melalui doa. Kebalikannya dengan P, yaitu melalui korban.¹⁴⁸

Pengorbanan menurut Ulangan bukanlah praktek institusional, melainkan pribadi, yang prinsipnya yaitu¹⁴⁹: 1) kemanusiaan (*humanitarian*)—yaitu membagikan pengorbanan kepada orang miskin; 2) pribadi—untuk memenuhi kewajiban agama dan sebagai ekspresi ungkapan terima kasih kepada Allah melalui persembahan nazar (Ul. 12:6, 11, 17, 26; 23:22-24). Upacara kultus dalam Ulangan adalah melalui doa dan ucapan syukur, yang kontras dengan P.¹⁵⁰

b. Hari Raya

Seluruh perayaan keagamaan dalam Ulangan mengalami metamorfosis, yaitu melepaskannya dari ikatan perayaan sakral kuno.¹⁵¹ Misalnya adalah *Sabbath*, bagi P (Kej. 2:1-3; Kel. 31:17) adalah istirahat untuk beribadah kepada Allah, karena Allah sudah bekerja selama 6 hari dan istirahat pada hari ke-7 (Kel. 20:8-11). Ulangan merasionalisasikannya bahwa hari Sabbath seluruh pelayanan dapat beristirahat dan juga tuannya (Ul. 5:14). Tujuannya adalah agar manusia beristirahat, baik juga para pekerja, budak atau buruh. Motivasinya adalah sosial dan yang dirumuskan secara humanisasi.¹⁵²

Tahun *Sabbath* menurut P adalah tanah diistirahatkan bagi Allah (Im. 25:2). Tahun ini adalah tahun *taboo*, tetapi bagi Ulangan tahun penghapusan hutang.¹⁵³ Tujuannya adalah secara sosial, agar tidak ada

¹⁴⁸ Ibid.

¹⁴⁹ Ibid, 212-213.

¹⁵⁰ Ibid.

¹⁵¹ Ibid, 222.

¹⁵² Ibid, 222.

¹⁵³ Ibid, 223-224.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

orang miskin (Ul. 15:4). Ia mengabaikan pengistirahatkan tanah. Maka, penulis *Priestly* tertarik pada aspek sakral tahun ke-7, sementara itu penulis Ulangan tertarik pada aspek sosial dan mengabaikan aspek sakral.¹⁵⁴

3. Konsep Kekudusan dalam Kesucian dan Kenajisan

Kenajisan (*impurity*) dalam dokumen *Priestly* ditandai dengan karakter ritual dan naturnya jahat.¹⁵⁵ Bagi P, kenajisan (*impurity*) merupakan substansi yang tersebar dari objek ke objek melalui kontak fisik. Misalnya, kota perlindungan diadakan agar darah yang tertumpah tidak mencemari dan mengotori tanah (Bil. 35).¹⁵⁶

Sementara itu, konsep kekudusan menurut Ulangan adalah sebagai suatu kondisi kekejian, menjijikkan, di mana kekudusan dan umat kudus dapat menghindarinya (Ul. 14); kekudusan dalam Ulangan bahkan lebih kepada nasional daripada aspek kultus, sebab bangsa Israel adalah umat kudus Allah (Ul. 14:2); kekudusan dalam Ulangan merupakan akibat dari tindakan Allah yang unik, yaitu pemilihan Allah atas Israel dan secara otomatis diserahkan kepada orang Israel; Ulangan tidak membedakan kekudusan antara para imam dan kaum awam, karena itu mereka dilarang memakan bangkai binatang.¹⁵⁷

¹⁵⁴ Ibid, 224.

¹⁵⁵ Ibid, 225.

¹⁵⁶ Ibid.

¹⁵⁷ Ibid, 227.

4. Keadilan Sosial

Clements mengatakan bahwa mengapa terjadi sentralisasi kultus, masih belum dapat diketahui apa penyebabnya.¹⁵⁸ Hal dibantah oleh Weinfeld berpandangan bahwa akibat sentralisasi kultus, maka banyak institusi dan praktek ibadat tempat suci lokal telah dipisahkan dari ikatan asli tempat suci dalam adatnya, sehingga menyebabkan mereka menjadi *sekular*.¹⁵⁹

Di samping itu, kondisi bangsa Israel sedang mengalami ketidakadilan sosial, di mana ini merupakan salah satu penyebab Israel dibuang menurut Clements.¹⁶⁰ Pengaruh penjajahan Asyrian terhadap Israel menyebabkan kejatuhan ekonomi, politik maupun sosial. Dampaknya adalah ketidakadilan dalam klan, keluarga, sehingga hukum atau peraturan mengenai keadilan sosial perlu untuk dikuatkan kembali, meskipun sebelumnya benihnya sudah ada.¹⁶¹ Oleh sebab itu, keadilan perlu untuk ditegakkan, seperti yang diungkapkan oleh Otto bahwa YHWH adalah Tuhan Keadilan.¹⁶²

a. Reformasi Pengadilan

Sentralisasi kultus mengakibatkan pengaruh terhadap reformasi pengadilan, di mana sebelumnya terpusat pada tempat suci lokal.¹⁶³ Akibatnya dibutuhkan pengantinya, yaitu pengadilan lokal untuk mengatur masalah pelanggaran dan ketidakbersalahan (Ul. 25; 19; 22:15; 25:8-9). Hal ini dilakukan oleh hakim dan klerus (pejabat agama), di

¹⁵⁸ Clements, *Old Testament Guides—Deuteronomy*, 64-67.

¹⁵⁹ Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomistic School*, 233-243. Bandingkan dengan Otto (Otto, *Kontinuum und Proprium*, 118).

¹⁶⁰ Clements, *Old Testament Guides—Deuteronomy*, 66.

¹⁶¹ Ibid.

¹⁶² Otto, *Kontinuum und Proprium*, 120.

¹⁶³ Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomistic School*, 233-246.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

mana ini sudah ada sebelum reformasi Yosia, namun dipadukan pada saat sentralisasi kultus (Ul. 17). Hal ini menandakan suatu proses sekularisasi.¹⁶⁴

b. Kota Perlindungan

Awal mula Israel, altar dan tempat suci (*sanctuary*) merupakan tempat perlindungan (suaka) atau *asylum* bagi orang yang telah membunuh secara tidak sengaja (Kel. 21:13-14), dan kemudian digantikan oleh periode kota-kota Bait Allah yang mana anggotanya dari kelas kudus, Lewi, orang yang tinggal di sana (Bil. 35; Yos. 20-21).¹⁶⁵ Premis *asylum* menurut P adalah orang yang melakukan pembunuhan secara tidak sengaja haruslah ditebus karena penumpahan darah yang tidak bersalah dan karena itu ia menjalani penghukuman dengan memaksanya untuk tinggal di tempat kudus. Hal ini terjadi sampai imam besar meninggal. Dengan demikian, kota perlindungan berfungsi bukanlah sebagai tempat perlindungan bagi pelaku dari balas dendam, melainkan untuk sebagai penebusan dosanya.¹⁶⁶

Sementara itu bagi kitab Ulangan, dengan penghapusan altar dan tempat suci lokal (kedaerahan atau provinsi), sehingga memindahkan institusi *asylum* dari yuridiksi imamat.¹⁶⁷ Hal itu menetapkan tiga kota perlindungan di sisi sungai Yordan (Ul.4:41-43);19:1-10), tetapi menghilangkan karakter sakralnya. Penetapan kota perlindungan bukan lagi berdasarkan faktor sakral, melainkan berdasarkan pertimbangan rasional dan geografis. Tanah harus dinilai dan dibagi

¹⁶⁴ Ibid. Bandingkan dengan Gerhard von Rad, *Studies in Deuteronomy*, 45-59.

¹⁶⁵ Ibid, 236.

¹⁶⁶ Ibid, 237.

¹⁶⁷ Ibid.

secara merata ke dalam tiga bagian dan kota perlindungan ditetapkan pada sama jauhnya dengan lokasi, sehingga pembunuh yang tidak disengaja tersebut dapat lari dengan kecepatan maksimumnya. Dengan demikian, *asylum* bukanlah tempat penghukuman, melainkan tempat untuk melindunginya dari hukum hutang darah atau pembalasan (Ul. 19:6). Karena itu, hukum *deuteronomic* bukanlah untuk menentukan periode masa tersebut bahwa pembunuhan harus tinggal di *asylum* (sampai imam besar meninggal), melainkan ia harus tetap tinggal di sana sampai murka pembalas reda.¹⁶⁸

c. Hukum Perang

Perang bagi Israel adalah “perang *Yahwe*” (Kel. 14:14; 15:3; Bil. 21:14), sehingga harus dilakukan dengan rumusan ritual. Mereka harus membersihkan diri mereka dan memisahkan diri hubungan seksual (Yos. 3:5; 1Sam. 21:6; 2Sam. 11:11). Berbeda dalam kitab Ulangan, mereka harus membersihkan diri dari perbuatan yang jahat dan tidak melakukan hal yang tidak senonoh דבר ערוה dalam kemah.¹⁶⁹

d. Dosa dan Penghukuman

Dosa dalam hukum *deuteronomic* merupakan tindakan yang tidak berdasarkan perjanjian (Ul. 13:12; 17:13).¹⁷⁰ Hal ini berbeda dengan P, karena aspek kekudusan. Dengan demikian, penghukuman dilakukan di luar tenda menurut P, agar tidak menajiskan (Im. 24:14; Bil. 15:35). Sementara itu dalam Ulangan, penghukuman dilakukan gerbang kota, agar orang menjadi takut dan tidak melakukannya (17:5; 21:19; 22:24).¹⁷¹

¹⁶⁸ Ibid.

¹⁶⁹ Ibid, 238-239.

¹⁷⁰ Ibid, 239-243.

¹⁷¹ Ibid.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

5. Hikmat atau Kebijakanaksanaan

Bagi *Deuteronomist*, hikmat merupakan sinonim dari pengetahuan dan pemahaman atas tindakan dan moralitas.¹⁷² Ulangan menggabungkan antara *Wisdom* (lingkaran sakral) dan Hukum (sekuler dan duniawi). Kedua ini digabungkan dalam kitab Deuteronomi, di mana hukum *Torah* diidentifikasi dengan *wisdom*, di mana ini adalah warisan dari Allah (Ul. 4:6).¹⁷³

Takut akan Allah dalam sastra hikmat (Pkh. 1:7; 9:10; 15:33; Ayb. 28:28; Mzm. 111:10) searti dengan hikmat yang ditekankan dalam Ulangan (Ul. 4:10; 5:26; 6:2, 13, 24; 8:6; 10:12; 20; 13:5; 14:23; 17:19; 28:58; 31:12-13). Konotasi takut akan Tuhan dalam Ulangan adalah kesetiaan terhadap perjanjian (*covenant*), yaitu menaati ketetapan dalam perjanjian.¹⁷⁴ Hal ini terlihat dalam terminologi perjanjian (*treaty*). Takut akan Tuhan bukan hanya dalam ketaatan akan perjanjian (*covenant*), tetapi juga dengan moralitas. Contohnya adalah penghancuran Amalek dalam Ulangan 24:18, karena mereka menghancurkan orang-orang yang lemah dan tidak dapat melindungi dirinya dalam perang, seperti anak-anak dan perempuan.¹⁷⁵

Dasar takut akan Allah adalah berdasarkan pemeliharaan Allah, sebab mata-Nya ada di mana-mana (Ul. 27:15-26). Penulis Ulangan menyatakan bahwa takut Allah “sepanjang hidup manusia” (4:10; 5:26; 14:23; 31:13; Yos. 4:24; 1Raj. 8:40; Yer. 32:39). Hal ini menjadi prinsip kehidupan dalam pikiran manusia (Ul. 4:10; 14:23; 17:19; 31:12-13). Takut akan Allah dengan membaca dan melakukan *Torah* (Mzm. 1:2; 19:8-15;

¹⁷² Ibid, 255-256.

¹⁷³ Ibid.

¹⁷⁴ Ibid, 274-275.

¹⁷⁵ Ibid.

119). Takut akan Allah juga maksudnya adalah kesadaran akan Allah secara konstan (Ul. 6:12; 8:11, 14, 19).¹⁷⁶

Kesimpulan

Kitab Ulangan adalah bersifat *humanistic* atau kemanusiaan. Dengan demikian, inilah yang menjadi titik berangkat dari teologi kitab Ulangan. Hal ini terlihat dalam hukum-hukum yang membungkusnya, seperti hukum sentralisasi kultus maupun hukum sosial yang membingkai kehidupan bermasyarakat umat Allah.

Hukum kultus yang mengikat kehidupan religi umat Israel yang akarnya adalah sentralisasi kultus dalam Ulangan berakar dalam kepercayaan *humanistic* atau kemanusiaan. Dengan demikian, umat merasakan keadilan dalam kehidupannya maupun dalam kehidupan agamawinya. Demikian halnya juga dalam hukum kehidupan sosial sehari-hari baik individu, keluarga maupun masyarakat serta negara, dibungkus dalam *humanistic* (kemanusiaan), sehingga mengakibatkan keadilan sosial bagi umat. Hal ini tercermin dari pengadilan yang jujur, hukum perang, hukum mengenai orang miskin, tidak berdaya. Naturnya adalah menuntut keadilan sosial dan juga demi kesejahteraan umat.

Jadi, Ulangan menggunakan aspek sekular, seperti politik, budaya, sastra bahkan kultus untuk kepentingan teologisnya, yaitu bagaimana umat Allah mengalami keadilan sosial dalam kehidupannya. Ia membuat yang sakral dan profan menjadi satu dan menjadi bingkai dalam kehidupan beragama yaitu hanya menyembah kepada Yahwe dan sekaligus juga dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan

¹⁷⁶ Ibid, 276-280.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

berbangsa di dalam keadilan sosial. Semuanya dalam spirit *humanistic* yang terpusat pada Yahwe. Inilah Injil atau kabar baik itu.

Daftar Pustaka

Christian Gertz dkk, Jan. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuteronomika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Clements, R. E. *Old Testament Guides—Deuteronomy*. Sheffield: JSOT Press, 1989.

Coote, Robert B. *Sejarah Deuteronomistik: Kedaulatan Dinasti Atas Wilayah Kesukuan Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Driver, S. R. *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*. Edinburg: T. & T. Clark, 1902.

Friedman, Richard Elliot. *Review of Weinfeld, Moshe. Deuteronomy 1-11: a new translation with introduction and commentary*. Publisher: New York: Doubleday, 1991.

Gottwald, Norman K. *The Tribes of Yahwe: A Sociology of the Religion of Libarated Israel 1250-1050 BC*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1999.

Mayes, A. D. H. *The Century Bible Commentary: Deuteronomy*. Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publ. Co., dan Marshal, Morgan&Scott Publ. LTD, 1981.

Nelson, Richard D. *The Old Testament Library: Deuteronomy*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2004.

Noth, Martin. *The Deuteronomistic History*. Sheffield: JSOT Press Departement of Biblical Studies.

Otto, Eckard. *Kontinuum und Proprium: Studien zur Sozial- und Rechtsgesichte den Alten Orients und des Alten Testaments*. Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 1996.

_____. "The Integration of the Post-Exilic Book of Deuteronomy into the Post-Priestly Pentateuch". Dalam *The Post-Priestly Pentateuch New Perspectives on its Redactional Development and Theological Profiles*. (Eds) Federico Giuntoli dan Konrad Schmid. Tübingen: Mohr Siebeck. www.mohr.de, 2015.

Römer, Thomas Christian. "The Elusive Yahwist: A Short History of Research". Dalam *A Farewell to the Yahwist? The Composition of the Pentateuch in Recent European Interpretation*. (Eds) Thomas B. Dozeman dan Konrad Schmid. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2006.

_____. "The Form-Critical Problem of the So-Called Deuteronomistic History". Dalam *Changing Face of Form Criticism for the Twenty-First Century*. (Eds) Marvin A. Sweeney dan Ehud Ben Zvi (eds). Grand Rapids: Eerdmans, 2003.

_____. *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction*. London: T&T Clarck, 2007.

Schmid, Konrad and Raymond F. Person Jr. (eds.). *Deuteronomy in the Pentateuch, Hexateuch, and the Deuteronomistic History*. FAT 2/56; Tübingen: Mohr Siebeck, 2012).

Von Rad, Gerhard. *Studies in Deuteronomy*. London: SCM Press, 1956.

_____, Gerhard. *The Old Testament Library: Deuteronomy*. Philadelphia: The Westminster Press, 1966.

Sénéchal, Vincent. *Consensus, New Trends and Issues in Recent Research on Deuteronomy: Retribution et intercession dans le Deuteronome* (BZAW 408). Berlin/New York : W. de Gruyter, 2009.

Weinfeld, Moshe. *Deuteronomy and Deuteronomic School*. Oxford: Oxford University Press, 1972.

Weinfeld, Moshe. *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday.



Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

_____. *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1971.

_____. *Deuteronomy: The Present State of Inquiry*. JBL 86, 1967.



PERBANDINGAN TRADISI APOKALIPTIK DAN TEOKRASI TENTANG PERANG

Robi Prianto¹⁷⁷

Pendahuluan

Dewasa ini banyak sekali aliran-aliran keagamaan yang muncul dengan paham-paham mengenai akhir zaman. Diantara banyaknya aliran keagamaan yang muncul di Indonesia, di dalam agama Kristen pun ada muncul aliran yang menitik beratkan ajarannya kepada akhir zaman, sebagai contoh jemaat Pondok Nabi yang dipimpin oleh Pendeta Mangapin Sibuea yang meyakini, bahkan sudah bisa menentukan kapan dan dimana akhir zaman akan terjadi. Ternyata di dalam Alkitab pun hal itu bukan merupakan sesuatu yang baru. Umat Israel mengenal sekte-sekte yang mempercayai dan menitik beratkan ajarannya mengenai akhir zaman atau pewahyuan itu dengan sebutan sekte atau paham apokaliptik.

Kata 'apokaliptik' (*apocalyptic*), berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti yaitu wahyu, penyingkapan, atau yang disingkapkan melalui pewahyuan. Apa yang disingkapkan itu ialah tanda-tanda datangnya akhir zaman berupa kejadian-kejadian dahsyat dan kerusakan besar. Berdasarkan makna etimologisnya, perkataan apokaliptisik bisa diberi arti sebagai "penyingkapan tanda-tanda tersembunyi berkenaan dengan datangnya akhir zaman melalui pewahyuan." Berbeda dengan pengakuan profetik terhadap eskatologi

¹⁷⁷ Dosen STT SAPPI, bidang Perjanjian Lama.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

yang menggunakan penafsiran simbolik, pengakuan apokaliptik didasarkan atas penafsiran harfiah terhadap teks-teks suci dalam Perjanjian Lama dan Baru. Karena itu, pandangan apokaliptik meyakini bahwa pada akhir zaman peristiwa-peristiwa besar yang tersembunyi, yang akan menimbulkan bencana dan kerusakan total, akan disingkap oleh Tuhan kepada umat manusia. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk menulis artikel dengan judul “Perbandingan Tradisi Apokaliptik dan Teokrasi Tentang Perang.”

Bertolak dari Perbandingan Tradisi Apokaliptik dan Teokrasi Tentang Perang, maka ada beberapa pertanyaan penting dalam kaitannya dengan kehidupan orang percaya. Pertama, bagaimanakah awal munculnya tradisi apokaliptik? Kedua, bagaimanakah bentuk teokrasi mengenai perang dalam kepercayaan Israel? Ketiga, adakah kaitan antara tradisi apokaliptik dan teokrasi tentang perang dengan kehidupan orang percaya masa kini?

Jadi tulisan ini penting, pertama ingin menjelaskan awal munculnya tradisi apokaliptik. Kedua, ingin menjelaskan bentuk teokrasi mengenai perang dalam kepercayaan Israel. Ketiga, ingin memaparkan kaitan antara tradisi apokaliptik dan teokrasi tentang perang dengan kehidupan orang percaya masa kini.

Awal Munculnya Tradisi Apokaliptik

Apokaliptik merupakan sekelompok ide yang diperlihatkan di dalam apokalipsis atau sastra-sastra lain yang berkaitan, suatu wawasan yang lebih luas daripada eskatologi, namun memiliki ciri perenungan tentang penghakiman pada masa yang akan datang dan lebih luas dari kitab-kitab yang disebut apokalipsis.

Tradisi apokaliptik adalah sebuah tradisi yang muncul di antara orang Yahudi dan Kristen untuk menunjukkan sebuah ratapan, kisah-kisah tentang surga dan duniawi, kemanusiaan dan Tuhan, malaikat-malaikat, setan-setan/iblis, hidup dunia pada masa kini dan masa yang akan datang. Tradisi apokaliptik kemungkinan muncul dalam tradisi kenabian Israel, dan diperkirakan muncul beberapa abad setelah masa peran kenabian dalam Israel berakhir. Nabi terakhir dari Israel adalah Maleakhi (450 SM). Dalam Alkitab ada dua tulisan apokaliptik, yaitu Kitab Daniel dalam Perjanjian Lama dan Wahyu dalam Perjanjian Baru, dua contoh kitab tersebut merupakan bentuk tulisan apokaliptik yang baik karena mengikuti tradisi buku-buku Yahudi dan Kristen.¹⁷⁸ Teks-teks apokaliptik sendiri merupakan uraian mengenai peristiwa masa depan, dan pada umumnya lahir pada masa-masa terjadinya krisis besar dalam kehidupan politik.

Apokaliptik tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan bangsa Israel pada masa intertestamental.¹⁷⁹ Dalam sejarah bangsa Yahudi, apokaliptik tumbuh dan berkembang sejak abad ke-6 SM ketika kerajaan Israel diserang oleh Babel dan mereka hidup penuh penderitaan dan keputusan dalam pembuangan di Babel.

Harapan dan janji kemenangan yang berulang kali disampaikan oleh para nabi, walaupun tidak kunjung terpenuhi akibat hambatan-

¹⁷⁸ Herbert Lockyer, *Illustrated Bible Dictionary* (New York: Thomas Nelson Publisher, 1986), 71.

¹⁷⁹ Intertestamental adalah masa antar perjanjian (dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru), di mana di dalam masa ini, tidak ada seorangpun nabi yang dibangkitkan oleh Allah bagi bangsa Israel. Masa intertestamental seringkali disebutkan berlangsung selama kurang lebih 400 tahun, dan pada masa itu bangsa Israel hidup di dalam kegelapan hati mereka sendiri, karena mereka melakukan segala sesuatunya berdasarkan keinginan sendiri bukan berdasarkan keinginan Allah. Sebab Allah tidak berbicara secara langsung pada masa ini.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

hambatan politik dan keagamaan, dari waktu ke waktu memperkuat keyakinan bangsa Israel bahwa tanah yang dijanjikan dan kedatangan mesias atau juru selamat pasti akan terpenuhi juga.

Yehezkiel, Yeremia dan Zefanya dianggap sebagai peletak dasar dari apokaliptisisme Yahudi. Yehezkiel mengatakan bahwa Allah identik dengan wahyu dalam kitab suci. Dengan demikian, turunnya wahyu merupakan kehadiran Allah di tengah umat manusia. Karena pandangan apokaliptik tertulis dalam kitab suci, maka sebenarnya Allah sendirilah yang menyingkap tanda-tanda datangnya akhir zaman berikut ketentuan waktunya. Menjelang akhir abad ke 3 SM banyak sastra yang dihasilkan dunia Yunani termasuk munculnya sastra apokaliptik.

Pada masa ini juga terjadi proses penulisan kitab suci tulisan Ibrani ke terjemahan Yunani (*septuaginta*). Kanon kitab suci yang ditulis di Palestina dalam bahasa Ibrani atau Aram, beberapa diantaranya tergolong apokaliptik, yang kemudian hari diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dan dikenal di kalangan orang-orang Yahudi diaspora (perantauan) yang berbahasa Yunani. Kemudian diantaranya masuk ke dalam septuaginta yang akhirnya diambil alih oleh gereja Kristen.¹⁸⁰

Pada dasarnya unsur-unsur muatan mengenai apokaliptik telah muncul dalam dunia Kanaan, mitos-mitos zoroaster, peramal-peramal Babilonia, mitos-mitos Yunani, sejarah-sejarah Helenis, keyahudian, orang-orang bijaksana dan kemungkinan dimunculkan oleh pengarang-pengarang masa lampau.¹⁸¹ Secara khusus dalam Perjanjian Lama, sastra

¹⁸⁰ D.S. Russell, *Penyingkapan Ilahi, Pengantar Kedalam Apokaliptik Yahudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 13.

¹⁸¹ John R. Hinnells, *A New Dictionary Of Religions* (USA: Blackwell Publishers, 1995), 30.

apokaliptik ditemukan dalam Yesaya 24-27, Yeremia 24:1-3, Yehemia 1-37, dan puncak dari apokaliptik terdapat dalam kitab Daniel (200-64 sM), namun banyak buku-buku yang bersifat apokaliptik yang tidak termasuk dalam kanon.

Banyak tulisan apokaliptik sebenarnya masih dipertimbangkan, misalnya tulisan yang ditemukan di Qumran (laut Mati) dan komentar-komentar tulisan orang Yahudi. Adakalanya tulisan-tulisan apokaliptik sulit untuk dimengerti dan dibuktikan secara duniawi, oleh sebab itu nubuatan tentang apokaliptik hanya dapat diterima dalam sikap iman dan pengharapan. Dalam hal ini, nubuatan tentang masa depan dipahami sebagai perbuatan Allah atas kejadian-kejadian yang terjadi dalam sejarah dunia (Yes. 7).

Ketika Alexander Agung menjadi raja di Yunani, Alexander Agung sangat giat dan berusaha menyatukan semua peradaban barat dengan Timur yang mengacu pada kebudayaan Yunani. Kebudayaan Yunani mendapat perhatian yang istimewa bagi Alexander Agung (336-323 sM), namun apokaliptik Yahudi sangat bertentangan dengan nilai yang dibawa oleh kebudayaan Yunani tersebut. Oleh sebab itu, segala hambatan baik aspek politik, kebudayaan, serta kebangsaan diruntuhkan dan semua latar belakang harus merasakan bagian dari "dunia yang didiami" (Oikumene). Proses helenisasi sinkritisme, melibatkan pengaruh agama-agama Timur Kuno dari Babel dan Persia yang memiliki pengaruh besar. Ketika Alexander merebut Kerajaan Babel, Persia, dan India, hal tersebut menjadikan percampuran antara kebudayaan Timur dengan Barat dan akhirnya mempengaruhi kehidupan serta agama bangsa Yahudi di seluruh diaspora kecuali Yerusalem sendiri.

Pada masa pemerintahan Ptolomeus dan Seleukid percampuran keagamaan antara Yudaisme dan helenisme yang hidup berdampingan

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

membuat orang Yahudi tidak bergairah dan sebaliknya mereka berusaha untuk mempertahankan tradisi nenek moyang mereka, dan keterbukaan agama dan kebudayaan terhadap helenisme merupakan ancaman besar bagi kehidupan mereka. Orang Yahudi memahami janji Allah melalui nabi-nabinya dan sama sekali bertentangan dengan janji dalam konsep kebudayaan helenisme suatu zaman baru, yang didalamnya orang mengalami pembebasan dan pikiran serta kesadaran mereka dibukakan.

Di tengah tantangan tersebut, orang Yahudi mengalami pertentangan antara pengharapan dan kenyataan sejarah, serta realitas pergumulan di sekitar mereka. Mereka tidak menemukan jalan keluar, namun mereka menyakini bahwa hanya Allah satu-satunya jalan keluar yang datang turun tangan untuk mendirikan kerajaan-Nya melalui utusan yang diurapinya. Kerajaan yang didalamnya musuh akan dibinasakan dan Israel akan menerima kedaulatan serta kekuasaan untuk selamanya. Itulah keyakinan dan amanat para penulis apokaliptik. Para penulis apokaliptik memahami bahwa tindakan pembebasan Allah dalam sejarah bukan berhenti di situ saja, namun akan disingkapkan dan dialami sesudah sejarah dunia berakhir. Jika Alexander berencana menyatukan umat manusia di dalam satu "dunia yang didiami", maka para penulis apokaliptik meyakini bahwa rencana Allah jauh lebih agung yaitu menyatukan semua sejarah manusia, bahkan mereka menggambarkan langit dan bumi seolah-olah melebur menjadi satu, dan hal-hal sorgawi dan duniawi menyatu.¹⁸²

¹⁸² *Eksiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid, I*, alih bahasa, W.B. Sijabat (Jakarta: YKKBK, 2007), 62.

Bertolak dari hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh dan perkembangan apokaliptik dilatar belakangi oleh dua faktor, yaitu pengaruh gerakan Yudaisme dan Helenisasi, serta pengaruh perkembangan dan tekanan politik yang menimpa orang Yahudi, secara khusus pada zaman pemerintahan Antiokhus Efaneas IV.

Bentuk Teokrasi Mengenai Perang Dalam Kepercayaan Israel

Teokrasi mengenai perang dalam kepercayaan Israel sudah terlihat ketika mereka berada dalam pengembaraan di padang gurun, di mana Israel merupakan sebuah komunitas agama yang diperintah oleh Allah dengan suatu sistem pengadilan kesukuan. Jika kita melihat dan mempelajari Perjanjian Lama, setidaknya ada beberapa bentuk teokrasi mengenai perang dalam kepercayaan Israel. Bentuk teokrasi pertama, yaitu perang digambarkan sebagai perintah Allah, di mana Allah sendiri pemimpin perang dan hal itu disebut sebagai "Perang Suci" dan "lembaga kultus". Artinya adalah perang itu merupakan suatu wujud nyata dari *herem* (suatu ritual khusus di mana semua jarahan harus dipersembahkan kepada Allah melalui perantaraan para imam)¹⁸³, di mana bangsa Israel mengikat perjanjian dengan Allah, sehingga Allah sendiri yang bertindak di dalam perang, sehingga bangsa Israel memperoleh kemenangan tanpa melakukan tindakan fisik. Sebab, Allah sendiri yang memberikan teror atau ketakutan kepada musuh-musuh Israel. Karena alasan inilah (intervensi Allah) yang membuat bangsa Israel memandang perang itu sebagai suatu ritual suci, di mana setiap pertempuran selalu dibuka dengan tiupan terompet atau sangkakala

183 Tremper Longman III dan Daniel G. Reid, *God Is a Warrior* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 46-47.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

(Hak. 7:20; Yos. 6:5; 1 Sam. 17:20, 52; 2Taw. 20:21-22) yang menandakan bahwa Allah hadir atas Israel.¹⁸⁴

Bentuk teokrasi kedua, adalah perang menjadi bagian dari sejarah bangsa Israel kuno. Peristiwa pertempuran Debora yang digambarkan dengan nyanyian dalam Hakim-hakim 5, menandai perang suci bagi umat Israel. Menurut Gerhard von Rad karakteristik utama dari perang adalah munculnya aliansi sakral yang komprehensif. Pada prinsipnya perang digambarkan sebagai respons dari kedua belas suku sebagai bentuk penyembahan kepada Yahwe, yang bukan hanya berperan sebagai dewa suku saja, tetapi juga merupakan Allah "Israel". Perang yang terjadi sebenarnya sebagai suatu bentuk pertahanan dalam kasus ancaman perjanjian suku secara keseluruhan.¹⁸⁵

Susan Niditch berpandangan, bahwa dalam mempelajari perang dalam Perjanjian Lama itu sangat rumit, karena masalah mendasar dalam sejarah Israel dan sejarah teks Alkitab yang memakai berbagai genre sastra, ditambah lagi dengan tantangan untuk memahami pandangan berbeda tentang perang dari setiap penulis Alkitab. Akan tetapi, teka-teki yang sulit itu, merupakan sebuah kunci jawabannya.¹⁸⁶ Pondasi ideologis agama dari perang suci, merupakan bagian dari suatu ritual primitif dalam tradisi Israel kuno, sebagai bentuk praktik pemujaan yang ingin mengatur seluruh ruang kehidupan dalam masyarakat secara sakral dan terikat satu sama lainnya. Perang suci bukanlah merupakan suatu perang agama atau dengan kata lain, dalam

¹⁸⁴ Gerhard. von Rad, *Holy War in Ancient Israel* (Eugene:Wipf and Stock Publishers, 2000), 48-51.

¹⁸⁵ *Ibid*, 57.

¹⁸⁶ Susan Niditch, *War In The Hebrew Bible, A Study In The Ethics Of Violence* (New York: Oxford University Press, 1993) 12.

perang suci Israel tidak muncul untuk melindungi iman dalam Yahwe, tetapi TUHAN datang untuk membela Israel, karena Israel adalah milik Yahwe. Karena Allah sudah menang, maka respons yang benar dari bangsa Israel bukan merayakan kekuatan mereka tetapi kuasa Allah. Beberapa nyanyian yang terdapat dalam kitab-kitab sejarah (umpamanya Keluaran 15 dan Hakim 5) merupakan contoh-contoh yang baik. Banyak mazmur berasal dari latar belakang peperangan, khususnya dalam konteks sebuah kemenangan (lihat Mazmur 24 dan 98). Jadi setelah perang, sebagaimana sebelum dan selama perang, fokus dari bangsa Israel ialah pada Allah.¹⁸⁷

Di dalam perjalanan atau perkembangan sejarah selanjutnya dari perang suci ketika suku-suku mengalami kuasa Yahwe dalam bentuk sakral, itu adalah wahyu baru dari esensi perang suci tersebut.¹⁸⁸

Bentuk teokrasi ketiga, yaitu perang suci pada era raja-raja Israel. Sebelum munculnya bentuk kerajaan, Israel masih terbagi-bagi atas 12 suku yang berdiri sendiri, sehingga perang suci sebagai suatu bentuk perjanjian yang sakral antara Allah dengan mereka, masih kuat esensinya (perang dengan tujuan defensif). Namun, dengan munculnya bentuk kerajaan, maka peranan perang suci sebagai lembaga sakral pada prinsipnya itu telah disegel, karena esensi dari perang itu sendiri bukan lagi untuk menjaga perjanjian antara suku-suku secara keseluruhan dengan Allah, melainkan esensi perang adalah karena untuk tujuan politik.¹⁸⁹

Bentuk teokrasi keempat adalah Perang Suci pada era nabi-nabi. Tugas seorang nabi adalah menyampaikan berita firman Allah kepada

¹⁸⁷ Tremper Longman III, "Psalm 98: A Divine Warrior Victory Psalm," *Journal of the Evangelical Theological Society* 27 (1984): 267-74.

¹⁸⁸ von Rad, *Holy War in Ancient Israel*, 72-73.

¹⁸⁹ *Ibid*, 74.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

umat-Nya, baik itu suatu peringatan ataupun teguran. Allah pernah memakai nabi Yesaya untuk menyampaikan firman-Nya kepada umat Isarel ketika mereka menghadapi musuh-musuhnya untuk diam dan tidak takut, hal itu berarti nabi Yesaya menyatakan perang itu sebagai perang suci untuk Yahwe. Dalam Yesaya iman mengacu pada mukjizat TUHAN. Jadi, paralel antara konsepsi dalam Yesaya 7 dan peristiwa Keluaran 14 memang sangat mengesankan. Di mana Musa memanggil orang-orang untuk tidak takut, tapi untuk diam dan menahan diri siap untuk bantuan Yahwe (Kel. 14: 13b-14). Adanya koneksi tersebut memang tidak bisa dijelaskan dalam arti ketergantungan sastra, tetapi tentu juga tidak hanya dalam arti hubungan pada "sejarah ide-ide". Di sisi lain, kedua teks tersebut memiliki perbedaan yang cukup jelas, sebab di dalam narasi Keluaran faktor mendidik adalah hal yang utama dalam pengajaran, sedangkan dalam Yesaya seorang nabi yang dalam kesulitan nyata ingin mempersiapkan jalan bagi keajaiban melalui panggilan iman.¹⁹⁰

Narasi dari Keluaran 14, harus diakui hanya membuat eksplisit apa yang tersirat dalam puisi tersebut. Meskipun Israel pergi dari tanah Mesir "siap untuk pertempuran" (Kel. 13:18), namun kenyataannya mereka segera menemukan diri mereka putus asa terjebak antara tentara Firaun dan laut. Musa berkata kepada mereka, supaya jangan takut, berdiri teguh, dan melihat pembebasan yang dilakukan oleh TUHAN. Sebab Allah yang akan berperang untuk Israel, sedangkan Israel sendiri diperitahkan untuk diam (Kel. 14:13-14). Salah satu aspek dari pertempuran Yahwe adalah kebingungan dan kepanikan yang menyebar melalui tentara musuh Israel. Selain itu, Allah juga menjaga

¹⁹⁰ Ibid, 103.

Israel pada siang hari dengan tiang awan dan tiang api di malam hari (ay. 24). Aspek lain adalah keajaiban alam, di mana Israel melewati laut kering dengan berjalan kaki, sementara tentara Mesir mengejar mereka, dan kemudian tenggelam. Dengan cara ini Yahwe saja memenangkan pertempuran, tanpa bantuan oleh Israel.¹⁹¹

Seluruh himpunan ide-ide tentang perang suci tidak pernah diperbaharui oleh para nabi. Namun yang perlu diingat adalah proklamasi nubuat perang suci bukanlah merupakan satu-satunya bantuan Allah kepada Isarel. Penempatan kembali tradisi ini oleh para nabi lebih banyak dibatasi untuk motif yang sangat sentral dari spiritualisasi bantuan Yahwe terhadap manusia. Namun demikian, yang menjadi polemik adalah fungsi nabi yang mewakili secara sah kepada instansi lama perang suci, atau setidaknya sebagai pelaksana dari tradisi warisan tradisi tersebut. Secara umum, dalam Yesaya ide spiritualisasi perang suci merupakan salah satu titik fokus dari seluruh nubuatnya.

Bentuk teokrasi kelima adalah perang suci dalam kitab Ulangan. Kitab Ulangan adalah sumber terlengkap atau terkaya di dalam Perjanjian Lama mengenai konsep dan kebiasaan dari perang suci. Kitab Ulangan tidak hanya berisi serangkaian perintah normatif secara rinci dan resep tentang perilaku dan kebiasaan di kamp, sebelum pertempuran, dan sebagainya, tetapi juga sangat kontras dengan hukum kekudusan. Dari pasal pertama sampai dengan terakhir, kitab Ulangan secara terbuka membahas ideologi dari perang, asal-usul dan isi teologis dari perang itu sendiri. Semua alamat dan hukum dalam Ulangan

¹⁹¹ Albert C. Winn, *Ain't Gonna Study War No More: Biblical Ambiguity and the Abolition of War*. <http://www.religion-online.org/showbook.asp?title=3270>. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2014.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

diberikan kepada Israel secara terus-menerus dengan tujuan mereka sadar siapa dirinya, dan musuh-musuhnya.

Ideologi perang muncul melalui *editing Deuteronomistis* dari banyak buku bersejarah bahkan hampir seluruh Perjanjian Lama. Hal ini terjadi, karena penulis Kitab Ulangan menarik ke dalam tubuhnya semua jenis teks bahan hukum yang berasal dari zaman yang jauh lebih tua, sehingga sebagai akibatnya, sesekali muncul ketegangan antara materi hukum tua dan konsepsi serta tujuan dari penulis sendiri. Jadi tampaknya tidak mungkin untuk menafsirkan seluruh kitab Ulangan selain dalam hal hubungan dekat dengan gerakan restorasi patriarkal. Ide-ide tentang perang suci dalam Ulangan telah membentuk enzim utama iman mereka. Maka pidato militer dan dorongan politik pada zaman Yosia merupakan gerakan restorasi.¹⁹²

Lembaga perang suci di Israel kuno mulai ditemukan ujungnya dengan peristiwa kekalahan Yosia. Sebab, hal itu pernah menjadi hancur sebelumnya yaitu, melalui cara-cara dimodifikasi dalam melancarkan perang di zaman raja-raja - tetapi pada saat yang sama muncul ideologi perang suci dalam tulisan setelah Salomo. Selanjutnya konsep perang suci mulai berkembang secara sangat independen dalam gerakan kenabian, kemudian kembali mengejutkan di bawah Yosia lembaga perang suci kembali keaslinya menjadi kelembagaan *Sitz im Leben* dan dari pengaturan bahwa sekali lagi memperoleh kekuatan baru dan dorongan. Lalu, perang suci sebagai lembaga sakral menjadi hancur oleh kekuatan militer pada tahun 608 SM, 596 SM, dan 587 SM. Konsep perang suci muncul kembali dalam bentuk teologis - yaitu, di Ulangan

¹⁹² Von Rad, *Holy War in Ancient Israel*, 115-126.

dan *Deuteronomistis* pengerjaan ulang dari literatur dan dalam narasi sejarah Tawarik.¹⁹³

Jadi, bentuk teokrasi mengenai perang dalam kepercayaan Israel pada awalnya merupakan suatu lembaga sakral yang terbentuk sebagai perjanjian antara Israel dengan Allah dengan tujuan untuk menjaga iman mereka dari gangguan pihak luar, sehingga dikatakan sebagai perang suci. Namun, di dalam perkembangannya perang suci telah mengalami bentuk dan fungsi. Sebagai contoh yaitu, perang yang tadinya dilakukan karena pembelaan iman, menjadi perang karena motif politik dan militer. Sehingga perang tersebut tidak lagi bisa disebut sebagai perang suci, karena perang itu tidak disakralkan terlebih dahulu melalui ritual keagamaan. Selain itu, perang tersebut pun dilakukan oleh tentara profesional dengan motif ekonomi yang utama, dan bukan oleh rakyat jelata yang dengan kesadarannya mengabdikan dirinya dalam perang demi mempertahankan perjanjian iman dengan Allah.

Kaitan Antara Tradisi Apokaliptik Dan Teokrasi Tentang Perang Dengan Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

Apokaliptik merupakan salah satu sastra yang termasuk di dalam Perjanjian Lama. Bagi banyak orang, sastra apokaliptik terasa sangat asing dan membingungkan, karena pokok bahasan yang terdapat di dalamnya lebih condong memunculkan suatu perdebatan ketimbang solusi atau pemecahan suatu masalah. Namun, untuk dapat memahami asal-usul iman Kristen dan perkembangannya, setiap orang mau tidak mau harus mempelajari apokaliptik karena di dalam apokaliptik terdapat eskatologi pengharapan-pengharapan dan penantian-penantian yang sangat khas dalam kekristenan. Dunia Perjanjian Baru

¹⁹³ Ibid, 128.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

pun tumbuh berdampingan dalam lingkungan apokaliptik, sehingga sedikit banyaknya pemikiran apokaliptik mempengaruhi pola pikir para penulis Perjanjian Baru.

Dalam kurun waktu satu abad ini telah ditemukan tulisan-tulisan atau dokumen-dokumen yang dipercayai sebagai sastra apokaliptik dan semuanya itu sangat membantu dalam mempelajari apokaliptik itu sendiri. Pertama, yaitu naskah-naskah gulungan dari Qumran yang ditemukan di dekat pantai Laut Mati, dan yang kedua adalah naskah-naskah Nag Hammadi yang berasal dari Mesir. Sebelum abad ini, keberadaan kitab-kitab apokaliptik oleh para teolog Kristen dianggap tidak penting, dan cenderung diabaikan, karena mereka berpendapat bahwa dalam kitab-kitab apokaliptik terjadi banyak hal yang menyimpang. Namun, saat ini pandangan tersebut sudah mulai bergeser, sebab sudah banyak para teolog yang berpandangan apokaliptik itu sangat penting, karena apokaliptik dapat menolong untuk menghubungkan kesenjangan yang tidak dapat diberikan oleh sumber-sumber lain mengenai perkembangan-perkembangan penting tertentu yang berlangsung dalam kepercayaan keagamaan yang tumbuh selama masa antar-Perjanjian, khususnya kepercayaan-kepercayaan mesianis dan eskatologis.¹⁹⁴

Kitab-kitab Apokaliptik membawa pembacanya kepada suatu perenungan, yaitu kedatangan Kerajaan Allah berarti suatu kesempurnaan. Akhir Zaman akan menjadi suatu permulaan baru di mana segala sesuatu, bahkan bumi sendiri, akan menerima bagian di dalamnya. Di dalam kitab-kitab apokaliptik, peristiwa akbar itu digambarkan dalam banyak macam cara, tetapi tetap merupakan suatu

¹⁹⁴ Russell, *Penyingkapan Ilahi, Pengantar Kedalam Apokaliptik Yahudi*, 1-6.

misteri. Di dalam Perjanjian Baru, kunci untuk masuk ke dalam misteri itu ditemukan pada *parousia* Tuhan Yesus sendiri, Sang Messias, Anak Manusia sorgawi. Cara kedatangan-Nya dalam kemuliaan, seperti cara kedatangan-Nya ke Betlehem, disembunyikan dalam rahasia maksud dan tujuan kekal Allah yang diperuntukkan bagi dunia dan keselamatannya. Dalam Perjanjian Baru, dan khususnya dalam Kitab Wahyu, kedatangan-Nya itu digambarkan dalam ungkapan-ungkapan apokaliptik dan dalam bentuk pemikiran zaman itu. Setiap pembaca Perjanjian Baru dapat saja mencoba untuk melepaskan unsur-unsur mitologis yang ada pada ungkapan atau bentuk-pemikiran itu dan mengubah lambang-lambangNya ke dalam ungkapan-ungkapan zaman sekarang, namun pada kenyataannya kedatangan-Nya sendiri benar-benar di dasarkan pada pernyataan Alkitab dan pada keyakinan Yesus sendiri.

Banyak sekali kitab apokaliptik yang beredar di kalangan Yahudi dan Kristen mula-mula. Akan tetapi ketika dilakukan kanonika Alkitab, hanya ada beberapa kitab apokaliptik yang dimasukkan ke dalam kitab kanonik, salah satunya adalah Kitab Daniel. Kitab Daniel merupakan tulisan apokaliptik Yahudi yang diakui oleh kalangan Kristen dan Yahudi dan dimasukkan ke dalam kitab Kanonik. Berkaitan dengan siapa penulis dari kitab Daniel pun masih dalam perdebatan karena tidak ada kesepakatan yang sama di antara para teolog, baik itu dari kalangan Yahudi maupun Kristen. Alasannya dilatarbelakangi oleh penggunaan dua bahasa di dalam kitab Daniel, yaitu Bahasa Ibrani dan Aram. Hal itu memunculkan banyak penafsiran yang berbeda, karena jika memang ada dua bahasa yang dipakai maka ada kemungkinan kitab Daniel ditulis oleh lebih dari satu orang. Sebab tidak mungkin jika satu orang yang menulis kitab tersebut tetapi menggunakan dua bahasa yang berbeda. Alasan lainnya juga, yaitu di dalam kitab Daniel sendiri

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

terdapat dua pembahasan yang berbeda antara penglihatan Daniel sendiri dan raja Nebukadnezar.¹⁹⁵

John J. Collins¹⁹⁶ seorang teolog Katolik berpendapat bahwa pembagian bahasa Aram dan bahasa Ibrani sengaja dilakukan oleh para pengarang atau penyunting untuk menyatukan dua bagian dari kitab Daniel itu sendiri. Penggunaan bahasa Ibrani pada pasal pertama dan bahasa Aram pada pasal ketujuh adalah penghubung antara kisah-kisah berbahasa Aram dan penglihatan-penglihatan berbahasa Ibrani. Tujuan dari tulisan Daniel ini adalah untuk menguatkan iman orang Yahudi yang sedang mengalami penindasan dasyat dari para penguasa yang lalim. Kitab Daniel ditulis dengan maksud untuk memberikan pengharapan kepada orang Yahudi di Diaspora, bahwa seburuk dan sehebat apapun penderitaan yang mereka alami, Allah pasti akan menolong mereka, dan Allah akan menghancurkan pemerintahan yang lalim dengan kekuasaanNya yang ajaib.

Pada awal kemunculannya, tulisan apokaliptik sering kali dipandang hanya sebagai mitologi semata atau bahkan khayalan dari penulisnya sendiri. Begitu pula dengan Kitab Daniel yang disejajarkan dengan Kitab Wahyu Yohanes, banyak yang menilai otoritasnya berada di bawah Kitab-kitab Kanonik yang lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, akhirnya orang-orang mulai sadar bahwa tulisan apokaliptik Kitab Daniel tidak bisa dianggap lebih rendah dari Kitab-kitab Kanonik yang lainnya, karena melalui tulisan apokaliptik Daniel dan Wahyu,

¹⁹⁵ S.M, Siahaan dan Robert M. Peterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Daniel: latar belakang, tafsiran, dan pesan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011), 16-17.

¹⁹⁶ John J. Collins, *Tafsiran Deu 4 Daniel* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 21-24.

orang Kristen dapat memahami bagaimana karya keselamatan diberikan oleh Allah kepada umat-Nya.

Yang menjadi persoalan berkaitan dengan tulisan-tulisan apokaliptik adalah banyak para ahli teologi yang salah menafsirkan tulisan-tulisan apokaliptik yang ada sesuai dengan keinginan mereka sendiri, sehingga hal itu banyak menyesatkan jemaat. Seperti tulisan apokaliptik dalam Kitab Daniel, banyak yang menafsirkan mengenai akhir zaman yang dapat dihitung atau diperkiraan dengan mengkalkulasi angka-angka yang terdapat dalam Kitab Daniel itu sendiri. Walaupun apokaliptik Daniel berbicara pula mengenai eskatologi disertai dengan angka-angka waktu, namun bukan berarti hal tersebut dapat ditafsirkan secara harafiah. Seharusnya hal tersebut dipahami sebagai bagian dari rencana Allah yang tidak dapat diketahui oleh siapapun juga kecuali oleh Allah sendiri.

Sebenarnya Kitab Daniel menurut Collins, tidaklah memberikan ramalan-ramalan yang dapat diandalkan. Sebab Kitab Daniel merupakan ungkapan-ungkapan simbolik yang tidak pernah benar-benar ditandakan oleh salah satu situasi. Karena Kitab Daniel dirancang untuk memotivasi para pembacanya dan menopang mereka jika menghadapi masalah. Kebenaran di dalam tulisan apokaliptik bukanlah mengenai rincian faktual, tetapi mengenai pernyataan yang kuat pada pengertian bahwa dunia ini akan berlalu dan manusia tidak akan berdiam selamanya di dalam dunia ini.

Terlepas dari hal tersebut, kitab Daniel merupakan salah satu kitab yang banyak disukai oleh kalangan Yahudi, karena di dalam Kitab Daniel banyak diceritakan bagaimana pertolongan Allah nyata terhadap umat-Nya. Kitab Daniel pun banyak memberikan pengharapan dan penghiburan kepada orang-orang yang sedang mengalami penganiayaan pada masa lampau terutama ketika zaman pemerintahan

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Antiokhus IV, di mana Allah akan membebaskan mereka dari kesesakan yang sedang dialami. Dalam kitab Daniel juga terkandung janji Allah yang akan memberikan keselamatan bagi setiap umat-Nya yang setia, di mana mereka akan mendapatkan tempat di dalam Kerajaan yang akan didirikan oleh Allah.

Implikasi dari kitab Daniel sebagai kitab apokaliptik bagi orang Kristen saat ini adalah seperti halnya orang-orang Yahudi yang sedang mengalami penganiayaan yang berat dan mendapatkan pengharapan dan penghiburan melalui pertolongan yang Allah berikan kepada mereka. Begitu pula dengan orang Kristen saat ini, meskipun banyak orang Kristen yang mengalami penganiayaan dan penderitaan karena imannya, namun satu hal yang pasti bahwa dibalik semuanya itu Allah sudah menyediakan tempat yang indah sebagai ganjaran dari kesetiaan. Allah juga menjanjikan bahwa tidak akan selamanya kejahatan terus berkuasa atas dunia ini. Namun, Allah akan mengalahkan kuasa kejahatan tersebut dan menggantikan dengan Kerajaan-Nya yang penuh dengan kemuliaan.

Kaitan antara tradisi apokaliptik dengan teokrasi tentang perang, yaitu terlatak pada substansi dari kemunculan tradisi apokaliptik itu sendiri yang dilatarbelakangi oleh teokrasi tentang perang dalam kehidupan bangsa Israel. Status bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah, menuntut mereka untuk hidup sesuai dengan ketetapan-ketetapan yang diberikan Allah melalui orang-orang pilihan-Nya. Hal itu berarti mencakup seluruh aspek kehidupan mereka, tidak terkecuali dalam urusan perang.

Pemberian tanah Kanaan kepada Israel merupakan suatu fakta yang tercatat dalam sejarah dunia. Hal itu berarti para pembaca menghadapi suatu peristiwa yang pernah terjadi, pernah menjadi fakta yang tadinya

belum ada. Bangsa Israel selalu menganggap dan mempercayai bahwa tanah Kanaan merupakan tempat kediaman dan sebagai milik pusaka yang sah yang diberikan oleh Allah kepada mereka.¹⁹⁷

Kepercayaan bangsa Israel tersebut bukan tanpa alasan, mereka mendasari hal itu dari pernyataan Allah yang berulang kali mengatakan akan memberikan kepada mereka tanah Kanaan yaitu, suatu negeri yang berlimpah susu dan madu. Hampir semua kitab Perjanjian Lama membahas mengenai topik pemberian tanah Kanaan ini.

Semua kitab Perjanjian Lama melihat bahwa topik mengenai pemberian tanah Kanaan tersebut sebagai perbuatan Allah, dan menjadi salah satu pokok dari kepercayaan bangsa Israel. Pokok ini berkaitan erat dengan pengakuan atau *credo* orang Israel lainnya. Seperti berkaitan erat dengan pokok pembebasan dari tanah Mesir. Perbuatan Allah yang membebaskan bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir, belum mencapai tujuannya sebelum bangsa Israel masuk ke tanah Kanaan yang sudah Allah janjikan kepada mereka. Kedua perbuatan Allah tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya karena saling melengkapi. Selain itu, berkaitan pula dengan pokok mengenai pemilihan para bapa leluhur. Mereka sudah menempati tanah yang dijanjikan Allah itu, tapi masih sebagai pendatang, dan pemberian tanah tersebut sebagai penggenapan dari janji Allah itu.

Ketika Allah memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel sebagai milik pusaka, pada saat itulah mulai muncul polemik dan konflik yang berkepanjangan. Sebab di tanah Kanaan sendiri sudah ada yang mendiaminya, yaitu bangsa Filistin dan bangsa-bangsa lainnya. Yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah bagaimana dengan nasib

¹⁹⁷ Christoph Barth, *Teologia Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), 8-13.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

bangsa Filistin dan bangsa-bangsa lainnya? Jawabannya adalah meskipun bangsa Israel dijadikan sebagai umat pilihan Allah, hal itu bukan berarti Allah tidak menyayangi bangsa-bangsa lainnya. Buktinya Allah memberikan kesempatan yang begitu panjang kepada bangsa-bangsa yang mendiami tanah Kanaan untuk menyadari kesalahan mereka dan bertobat kepada Allah. Namun mereka tidak mau menyadari kesalahan mereka, bahkan di dalam Perjanjian Lama dikatakan kejahatan bangsa-bangsa yang ada di tanah Kanaan semakin menjadi dan tidak dapat ditolerir lagi, dan pada akhirnya Allah memerintahkan mereka untuk dibinasakan.

Bangsa Israel menjadi alat yang Allah pakai untuk melakukan tujuan-Nya, akan tetapi bangsa Israel mereka menyadari bahwa sebenarnya yang berperang itu adalah Allah sendiri. Di dalam sejarah bangsa Israel, banyak diwarnai oleh berbagai macam konflik yang panjang. Dari awal berdirinya bangsa Israel telah mengalami banyak penjajahan dari bangsa asing. Dimulai oleh bangsa Mesir dan diakhiri oleh bangsa Romawi yang menyebabkan mereka harus terbuang dari tanah air mereka untuk selamanya. Meskipun demikian, dari sejarah bangsa Israel, banyak hal telah Allah ajarkan bagi umat-Nya, yaitu Allah menghendaki ketaatan dan kesetiaan dari umat-Nya. Jika dipelajari dengan seksama, bangsa Israel mengalami penindasan oleh bangsa asing, takala mereka menyimpang dari Allah, dan ketika mereka menyadari kesalahan mereka dan bertobat, maka Allah akan memulihkan keadaan mereka. Sebab, janji Allah yang diucapkan-Nya

kepada nenek moyang mereka yaitu Abraham (Kej. 12:2) tetap berlaku dan tidak pernah dibatalkan-Nya.¹⁹⁸

Jadi, di dalam teokrasi tentang perang terdapat suatu ketaatan yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar karena Allah sendiri yang memimpin perang. Sebelum berperang biasanya akan dilakukan ritual khusus, di mana umat Israel mengikat perjanjian dengan Allah, sehingga mereka menganggap perang tersebut sebagai perang suci. Namun, jika dikaitkan dengan kehidupan orang percaya saat ini, peperangan sangatlah tidak sesuai bagi ajaran Kristiani. Alasannya adalah untuk mengambil nyawa orang lain bukanlah merupakan hak manusia, dan Yesus sendiri mengajarkan hukum tentang kasih sebagai panduan bagi kehidupan orang percaya (Matius 5:38-48; Lukas 6:27-36). Walaupun kita sekarang ini masih hidup di dunia ini, tetapi ajaran Kristen tidak membawa perang duniawi (2 Korintus 10:3-4). Setiap orang percaya diperlengkapi dengan senjata rohani dari kuasa Allah untuk meruntuhkan benteng-benteng si jahat (iblis) bukan lagi peperangan secara lahiriah dengan menggunakan senjata duniawi. Kewajiban orang percaya saat ini yang terpenting adalah peperangan rohani.

Kepustakaan

Barth, Christoph. *Teologia Perjanjian Lama* 2. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006.

Collins, John J. *Tafsiran Deu 4 Daniel*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1. Terejman. Jakarta: YKBBK, 2007.

¹⁹⁸ H. Jagersma, *Dari Aleksander Agung Sampai Bar Kokhba, Sejarah Israel dari ± 330 SM – 135 M*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994), 72-75.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Hinnells, John R. *A New Dictioanry Of Religions*. USA: Blackwell Publishers, 1995.

Jagersma, H. *Dari Aleksander Agung Sampai Bar Kokhba, Sejarah Israel dari ± 330 SM – 135 M*. Terjemahan. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994.

Lockyer, Herbert. *Illustrated Bible Dictionary*. New York: Thomas Nelson Publisher, 1986.

Longman III, Tremper dan Daniel G. Reid. *God Is a Warrior*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.

Longman III, Tremper. "Psalm 98: A Divine Warrior Victory Psalm," *Journal of the Evangelical Theological Society* 27 (1984): 267-74.

Niditch, Susan. *War In The Hebrew Bible, A Study In The Ethics Of Violence*. New York: Oxford University Press, 1993.

Russell, D.S. *Penyingkapan Ilahi, Pengantar Kedalam Apokaliptik Yahudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Siahaan, S.M, dan Robert M. Peterson. *Tafsiran Alkitab: Kitab Daniel: latar belakang, tafsiran, dan pesan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011.

von Rad, Gerhard. *Holy War in Ancient Israel*. Eugene:Wipf and Stock Publishers, 2000.

Winn, Albert C. *Ain't Gonna Study War No More: Biblical Ambiguity and the Abolition of War*. <http://www.religion-online.org/showbook.asp?title=3270>. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2014.



Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

BAGIAN KEDUA

TEOLOGI PERJANJIAN LAMA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN



Wondershare
PDFelement



Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

TINJAUAN PAK DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA DAN RELEVANSI BAGI PAK MASA KINI DAN AKAN DATANG

Dr. Harun Y. Natonis, M.Si¹⁹⁹

Pengantar

Penyelenggaraan pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama menjadi fondasi atau pedoman bagi terbentuknya Pendidikan Kristen dalam Alkitab Perjanjian Baru. Tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama telah berkiprah dalam pendidikan Kristen sekaligus memberi kontribusi bagi perkembangan PAK masa sekarang dan akan datang. Walaupun gagasan mereka sangat berhubungan dengan konteks Alkitab Perjanjian Lama, tetapi tidak cukup untuk diuraikan satu persatu dalam tulisan ini tetapi akan digambarkan pada waktu yang lain apabila dibutuhkan gagasan mereka.

Sehubungan dengan topik tersebut PAK dalam konteks Alkitab Perjanjian Lama, maka tulisan ini dibatasi pada tinjauan tentang berbagai komponen proses pembelajaran, diantaranya: Pengajar/Pendidik adalah Allah sendiri yang bereksistensi melalui para pemimpin Israel yang turut berperan penting dalam pendidikan; Naradidik atau peserta didik adalah umat Israel yang menerima pendidikan, kurikulum, atau materi atau isi pendidikan yang mencakup ketetapan dan peraturan (Ul. 6:1) atau taurat Tuhan, sedangkan

¹⁹⁹ Rektor Institut Agama Kristen Negeri Kupang

komponen yang lain adalah tujuan pembelajaran, metode dan pendekatan Pengajaran.

Pengembangan komponen-komponen tersebut pendidik/pengajar harus dapat menjadi saluran bagi bangsa-bangsa lain selama mengajarkan hukum-hukum-Nya. Dengan demikian, pendidikan bertujuan agar umat Israel takut akan Tuhan, dengan tetap memegang ketetapan dan peraturan Allah dan mereka juga menjadi pedoman bagi bangsa lain untuk diteladani pada masa dunia Perjanjian Lama. Dibagian relevansi penyelenggaraan pendidikan di era Perjanjian Lama. Diakhir tulisan ini, Penulis akan mengurai sedikit tentang dua komponen yaitu “konsep guru dan siswa” dengan penyelenggaraan PAK pada masa kini dan akan datang.

Pengajar/Pendidik

Sesuai kesaksian Alkitab Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah sebagai Pengajar/Pendidik utama, sebab hal ini sangat terlihat dalam penyelenggaraan pembelajaran, Allah secara langsung menyampaikan pengajaran-pengajaran kepada pemimpin Israel lalu pemimpin Israel menyampaikan kepada umat Israel/sebagai peserta didik. Para leluhur bangsa Israel, seperti Abraham, Ishak dan Yakub mereka dipercayakan untuk menjadi pemimpin sekaligus pengajar umat Tuhan. Musa menjadi pemimpin sekaligus pengajar yang mendominasi dalam isi kitab-kitab Taurat. Yesua sebagai pemimpin yang ditunjuk oleh Allah dengan tujuan untuk membimbing umat Israel masuk ke dalam negeri yang sudah Dia tunjukkan kepada Abraham dan keturunannya. Para pemimpin tersebut melaksanakan tugas yang pada intinya adalah memelihara janji Allah yang nantinya dapat digenapi. Sedangkan para Hakim adalah pemimpin yang disebut pemimpin yang kharismatik sebab mereka tidak dipilih, mereka juga tidak mewarisi sebuah jabatan,

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

mereka tidak diangkat secara resmi, juga tidak diurapi tetapi ditegaskan bahwa Allah yang mengangkat mereka untuk membebaskan umat Israel dari berbagai ajaran-ajaran sesat. Secara teologis tugas mereka adalah alat ditangan Tuhan untuk menyediakan kelepasan umat Israel dari musuh²⁰⁰. Mereka melaksanakan tugas sebagai penolong/pelepas yang diwujudkan melalui keterlibatan dalam peperangan dengan musuh dan pada akhirnya mereka sebagai pemenang.

Allah juga mengangkat nabi-nabi untuk bertindak sebagai pengajar yaitu untuk mengusahakan terpeliharanya moralitas umat Israel dalam berbagai bidang kehidupan. Ruang lingkup dan fungsi mereka sebagai pengajar dalam membimbing umat Israel sangat kompleks sebab umat Israel dalam dimensi sosial sebagai masyarakat yang tak dipisahkan dengan masyarakat bangsa lain yang berdampak negativ sehingga hilangnya identitas sebagai umat Allah. Karena itu Allah memanggil mereka untuk tidak hanya mengajar tetapi menegur dan menyampaikan pesan-pesan hukuman dari Allah sebagai pengajar utama. Untuk kita memahami tugas dan tanggungjawab mereka secara jelas perlu kita ketahui tentang makna yang terkandung dalam istilah Nabi itu sendiri. Istilah nabi dalam Perjanjian Lama berhubungan dengan beberapa istilah. Istilah-istilah yang dimaksud antara lain:

1. *ra'a*, artinya pelihat. Gelar ini antara lain dikenakan kepada Samuel (1 Sam 9:11,18,19); Amos (Am 7:12,14); dan Hanani (2 Taw 16:7-10). Istilah pelihat ini mungkin dilatarbelakangi oleh beberapa nubuat mereka yang berupa mimpi dan penglihatan.

²⁰⁰ Yang menjadi musuh umat Israel pada zaman hakim-hakim adalah bangsa Falistin yang selalu menyerang setiap suku Israel gambarannya dala kitab Hakim-Hakim.

2. *Isy Elohim*, artinya manusia Allah. Sebutan ini mungkin berhubungan dengan pemahaman bahwa nabi itu adalah pelayan Allah. Akan tetapi gelar ini sebenarnya sinonim dengan *nabi* (1 Sam 3:20; 9:6-8).
3. *Inabi*. Istilah ini merupakan yang paling umum digunakan dalam PL. Istilah ini berhubungan dengan kata *nabu* yang dalam bahasa Akad berarti memanggil dan mengumumkan. Tetapi, bisa juga berarti seseorang yang dipanggil. Dengan demikian istilah nabi dalam PL bisa berarti orang yang dipanggil Allah untuk mengumumkan kehendak atau keinginan Allah kepada umat. Istilah ini kadang-kadang juga bisa berarti nubuat (band. 1 Sam 10:5-13). Yer 26:20; Yeh 37:37:9-10).
4. *Bene-nebi'im* artinya anak-anak nabi. Istilah atau gelar ini dikenal di Israel Utara yang menggambarkan aktivitas kenabian di sana selama masa pemerintahan Raja Ahab, Ahazia, dan Yoram (1Raj 20:35; 2Raj 2:3,5,7; 4:1,38; 5:22; 6:1; 9:1). Gelar ini muncul bersamaan dengan aktifnya Nabi Elisa. Yang dimaksudkan dengan anak-anak nabi adalah sekelompok nabi yang dipimpin oleh seorang kepala (*ab* =bapak). Apabila sang bapak meninggal, maka salah seorang dari anak-anak nabi itu akan mewarisi jabatan *ab* itu.

Dari gambaran pengetahuan tentang istilah tentang “Nabi” di atas sudah jelas bagi kita, bahwa para nabi mempunyai peranan dalam kehidupan umat seutuhnya. Artinya, para nabi memberikan perhatian kepada seluruh aspek kehidupan umat, yaitu aspek sosial-politik, ekonomi, dan keagamaan. Mereka melihat secara kritis sikap bangsa Israel baik dalam bidang sosial-politik, ekonomi, dan bahkan keagamaan. Di bidang politik misalnya, kita dapat lihat dalam sikap Nabi Yesaya. Ia memberikan pandangannya tentang kebijakan politik yang dijalankan seorang raja. Yesaya beberapa kali menyatakan ketidaksetujuannya dengan sikap politik raja-raja Yehuda, karena

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

terutama ia bernubuat di Israel Selatan atau Yehuda. Yesaya mengingatkan agar Ahas, raja Yehuda itu tidak perlu meminta bantuan dari Asyur. Yesaya meminta agar Ahas hanya bergantung kepada Allah, ketika Israel Utara dan Aram bermaksud menyerang Yehuda yang tidak mau bergabung menentang Asyur (Yes 7:18-25). Apabila Yehuda bergantung kepada Asyur akan mengalami nasib yang tidak menguntungkan, yaitu Yehuda akan menjadi negara boneka Asyur. Yesaya juga memahami krisis yang dialami Yehuda pada waktu itu adalah akibat dari sikap pemimpin bangsa itu yang menyimpang dari jalan Tuhan. Mereka melakukan penindasan terhadap rakyat lemah (Yes 5:8-24; 10:1-4). Karena itu kalau ada ancaman dari luar, maka ancaman itu merupakan murka Tuhan atas Yehuda. Dengan demikian menurut Yesaya jalan keluarnya bukan meminta bantuan Asyur, melainkan kembali kepada Allah dengan cara menghentikan segala kejahatan, ketidakadilan, penindasan, pemerasan dan kekejaman yang dilakukan oleh para elit politik dan para koloninya. Menurut Yesaya kekuatan suatu bangsa ada pada Allah dengan segala petunjuk-Nya. Beberapa tahun kemudian Asyur bermaksud menghabisi Yehuda dengan serangan-serangan militernya. Allah memang sering menggunakan bangsa-bangsa lain untuk menghukum umat-Nya, kerana kejahatan yang dilakukan umat-Nya. Akan tetapi ketika bangsa Asyur berlaku melebihi tugas Allah, misalnya memusnahkan umat Allah, maka Allah pun akan menghukum bangsa yang menjadi alat itu (Yes. 10:5 dst.).

Pengajaran Nabi-nabi tidak hanya memperhatikan sikap umat di bidang kehidupan politik, tetapi dibidang kehidupan sosial-ekonomi seperti uraian tersebut, tetapi para nabi sering muncul dengan kecaman-kecaman keras terhadap masyarakat yang penuh dengan penindasan, ketidakadilan, kecurangan dalam melakukan kegiatan ekonomi,

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

misalnya Nabi Amos,²⁰¹ Nabi Yesaya,²⁰² dan nabi-nabi lain juga melakukan hal yang sama. Kecurangan di bidang kehidupan perdagangan, para nabi juga menaruh perhatian dalam pemberitaan mereka.²⁰³

Para nabi juga menaruh perhatian secara serius terhadap masalah kehidupan keagamaan yang tidak sehat, bahkan tidak jarang mereka mengecam keras sesama nabinya dan juga para imam yang berlaku jahat di hadapan Allah. Ibadah-ibadah umat dikecam, karena pemahaman yang keliru tentang makna upacara ibadah dan ibadah umat. Mereka mengecam pemahaman umat yang menganggap bahwa Allah dapat disuap dengan berbagai persembahan seperti domba dan lembu jantan yang tambun,²⁰⁴ sementara dalam kehidupan sehari-hari umat melakukan perbuatan-perbuatan keji, seperti yang dijelaskan di atas.

²⁰¹ Amos 2:6-8, “....Oleh karena mereka menjual orang benar, karena uang dan orang miskin, karena sepaang kasut; mereka menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara; anak dan ayah pergi menjamah seorang perempuan muda, sehingga melanggar kekudusan namaKu; mereka merebahkan diri di samping setiap mezbah di atas pakaian gadaian orang, dan minum anggur orang-orang yang kena denda di rumah Allah mereka.”

²⁰² Yesaya 5:8 dst., “Celakalah mereka yang menyerobot rumah demi rumah dan mencekau ladang demi ladang, sehingga tidak ada lagi tempat bagi orang lain dan hanya kamu sendiri yang tinggal di dalam negeri!... dst.” 10:1-4, “Celakalah mereka yang menentukan ketetapan-kettapan yang tidak adil, dan mereka yang mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman, untuk menghalang-halangi orang-orang lemah mendapat keadilan dan merebut hak orang-orang sengsara di antara umat-Ku, supaya mereka dapat merampas milik janda-janda, dan dapat menjarah anak-anak yatim!....”

²⁰³ Amos 8:5, “...dan berpikir, ‘Biarlah bulan baru berlalu, supaya kita boleh menjual gandum dan bilakah hari sabat berlalu, supaya kita boleh menawarkan terigu dengan mengecilkan efa, membesarkan syikal, berbuat curang dengan neraca palsu,....”

²⁰⁴ Hosea 4:4 dst., “.....sebab terhadap engkau adalah pengaduan-Ku itu hai imam! Engkau akan tergelincir jatuh pada siang hari, juga nabi akan tergelincir jatuh bersamamu pada malam hari; ...Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah;

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Berdasarkan gambaran tersebut di atas disimpulkan bahwa pengajar dalam Perjanjian Lama sangatlah kompleks, artinya orang yang berperan langsung sangat berbeda. Dalam Perjanjian Lama, pribadi yang termasuk pengajar adalah Allah sendiri melalui para pemimpin, para hakim, para nabi dan para pengajar lainnya yang juga memiliki peranan penting dalam pelayanan di Sinagoge²⁰⁵. Tetapi sesungguhnya Allah telah berperan sebagai Pendidik yang utama. Sebagai Pendidik, Dia aktif memberitahukan kebenaran. Kebenaran itu adalah Pribadi-Nya, firman-Nya, bahkan perbuatan-Nya. Dia telah dan sedang berkomunikasi kepada manusia dengan berbagai cara dalam sepanjang sejarah (Ibr. 1:1-2). Tetapi kebenaran yang bersifat mendidik, membimbing dalam rangka membentuk karakter Israel sehingga tampil sebagai umat Allah dalam relasi dengan sesama (bangsa lain) dan dalam hubungan mereka kepada Allah.

Peserta Didik

Kajian tentang siapakah yang menjadi peserta didik? untuk menjawab pertanyaan ini maka diketahui bahwa terdapat dua tingkatan peserta didik yaitu dalam hubungan Allah dengan pemimpin umat Israel maka yang menjadi peserta didik adalah: Abraham, Ishak, Yakub, Musa, hakim-hakim, dan Nabi-nabi. Tugas mereka adalah mendengarkan atau menerima pesan-pesan Allah (Firman Allah) lalu

karena engkau yang menolak pengenalan itu maka Aku akan menolak engkau menjadi imam-Ku....."baca juga Mi 3:5,11. Kecaman terhadap upacara agama dapat kita baca antara lain pada Amos 4:4-5;5:21-27; Yes 1:10-20;58:3-7.

²⁰⁵ Ada lima pengajar: 1) Ahli Taurat yaitu orang yang mempejari Taurat Musa dari hari ke hari dan mengajarkannya kepada rakyat umum; 2) Rabi yaitu para mahaguru termasyhur yang dipuji sebagai orang-orang alim yang sempurna; 3) Orang bijaksana; 4) Para Imam; 5) Kaum pria dewasa.

melakukan dalam bentuk tindakan-tindakan, ceramah-ceramah, dan nubuat. Tetapi yang menjadi peserta didik pada tingkat hubungan Allah dengan umat-Nya adalah umat Israel. Merekalah umat pilihan Allah, umat kesayangan Tuhan. Allah memiliki rencana bagi umat-Nya, sejak Abraham nenek moyang mereka dipanggil untuk menjadi bangsa yang besar, masyhur, keturunannya akan sangat banyak, serta menjadi berkat bagi bangsa-bangsa (Kej. 12). Dengan demikian umat harus taat dan setia kepada pengajaran Allah. Umat Israel yang taat akan diberkati, sedangkan ketidaktaatan umat Israel akan membawa mereka kepada didikan, kutuk, dan penghukuman. Tetapi tindakan Allah tidak hanya terbatas pada hukuman tetapi dalam rangka membentuk identitas sehingga mereka berkarakter sebagai umat Allah. Dalam aktivitas belajar peserta didik hendaknya mendapat kesempatan untuk memahami diri, mengemukakan isi hati dan pikirannya, serta mendengarkan pengalaman orang lain. Selain itu, peserta didik juga harus memohon agar Roh Tuhan memenuhi serta memimpin hati dan pikirannya sehingga bebas penghukuman Tuhan.

Seperti gambaran tersebut, peserta didik adalah umat Israel yang dalam status sebagai umat pilihan Allah, tetapi dalam dimensi sosial, politik, budaya, dan agama tak terhindar dari interaksi sosial yang timbal balik. Karena itu ada dua faktor yang mempengaruhi mereka dalam proses pembelajaran. *Pertama*, faktor internal yang timbul pada atau dari dalam diri peserta didik. Umat Israel disisi dimata Allah sebagai umat pilihan-Nya tetapi secara fisik atau biologis mereka adalah manusia biasa sehingga selalu tidak sabar, tidak setia, dalam pengambilan keputusan-keputusan sehingga cenderung kurang berpendirian tetap dalam menaati dan melaksanakan pengajaran-pengajaran. *Kedua*, faktor eksternal, yaitu yang timbul dari luar individu atau peserta didik. Dalam relasi sosial terjadinya asimilasi dalam diri

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

umat Israel yang disebabkan oleh ajaran atau kebiasaan dari luar (budaya, agama dari bangsa lain) yang berbeda dengan identitas mereka sehingga dapat membentuk pemahaman, karakter mereka sehingga terlibat dalam tindakan-tindakan singkretisme. Misalnya: ada penyembahan lembu emas pada saat dipadang gurung karena dipengaruhi oleh kebiasaan di Mesir. Karena itu (Ul. 6:1-15) para pengajar/orang tua harus mengajarkan secara berulang-ulang, sehingga peserta didik tidak mudah diombang-ambingkan dengan pengajaran-pengajaran sesat. Tentang isi materi pengajaran akan diuraikan dalam bagian selanjutnya.

Kajian Tentang Isi Materi Pembelajaran Dalam Perjanjian Lama

Materi isi pengajaran yang berupa perintah Allah disampaikan kepada umat Israel melalui para pemimpin. Dalam Perjanjian Lama, materi atau isi pengajaran bersifat praktis dan belum sistematis, materi atau kurikulumnya belum tertata. Kurikulum adalah seperangkat program pendidikan yang berisi materi pendidikan yang disampaikan pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga anak didik akan memahami pengetahuan tertentu.

Inti pendidikan bangsa Israel adalah “Taurat” sebagai dasar pertumbuhan iman umat. Taurat diajarkan kepada seluruh anggota keluarga, termasuk istri, anak, cucu, dan orang yang ada dalam keluarga tersebut. Materi inti pengajaran bukan bersumber dari manusia, melainkan dari Allah, yang memberikan 10 hukum Allah (Kel. 20:1-17). Inti isi hukum Tuhan mengatur kehidupan umat Israel, baik tentang hubungan umat Israel dengan Allah (hubungan vertical) maupun hubungan antar sesama umat Israel (horizontal).

Pengajaran Taurat Tuhan selanjutnya diwujudkan-nyatakan dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan antar sesama umat Israel, umat Israel dengan para pemimpin mereka, serta umat Israel dengan Tuhan dalam ibadah, penyembahan, dan persembahan kurban-kurban. Oleh karena ketidaktaatan umat Israel, aturan dan ketentuan yang mengatur kehidupan umat Israel perlu dibentuk. Hal ini sangat jelas dikatakan dalam Ulangan 6:1-4 "Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya..."

Secara psikologis, Bloom mengembangkan teori pendidikan tersebut dalam teori "Taxonomi Bloom", yang memberikan klasifikasi tujuan pendidikan dalam berbagai dimensi belajar, yaitu mengarah pada teori belajar, yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Teori belajar ini dihubungkan dalam Ulangan 6:1-4 mengarah pada aspek kognitif "ajarkan", afektif "dilakukan" dan psikomotor "keterampilan yang dilakukan terus-menerus" (ay. 4-9).

Taurat menjadi hal utama dalam pendidikan orang Ibrani. Taurat diberikan kepada bangsa Israel supaya mereka bisa mencapai rencana Allah, yaitu menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Orang Israel yang beriman kepada Tuhan bisa hidup sesuai Hukum Taurat tidak menuntut seseorang harus sempurna sebab ada jalan bagi orang berdosa. Namun, mereka bisa berdamai dengan Allah dan sesama dalam melaksanakan tugas Allah, yaitu menjadi kerajaan imam.

Taurat merupakan dasar materi pendidikan yang mengelompokkan "pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan" dan "pengaturan hubungan manusia dengan manusia" (Kel. 20:2-17). Kepala rumah tangga berperan sebagai guru (imam) dalam keluarga dan istri sebagai pendamping (LAI "Penolong yang sepadan") dalam proses belajar-mengajar (Kel. 2:18). Allahlah yang berinisiatif memilih para pendidik

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

(para nabi-Nya) dan peserta didik (Umat Ibrani) sebagai bagian dari proses pendidikan. Pendidik dan peserta harus percaya dan taat terhadap Hukum Taurat. Mereka bukan hanya memahami teori, melainkan juga menerapkannya dalam proses belajar-mengajar, yaitu “haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”

Kajian Perjanjian Lama Tentang Tujuan Pendidikan

Yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan untuk mencapai tujuan adalah orang Ibrani. Allah memanggil umat-Nya untuk menjalankan visi pendidikan (Kej 12:1,2). Visi Allah merupakan dasar pendidikan yang perlu dijalankan dari rumah orang Ibrani dalam rangka menyelamatkan bangsa-bangsa di dunia melalui keteladanan hidup orang Ibrani (Kej. 12). Dalam menjalankan visi Allah, ada penyertaan Allah atas para pendidik dan peserta didik (Kej. 12:1-2). Pendidik harus dapat menjadi saluran bagi bangsa-bangsa lain selama mengajarkan hukum-hukum (Kej. 13:3).

Tujuan pendidikan juga digambarkan dalam (Ul. 6:4-7) memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan bagi umat Israel adalah agar mereka memiliki rasa takut akan Tuhan, tetap memagang ketetapan dan peraturan supaya keadaan mereka tetap baik, dan keturunan mereka menjadi sangat banyak. Ini sebuah pemenuhan janji Allah kepada Abraham (Kej. 11 & 12) karena itu tujuan utama pengajaran masa kini adalah menyelamatkan anak didik seperti yang juga dilakukan oleh Yesus dalam konteks Perjanjian Baru. Agar karakter dan kerohanian peserta didik dapat bertumbuh menjadi orang yang mencerminkan

gambar Allah melalui karakter baru. Hidup mereka juga akan mencerminkan nilai-nilai kristiani yang berdasar firman Tuhan. Selain itu tujuan pembelajaran adalah agar para peserta didik menjadi saluran berkat bagi orang lain baik melalui kehidupan, atau tindakan mereka untuk memberitakan kabar baik kepada orang lain.

Tujuan Pendidikan Berfokus Pada Peserta Didik

Anak didik yang dimaksud disini adalah umat Israel, umat pilihan Tuhan, dan umat kesayangan-Nya. Allah memiliki rencana bagi umat-Nya. Mereka harus taat dan setia kepada Allah karena mereka akan dipakai Allah untuk menjadi generasi baru yang berkat bagi bangsa-bangsa lain. Ketaatan mereka akan diberkati, sedangkan ketidaktaan membuat mereka berada di bawah kutuk dan hukuman. Karena itu (Ul. 4:1-40; pasal berikutnya) Musa menasehati mereka agar terus memelihara hukum Allah (10 hukum) sehingga memiliki identitas yang berbeda dengan bangsa lain. hal ini sangat penting karena setiap perubahan akan menjadi tantangan bagi setiap generasi yang menghadapinya. Dan ini tidak mudah bagi nara didik Israel, sebab ada saat mereka ada dalam perlindungan Allah dan merasa aman, tetapi mereka juga tak luput dari penderitaan disertai pengorbanan (ada perang merebut kota, mereka mengalami kekalahan, mereka mengalami pembuangan) tetapi mereka tetap peserta didik dan menjadi milik Allah.

Oleh sebab itu sesuai tujuan pendidikan dalam Perjanjian Lama yang lebih prioritas adalah peserta didik (generasi umat Israel yang baru) mereka dipersiapkan secara baik karena mereka yang akan menerima janji Allah yaitu tanah perjanjian yang dijanjikan oleh Allah pada masa nenek moyang mereka. Karena itu Musa telah mensikapi dengan memberi penegasan-penegasan untuk menerapkan hukum Taurat

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

dalam memasuki era yang baru, penegasan-penegasan Musa di digambarkan dalam sebagian besar isi kitab Ulangan.

Materi Pembelajaran

Komponen materi pembelajaran adalah salah satu komponen yang sangat penting karena memberikan kontribusi bagi perluasan pengetahuan peserta didik tentang eksistensi Allah sehingga mereka mengalami sikap yang kritis ketika meresponi setiap fenomena yang terjadi. Materi pembelajaran yang dimaksud adalah Taurat Tuhan yaitu 10 hukum Allah (Kel. 20:1-9) yang mengatur hubungan setiap pribadi dengan Allah (Kel. 20:3-11; Hak. 1-4) dan hubungan antar sesama umat (Kel. 20:12-17; Hak. 5-10). Umat Israel diajar untuk taat dan beriman pada pemeliharaan Allah. Mereka juga diajarkan bahwa konsekuensi ketidaktaatan adalah kutuk, tetapi ketaatan akan mendatangkan berkat (Kel. 12:3). Umat Israel adalah umat pilihan Tuhan yang selalu Dia pelihara. Ditengah-tengah ketidaktaatan, Allah menghukum mereka. Tetapi kita jangan berprasangka buruk tentang hukuman Allah, namun hukuman Allah bukanlah bukti atau sikap kebencian-Nya, melainkan bukti kasih Allah kepada umat-Nya.

Implementasi Pengajaran Perjanjian Lama Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen Masa Kini Dan Akan Datang

Otoritas Alkitab Perjanjian Lama terpusat pada komponen-komponen pembelajaran yang telah diuraikan pada bagian tersebut diatas. Perjanjian antara Allah dan Abraham tidak hanya mempersatukan manusia (setiap generasi) tetapi ada kewajiban yang dilakukan oleh manusia sepanjang masa yaitu pengajaran (*shema*). Oleh sebab itu pengajaran dalam Perjanjian Lama adalah bagian yang tak dipisahkan dari pengajaran Alkitab Perjanjian Baru karena dua bagian

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

besar ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan Agama Kristen masa kini dan akan datang, sebab ada alasan yang mendasar yaitu komponen-komponen pembelajarannya memiliki hubungan dan kesamaan walaupun ada perbedaan dari sisi konteks yaitu dunia pada masa kuno dan dunia masa kini.

Implementasi bagi PAK di era ini, pada hakekatnya, komponen-komponen dalam Perjanjian Lama baik menyangkut isi, tujuan, metode, maupun tempat penyelenggaraan pendidikan menjadi unsur esensial bagi PAK sejak abad pertama hingga kini dan seterusnya. Allah sebagai guru utama merupakan peletak dasar bagi setiap penyelenggaraan PAK. Yang menjadi murid mencakup semua orang di segala abad dan tempat yang mau mendengarkan dan melaksanakan pengajaran-Nya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dalam implementasi pada konteks Perjanjian Baru, Tuhan Yesus yang adalah Allah yang secara spontan disebut “Guru Yang Agung” memberikan pengajaran yang lebih konstruktif agar mudah dipahami oleh murid-murid bahan setiap orang yang mendengarkan pengajaran. Tugas untuk implementasi ini tidak cukup pada masa Yesus tetapi diteruskan oleh Paulus dan Rasul-Rasul serta tokoh-tokoh pendidikan Kristen.

Para tokoh-tokoh²⁰⁶ pendidikan Kristen telah mengimplementasikan pengajaran Yesus melalui gagasan-gagasan mereka yang terurai dalam setiap buku-buku PAK dan kemudian telah menjadi sumber belajar disetiap ruanglingkup pendidikan Kristen yang cukup berarti sampai ada masa kini. Karena itu Tetapi latar belakang konteks kehidupan yang

²⁰⁶ Tokoh-tokoh pendidikan Kristen sebagaimana digambarkan dalam Buku Sejarah Pemikiran Kristen yaitu: Clemens, Origenes, Augustinus, Thomas Aquinas, Erasmus, jaman Reformasi: Martin Luther, Yohanes Calvin, John Aos Comentus; Jean Jacques Rousseau, Joham Heinrich Pestalozzi, Robert Raikes, Maria Monthessori, Friedrce Welheim August Frobel, John Locke

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

terus mengalami perkembangan dan perubahan setiap waktu sehingga berdampak pada tuntutan kebutuhan akan pendidikan Kristen sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan PAK diarah ini diantaranya:

1. **Pendidik.** Tinjauan pendidikan dalam Perjanjian Lama memang tidak lagi ditemui pendidik masa kini. Misalnya Allah sebagai Pengajar, dalam Perjanjian Lama, Allah berbicara langsung kepada pemimpin (pengajar) dengan menyampaikan hal yang Dia kehendaki atau memberi nasehat dan teguran kepada umat yang tidak taat. Jabatan nabi, hakim, dan raja sebagai pengajar yang tidak lagi kita temui dalam pendidikan Kristen masa kini. Dalam pengajaran masa kini, pengajar dilengkapi dengan berbagai kompetensi sehingga disebut sebagai pengajar yang profesional. Namun dalam relevansi seorang pengajar dalam Perjanjian Lama dengan pendidik pada masa kini adalah dalam hal peranan pengajar untuk menjadi teladan. Keteladanan yang dimaksud disini adalah bertindak sebagai sumber pemberi terang (Kej. 1:1) untuk menerangi peserta didik yang ada dalam kegelapan. Sebaliknya siswa akan tetap ada dalam kegelapan apabila pendidik memberi pengajaran yang gelap. Pendidik pada masa dunia Perjanjian Lama memiliki pemikiran kritis dan kreatif. Memang benar konsep guru ini berbeda dengan guru pada masa modern dalam beberapa hal: Seorang guru menurut konsep modern adalah seorang yang karena keahliannya, didengar dan dituruti. Hubungan antara guru dan murid biasanya formal dan terbatas pada tugas dan pekerjaan yang bersangkutan. Konsep guru pada masa dunia Perjanjian Lama adalah seorang yang bukan karena keahliannya, tetapi terutama karena karisma ilahinya sehingga didengar dan diikuti oleh murid-murid (guru dalam bahasa Jawa adalah orang yang digugu dan ditiru perkataan dan perbuatannya).

Dengan demikian guru merupakan sebuah panggilan untuk berprofesi dan berkarisma dalam pekerjaannya.

2. **Anak Didik.** Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dalam Perjanjian Lama tentang Anak Didik yang dimaksud disini adalah umat Israel, umat pilihan Tuhan, umat kesayangan-Nya, Allah memiliki rencana bagi umat-Nya. Mereka harus taat dan setia kepada Allah karena mereka akan dipakai Allah untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain. Ketaatan mereka akan membuat mereka diberkati, sedangkan ketidaktaatan membuat mereka berada di bawah kutuk atau hukuman. Hal ini berbeda dengan anak didik pada masa kini. Mereka yang taat kepada pengajaran-pengajaran yang juga sebagai Firman Tuhan akan diberkati, tetapi mereka yang tidak taat akan kurang bertumbuh secara rohani.
3. **Penyelenggaraan PAK Harus menumbuhkan *Intelligent Faith***²⁰⁷. Allah selalu membimbing umat Israel (anak didik) melewati berbagai persoalan-persoalan yang sulit bagi mereka untuk mengatasinya/memberi solusi. Mereka mengalami pengujian yang berat (Kitab-kitab Taurat) tetapi mereka terus bertumbuh dalam pengetahuan dan pengenalan Allah. Oleh karena itu tujuan penyelenggaraan pendidikan Kristen harus menghasilkan orang/naradidik yang *Intelligent Faith* bukan menghasilkan orang/naradidik yang *pietis* yang mengutamakan kehidupan akhirat untuk masuk surga, dari pada urus dunia. Oleh sebab itu penyelenggaraan PAK harus mensikapi berbagai persoalan-persoalan dunia melalui pendekatan metode ilmiah lalu memberi solusi. Iman dan Ilmu adalah dua konsep ini mesti digunakan secara bersama-

²⁰⁷ Yewangoe telah memberikan gambaran yang sangat jelas tentang “Intelligent Faith” dalam bukunya: “Allah mengijinkan manusia untuk mengalaminya” yang diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

sama atau harus ada keseimbangan. PAK tidak cukup mengandalkan kecerdasan pendidik dan nara didik, tetapi perlu ada iman sebab pengetahuan tentang PAK bukanlah pengetahuan yang sama dengan pengetahuan bidang lain tetapi memiliki hubungan yang erat dengan Allah. PAK mesti bergumul tentang dunia dan surga.

Daftar Bacaan

- Enklaar I.H. & Homrighausen E.G. 2009. Pendidikan Agama Kristen. Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Boehlke Robert R. 2009. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Yohanes Amos Comenius sampai PAK di Indonesia Penerbit: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadinoto N.K. Atmadja. 1990. Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam masyarakat Indonesia. Penerbit BPK Gunung Mulia.
- GP Harianto. 2012. Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia Pendidikan Masa Kini. Penerbit ANDI.
- Hill Andrew E. & Waltun John H. 1991. Survei Alkitab Perjanjian Lama. Penerbit Gandum Mas.
- Singgih Imanuel Gerit . 2016. Perjanjian Lama dalam Dua Konteks. Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Coute Robert B. & Robert David. 2011. Pada Mulanya. Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Yewanggoe A.A. Allah Mengijinkan Manusia untuk mengalaminya Penerbit: BPK Gunung Mulia



KOHERENSIVITAS TEMA-TEMA PERJANJIAN LAMA DALAM MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Devi Wahyu Setiawati

Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang tema-tema utama yang ada di Perjanjian Lama dan menyinggungnya dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen yang pada saat ini lebih mengutamakan perubahan sikap membuat tulisan ini membahasnya dalam sudut pandang lain. Tema-Tema Perjanjian Lama membuat pembaca terutama pendidik dengan mudah memahami perjalanan cerita yang ada dalam Perjanjian Lama agar mampu menjelaskan kembali kepada naradidik. Perjanjian, Panggilan, dan Pemulihan merupakan tema besar dalam perjanjian Lama yang saling berkaitan satu sama lain dan pada akhirnya tema-tema ini menghasilkan sebuah nilai-nilai atau pedoman yang dapat dipegang kepada setiap pembaca.

Menurut Groome,²⁰⁸ Pendidikan atau dalam Bahasa Inggrisnya *Education* lahir dari Bahasa Latin yaitu *ducare* yang memiliki arti mengarahkan, menuntun, dan juga memimpin, dan awalan *e* berarti ke luar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang menuntun ke luar. Pendidikan dapat juga disebut sebagai

²⁰⁸ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 5.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

warisan masa lampau yang dengan adanya hal tersebut membuat pendidikan di masa ini kaya akan pilihan yang ingin diambil untuk langkah masa depan. Karena itu, pendidik dimotivasi untuk mendidik agar dari warisan masa lampau masyarakat dapat membentuk masa kini dan masa depan bagi pendidik dan para naradidik dengan baik. Pendidikan agama mengarahkan orang-orang untuk sadar akan penemuan mereka yang kemudian terus memiliki hubungan dengan penemuan itu dan selanjutnya mengekspresikan hubungannya itu. Pendidikan agama mengingatkan pada pencarian dan pertalian bersama dengan seluruh para pendidik agama.

Pendidikan Agama Kristen pada saat ini dalam ranah sekolah dapat dilihat lebih memiliki fokus pada bagaimana naradidik dapat bertindak seturut dengan kehendak Allah dalam lingkungan sosialnya. Hal ini baik adanya karena konsep ini beriringan dengan yang Tuhan Yesus ajarkan bahwa sudah seharusnya manusia dapat mengajarkan orang lain dan dapat menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan. Tetapi hal itu juga bila di tarik dalam sudut pandang yang lebih luas, seharusnya sebuah pendidikan tidak hanya memberikan perubahan dalam bersikap tetapi juga adanya penambahan pengetahuan akan hal-hal yang ada. Seperti dalam Pendidikan Agama Kristen, sebagaimana seharusnya tugas seorang pendidik adalah mentransfer ilmu dan mendidik naradidiknya maka hal itu juga berarti pendidik memberikan sebuah ilmu akan Firman Tuhan dan juga mengajarkan naradidik untuk dapat hidup seperti apa yang Firman Tuhan katakan. Faktanya saat ini Pendidikan Agama Kristen hanya fokus kepada mendidik naradidik untuk dapat hidup benar dan kurang fokus kepada pemberian *knowledge* atau sejarah yang ada pada Firman Tuhan.

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

Perjanjian Lama merupakan sebuah kitab yang seringkali kurang diminati oleh banyak orang. Banyak alasan yang orang pakai, mulai dari bahasanya yang sulit, *full of history*, serta juga dibutuhkan hikmat yang lebih untuk dapat mentafsir ayat-ayat yang sulit dimengerti. Maka dari itu dalam materi Pendidikan Agama Kristen biasanya didapati kurang mendalami akan Perjanjian Lama dan lebih sering mencondongkan diri kepada Perjanjian Baru. Dalam faktanya, untuk dapat memahami Perjanjian Baru seseorang seharusnya lebih dahulu memahami Perjanjian Lama, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu pengetahuan dan pemahaman akan Perjanjian Lama haruslah dimiliki oleh setiap orang untuk dapat mengerti maksud Allah dalam hidup manusia. Seperti jargon yang disampaikan oleh Soekarno yaitu JASMERAH “Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah” hal ini memiliki arti bagi para pendidik agama Kristen bahwa untuk mengajar para siswa didiknya, pendidik haruslah juga mengajarkan akan tindakan Allah dalam masa lampau dan bagaimana bentuk kasih Allah dalam Perjanjian Lama yang kemudian dikaitkan kepada masa kini. Perjanjian Lama bukan hanya membahas tentang sejarah manusia, tetapi juga membahas tentang sejarah Allah yang ada pada manusia.

Tema-tema besar yang ada di Perjanjian Lama merupakan sebuah hal yang seharusnya dipelajari oleh orang kristiani untuk lebih dapat memahami akan Firman Allah. Hal ini juga sudah seharusnya dipahami oleh para pendidik Agama Kristen agar para pendidik dapat mendidik para peserta didiknya untuk memahami kuasa Allah dalam sejarah. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penulis akan membahas tentang kohersivitas tema-tema yang ada dalam Perjanjian Lama dan bagaimana pengaplikasiannya dalam Pendidikan Agama Kristen.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Pembahasan

Tema-Tema Perjanjian Lama

Menurut ²⁰⁹, Perjanjian Lama merupakan sebuah kitab yang isinya terdapat tulisan mengenai kata-kata dan perbuatan Allah yang menyingkapkan diriNya. Kitab Perjanjian Lama juga merupakan suatu kumpulan tulisan yang berotoritas di Israel. Otoritas di dalam kalimat ini memiliki arti bahwa Perjanjian Lama merupakan tulisan yang berisi akan undang-undang, cerita masa lampau, nubuat para nabi, ajaran orang bijak dan lagu-lagu pujian serta doa-doa penyembahan. Sedangkan dalam ²¹⁰, Perjanjian Lama bukanlah merupakan sebuah kitab saja, melainkan sebuah kepustakaan, karena merupakan kumpulan dari kitab-kitab yang berasal dari zaman-zaman, penulis-penulis dan redaktor-redaktor yang berbeda-beda. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa Perjanjian Lama merupakan sebuah kumpulan kepustakaan dari banyak penulis mengenai sejarah Allah kepada manusia, dan dalam kitab ini Allah menyingkapkan diriNya melalui kata-kata dan perbuatanNya yang ditulis oleh para tokoh PL.

Perjanjian Lama merupakan sebuah tulisan yang menyingkapkan sebuah sejarah manusia terbesar, mulai dari penciptaan. Tetapi bukan hanya itu saja, PL juga berisi tentang sejarah Allah yang ada pada manusia. Seperti contoh Israel, cerita tentang Israel bukan hanya sejarah mengenai bangsa itu saja tetapi juga merupakan sejarah Allah kepada bangsa Israel. Dalam PL dapat dilihat bagaimana manusia di dalam waktu selalu dinaungi dalam tangan Tuhan. Tuhan bergerak secara aktif

²⁰⁹ W.S. Lasor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 26.

²¹⁰ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 16.

dalam pergerakan PL, dan manusia merupakan alat *recording* untuk melihat Tuhan.

Tema dalam Perjanjian Lama merupakan sebuah garis besar yang dapat membantu para pembaca untuk lebih memahami Perjanjian Lama. Dalam makalah ini, penulis membuat 3 tema besar dalam Perjanjian Lama yang dapat dengan mudah dipahami yaitu *Covenant, Calling, and Restoration*. Ketiga tema ini merupakan tema dasar yang seharusnya telah dipahami oleh orang kristiani. Tetapi pada kenyataannya, banyak orang yang belum memahami dengan benar tema-tema ini. Maka dari itu, tema ini dapat membantu para pembaca terutama para pendidik maupun naradidik untuk lebih memahami tema-tema besar dari Perjanjian Lama.

1. Perjanjian (*Covenant*)

Sebelum membahas lebih jauh mengenai Perjanjian dalam tema yang pertama ini, perlu di garis besari terlebih dahulu bahwa 'Perjanjian' ini berbeda dengan 'Perjanjian Lama'. Hal ini dikarenakan Perjanjian dalam tema ini berasal dari kata **ברית** (*berith*), yang di dalam bahasa inggrisnya *Covenant* yang berarti sebuah perjanjian yang menghasilkan hubungan komitmen antara Tuhan dan umat-Nya. Sedangkan Perjanjian dalam kalimat Perjanjian Lama berasal dari kata **διαθηκη** (*diatheke*), yang di dalam bahasa inggrisnya yaitu *Testament* yang berarti sebuah dokumen perjanjian atau merupakan sebuah surat wasiat yang di tentukan oleh hukum Tuhan dan berlaku bagi semua manusia

Walter Eichrodt dalam buku ²¹¹ berpendapat bahwa tema Perjanjian merupakan tema utama di dalam Perjanjian Lama karena

²¹¹ Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology. Volume I, The Old Testament Library*, 2004, 9.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

didalamnya memiliki kerangka untuk menerangi kesatuan struktural dan juga merupakan tujuan mendasar dari pesan yang ada di Perjanjian Lama. Perjanjian juga merupakan dasar kepercayaan orang Israel akan hubungannya dengan Tuhan yang selalu menyertai mereka. Penulis memiliki kesatuan pendapat dengan Eichrodt bahwa tema Perjanjian merupakan tema dasar dan utama dimana merupakan inti di dalam Perjanjian Lama. Dalam buku ²¹² juga menyatakan bahwa Perjanjian dalam Perjanjian Lama memiliki titik tumpu pada janji Allah kepada umatNya dan begitu juga perjanjian itu terletak pada pusat pikiran alkitabiah mengenai sejarah. ²¹³ menambahkan mengenai pengertian Perjanjian itu sendiri bahwa

Perjanjian merupakan suatu hubungan persekutuan yang intim antara manusia dengan Allah yang ditetapkan, di pelihara serta dipenuhi secara berkuasa oleh Allah sendiri dan perjanjian itu merupakan perjanjian yang mengikat antara hidup dan mati kedua pihak. Dengan beberapa sumber buku yang telah di sebutkan sebelumnya, jelas bahwa Perjanjian yang terdapat di Perjanjian Lama bukanlah sebuah perjanjian biasa, melainkan Perjanjian yang utuh, yang sakral, yang hanya mampu dilakukan oleh Tuhan dan hambaNya yang dipilihnya saja. Di dalam Perjanjian Lama itu sendiri, Allah menyatakan PerjanjianNya kepada 7 orang penting yang berada di runtutan sejarah Alkitab, diantaranya: Adam dan Hawa, Nuh, Abraham, Musa, Yosua, Daud.

²¹² William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1990), 95.

²¹³ Stephen Renn, *The Cobenantal Framework of the Scripture* (Sydney: Sydney Missionary & Bible College, 1984), vol. 1.

Perjanjian yang dilakukan Allah kepada manusia merupakan sebuah perjanjian yang bersifat unilateral bukan bilateral yang biasanya dilakukan antara manusia dengan manusia lainnya di muka bumi ini. Dalam pengertiannya, unilateral merupakan perjanjian yang disepakati oleh satu pihak saja sedangkan bilateral merupakan perjanjian yang disepakati oleh dua pihak yang bersangkutan. Hal ini tidak seakan-akan memiliki arti bahwa manusia memiliki hubungan yang jauh dengan Allah dan juga beranggapan bahwa manusia tidak memiliki kesempatan apapun untuk memilih atau memutuskan. Melainkan Perjanjian yang bersifat unilateral ini membuktikan bahwa memang Allah sendiri yang berdaulat atas hidup manusia dan segala yang Ia lakukan merupakan bentuk kasihNya dan Perjanjian yang Ia lakukan kepada manusia merupakan perjanjian yang membawa manusia itu sendiri selamat dari segala hal yang mencelakakan. Seperti yang telah diketahui, bahwa Allah merupakan kasih dan Ia menciptakan manusia segambar dan serupa dengan diriNya, maka Ia ingin dengan Perjanjian itu membuat manusia untuk tetap berada dalam citra kasihNya. Dengan kata lain, Ia ingin tetap memiliki sebuah persekutuan kasih dengan umatNya, karena seperti yang telah diketahui manusia adalah makhluk yang tak lepas dari dosa/kesalahan, maka dari itu Ia membuat Perjanjian untuk dapat membawa umatNya kembali kedalam jalanNya.

Perjanjian pertama yang Allah lakukan dalam dunia ini kepada manusia adalah Perjanjian akan adanya penciptaan melalui Adam dan Hawa. *Imago Dei* atau dalam bahasa Indonesianya adalah segambar dan serupa dengan Allah, kalimat ini mengingatkan bahwa Allah menciptakan umatNya sama seperti diriNya sendiri. Maka dengan ini nyata bahwa manusia seharusnya hidup dalam hubungan persekutuan dengan Allah. Persekutuan dalam kalimat ini dipahami dengan sebuah

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

perjanjian dari Allah kepada manusia. Perjanjian ini diwakili oleh Adam yang merupakan manusia pertama yang Allah ciptakan, maka dari itu ketika Adam memutuskan hubungan dengan Allah dengan cara melanggar perintahNya maka otomatis ia memutuskan Perjanjian itu.

Bila dilihat dalam mata telanjang, sulit untuk melihat arti dari Perjanjian itu karena makna Perjanjian di dalam Alkitab kepada Adam dan Hawa bersifat tersirat bukan tersurat. Karena pada umumnya orang-orang menganggap bahwa Perjanjian dimulai dari masa Nuh karena di dalam Kejadian 6:18 barulah pertama kalinya kata “Perjanjian” muncul dalam Perjanjian Lama. Tetapi hal itu tidak menutup fakta sebenarnya mengenai Perjanjian yang Allah telah lakukan terlebih dahulu dengan Adam dan Hawa. Karena dapat dilihat juga dalam Kejadian 6:18 terdapat kalimat “Aku akan mengadakan perjanjianKu”, kata ‘mengadakan’ bila di tafsirkan lebih lagi maka memiliki makna Allah meneguhkan perjanjian yang telah dibuat atau dengan kata lain mengulang perjanjian yang telah ada. Sama seperti yang tertulis dalam buku ²¹⁴, Kejadian 6:18 termasuk dalam *heqim berith* yang artinya adalah meneguhkan yang sudah ada yaitu dalam konteks ini meneguhkan Perjanjian Penciptaan yang Ia lakukan melalui Adam dan Hawa.

Perjanjian kedua yang Allah berikan kepada manusia dalam Perjanjian Lama adalah PerjanjianNya dengan Nuh. Perjanjian itu merupakan sebuah perjanjian mengenai pemeliharaan Allah akan Nuh untuk tidak (lagi) membinasakan manusia seperti yang Ia lakukan melalui air bah. Menurut ²¹⁵, Perjanjian yang Allah berikan kepada Nuh bukan hanya sebuah kontrak antara dua belah pihak, melainkan Allah

²¹⁴ Geoffrey Bingham et al., “God’s Covenant & Christ’s Church,” 1995, 4.

²¹⁵ Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*.

menyatakan kepada Nuh dan keluarganya bahwa Ia akan menetapkan perjanjianNya dengan mereka dan segala makhluk yang ada di muka bumi. Dengan kata lain janji yang diberikan Allah kepada Nuh bersifat universal.

Perjanjian ketiga dinyatakan dalam Abraham melalui Perjanjian akan janji anugerah yang akan diterima Abraham. Allah menjanjikan tanah untuk Abraham dan keturunannya, walaupun pada saat itu Abraham pesimis karena ia sudah tua umurnya dan ia belum lekas mendapat keturunan. Tetapi Tuhan tak pernah ingkar janji, Ia juga menjanjikan kepada Abraham akan keturunan yang tak terhitung jumlahnya. Dan untuk harganya, Allah juga berjanji untuk menjadi Allah atas keturunan Abraham. Sebagai tanda akan Perjanjian ini, Abraham dan keturunannya haruslah disunat untuk menyatakan janji mereka untuk terus setia kepada Allah.

Perjanjian keempat merupakan Perjanjian Allah dengan Musa dan Yosua sebagai penerus dari Abraham untuk melanjutkannya sebagai pemimpin bangsa untuk menyembah Allah. Perjanjian ini merupakan pembaruan Perjanjian dari Perjanjian yang sebelumnya yang telah dilakukan Allah kepada Abraham. Israel yang merupakan bangsa pilihan Allah akhirnya menyadari bahwa Perjanjian itu haruslah dijadikan sebagai dasar kehidupan beragama dan sosial mereka. Allah yang terus mengingat akan PerjanjianNya kepada leluhur mereka pada akhirnya terus melepaskan mereka dari segala perbudakan dan malapetaka yang mereka alami. Allah memperbaharui janjiNya melalui Musa dan Yosua dengan bukti bahwa Allah akan menolong bangsa Israel untuk keluar dari mesir dan menjadikan mereka kudus, sama seperti Allah yang adalah kudus.

Perjanjian yang kelima atau yang terakhir yang Allah berikan dalam Perjanjian Lama dinyatakan dalam PerjanjianNya kepada Daud. Di

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

dalam PerjanjianNya kepada Daud, Allah menjanjikan sebuah kerajaan. Bukan hanya kerajaan di bumi, tetapi juga sebuah kerajaan yang kekal akan berasal dari keturunannya. Dalam aksiNya, Allah yang akan memerintah dan bertakhta dalam kerajaan itu dan menjadikan kerajaan itu sebagai kepunyaanNya. KerajaanNya akan senantiasa bertakhta di bumi dan di sorga dan seperti yang diketahui bahwa pewaris kerajaan itu adalah Sang Anak yang lahir dari seorang dara Maria yaitu Yesus Kristus keturunan Daud.

Dengan pemahaman akan Perjanjian yang Allah berikan kepada umatNya dalam Perjanjian Lama mengingatkan kembali bahwa Allah selalu ada disetiap sejarah manusia melalui janji-janjNya. Ia memerintah sekaligus hidup berdampingan dengan umatNya agar Ia dapat membimbing umatNya kedalam jalan yang benar. Dalam Perjanjian Lama Ia memperlihatkan bahwa Ia selalu menepati akan segala janji yang telah ia buat, bahkan Ia selalu memberikan berkat tambahan bagi umatNya yang percaya.

2. Panggilan (*Calling*)²¹⁶

menuliskan bahwa dalam pandangan sumber Yahswit²¹⁷ yang paling utama adalah panggilan Allah. Di dalam Perjanjian Lama, Allah memanggil para umatNya dengan perantara agar mereka dapat memahami maksud Tuhan. Perantara itu adalah seseorang yang Allah pilih dan Ia panggil untuk menjadi penyambung lidah Allah, itulah arti Nabi dalam Perjanjian Lama. Panggilan yang Allah berikan menuntut

²¹⁶ Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*.

²¹⁷ Sumber Yahswit berisikan tulisan sejarah Israel dari Penciptaan sampai kepada Keluaran bangsa Israel dari Mesir, dan perkembangan mereka setelah berada di Kanaan.

pelayanan bagi orang yang Ia panggil, hal ini karena adanya tugas yang harus dilaksanakan dan semua itu dimaksudkan untuk kemuliaan nama Tuhan. Di dalam Perjanjian Lama, terdapat dua ciri khusus akan nabi yaitu:

- Nabi merupakan sebuah panggilan dari Allah. Dalam Yesaya 6:18 dituliskan bahwa setiap nabi yang mendapat panggilan Allah pastilah diberikan tugas untuk bernubuat.
- Nabi bertugas untuk menyampaikan Firman Allah kepada manusia lainnya. Para nabi diberikan hikmat khusus untuk dapat memahami maksud Tuhan dalam setiap lini kehidupan sehingga para nabi dapat menyampaikannya kepada umatNya yang belum mengerti apa maksud Tuhan.

Dalam ²¹⁸ berpendapat bahwa panggilan merupakan suatu pengalaman yang sangat pribadi yang terkait dengan berbagai keadaan di sekitar nabi itu sendiri. Tanggapan nabi terhadap panggilan ini pun sering kali mendapat respon yang berbeda-beda seperti ketidakpercayaan, keengganan bahkan rasa tidak mampu. Tetapi, perasaan tidak mampu inilah yang membuat para nabi tetap sadar akan kuasa Allah dan akan ketergantungan mereka kepadaNya disepanjang hidup mereka. Pelayanan mereka merupakan bagian dari rencana agung Allah yang dengannya mereka tidak dapat menghindarkan diri dari panggilanNya.

Penulis menemukan sebuah kesamaan dari dua buku dan dua penulis yang berbeda mengenai kenabian.²¹⁹ dan sama-sama

²¹⁸ Harry Mowvley, *Penuntun Ke Dalam Nubuat Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 22–23.

²¹⁹ Andrew E. Hill and John H Walton, *A Survey Od The Old Testament* (Michigan: Zondervan Publishing House, 2009), 505.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

memberikan pernyataan bahwa terdapat tiga kategori dalam nabi, yaitu pra-monarki, pra-klasik, dan klasik.²²⁰

1) Pra-monarki

Dalam kategori pertama ini memfokuskan bahwa nabi memiliki tugas utama untuk tetap mengarahkan orang-orang untuk tetap taat kepada Tuhan. Dalam kategori ini nabi juga berfungsi sebagai pemimpin seperti yang dicontohkan Musa yang berperan untuk menjadi alat komunikasi bagi orang Israel.

2) Pra-klasik.

Kategori yang kedua merupakan kategori nabi yang lebih berhubungan kepada individu lainnya. Atau dapat dikatakan bahwa nabi yang terdapat di kategori ini memiliki fungsi sebagai juru bicara dan juga sebagai penasihat raja atau juga bisa sebagai pegawai istana. Seperti Nabi Nathan yang merupakan seorang penasihat raja.

3) Klasik

Kategori yang ketiga merupakan kategori yang menyangkut tulisan para nabi. Yaitu nabi yang pelayanannya lebih diarahkan kepada bangsa dan terhadap dosa-dosa yang terjadi di suatu bangsa. Seperti nabi Yeremia yang berbicara kepada orang-orang atau kepada suatu bangsa mengenai keadaan sosial bahkan mengenai spiritual mereka.

Panggilan yang Allah berikan kepada umatNya yang terpilih mengingatkan bahwa Ia akan selalu menyertai umatNya. Allah memanggil umatNya untuk melakukan pekerjaanNya di dunia ini, dan semua itu dilakukan untuk membuktikan bahwa hanya kuasa Allah lah yang berdaulat di bumi dan di sorga. Allah memilih satu dari sekian

²²⁰ Leon J Wood, *The Prophets of Israel* (Michigan: Baker Academic, 1979).

banyak umatNya karena Ia mengetahui bahwa bangsa Israel tidak selamanya dapat mengerti etika tingkat tinggi yang terdapat dalam kuasa Tuhan. Ia memberikan contoh konkret bagi bangsa Israel melalui hidup para nabi untuk diteladani. Seperti Abraham yang menunjukkan sifat yang tak mementingkan diri sendiri, Yusuf yang dapat menghadapi suatu percobaan besar dan mampu mengampuni kesalahan yang berat, Daud yang menolak untuk membalas dendam kepada Saul. Dari contoh-contoh itu Allah ingin menajamkan kepekaan umatNya untuk hidup berkenan di mata Allah.

3. Pemulihan (*Restoration*)

Manusia tidak akan pernah lekang dari yang namanya dosa.²²¹ dalam bukunya mencoba mendefinisikan apa arti dosa menurut golongannya. Perjanjian Lama memiliki beberapa golongan kata yang dipakai untuk menunjukkan dosa atau pelanggaran, diantaranya adalah:

- a. Penyimpangan, yaitu berbicara mengenai penyimpangan dari jalan yang benar.
- b. Kesalahan, yaitu menunjuk pada keadaan berada dalam dosa: orang yang bersalah atau orang fasik.
- c. Pemberontakan, yaitu sebuah gagasan mengenai pemberontakan terhadap atasan atau bisa dikatakan juga ketidaksetiaan terhadap suatu persetujuan.

Dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel seringkali bergumul dengan dosa-dosa mereka. Mereka seringkali menyimpang dari jalan yang Tuhan berikan, mereka juga melakukan kesalahan, serta mereka memberontak dari segala ketetapan Tuhan. Tetapi semuanya itu tidak Allah perhitungkan, Ia tetap mengampuni bangsa itu karena Ia

²²¹ Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

mengingat segala perjanjian yang telah Ia materaikan kepada para leluhurnya. Bahkan Tuhan tidak hanya mengampuni bangsa Israel, Ia juga memulihkan bangsa itu untuk kembali utuh seperti semula.

Pemulihan memiliki makna bahwa sesuatu yang dulunya ada, kemudian menghilang dan keadaan untuk ingin adanya kembali pada kondisi yang terdahulu. Janji Allah akan pemulihan yang terdapat dalam Yeremia 30:17 merupakan tema yang diulang-ulang di seluruh Perjanjian Lama dimana Allah memberikan harapan ketika semuanya terasa jauh. Dari Kejadian hingga Maleakhi, Alkitab dipenuhi oleh karya Allah akan gambaran pemulihan yang terus di tampilkan Allah kepada umatNya. Tema pemulihan memberikan landasan untuk memahami dengan benar segala dosa dan penderitaan, rencana Allah bagi ciptaanNya, dan juga kuasa Allah untuk menyelamatkan umatNya dan mengembalikan mereka kembali sesuai gambar dan rupa Allah.

Sebelum adanya dosa di dalam dunia, Adam dan Hawa tidak memerlukan pemulihan. Karena mereka berada di dalam hubungan baik dengan Tuhan dengan “hubungan perjanjian”. Tetapi setelah mereka melanggar perjanjian itu, maka jatuhlah mereka kedalam dosa. Hal itulah yang menjadi awal dimana manusia memerlukan adanya pemulihan. Hubungan yang putus antara Allah dengan manusia membuat manusia memerlukan pemulihan untuk dapat dekat kembali dengan Allah. Gagasan akan pemulihan dunia berawal pada pengajaran nabi di Perjanjian Lama. Iman paran nabi berada pada posisi yang unik dan juga misi yang ada pada bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah mengilhami keyakinan para nabi bahwa setiap kehancuran bangsa yang mereka alami pada akhirnya diikuti oleh pemulihan yang merupakan sebuah tujuan ilahi yang asli. Dalam konteks pemulihan di Perjanjian Lama, Allah memiliki hak prerogatif untuk memulihkan umatNya.

Sekalipun manusia jatuh kedalam dosa, Allah tidak akan pernah meninggalkan bahkan Ia yang memberikan pemulihan kepada umatNya. Sebagai kesadaran diri dari manusia akan pemulihan yang Allah berikan, maka haruslah manusia hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Seperti yang tertulis dalam Alkitab “Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN Allahmu, kudus” merupakan sebuah kalimat yang dapat diartikan bahwa Allah menginginkan umatNya untuk sama seperti Allah.²²² menambahkan bahwa Allah menuntut ketaatan terlebih dahulu, maka dengan itu Allah akan memperlihatkan kemuliaanNya kepada umatNya. Tetapi sebelum dapat menerima kekudusan, seseorang haruslah tahir terlebih dahulu. Karena ketahiran hanya berasal dari Allah, maka kehadiran Allah haruslah berada di tengah-tengah umat. Karena disitulah tempat pendamaian yang berisikan pengampunan dan pemulihan yang merupakan hasil dari ketahiran.

DISKUSI

Koherensivitas Tema-Tema Perjanjian Lama dalam Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Keingintahuan akan pengetahuan mengenai sejarah dirasa semakin terkikis seiring dengan perkembangan zaman, terutama bila dihubungkan dalam Alkitab. Perjanjian Lama kurang banyak diminati oleh banyak orang karena dirasa itu hanyalah sebuah “sejarah bangsa Israel”, kenyatanya hal itu tidaklah benar. Perjanjian Lama tidak hanya berisi tentang sejarah bangsa Israel, tetapi Perjanjian Lama merupakan sebuah susunan sistematis teologia yang terstruktur. Allah menyatakan kuasaNya melalui bangsa Israel, yaitu bangsa yang Ia pilih. Allah juga

²²² Dianne Bergant and Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 129–30.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

memakai orang-orang pilihanNya untuk menjadi penyambung lidah agar umatNya dapat memahami maksud ilahi Allah.

Materi pembelajaran PAK pada saat ini dirasakan lebih memfokuskan naradidik untuk dapat hidup mencerminkan Allah dalam hidup sosialnya. Hal ini bukanlah sebuah kesalahan, karena seperti Amanat Agung yang Yesus perintahkan dalam Matius 28:19-20 yaitu agar manusia dapat mengajarkan sesamanya untuk melakukan apa yang Tuhan kehendaki, maka memang hal itulah yang seharusnya para pendidik ajarkan kepada naradidik. Tetapi, seringkali para pendidik lupa untuk membawa naradidiknya menyelami kebenaran dan sejarah yang tertulis di dalam Perjanjian Lama. Para pendidik lebih memfokuskan pengajaran menuntun perilaku melalui Perjanjian Baru dan melewatkan sejarah yang sebenarnya bisa juga untuk menuntun perilaku melalui Perjanjian Lama.

Tema-tema Perjanjian Lama yaitu Perjanjian, Panggilan, dan Pemulihan memiliki koherensivitasnya untuk pembaca dapat lebih memahami Perjanjian Lama dengan mudah. Perjanjian yang Allah berikan kepada umatNya mengingatkan bahwa Ia tidak akan pernah meninggalkan umatNya walaupun dosa kita merah seperti kain kesumba, Ia selalu ingat bahwa Ia adalah Allah yang tak pernah ingkar janji. Sama seperti yang terjadi kepada Adam dan Hawa, Allah memberikan janjinya untuk selalu memiliki "hubungan persekutuan" antara mereka dengan Allah. Kemudian dilanjutkan akan janji Allah terhadap Nuh untuk tidak lagi memusnahkan manusia dengan air bah, dan janji Allah kepada Abraham akan tanah dan keturunan, dan masih banyak lagi perjanjian yang Ia berikan termasuk janjinya kepada bangsa Israel bahwa sekali-kali Ia tidak akan pernah meninggalkan mereka. Allah menepati janjinya dengan nyata dalam setiap catatan sejarah yang

terdapat dalam Perjanjian Lama. Janji Allah tidak bersyarat apapun yang terjadi, tetapi perialku umatNya lah yang menentukan akan apa yang mereka dapatkan, apakah itu berkat atau kutuk.²²³

Allah membuat Perjanjian, Allah juga memanggil orang-orang yang Ia pilih untuk menjadi saksi akan perjanjian itu. Melalui tema panggilan, Allah menyatakan diriNya dalam orang-orang yang Ia pilih. Dengan ini kita diingatkan bahwa Allah memanggil umatNya yang Ia percayai dapat menanggung tanggung jawab yang Ia berikan. Panggilan yang Allah berikan dalam Perjanjian Lama dinyatakan melalui para nabi yang dipanggil keluar dari zona nyamannya untuk dapat menuntun bangsa Israel kembali ke jalan Tuhan, dan juga sebagai penasehat kerajaan untuk dapat menasehati raja untuk bertindak seperti apa yang Allah berkenan, bahkan juga sebagai penasehat bagi para orang-orang akan kehidupan sosial dan spiritualitasnya kepada Allah. Tema panggilan ini mengingatkan bahwa sebagai umatNya, kita harus memiliki sikap siap sedia apabila Ia memanggil umatNya untuk melaksanakan kehendakNya.

Allah membuat janji, Allah memanggil, Allah juga memulihkan. Pemulihan mengingatkan pada dosa manusia yang ada dalam Perjanjian Lama, terutama bangsa Israel yang memiliki mental TOMAT "Tobat Maksiat" yaitu pertobatan yang hanya sekejap mata yang kemudian mereka kembali berbuat dosa. Tetapi hal ini tidak membuat Allah lelah dalam menyatakan keagunganNya, Ia tetap mangampuni umatNya dan Ia juga memulihkan mereka agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar. Pemulihan juga dirasakan pada tokoh-tokoh yang ada di Alkitab, seperti yang dialami Daud yang telah menyeleweng dalam

²²³ Laura E Mumme, "The Five Main Themes of the Old Testament," *The Kabod* 2, no. 2 (2016): 4.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

menggunakan kekuasaannya sehingga mempermalukan Allah tetapi Ia tetap memulihkan Daud, bahkan Ia menjadikan keturunan Daud menjadi alat pemulihan bagi dunia ini selama-lamanya yaitu melalui Yesus Kristus.

Koherensivitas akan Perjanjian, Panggilan dan Pemulihan dapat dirasakan kepada setiap pembaca Alkitab yang berusaha menelaah isi dari Perjanjian Lama ini. Pendidikan Agama Kristen sudah seharusnya ikut membahas mengenai tema-tema ini karena dalam praktiknya pun tema-tema ini terdapat sebuah nilai yang baik untuk di praktikan kepada para naradidik. Naradidik dapat belajar dan memahami bahwa Allah selalu menepati segala janjiNya, Ia memanggil orang-orang yang berkenan dihadapannya, dan ia akan selalu memulihkan umatNya walaupun kita selalu mengecewakan Dia.

Pelajaran mengenai sejarah dan tokoh-tokoh yang ada di Perjanjian Lama hendaknya turut diberikan kepada para naradidik, agar para naradidik tidak hanya memiliki sikap yang baik dalam hidupnya tetapi juga memiliki pengetahuan yang kaya akan sejarah Allah melalui manusia. Melalui tema-tema Perjanjian Lama yang sudah seharusnya dikuasai para pendidik, kiranya dapat disalurkan kepada para naradidik agar mereka dapat memahami lebih dalam mengenai Firman Tuhan. Banyak hal yang dilewatkan para naradidik dalam mendapatkan ilmu keagamaanya di sekolah, maka dari itu sebagai seorang pendidik sudah seharusnya terus dan terus memberikan ilmu agar setiap orang memiliki kualitas yang sama dalam pemahamannya kepada Alkitab terutama Perjanjian Lama.

Kesimpulan

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sudah seharusnya membahas akan sejarah yang terdapat di dalam Perjanjian Lama. Perjanjian Lama bukan hanya berisi tentang sejarah bangsa Israel, tetapi Perjanjian Lama berisikan tentang sejarah Allah dalam setiap lini kehidupan manusia. Pendidik dapat mengajarkan para naradidiknya pengetahuan akan sejarah Perjanjian Lama dengan ringkas melalui tema-tema besar yaitu Perjanjian, Panggilan, dan Pemulihan. Tema Perjanjian, Panggilan, dan Pemulihan memiliki koherensivitas yang dapat memudahkan pendidik menjelaskan para naradidiknya. Janji Allah kepada umatNya membuktikan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan, panggilanNya mengingatkan bahwa sebagai umatNya kita harus siap melaksanakan apa yang Tuhan inginkan dan menyerahkan hidup seluruhnya hanya untuk kemuliaan Tuhan, dan pemulihan menyatakan bahwa Allah adalah Allah yang Agung yaitu Allah yang mampu mengampuni dan mengembalikan umatNya kembali ke jalan yang benar. Dengan ini pembaca dapat melihat bahwa Allah memiliki peran dalam sejarah manusia, dan Allah akan terus berdaulat baik dulu, kini, dan selamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, James Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2. Ayub s/d Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1989.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Bingham, Geoffrey, Ian Pennicook, Noel Due, Martin Bleby, Deane Meatheringham, Grant Thrope, Dean Carter, and Paul Green.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

“God’s Covenant & Christ’s Church,” 1995.

Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Bullock, Clarence Hassell. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2003.

Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1990.

Evans, Tony. *Teologi Allah. Allah Kita Maha Agung*. Malang: Gandum Mas, 1999.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Hidayat, Elvin Atmaja. “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.” *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i3.2695.285-308>.

Hill, Andrew E., and John H Walton. *A Survey Od The Old Testament*. Michigan: Zondervan Publishing House, 2009.

Hutasoit, Dora. “MAKNA PENDERITAAN ORANG SALEH MENURUT KITAB AYUB” 4, no. 2 (2015): 85–98.

Küng, Hans. *Does God Exist?* London: Collins, 1980.

Lasor, W.S., D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Lasor, William Samford. *Pengatar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

- Mowvley, Harry. *Penuntun Ke Dalam Nubuat Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Mumme, Laura E. "The Five Main Themes of the Old Testament." *The Kabod* 2, no. 2 (2016): 16.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982.
- Preuss, Horst Dietrich. *Old Testament Theology. Volume I. The Old Testament Library*, 2004.
- _____. *Old Testament Theology*. Edited by James L. Mays, Carol A. Newsom, and David L. Petersen. 1st ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2009.
- Renn, Stephen. *The Cobenantal Framework of the Scripture*. Sydney: Sydney Missionary & Bible College, 1984.
- Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>.
- Wood, Leon J. *The Prophets of Israel*. Michigan: Baker Academic, 1979.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

PEDAGOGI DALAM ULANGAN

Noh Ibrahim Boiliu

Pendahuluan

Komitmen untuk membangun konsep pedagogi Kristen berdasarkan Alkitab bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan ketelitian, konsenterasi, dan kompetensi teologis yang memadai dalam merealisasikannya. Oleh karena itu, mencari, menemukan dan mengangkat ke permukaan konsep pedagogis dalam Pentateukh khususnya dalam kitab Ulangan adalah tidak mudah, namun harus dilakukan. Pentateukh tentu menyediakan bahan yang “melimpah” untuk membangun konsep pedagogi Kristen. Kitab-kitab dalam Pentateukh merupakan kitab-kitab Taurat yang pada hakekatnya memuat tentang petunjuk atau aturan-aturan dalam sistem peribadatan Israel.

Pembahasan

Tradisi Ulangan

Tafsir kitab Ulangan von Rad menengahkan posisi Ulangan sebagai “hukum kedua atau *second law*” di samping hukum Sinai. Penempatan Ulangan sebagai hukum kedua di samping hukum Sinai, kemungkinan besar memperlihatkan pandangan von Rad tentang Ulangan sebagai tradisi yang berbeda dengan Sinai. Hal ini yang diutarakan von Rad dalam “*The Problem of the Hexateuch*” pada bagian

“*The Sinai Tradition in the Hexateuch*”,²²⁴ bahwa “jika secara kanonik membedakan cerita keluaran dan cerita menetapnya Israel di Kanaan di satu sisi, dan tradisi pengalaman Israel di Sinai pada sisi lain, maka kita harus melihat kedua tradisi ini sebagai tradisi yang asli dan independen, karena itu harus fokus pada asal usul dan sifat dari tradisi Sinai”. Artinya, bagaimanapun tradisi Sinai turut membentuk konteks narasi *hexateuch*. Dengan dipisahkannya secara tegas posisi dari kedua tradisi ini maka von Rad menuntun pembaca untuk kembali melihat sekaligus mempertanyakan, bagaimana proses terbentuknya Ulangan sebagai problem deuteronomi.²²⁵ Jordan mengatakan bahwa, “*Deuteronomy in its original form may be described as a Great Sermon and a Popular Law book*”.²²⁶ Von Rad kemudian merujuk pada pendekatan metodologis De Wette, bahwa bagaimana pun kemudian, hasilnya adalah analisis kritis sumber cukup membantu sehingga sejumlah fakta-fakta penting dapat

²²⁴ Gerhard von Rad, *The Problem of the Hexateuch and Other Essays*, Trans, E.W. Trueman Dicken, (Edinburgh & London: Oliver and Boyd Ltd, 1966), 13.

²²⁵ Dalam studi tentang struktur sastra dari *Hexateuch*, G.von Rad menunjuk pada kredo dalam Ul. 26:5-9 dan kredo-kredo serupa seperti Yosua 24:16-18 dengan pengakuannya yang dibatasi pada permulaan zaman para bapak leluhur, penindasan di Mesir, pembebasan dari Mesir, dan pengembaraan di padang gurun serta masuk ke Kanaan sebagai inti dari enam kitab pertama dalam kanon. Segi yang paling menyolok ialah bahwa berbagai peristiwa di gunung Sinai, yang memang merupakan inti dari Pentateukh, tidak termasuk di dalam kredo. von Rad menarik kesimpulan bahwa peristiwa di gunung Sinai termasuk dalam tradisi tersendiri –meskipun tradisi itu sudah tua –dan sejarah yang tersendiri yang tidak terkait dengan pengalaman Keluaran atau pengalaman di padang gurun. Belakangan dalam masa pembuangan barulah orang-orang yang dinamakan pengikut Yahweh berani menghubungkan hukum Taurat dengan Injil. Kalau tidak, Sinai merupakan legenda kultus tentang kesejarahan yang meragukan dan suatu gangguan yang memisahkan materi Kadesy dalam Keluaran 17 dengan sambungannya dalam Bilangan 10.

²²⁶ W.G. Jordan, *Commentary on the Book of Deuteronomy*, (New York: The Macmillan Company, 1911), 13. Buku ini diperoleh dari *Open Library of Queens University* sebagai buku elektronik.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

dijelaskan, termasuk di dalamnya nyanyian Musa, pasal 32 dan berkat Musa, pasal 33. Apa yang dikerjakan Wette, merupakan “komponen aksiomatis dari kritik literal, dan bahwa tidak ada keraguan di sana berkaitan dengan teori dari de Wette”.²²⁷

Von Rad juga mengemukakan tentang ciri khas atau karakteristik kitab Ulangan, bahwa Ulangan disebut juga sebagai “kodeks hukum”²²⁸ yang fokus pada perang, khususnya pada regulasi tentang pelepasan dari pelayanan militer (20:1-9), pengepungan kota (20:10-20), dan tentang menjaga kemah agar tetap kudus (23:9-14). Selain itu, von Rad juga menekankan bahwa ada “hubungan yang erat antara kodeks Ulangan dengan Kodeks Perjanjian (Kel. 20-23). Juga, jika dibandingkan dengan Kitab Perjanjian, kodeks Ulangan mempertimbangkan pusat kultik sebagai tempat di mana Yahwe telah memilihnya. Hal ini juga ditegaskan oleh Baltzer dalam Cairns.²²⁹ Menurut von Rad, “Deuteronomi mengikuti unsur utama struktur Keluaran”²³⁰ yang mana

²²⁷ J. Albert Soggin, *Introduction to the Old Testament*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1999), 115.

²²⁸ I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab. Kitab Ulangan Pasal 1-11*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 13. Meskipun von Rad berkerja dengan pendekatan diakronis, von Rad tidak melihat bahwa ada pengaruh kuat dari hukum-hukum tertua di *earlier ancient near* tetapi lebih kepada ekspresi teologis.

²²⁹ *Ibid.*, 10.

²³⁰ Tentang hal ini, saya lebih condong mengikuti von Rad dibandingkan Cairns (dalam bukunya, *Tafsir Kitab Ulangan* pasal 1-11, h. 13) yang lebih condong kepada pemikiran bahwa, Ulangan paralel secara struktural dengan Kodeks Hamurabi:

Ul 21:18-21 ada paralelnya dalam Kodeks Hamurabi 168-169

Ul 22:13-27 ada paralelnya dalam Kodeks Hamurabi 127-131.

Penolakan atas pemikiran Cairns tersebut adalah bahwa, menurut de Vaux dalam bukunya, *Social Institution*, Vaux meskipun menguraikan panjang lebar soal kontak sosial Israel dengan tradisi kuno lainnya, namun Vaux menilai dan menolak bahwa hal itu tidak mempengaruhi Israel dari segi hukumnya. Jika paralelnya adalah paralel

tradisi ini dikenal berasal dari tradisi Elohis atau E. Von Rad memang memerinci kesamaan bentuk Deuteronomi dengan bentuk Kitab Perjanjian.²³¹

Menurut Gotwald,²³² lingkaran tradisi di Kerajaan Utara, pada awalnya diyakini sebagai penulis E, dimulai dengan mengembangkan sebuah gaya yang menekankan pada rakyat tentang signifikansi ketaatan kepada perjanjian atau *kovenan* dengan Yahwe sebagai sebuah ekspresi dalam hukum lama tentang hukum sosial dan ketaatan keagamaan. Ini merupakan gaya serimoni dan hortatori yang tinggi dan hal ini dapat dilihat pada bagaimana rakyat bersatu dalam persekutuan dan dalam perayaan pembaharuan perjanjian antara Yahwe dan Israel.

Ketika Kerajaan Utara jatuh (722 BCE), maka tradisi Deuteronomis mau tidak mau harus dibawa ke Selatan. D berkembang di Yerusalem sekitar abad ke-7 yang diperkirakan berasal dari Israel Utara. Tetapi Israel Utara hancur sehingga mereka turun ke Selatan dan mengembangkan teologianya. Pengaruh sumber D berkembang terutama pada masa pemerintahan Yosia. Sumber D ini yang mendorong dilakukannya Reformasi Yosia (622-611 SM). Reformasi Yosia disebut juga dengan reformasi Deuteronomis. Ini didukung dengan suatu situasi dimana ditemukan gulungan kitab Ulangan 36. Kelompok Deuteronomis ini mengubah sejarah Israel dan menafsirkannya untuk generasi baru Israel. Sejarah yang diubah ini dikenal dengan sejarah Deuteronomis yang sangat tegas dalam kitab Ulangan dan II Raja-raja.

secara strukur saja maka hal itu bukanlah sebuah masalah. Misalnya, Struktur Surat-surat Paulus yang sama dengan Struktur surat pada masa itu. Kita tidak memungkir hal itu karena persoalan budaya, yang mana Israel pun dari rumpun Semit.

²³¹ Ibid., 13.

²³² Norman, K. Gotwald, *The Hebrew Bible. A Social-Literary Introduction*, (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 138-139.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Tentang asal usul dan tujuan Ulangan, von Rad meletakkan paparannya pada reformasi Yosia, Nabi dan Lewi sebagai bagian penting dalam Ulangan. Von Rad memandang bahwa, ditempatkannya tradisi kuno dalam Zaman mazhab Ulangan karena “sekitar tahun 701 s.M, Sanherib, Raja Asyur menghancurkan kuasa-politik kerajaan Yehuda ... 80 tahun kemudian sewaktu raja Yosia ingin merebut kembali kuasa-politik itu, ia menghadapi kenyataan bahwa kas kerajaan hampir kosong dan tidak cukup untuk membiayai tentara-tentara bayaran. Yosia kemudian kembali pada kebiasaan kuno yakni membentuk pasukan dari masyarakat Israel sendiri. Kebijakan Yosia tersebut dikaitkan dengan tradisi “perang suci”. Von Rad juga tetap menekankan konektivitas antara reformasi Yosia dan kemungkinan bangkitnya mazhab Ulangan yang sebelumnya “tidak tampak ke permukaan” karena permasalahan kebijakan agama yang berbeda dengan Yosia, yakni pada masa raja Manasye.

Mazhab ini ditengarai sebagai pembawa tradisi Ulangan dari Utara ke Selatan. Di sini jugalah von Rad memandang dan menekankan kolaborasi Nabi-Lewi. Kolaborasi Nabi-Lewi juga dapat disebut sebagai kolaborasi dua tradisi.²³³ Kedua tradisi ini menghadirkan pengalaman pedagogis yang berbeda. Menurut Butler, “imam berperan mengajarkan bahwa manusia harus mendekat kepada Allah dan berusaha mendekati Tuhan melalui korban sedangkan nabi membawa manusia untuk menerima wahyu Allah dan menghadirkan kehendak Allah atas manusia”.²³⁴

²³³ J. Donald Butler, *Religious Education. The Foundation and Practice of Nature*, (New York and Evanston: Harper & Row Publishers, 1960), 14.

²³⁴ *Ibid.*, 14.

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

Kembali pada pertanyaan tentang, bagaimana terbentuknya Ulangan? Dalam proses terbentuknya, apakah berhubungan dengan reformasi keagamaan dari Yosia? Soggin²³⁵ dalam studinya terhadap von Rad, bahwa seperti monografi pertama von Rad pada tahun 1929, von Rad menerapkan metode Gunkel secara konsisten terhadap Ulangan ... von Rad juga menjelaskan hubungan antara hukum-hukum yang paralel dalam Kitab Perjanjian dan dalam Ulangan, mencari untuk memantapkan modifikasi dalam bentuk atau substansi yang mana di dalamnya terjadi transisi dari satu kutuk ke yang lain. Von Rad menemukan di sini hal penting di mana Ulangan ditujukan kepada Israel untuk keduanya, yakni sebagai umat Allah dan sebagai bangsa di dalam etnik dan dalam istilah politik Israel disebut sebagai *am qados*.

Ulangan ditujukan kepada mereka dalam bentuk khotbah atau pengajaran (*catechesis*) yang mana tetap tidak jelas definisinya. Penemuan ini dijelaskan sama seperti pusat konsep dalam Ulangan: pemusatan kultus, tanggung jawab, doktrin berkat, teologi nama Allah yang mana bertakhta di Bait Allah. Soggin memandang von Rad mengusulkan hipotesis tentang eksistensi perayaan perjanjian kuno (mengikuti analisis dari term *berit*, suatu perayaan dari kewajiban), semula perayaan itu berlangsung di Sikhem dan dihubungkan dengan perayaan pendudukan yang dirayakan di Gilgal. Bagian paling awal dari Pentateukh memiliki bentuk di sekitar dua liturgi.

Merujuk pada teori ini, maka Ulangan hendak menghasilkan liturgi-liturgi, dan ini tetap terlihat nyata sebagai *silent point* dalam pasal 1-11, yang mana dapat dikatakan bahwa peristiwa itu bertempat di antara keberangkatan dari Sinai dan sebelum ketibaan di Yordan; hal ini juga mengikuti nasihat/khotbah. Di pasal 12:1-26:15 kita memiliki proklamasi

²³⁵ Soggin, *Introduction*, 120-121.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

hukum (mungkin mengikuti etimologi dari *Torah*, instruksi ilahi). Di pasal 26:16-19, kita mendapati kewajiban dari umat untuk menaati kehendak ilahi, sedangkan di pasal 27, 28, kita mendapati rangkaian tentang kutuk dan berkat, ini bergantung pada bagaimana umat menjaga sikap berkaitan dengan kewajiban. Dikatakan Soggin,²³⁶ bahwa bahkan von Rad yakin menemukan beberapa unsur dalam bagian dari perikop Sinai yang dikaitkan dengan E, tetapi seperti di atas, kita mendapati von Rad menyimpulkan bahwa asal usul dari Ulangan harus dicari dalam liturgi.

Meskipun von Rad tidak mengusulkan atau kita tidak menemukan kejelasan berkaitan dengan pendekatan penyampaian (penjelasan) Ulangan yang ditujukan kepada Israel dalam bentuk khotbah atau pengajaran (*catechesis*), sebaliknya harus dicari dalam liturgi. Perspektif von Rad tentang khotbah dalam bentuk pengajaran atau katekisasi dan liturgi dalam perspektif pedagogis, tidak harus dilihat sebagai dua hal yang bertolak belakang melainkan sebagai dua pendekatan yang menuntun kita kepada tradisi keimaman dan kenabian. Katekisasi mendekatkan kita pada perspektif kenabian dan liturgi pada perspektif keimamatan. Katekisasi dan liturgi merupakan dua pendekatan yang harus dilihat sebagai usaha menjelaskan hukum kepada Israel. Kata kunci yang kita temukan dalam tafsir von Rad adalah “menjelaskan”.²³⁷ Menjelaskan erat kaitannya dengan upaya menerangkan dan menguraikannya. Dalam perspektif pedagogis berarti erat kaitannya dengan “guru memilih pendekatan dalam memperjelas, menerangkan dan menguraikan suatu materi”.

²³⁶ Soggin, 121.

²³⁷ Istilah menjelaskan von Rad, ingin dihubungkan dengan istilah *erklaren* dan *verstehen* dalam bahasa Jerman yang saya lihat sebagai istilah teknis metodologis.

Musa sebagai pribadi atau tokoh yang dipilih Allah memiliki tugas menjelaskan, menguraikan dan menerangkan Taurat kepada Israel. Posisi ini diperankan dengan baik oleh Musa sehingga dalam komentar von Rad, von Rad melihat materi Ulangan sebagai materi yang disampaikan dalam bentuk khotbah/pengajaran/katekisasi dan dalam liturgi.

Von Rad juga memandang bahwa, lebih daripada hukum ilahi, Ulangan adalah khotbah kepada umat dalam hukum ilahi. Dengan demikian Israel disebut sebagai *"the people of law"*.²³⁸ Sebutan ini mengharuskan mereka tunduk kepada hukum tersebut dengan penuh ketaatan. "Instruksi yang disampaikan oleh para imam berkaitan dengan hukum adalah agar mereka membaca kitab hukum Tuhan, dijelaskan kepada mereka sehingga mereka mengerti apa yang mereka baca tentang hukum Tuhan" *"But Jeshua, Bani, Sherebiah . . . the Levites instructed the people in the law, while the people stood in their place. And they read from the book of the law of God interpreted and explained it, so that they understood what was read"*.²³⁹

Menurut Soggin, von Rad mengikuti "Klostermann".²⁴⁰ von Rad²⁴¹ memandang diagnosa Klostermann sebagai yang akurat, di mana Ulangan 12 bukan hanya merupakan kumpulan hukum melainkan merupakan kumpulan materi untuk proklamsi tentang hukum. Tugas kita adalah mengambil hukum-hukum dalam Deuteronomi dan

²³⁸ von Rad, *Deuteronomy*, 13.

²³⁹ von Rad, 13.

²⁴⁰ Soggin, *Introduction*, 118. Klostermann menunjukkan bahwa Ulangan merupakan hukum dan tafsir atas hukum. Disampaikan sebagai instruksi atau petunjuk lisan, ia berangkat dari kesimpulan hermeneutika yang penting di mana Ulangan adalah merupakan hasil dari kehidupan praktis yang pertama-tama dilihat sebagai tradisi lisan.

²⁴¹ von Rad, *Studies in Deuteronomy*, 15.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

memandangnya dengan lebih kritis lagi dari sudut retorika dan homiletika yang berbentuk *paranetic form* sebagaimana disebut kodeks hukum itu sendiri dalam pasal 12-26. Satu hal yang dikatakan dengan tegas oleh von Rad adalah bahwa, “yang ada di dalam Deuteronomi adalah bukan *divine law* dalam bentuk kodifikasi tetapi *preaching about the commandments*-itu berarti perintah-perintah tersebut muncul dengan bentuk nasihat atau *parenesis*”.²⁴²

Artinya, von Rad dengan tegas mengatakan bahwa Kitab Perjanjian dan Ulangan merupakan dua tradisi yang berbeda. Juga, dasar untuk mencari akar sumber Ulangan terletak pada reformasi Yosia. Dengan kata lain reformasi Yosia membantu memunculkan bahan yang sebelumnya dibawa dari Utara. “Tradisi Deuteronomi memiliki pengertian tentang Taurat secara paling lengkap dan utuh. Hipotesis yang dominan menyangkut Deuteronomi ialah bahwa kaum Lewi adalah pelaku-pelaku utama yang melanjutkan karya Taurat Musa”.²⁴³ Dengan adanya Deuteronomi, Deuteronomi menjadi model bagi Israel dalam menjaga kesetiaan dan semangat Yahwisme.

Sumber ini muncul ketika Bait Allah sedang diperbaiki atas perintah raja Yosia. Pada saat itulah tukang atau pekerja yang bekerja disana menemukan naskah gulungan yang disebut sebagai Taurat (II Raja 22:8) yang rupanya adalah sebagian dari kitab Ulangan yaitu pasal 12-26. Kemudian naskah ini sangat memengaruhi dan mendorong raja Yosia di Yerusalem untuk melancarkan suatu pembaharuan atau reformasi di

²⁴² Ibid.

²⁴³ Walter, Brueggemann, *Teologia Perjanjian Lama. Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*, (Maumere: Ledalero, 2009), 882.

bidang agama yang dikenal dengan nama Reformasi Yosia atau reformasi Deuteronomis pada tahun 622 SM.

Teologia sumber D bersifat antisinkretisme dan diperkirakan berasal dari Kerajaan Utara. Anti-sinkretisme ini terlihat jelas dalam pembaharuan Deuteronomis dimana kuil-kuil di luar kota Yerusalem diprotes dan ditutup, sebab kuil-kuil itu adalah pusat Sinkretisme. Pandangan-pandangan sumber D yang paling menonjol ialah panggilan Allah kepada bangsa Israel untuk menjadi bangsa pilihan-Nya. Karena Israel adalah bangsa yang terpilih maka mereka diminta dan diwajibkan untuk hidup sebagai bangsa yang dipilih yaitu patuh kepada segala perintah dan hukum-hukum Allah.

Jikalau Israel berpaling dari Allah dan melupakan perintah-Nya untuk hidup sebagai bangsa pilihan Allah, maka Allah akan menghukum dan menolak mereka. Sumber D ini ternyata memengaruhi kitab-kitab historis dari Kejadian sampai II Raja-raja. Sangat jelas di dalam kitab historis bahwa Daud dilihat sebagai seorang raja Israel yang setia dan yang menuruti kehendak Allah.

Peranan Daud, kota Yerusalem, dan Bait Allah di Yerusalem mendapat perhatian besar di dalam sejarah Deuteronomis yang menekankan dan menempatkan peranan Bait Allah di Yerusalem sebagai satu-satunya pusat peribadatan di Israel. Begitulah Yerusalem mendapat peranan yang penting sebagai tempat dan pusat kegiatan agama di seluruh daerah Israel.

Sumber D ini banyak juga melihat bagaimana berjalannya roda pemerintahan atau sistem kerajaan yang ada dalam bangsa Israel sebagai umat pilihan yang kudus. Karena permulaan Kerajaan merupakan bagian dari sejarah Israel, lembaga demikian tidak bisa dimitologikan seperti biasa terjadi dalam kebudayaan-kebudayaan Timur Tengah,

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

sebagai bagian dari kehendak Ilahi atas alam ciptaan. Israel mengetahui bahwa kerajaan didirikan sebagai akibat dari prakarsa manusiawi. Ini memungkinkan pendekatan Ulangan.

Sumber D terus menyusun potongan-potongan atau gulungan-gulungan sampai akhir kekuasaan raja-raja keturunan Daud. Pada masa periode Persia tiba, gulungan potongan-potongan yang disatukan dalam kitab Ulangan terpisah dengan gulungan sejarah lainnya sehingga menjadi penutup kelima gulungan Taurat. Ada kemungkinan para imam juga berperan dalam penyusunan kitab ini sebagai keseluruhan hukum Musa. Walaupun sumber D sangat menekankan konsep monoteisme dalam perjalanan sejarah Israel, namun sumber D juga melihat bahwa Allah melanjutkan dan mempertahankan Israel sampai masa yang akan datang (Hak. 4-5), bahkan Allah selalu menentukan orang-orang pilihan dan memperlengkapinya untuk menyatakan kuasaNya di semua bangsa. Itu berarti sumber D juga menekankan bahwa hanya Allah juga yang memerintah atas segala bangsa yang dimulai dari bangsa Israel sebagai umat pilihan. Banyaknya hukum-hukum yang terdapat dalam mater-materi sumber D ini dilihat dalam rangka menghangatkan kembali bahwa Israel sebagai umat pilihan mengingatkan kembali perjanjian antara Allah dan Israel. Allah selalu turut dalam perjalanan umat pilihan itu.

Ciri khas dari sumber Deuteronomis diantaranya adalah keberadaan hukum tentang raja yang sangat penting untuk memberitahukan tentang apa yang menjadi ketentuan dari sistem pemerintahan di Israel. Kemudian bagaimana bahaya atau ancaman yang akan dihadapi bangsa Israel sebagai umat pilihan serta kepercayaan Israel sekalipun akan dipengaruhi oleh kepercayaan kafir. Tekanan Deuteronomis adalah keesa-an Allah bahwa hanya Allah yang memerintah sehingga menuntut

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

umat harus hidup di dalam kekudusan (monoteisme). Hukum-hukum yang direvisi oleh kelompok Deuteronomis, secara khusus pasal 17 mengandung prinsip kemerdekaan warga Israel sehingga menggariskan kewajiban raja dengan taat kepada hukum Yahwe.

Pedagogi dalam Ulangan

Von Rad²⁴⁴ dalam komentarnya terhadap gaya penyajian materi kitab Ulangan, bahwa tidak sulit untuk mengenali bagian-bagian dari kitab Ulangan sebagai perintah yang bersifat apodiktik (Misalnya, Ulangan 15:19-23). Dimulai dengan proposisi yang tanpa kesulitan dapat dikenali, di sisi lain, ayat 20-23, merupakan interpretasi dari peraturan sebelumnya. Hal ini memungkinkan prinsip hukum lama diuraikan ... tetapi interpretasi ini tidak ditulis dalam bahasa hukum obyektif. Justru menawarkan pendekatan yang lebih pribadi, semacam khotbah. Bahkan tren terhadap nasihat dalam Ulangan merupakan karakteristik dari penyajian hukum Deuteronomik. Tidak diragukan lagi, khotbah-khotbah ini mencakup penjelasan faktual dan arahan untuk tindakan nyata. Von Rad dengan tegas mengatakan bahwa ini merupakan dorongan pastoral. Juga, "sifat lain, yang mudah dijelaskan dalam semangat interpretasi adalah sebuah tren mengenai rasionalitas dan didaktik dalam khotbah-khotbah tersebut. Tradisi lama sekarang menjadi jelas, mereka dapat memahami dan dengan pengulangan yang tak henti-hentinya harus dipelajari dan diingat".²⁴⁵

Deuteronomi, dalam terminologi katekisasi, Israel sebagai katekumat. Mereka yang sementara berada di daerah Moab, seberang

²⁴⁴ von Rad, *Deuteronomy*, 19.

²⁴⁵ *Ibid.*, 21.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Yordan, harus mengingat bahwa mereka memiliki Allah yang esa. Mereka harus meregenerasikannya secara turun temurun baik dalam pendekatan kebangsaan (*nation*) dan kekeluargaan.

Deuteronomi dalam perspektif pedagogis, Torah merupakan isi atau konten sedangkan homiletika dan liturgi sebagai pendekatan pedagogis. Tujuan dari khotbah hukum adalah agar Torah menjadi pusat regulasi dalam kehidupan keagamaan, politik, dan sosial masyarakat.

Kesimpulan

Kini hukum tidak lagi dipahami secara sempit dan terbatas atau hanya sebagai daftar melainkan “hukum mulai diwartakan”.²⁴⁶ Pewartaan dan penjelasan hukum tentu sebagai pengingat kepada Israel agar tetap setia kepada Yahwe (Ul. 6:12, *berhati-hatilah, supaya engkau jangan melupakan Tuhan, yang telah membawa kamu keluar dari Mesir, dari rumah perbudakan*). Memaklumkan hukum pun diharapkan berlangsung di tingkat bangsa dan keluarga (Ul. 6:4-9). Deuteronomi juga merupakan “penafsiran mengenai Sinai, lengkap dengan ekstrapolasi-eksposisi guna menjaga agar klaim-klaim Yahwisme Musa-Sinaitik tetap berlaku untuk waktu, tempat, dan situasi yang baru”.²⁴⁷ Dengan kata lain, “Kitab Ulangan bukan sekedar pengulangan hukum Taurat yang diberikan pertama kali dalam kitab Keluaran di gunung Sinai. Kitab Ulangan mengandaikan pengetahuan pengetahuan hukum Taurat yang diberikan dan lebih berfokus pada khotbah, pemberian nasihat, dan motivasi kepada Israel untuk menaati hukum Taurat. Kitab Ulangan tidak berkata, inilah yang harus kamu lakukan melainkan

²⁴⁶ Brueggemann, *Teologia Perjanjian Lama*, 883. Brueggemann mengatakan bahwa von Rad memakai istilah hukum yang diwartakan

²⁴⁷ *Ibid.*, 284.

lakukanlah".²⁴⁸ Bahkan di dalam Ulangan, menurut Lohfink, bahwa "ada skema paranetik"²⁴⁹ dan bagaimana pun "kumpulan hukum-hukum (pasal 12-26) juga sebagai bahasa paranetik Ulangan".²⁵⁰ Dengan demikian, pandangan bahwa kitab Ulangan merupakan penjelasan ataupun pewartaan hukum, maka sesungguhnya di sana lah letak fungsi dan tujuan dari kitab Ulangan.

Daftar Pustaka

- Baker, Paul. *Deuteronomy: Kitab Ulangan. Allah yang Menepati Janji-janjiNya*. Terj. N. Susilo Rahardjo. Jakarta: Literatur Perkantas, 2014.
- Butler, J. Donald. *Religious Education. The Foundation and Practice of Nature*. New York and Evanston: Harper & Row Publishers, 1960.
- Cairns, I.J., *Tafsiran Alkitab. Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Gotwald, Norman K., *The Hebrew Bible. A Social-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Jordan, W.G., *Commentary on the Book of Deuteronomy*. New York: The Macmillan Company, 1911.
- Rad, Gerhard von. *The Problem of the Hexateuch and Other Essays*, Trans, E.W. Trueman Dicken. Edinburgh & London: Oliver and Boyd Ltd, 1966.
- Rendtorff, Rolf. *The Old Testament. An Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1991.

²⁴⁸ Paul, Baker, *Deuteronomy: Kitab Ulangan. Allah yang Menepati Janji-janjiNya*. Terj. N. Susilo Rahardjo, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), 17.

²⁴⁹ Rolf Rendtorff, *The Old Testament. An Introduction*, (Philadelphia: Fortress Press, 1991), 152.

²⁵⁰ Rendtorff, 154.



Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Soggin, J. Albert. *Introduction to the Old Testament*. Philadelphia: The Westminster Press, 1999.

Walter, Brueggemann. *Teologia Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Ledalero, 2009.





TEOLOGI KOTA-KOTA PERLINDUNGAN DALAM ULANGAN 4:41-43 DAN 19:1-19

Aeron Frior Sihombing

Pendahuluan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengapa ada perbedaan kota perlindungan bagi orang yang melakukan pembunuhan yang tidak disengaja dalam Ulangan 4:41-43 dan 19:1-13. Topik pembicaraannya adalah kota-kota perlindungan bagi orang yang tidak sengaja melakukan pembunuhan, namun dengan berbeda versi teologis maupun waktunya. Masalah ini diselesaikan dengan metode historis kritis, sehingga sampai pada asumsi yaitu kota perlindungan merupakan perwujudan dari keadilan sosial.

Jeffrey Stackert menegaskan bahwa para ahli biblika masa kini memerhatikan hubungan dalam tubuh Pentateukh, meskipun tidak memiliki konsensus yang sama.²⁵¹ Misalnya dalam kasus Hukum Perlindungan (*asylum*) terdapat perbedaan pandangan mengenai kota perlindungan dalam Pentateukh (Kel. 21:12-14, Ul. 19:1-13 dan Bil. 35:9-34).²⁵² Baginya, ketidaksepakatan ini berasal dari pengembangan konseptualisasi *asylum* terhadap interpretasi yang khas dalam berbagai hukum termasuk perdebatan mengenai eksistensi dan sifat dari hubungan literatur (sastra) di antara teks- teks ini.²⁵³

²⁵¹ Jeffrey Stackert, "Why Does Deuteronomy Legislate Cities of Refuge? *Asylum in the Covenant Collection (Exodus 21:12-14) and Deuteronomy (19:1-13)*", dalam *JBL* 125, no. 1 (2006), 23.

²⁵² *Ibid.*

²⁵³ *Ibid.*

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Pertanyaan yang diajukan oleh Stackert adalah apakah sifat kota-perlindungan yang telah ditetapkan oleh berbagai hukum? Apakah kota perlindungan sebagai institusi aktual yang telah dilakukan di Israel kuno, atautkah itu tidak dipraktikkan sebagai ciptaan sastra dari redaktur? Jika kota perlindungan dilakukan atau dijalankan di Israel, apakah hukum Pentateukh secara akurat merefleksikan budaya historis ini? Dan apakah kota perlindungan merupakan suatu institusi historis atau tidak, apakah yang memotivasi perbedaan undang-undang dalam biblika mengenai model kota perlindungan? Apakah kronologis perbedaan dari hukum kota perlindungan? Apakah ada bukti internal pengembangan di dalam teks individual yang menawarkan petunjuk interpretasi atau makna historis? Jika demikian, teks manakah yang menyediakan sumber bagi komposisi selanjutnya dan bagaimanakah penulis teks terakhir menggunakan dan merevisi sumbernya?²⁵⁴

Masalah dalam tulisan akan dibatasi pada kota perlindungan bagi orang yang melakukan pembunuhan yang tidak bersalah dalam Ulangan 4:41-43, dan 19:1-3. Pertanyaan yang timbul adalah mengapa ada penempatan dua kota perlindungan atau pengulangan di dalam kitab yang sama, yaitu antara Ulangan 4:41-43 dan 19:1-13? Apakah maksud atau tujuannya sama atau berbeda? Apakah redaktur atau penulisnya adalah sama atau berbeda?

Maka, tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui sumber Ulangan 4:41-43 dan 19:1-13, untuk mengetahui makna dalam teks melalui kritik bentuk terhadap Ulangan 4:41-43 dan 19:1-13, Penulis menggunakan metode historis kritis (*history criticism*) untuk melihat teks Perjanjian Lama berdasarkan teori sumber, sehingga yang pertama dilakukan

²⁵⁴ Ibid.

adalah mengkonstruksi secara tepat dan melihat natur teks, serta melihat apa di balik pemikiran sumber teks kitab Ulangan tersebut.²⁵⁵

Sumber Ulangan 4:41-43 dan 19:1-13

Sumber Ulangan 19:1-13 menurut von Rad²⁵⁶, Bernard Levinson,²⁵⁷ Otto²⁵⁸ berasal dari Kitab Perjanjian. Senada dengan Stackert bahwa 19:1-13 adalah berasal dari Keluaran 21:12-24. Ia melihatnya dari korespondensi leksikal di antara kedua teks tersebut.²⁵⁹ Misalnya adalah Keluaran 21:13 menggunakan klausa אשר ינוס שמה *“to which he may flee”* “ke mana ia dapat lari” yang paralel dengan Ulangan 19:4. Selain itu, berbagai variasi muncul beberapa kali dalam Ulangan 19:1-13. Misalnya Ulangan 19:3, *“It shall be for any killer to flee there”* (19:5; 19:11).²⁶⁰ Namun,

²⁵⁵ Martin Noth, *The Deuteronomistic History* (Sheffield: JSOT Press Departement of Biblical Studies, 1981), 1-147), 1. Bandingkan dengan Jan Christian Gertz dkk, *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuteronomika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 37-38.

²⁵⁶ Gerhard von Rad, *The Old Testament Library: Deuteronomy* (Philadelphia: The Westminster Press, 1966), 12-14.

²⁵⁷ Bernard M. Levinson, *Deuteronomy and the Hermeneutics of Legal Innovation* (Oxford: Oxford Universitas Press, 1977), 3-22.

²⁵⁸ Eckard Otto, “Kontinuum und Proprium: Studien zur Sozial-und Rechtsgesichte den Alten Orients und des Alten Testaments” dalam *The Pre-exilic Deuteronomy as a Revision of the Covenant Code* (Wiesbaden: Harrasowitz Verlag, 1996), 112. Bagi Otto, redaktur pra-pembuangan memodenisasi Kitab Perjanjian.

²⁵⁹ Ibid, 32-40.

²⁶⁰ Stackert, *“Why Does Deuteronomy Legislate Cities of Refuge?”*, 23-40. Dengan demikian, Stackert menyimpulkan bahwa sumber Ulangan 19:1-13 adalah dari Keluaran 21:12-14. Redaktur (penulis) kitab Ulangan telah menggunakan sumber dari Kitab Perjanjian, bahkan ia merevisi dan mendaur ulang kembali sesuai dengan kebutuhannya. Stackert mengatakan bahwa: 1) ia secara langsung membawa teks Kitab Perjanjian tanpa merevisi rumusan legalnya (hukum); 2) ia secara langsung membawa isi dengan revisi rumusan legalnya; 3) ia merevisi secara kreatif isi dan menambahkan ragam redaktornya.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Stackert masih belum membahas darimanakah sumber Kitab Perjanjian, secara khusus adalah mengenai tempat perlindungan dalam Keluaran 21:12-14. Ia membahas secara khusus isu mengenai ‘tempat’ perlindungan dalam Keluaran 21:12-14 dan membandingkannya dengan Ulangan 19:1-13. Pertanyaannya adalah dari manakah sumber Keluaran 21:12-14? Dengan demikian, perbedaannya akan ditemukan dengan sumber “D” dalam Ulangan 19:1-13.

Menilik dari kata Allah אלהים dari sumber Kitab Perjanjian (Kel. 21:13), maka ada kemungkinan berasal dari sumber E di Kerajaan Utara yang terjadi sekitar abad 9-8 SM.²⁶¹ Blommendaal mengatakan bahwa Kitab Perjanjian ini barangkali berasal dari masa hakim-hakim, di mana bangsa Israel pada masa tersebut melakukan pertanian dan peternakan.²⁶² Maka peraturan atau ketetapan dalam Kitab Perjanjian tersebut masih cukup sederhana dan belum kompleks seperti dalam hukum Deuteronomik yang kompleks pada masa monarki (Ul. 19:1-13).

Dengan demikian, pengaruh Kerajaan Utara sangat besar pada “Kitab Perjanjian”, di mana di sana telah terjadi ketidakadilan sosial yang cukup menyolok seperti diungkapkan oleh nabi Amos. Apabila kitab ini ditemukan oleh Saphan pada masa pemerintahan Yosia, kemungkinan besar dikembangkan pada masa pemerintahan raja Yosia untuk mendukung reformasinya (2Raj. 22-23).²⁶³ Pandangan ini senada dengan Cairns bahwa Kitab Perjanjian (Kel. 21:13) dari sumber E, di

²⁶¹ Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 1* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 52.

²⁶² J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 48.

²⁶³ Levinson, *Deuteronomy and the Hermeneutics of Legal Innovation*, 9. Levinson mengatakan bahwa sentralisasi dan pemurnian kultus terjadi pada tahun 622 SM, seperti yang dinarasikan dalam 2 Raja-raja 22-23.

mana redaktur Deuteronomi menggabungkan E dan Y serta mengembangkannya pada abad ke-7 SM.²⁶⁴

Menurut Kevin Mattison, kota perlindungan dalam Ulangan 19:1-13 berbeda dengan Bilangan 35:9-34.²⁶⁵ Perbedaannya cukup menonjol, karena kedua teks tersebut berasal dari dua sumber yang berbeda, sehingga latar belakang pemikiran mengakibatkan perbedaan tujuan atau maksud dari kota perlindungan. Bagi Mattison, Bilangan 35:9-34 berasal dari sumber *Holiness Code* (HC) dan bukan *Priestly* (P). Karena teks P melampaui HC (Im. 17-26), di mana *Holiness Legislation* berdasarkan bentuk HC, tetapi tidak berdasarkan P, sebab posisi mengenai etika dan ritual saling berdampingan dan berinteraksi dengan sumber teks P dan bukan non-P.²⁶⁶

Persamaan antara Ulangan 19:1-3 dan Bilangan 35:9-34 adalah mengenai kota perlindungan (enam kota) bagi darah yang tertumpah, karena tidak disengaja. Perbedaan konsepsinya adalah dalam pertumpahan darah, di mana menurut pandangan D, pertumpahan darah yang bersalah adalah bila direncanakan atau disengaja.²⁶⁷ Sementara itu bagi HC, apabila darah sudah tertumpah maka ia sudah bersalah, meskipun disengaja atau tidak disengaja (Bil. 35:31-33). Hal ini telah mengakibatkan pencemaran atas tanah.²⁶⁸ Namun, Mattison masih belum menjelaskan secara tegas letak perbedaan antara sumber P dan

²⁶⁴ Ian Cairns, *Deuteronomy: Word and Presence—International Theological Commentary*, (Eds) Fredrick Carlson Holmgren and George A. F. Knight (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 5-6.

²⁶⁵ Kevin Mattison, "MWSBL Student Paper Prize Bloodguilt and Asylum in Deuteronomy and the Holiness Legislation (Deut 19:1-13 and Num 35:9-34)" dalam *Conversations with the Biblical World*, 36, 2016, 29-45.

²⁶⁶ *Ibid*, 30.

²⁶⁷ *Ibid*.

²⁶⁸ *Ibid*, 35.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

HC, di mana keduanya masih dari latar belakang yang sama. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana bisa membedakan antara sumber P dan HC?

Hal yang penting adalah mengapa ada dua teks mengenai kota perlindungan dalam kitab Deuteronomi, yaitu 4:41-43 dan 19:1-13. Mengapa perlu mengulanginya sebanyak dua kali? Apakah ini tidak saling tumpang tindih? Weinfeld mengatakan bahwa ini menjadi masalah yang cukup rumit.²⁶⁹ Di sana, Israel diperintahkan untuk memisahkan tiga kota perlindungan setelah penaklukan dan pendudukan keseluruhan tanah (ay. 1-2) dan tidak disebutkan kota perlindungan di Transyordan. Menurut Weinfeld, ada yang berargumen bahwa kota perlindungan di Transyordan tidak disebutkan dalam Ulangan 19, karena ini sudah ada dalam Ulangan 4:41-43, tetapi sukar untuk menjelaskan penghindaran terhadap berbagai petunjuk terhadap mereka dalam hukum secara umum mengenai kota perlindungan.²⁷⁰

Bagi Weinfeld, Ulangan 4:41-45 menggunakan bahasa Deuteronomi dan bukan Bilangan (bukan kitab undang-undang *Priestly*), dan kecuali kalau ia merupakan tambahan *post-Deuteronomic* yang kemudian—suatu tambahan di mana tidak ada buktinya—mungkin mungkin dapat diasumsikan bahwa Ulangan 19 mempresuposisikan pemisahan kota perlindungan di Transyordan oleh Musa, seperti yang diutarakan dalam 4:41-43.²⁷¹

Jawaban Weinfeld masih belum memuaskan mengenai perbedaan Ulangan 4:41-43 dan 19:1-13. Berbanding terbalik dengan J.

²⁶⁹ Moshe Weinfeld, *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: The Anchor Bible Doubleday, 1971), 230-233.

²⁷⁰ *Ibid*, 233.

²⁷¹ *Ibid*.

Blommendaal bahwa Ulangan 4:41-43 bukanlah berasal dari sumber D seperti yang diungkapkan oleh Weinfeld. Baginya, sumber 4:41-43 berasal dari sumber P.²⁷² Namun, Blommendaal tidak menjelaskan alasan atau argumentasi mengenai sumber P dalam 4:41-43. Akan tetapi, argumentasi Weinfeld lebih masuk akal, sebab gaya bahasa 4:41-43 merupakan ciri khas sumber D.

Komposisi Ulangan 4:41-43 dan 19:1-13

Römer berpandangan bahwa gulungan *Deuteronomistic history* bukanlah suatu proses yang terjadi sekali jadi atau dilakukan oleh satu redaktur. Prosesnya cukup panjang dan dilakukan oleh beberapa redaktur, sehingga memiliki beberapa redaktur meski dari dalam group atau kelompok yang sama yaitu *Deuteronomistic school*.²⁷³ Salah satunya adalah edisi pertama dari *Deuteronomistic history* ini yaitu 4:41-43 dan 19:1-13.²⁷⁴

Otto mengatakan bahwa latar belakang atau konteks sistem hukum dari 19:1-13 ini adalah Assyrian.²⁷⁵ Senada dengan Römer bahwa konteks 4:41-43 dan 19:1-13 berasal dari konteks Assyrian.²⁷⁶ Redaktur

²⁷² J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 63.

²⁷³ Thomas Römer, *The So-Called Deuteronomistic—A Sociological, Historical and Literary Introduction* (London: T & T Clark, 2007), 67-106.

²⁷⁴ Ibid. Periode Assyrian setelah tahun 620 SM, yang ideologinya adalah propaganda untuk membangkitkan nasionalisme yaitu mendukung reformasi Yosia, seperti sentralisasi kultus maupun politik yang ingin independen; 2) Lapisan selanjutnya adalah Neo-Babylonian 539 SM (kebangkitan kuasa Cyrus), di mana ideologinya adalah krisis identitas Yehuda, akibat dari hancurnya monarki dan dideportasi baik yang diperlihatkan dalam deportasi Assyrian dan juga Neo-Babylonian; 3) periode Persia.

²⁷⁵ Otto, *The Pre-exilic Deuteronomy as a Revision of the Covenant Code*, 117.

²⁷⁶ Römer, *The So-Called Deuteronomistic*, 73.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Deuteronomic school ini berada di bawah pemerintahan raja Yosia seperti yang diekspresikan dalam 2 Raja-raja 22-23.²⁷⁷ Ini merupakan propaganda yang dilakukan oleh Yosia untuk mendukungnya sebagai raja Yehuda maupun Israel Utara yang sudah ditaklukkan. Ini merupakan suatu propaganda anti Asyirian.²⁷⁸ Römer mengatakan bahwa bagian ini terlihat dari tujuan raja Yosia yang digambarkan di antara raja-raja Yehuda, sebagai “raja Daud yang baru” (2Raj. 23:25).²⁷⁹ Para pejabat monarki menyebutkannya sebagai figur atau tokoh yang memimpin dalam *Deuteronomist*. Bagi Römer, akhir abad ketujuh Sebelum Masehi merupakan setting sejarah dari kelahiran atau kemunculan *Deuteronomistic literature*.²⁸⁰

Sumber Ulangan 4:41-43 dan 19:1-13 adalah sama-sama dari sumber D, di mana adalah berasal dari hukum Deuteronomik. Namun, pertanyaannya adalah mengapa ada topik yang sama dengan sumber yang sama, tetapi keduanya ada perbedaan? Apakah kedua hal ini bukanlah sesuatu yang tumpang tindih atau ada sesuatu maksud lain dari penempatan kedua teks tersebut?

Ulangan 4:41-43 dan 19:1-13 merupakan dua redaktur yang berbeda. Karena, tidak mungkin redaktur yang sama memasukkan tema yang sama dengan gaya sastra yang berbeda. Pandangan ini didukung oleh Römer yang menyatakan bahwa dua prolog dalam pasal 1-3 (4) dan 5-11 dan beberapa kesimpulan dalam pasal 26, 27-8, dan 30-34 adalah berbeda dengan pasal 12-26. Bagi Römer, pasal 12-26 tidak memproposisi

²⁷⁷ Ibid.

²⁷⁸ Ibid, 45-65. Pada masa tersebut Assyrian sedang mengalami kemunduran akibat adanya masalah internal dan eksternal dalam negara itu.

²⁷⁹ Ibid, 69.

²⁸⁰ Ibid.

pasal 1-4 dan 9-10.²⁸¹ Di samping itu, Nicolsky dalam Feigberg mengatakan lebih tegas bahwa 4:41-43 lebih dahulu daripada 19:1-13, di mana 19:8-10 adalah tambahan dari redaktur yang kemudian, karena ia membuat jeda atau memotong antara ayat 7 dan 11. Alasannya, redaktur tersebut tidak setuju dengan 4:41-43 yang hanya menempatkan tiga kota perlindungan.²⁸² Menurutinya, redaktur menambahkan 19:8-10 dengan tujuan mengharmonikannya dengan *Priestly Code* (Bil. 35:13, 14; Yos. 20:7, 8).²⁸³ Baginya, 19:1-13 merupakan kelanjutan dari reformasi *Deuteronomic* pada tahun 621 SM.

Demikian halnya dengan Römer, 19:1-13 merupakan hasil redaksi yang belakangan. Misalnya adalah *numeruswechsel*, yaitu perubahan bentuk kata ganti orang pertama dan kedua tunggal dan kedua jamak terhadap penerima perintah tersebut.²⁸⁴ Artinya, ini adalah redaksi yang belakangan untuk pengembangan 4:41-43. Tujuannya adalah untuk mendukung sentralisasi raja Yosia.

Permasalahan Teks Ulangan 19:1-13 dengan 4:41-43

Persamaan Ulangan 19:1-13 dengan 4:41-43

Pertama, Ulangan 19:1-13 dan 4:41-43 merupakan penetapan kota perlindungan, secara khusus bagi orang yang tidak sengaja melakukan pembunuhan. Jadi, motifnya adalah “ketidaksengajaan” terjemahan LAI; ASV: *unawares*; KJV: *ignorantly*; NAS, NIV, RSV: *unintentionally* dalam 4:42 בלִי־דַעַת. Namun, terjemahan bebas secara harfiah adalah “ketidaktahuan”, di mana ini lebih dekat dari teks asli dan tidak ada permusuhan לֹא־שִׂנְאָה, terjemahan LAI; ASV, KJV, NAS: *hated*; NIV: *malice*;

²⁸¹ Ibid, 73.

²⁸² Charles Lee Feinberg, *The Cities Of Refuge*, Bibliotheca Sacra 103, 1946, 35.

²⁸³ Ibid, 35.

²⁸⁴ Römer, *The So-Called Deuteronomistic*, 73.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

RSV: *enmity*. Terjemahan LAI dalam 19:5 merupakan terjemahan harfiah dan lebih dekat, sama halnya dengan ASV KJV, NAS.

Perbedaan Ulangan 19:1-13 dengan 4:41-43

1) Ulangan 19:1-13 merupakan perintah yang diberikan secara langsung kepada bangsa Israel melalui Musa, כִּי־יִכְרִית יְהוָה אֱלֹהֶיךָ. LAI menerjemahkannya “Apabila TUHAN, Allahmu” (ay. 1). Sementara itu, ASV: “*When Jehovah thy God*”; KJV: “*When the LORD thy God*”; NAS, NIV dan RSV: “*When the LORD your*”. כִּי partikel penghubung *homonym 2 כרת hiphil imperfect*, kata ganti orang ketiga maskulin tunggal, “apabila, TUHAN, Allahmu”. Terjemahan ASV lebih harfiah dari KJV, NAS, NIV maupun RSV, namun kata Elohim tidak diterjemahkan. Maka, lebih baik menggunakan terjemahan KJV, NAS, NIV maupun RSV. Namun, gaya penulisan 4:41-43 bukanlah dalam bentuk perintah secara langsung, melainkan resume dari 19:1-13. Karena 4:41-43 lebih singkat dari 19:1-13. Maka situasi dalam 19:1-13 lebih kompleks daripada 4:41-43. Hal ini ditunjukkan dari contoh kasusnya dengan menggunakan menggunakan כִּי, yaitu “jika/apabila” di awal kalimat. Bentuk ini menunjukkan kasuistik dari teks tersebut. Jadi, redaktur 19:1-13 menjabarkan, memperluas maupun mengembangkan 4:41-43.

2) 19:3 menetapkan jarak kota agar tidak terlalu jauh sehingga dapat dijangkau dan meminimalkan korban berjatuhan וּשְׁלֶשֶׁת אַתְּגָבוּל תִּכְיֶן הַדֶּרֶךְ וְשִׁלְשֶׁת אַתְּגָבוּל לָךְ. Redaktur 19:3 mengembangkan bagian ini, di mana ini tidak ada dalam 4:41-43.

3) 19:5-6 memberikan satu contoh kasus mengenai pembunuhan yang tidak disengaja. Seseorang yang sedang menebang kayu, di mana secara tidak sengaja mata kapak terlepas dari gagangnya dan mengenai orang lain. מִן־וּמָצָא אֶת־רֵעֵהוּ וּמָת וְאִשֶּׁר יָבֵא אֶת־רֵעֵהוּ בִיעֵר לַחֹטֵב עֵצִים וְנִדְחָה יָדוֹ בַּגֶּרֶן.

לכרת העץ ונשל הברזל העץ. Ini tidak ada dalam 4:41-43, di mana redaktur 19:5-6 mengembangkannya dari 4:41-43.

4) 19:6 menyinggung tentang penuntut tebusan darah גאל (*gö'el*) yang akan mengejar pembunuh yang tidak disengaja tersebut הרצה כייחם לבבו (ay. 9), bila sudah ada perluasan wilayah ואם-ירחיב יהוה אלהיך את-גבולך (ay. 8). 4:41-43 tidak menyebutkan ada tambahan kota perlindungan, sehingga ia hanya menuliskan tiga kota perlindungan. Dengan demikian, redaktur 19:8-9 mengembangkannya dari 4:41-43 untuk tujuan teologisnya.

5) 19:8-9: penambahan tiga kota perlindungan ויספת לך עוד שלש ערים (ay. 9), bila sudah ada perluasan wilayah ואם-ירחיב יהוה אלהיך את-גבולך (ay. 8). 4:41-43 tidak menyebutkan ada tambahan kota perlindungan, sehingga ia hanya menuliskan tiga kota perlindungan. Dengan demikian, redaktur 19:8-9 mengembangkannya dari 4:41-43 untuk tujuan teologisnya.

6) 19:10 terdapat tujuan dari kota perlindungan adalah agar tidak tercurah darah orang yang tidak bersalah di negeri yang diberikan oleh Tuhan, Allah, ולא ישפך דם נקי בקרב ארצך. Bagian ini tidak terdapat dalam 4:41-43. Bagian ini secara khusus mulai dari ayat 8-10 sepertinya memotong ayat 7 dan 11-13. Oleh sebab itu, ada kemungkinan ini merupakan tambahan atau suplemen dari redaktur dalam 19:1-13. Otto berpandangan bahwa ini merupakan redaktur dari *post-deuteronomistic* dan *post-Priestly*.²⁸⁵ Ia menyebutnya sebagai teori "*nachexilische Fortschreibung*" yaitu sebagai redaktur yang meredaksi teks

²⁸⁵ Eckard Otto, "The Integration of the Posti-Exilic Book of Deuteronomy into the Post-Priestly Pentateuch", dalam *The Post-Priestly Pentateuch New Perspectives on its Redactional Development and Theological Profiles* (Eds) Federico Giuntoli dan Konrad Schmid (Tübingen: Mohr Siebeck, 2015), 341. Bandingkan dengan: Feinberg, *The Cities Of Refuge*, 35.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Deuteronomi, agar dapat masuk ke dalam Pentateukh maupun Heksateukh. Redaksi *post-deuteronomistic* dapat terlihat dalam ayat 8-9, sebab terdapat ciri khas dari Deuteronomistik di sana.²⁸⁶ Ciri *postPriestly* terdapat dalam ayat 10, yaitu mengenai darah yang tercurah, נקי ארצך ולא ישפך דם בקרב. Hal ini menguatkan pandangan bahwa 19:1-13 lebih muda daripada 4:41-43.

7) 19:12, penghukuman terhadap pembunuhan yang berencana, yaitu dengan hukuman mati, yang akan dilakukan oleh גאל הדם ומת, ולא ילקחו אתו משם ונתנו אתו ביד. Namun ini tidak dijelaskan dalam 4:41-43.

8) 19:12: tua-tua mengadili pembunuh yang melakukannya dengan sengaja dan terencana, di mana diserahkan kepada penuntut darah. הדם ושלחו זקני עירו ולקחו אתו משם ונתנו אתו ביד גאל ומת. Peran tua-tua dan pengadilan lebih berperan, dibandingkan dengan pengadilan keluarga.

9) 4:43 menyebutkan tiga nama kota perlindungan yaitu Bezer את-בצר untuk orang Ruben, Ramot ואת-ראמת di Gilead untuk orang Gad, dan Golan ואת-גולן di Basan untuk orang Manasye. Sementara dalam 19:1-13 tidak menyebutkan nama kota-kota perlindungan.

Tafsiran Ulangan 4:41-43

Menurut von Rad²⁸⁷ dan Weinfeld Ulangan 4:41-43 merupakan interupsi atau gangguan, karena menyimpang dari autobiografi Musa yang dominan dalam Ulangan.²⁸⁸ Senada dengan Driver, bahwa teks ini merupakan tanda jeda dalam narasi, yang kemungkinan didesain untuk

²⁸⁶ Ibid.

²⁸⁷ Gerhard von Rad, *The Old Testament Library: Deuteronomy* (Philadelphia: The Westminster Press, 1966), 51-52.

²⁸⁸ Weinfeld, *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11*, 230-233.

memisahkan pengantar diskursus 1:6-4:40 dari pasal 5.²⁸⁹ Baginya, teks ini merupakan tambahan dari redaktur yang kemudian untuk mengekspresikan catatan dalam Ulangan dari trans-Yordan mengenai tiga kota perlindungan. Karena menurut tradisi, hal ini merupakan rujukan dari janji Musa yang telah dilalaikan sehingga ditambahkan dengan ayat-ayat ini.²⁹⁰ Weinfeld mengatakan ada kemungkinan bahwa ini merupakan tambahan dari *pasca-Deuteronomic* yang kemudian.²⁹¹

Berbeda dengan Cairns, 4:41-43 merupakan addendum (yaitu istilah dalam kontrak atau surat perjanjian yang berarti tambahan klausul atau pasal yang secara fisik terpisah terpisah dari perjanjian pokoknya) dalam pidato, yang menggambarkan bukan dari perkataan Musa, tetapi apa yang diperbuatnya.²⁹² Keseajarannya ditemukan dalam Bilangan 35:9-13; Ulangan 19:1-13, dan Yosua 20:1-9.

Ayat 41-*Separated* (יבדיל) juga dalam 19:2, 7. Bagi Driver, kata ini tidak mengimplikasikan perpisahan secara fisik, namun sebagai perpisahan yang bertujuan dengan maksud tertentu atau objek tertentu, 10:8; 29:20, 21; 1:1, ayat 42.²⁹³ *That the manslayer...in time past*, setuju secara lisan dengan 19:3b, 4b, 5b, ayat 43. Bezer (בער) *in the table land*. Bezer berada di samping Yosua 20:8; 21:36 (=2 Taw. 6:63, 78); juga disebutkan Batu Moab, sebagai salah satu kota Mesha yang dibangun kembali setelah pemberontakannya.²⁹⁴ Tempatnya tidak diketahui, tetapi berada di

²⁸⁹ S. R. Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy* (Edinburg: T&T. Clark, 1902), 78.

²⁹⁰ Ibid.

²⁹¹ Weinfeld, *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11*, 233.

²⁹² Ian Cairns, *Deuteronomy: Word and Presence—International Theological Commentary*, (Eds) Fredrick Carlson Holmgren and George A. F. Knight (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 62.

²⁹³ Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*, 79.

²⁹⁴ Ibid.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

padang gurun (2:8b), ada kemungkinan di perbatasan timur Moab *table land* (3:10). Ramoth in Gilead, Yosua 20:8; 21:38, 36 (1 Taw. 6:65, 80), menurut Eusebius ia berada 15 mil Roma Timur dari Philedephia (Rabbath Ben Ammon).²⁹⁵ Secara umum diidentifikasi dengan es-Salt; tetapi Dillmann (Kej. 31:54) mengatakan bahwa tempatnya berada di 6 mil ke Utara es-Salt, di reruntuhan el Jalud. Golan, Yosua 20:3; 21:27 (1 Taw. 6:56, 71). Golan diberi nama provinsi Gaulanitis, selalu disebutkan oleh Yosephus. Masa dunia modern disebut sebagai distrik Jolan (atau Jaulan).²⁹⁶

Ulangan 19:1-13

Kitab Ulangan bergerak dari isu sentralisasi (12—16:17) dan pejabat kerajaan (16:18—18:22) ke hukum yang mempromosikan keadilan baik ke publik dan area pribadi (pasal 19-25).²⁹⁷ Karena, hukum mengenai kota-kota perlindungan (19:1-13) adalah dibutuhkan apabila sentralisasi meningkat menjadi potensi untuk ketidakadilan. Menyediakan transisi yang cocok dengan topik yang mengikutinya. Respons terhadap masalah saksi palsu (ay. 15-21) dilanjutkan dengan ketidakadilan dalam sistem pengadilan yang tidak adil 16:18—17:13 dan 19:1-13. Genre dari pasal ini adalah gabungan: hukum kasuistik orang ketiga (ay. 4-5, 11-12, 16-19 pindah ke orang kedua di dalam penghukuman); kasuistik orang kedua (ay. 1-3, 7 dan 8-10); larangan apodiktik (“kamu” dalam ay. 14; orang ketiga dalam ay. 5); dan karakteristik perluasan parenetic (ay. 13, 19b-21).

²⁹⁵ Ibid.

²⁹⁶ Ibid.

²⁹⁷ Nelson, *Deuteronomy*, 238-239.

Ayat 1-13, hukum yang terdapat dalam ayat-ayat ini menggantikan kebiasaan kuno untuk mencari *asylum* di altar (mezbah atau tempat suci) lokal dengan menetapkan tempat nonsakral di kota.²⁹⁸ Juga mengeliminasi ketergantungan tempat suci lokal dan pembatasan retribusi kuasa keluarga dikembangkan. Dasar hukum reformasi (ay. 1-3) diikuti oleh kasus ilustrasi pembedaan antara pembunuhan dan kecelakaan (ay. 4-7). Jarak yang meningkat secara implisit di dalam ekspansi masa depan (12:20) ditemukan dengan menetapkan lebih dari tiga kota (ay. 8-10). Akhirnya, masalah klaim palsu mengenai *asylum* dieksplorasi dikontraskannya dengan kasus yang representatif. Rasionalitas dan motivasi atas reformasi ini adalah kegagalan atas keadilan akan membahayakan negara dan merusak tanah perjanjian (ay. 10, 13).

Bagian ini berhubungan dengan konteks dalam berbagai cara. Isu prosedur yuridis (berkenaan dengan pengadilan) telah diangkat dalam 16:18-20 dan 17:8-13. Hukum positif dalam ayat 2 sama pengaturannya dengan pejabat negara seperti dalam 16:18; 17:15. Kehadiran tua-tua yang berhubungan dengan hukum yang lain menggambarkan fungsi hukum lokal dan keluarga (21:1-9, 18-21; 22:13-19; 25:5-10).²⁹⁹ Sebagai tambahan, hukum kota perlindungan membagikan perhatian yang umum mengenai kesalahan dari penumpahan darah yang tidak bersalah dengan mendatangkan hukum pembunuhan yang tidak terpecahkan dari 21:1-9 (bandingkan dengan 19:13 dan 21:9). “Apabila Tuhan, Allahmu, sudah melenyapkan” (ay. 1) mengarahkan pada situasi perang suci sebagai pendahuluan pasal 20.³⁰⁰

²⁹⁸ Ibid, 239.

²⁹⁹ Ibid.

³⁰⁰ Ibid.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Karakteristik pidato “kamu” (ay. 1-3, 7, 13) n secara langsung mengarahka hukum ini kepada pembaca. Pendahuluan terhadap ay. 4-6 merupakan tanda ilustrasi dalam contoh ayat 4 yang menggulangi “pembunuh” dan “melarikan diri dari sana”, ayat 3. Ayat 6 mengomentari isu yang timbul oleh ayat 3. Ayat 7 merupakan pengulangan yang menyimpulkan bahwa penutupan ilustrasi dan membalikan kembali perhatian terhadap topik utama dalam ayat 2. Pengembangan yang diantisipasi dari ayat 8-10 adalah pendahuluan sebagai suatu kondisi, ketika frasa pendahuluan *wēkî yihyeh* menetapkan ayat 11-12 sebagai lawan dari ayat 4-6 (bandingkan dengan 15:21).³⁰¹ Kedua bayangan kasus ini membagikan gaya kasuistik impersonal, menunjukkan kesejajaran struktur dan kosa kata (“menjatuhkan”, “tetangga”, “bermusuhan”, “sehingga ia meninggal”, “melarikan diri ke salah satu kota ini”, “penuntut tebusan darah”). Perbedaan yang tajam antara kedua ilustrasi tersebut menyoroti kata-kata terakhir dari ayat 5 dan 12: “kehidupan” versus “kematian”.³⁰²

Kitab Ulangan menyesuaikan Keluaran 21:12-14, di mana *asylum* ditolak bagi pembunuh yang berencana, untuk membuat sentralisasi ke dalam catatan. Meskipun *asylum* kelihatannya secara sempit dibatasi pada altar itu sendiri dalam 1 Raja-raja 1:50-53; 2:28-34. Keluaran merujuk secara luas pada “tempat” yaitu tempat suci (kudus).³⁰³ Kitab Ulangan membagi kesejajaran bahasa dengan sumbernya: “menjatuhkannya sehingga meninggal”, “melarikan diri dari sana”, “tetangga”, dan “diambil dari sana” (diterjemahkan sebagai dijemput). Dalam kitab Ulangan, dorongan untuk eksekusi adalah moderat, karena

³⁰¹ Ibid.

³⁰² Ibid.

³⁰³ Ibid, 240.

berusaha untuk menghindarkan diri dari hasil ketidakadilan (ay. 6) dan penumpahan darah yang tidak bersalah (ay. 10).³⁰⁴ Kasus pembunuhan manusia bukanlah “tindakan Allah” (Kel. 21:13), melainkan sebagai suatu kecelakaan yang dapat dijelaskan “secara natural” (ay. 5).

Keistimewaan sentralisasi dalam Ulangan mengenai pusat tempat suci sebagai tempat *asylum* membutuhkan beberapa penjelasan. Hal ini kemungkinan sebagai bukti tambahan bahwa dalam Keluaran 21:12-14, di mana Ulangan mendaur ulang hukum prasentralisasi awal mengenai kota perlindungan.³⁰⁵ Atau, kemungkinan *asylum* di pusat tempat suci adalah diasumsikan sebagai dasar kesinambungan validitas dari Keluaran 21:13-14 dengan referensi “tempat” dan “altar/mezbah”. Jadi, hukum tertua direvisi, tetapi bukan digantikan dengan yang baru.³⁰⁶

Ringkasan ayat 7 (bandingkan dengan 15:11) dan 13 jelas merupakan *Deuteronomic*. Hukum mengenai pengembangan teritorial dan motivasinya (ay. 8-10) juga *Deuteronomic* baik ragam dan ideologinya, tetapi kemungkinan merupakan tambahan yang kemudian terhadap teks orisinalnya. Ayat-ayat ini berbeda karakternya dari interpretasi legal di sekitarnya dalam ayat 4-6, 11-12, dan melampaui isu membedakan pembunuhan berencana dan pembunuhan yang tidak disengaja untuk memperluas horison temporalnya (bandingkan dengan 12:20). Tambahan atas suplemen ini kelihatannya pemicu “memisahkan tiga kota” dalam ayat 7. Ayat 8b-9 cukup ganjil dan mengganggu, di mana ia muncul di tambahan di kemudian (belakangan).³⁰⁷

³⁰⁴ Ibid.

³⁰⁵ Ibid.

³⁰⁶ Ibid.

³⁰⁷ Ibid.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Kota-kota perlindungan menyeimbangkan minat di antara kehormatan keluarga dan pembalasan dengan minat keadilan.³⁰⁸ Keseluruhan kota, dan bukan hanya altar atau mezbah, mengkonstitusikan tempat yang aman. Kota-kota ini sangat penting hanya karena lokasinya mereka; tidak ada disarankan karena kesakralan mereka yang khusus. Mereka menawarkan perlindungan fisik dan sosial dan menyediakan kesempatan yang adil, karena tua-tua kota yang bertindak mengadili berdasarkan orang yang bersalah (ay. 12). Tidak ada mekanisme untuk membuat penetapan yang disarankan, kecuali jika itu ada di tangan para tetua kota ini. Jika hukum kota perlindungan *pre-Deuteronomic* yang terdapat di belakang teks ini, maka itu akan sukar untuk menentukan penanggalannya. Bentuk tiga (atau 6) kota mengabaikan struktur kesukuan dalam perspektif otoritas sentralisasi. Absensi berbagai nama terhadap kota-kota ini sesuai dengan situasi dramatis sebelum masuk ke dalam tanah perjanjian, tetapi membuat eksistensi hukum *pre-Deuteronomic* adalah cukup meragukan. Meskipun kemungkinan teks ini berpikir dari tiga kota-kota utama dilokasikan di sebelah barat Yordan, suatu tambahan dalam 4:41-43 yang dilaporkan atas Musa dalam penetapan kota-kota di sebelah timur pertama Yordan.³⁰⁹

Ayat 1 paralel dengan 12:29. Penyebutan kota-kota dan rumah-rumah diperkenalkan dalam hukum ini dengan cara yang tepat. Kota-kota ini “dipisahkan” (*bdl hip'il*) seperti suku-suku Lewi (10:8). Ayat 4a dan 5b membentuk kesatuan dalam kurung (bracket): “melarikan diri...dan hidup”. Tindakan pembalasan darah (ay. 6) diilustrasikan oleh 2 Samuel 14:6-7, 11. Akar kata *g'l* (sama seperti emosi yang termasuk di

³⁰⁸ Ibid, 240-241.

³⁰⁹ Ibid.

dalamnya “kemarahan yang panas”) tidak diragukan lagi mengindikasikan bahwa kerabat dekatnya yang berotoritas dan bertanggungjawab melakukan tindakan kekerasan. Perhatian terhadap jarak tergantung secara total terhadap desakralisasi tempat suci lokal yang disebabkan oleh sentralisasi (bandingkan dengan 14:24-25). Ada beberapa kota untuk mencegah jarak yang terlalu jauh (ay. 7, “karena itu mengapa”). (241)

Perluasan yang dibayangkan oleh ayat 8-10 kemungkinan berhubungan dengan gagasan penaklukan tanah perjanjian (seperti yang disarankan dalam 7:22) atau aspirasi imperialis (1:7; 11:22-24). Kedua 11:22 dan 19:9 juga membuat teroterial masa depan dengan kondisi atau syarat ketaatan. Dalam 19:8-10, konsep ekspansi adalah lebih daripada jalan penekanan dan ilustrasi prinsip kedekatan daripada definisi prediksi perluasan masa depan. Motivasi penetapan kota perlindungan mengekspresikan perlindungan terhadap umat dari kesalahan kolektif dari “darah yang tidak bersalah” atas pembunuhan (ay. 10; 13 dan 21:8-9). Contoh narasinya terdapat dalam 2 Samuel 21:1-6.³¹⁰

Periode perlindungan bagi “orang yang tidak bersalah” atas pembunuhan ditinggalkan terbuka dalam Deuteronomi (kontras dengan Bil. 35, 28; Yos. 20:6), tetapi prosedurnya disediakan bagi pembunuhan yang dilakukan secara terencana (ay. 11-13). Kampung halaman tua-tua mengambil tanggungjawab ini, kemungkinan karena mereka mengatur hukum keluarga (21:19-20; 22:15-18; 25:8-9) dan tanggungjawab mereka atas pembunuhan yang tidak dikenal (21:3-4).³¹¹ Nasib pembunuh berkorespondensi secara literal terhadap pembunuhan itu sendiri (*wāmēt*, “sehingga ia mati” di akhir ayat 11a dan 12). Rumusan motivasi

³¹⁰ Ibid, 241.

³¹¹ Ibid.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

(ay. 13) adalah dari 13:6, 9. Kemungkinan ini mengimplikasikan bahwa seseorang mungkin tidak dapat menggantikan hutang darah dengan uang untuk eksekusinya (Bil. 35:31).³¹²

Teologi Keadilan Bagi Pembunuhan yang Tidak Disengaja

1. Tempat perlindungan sebagai suatu hukum

Tempat perlindungan pada masa Ulangan 4:41-43 dan 19:1-13 merupakan suatu hukum. Tujuannya adalah agar tidak terjadi darah yang tertumpah dengan sia-sia, yang dilakukan oleh *go'el*. Karena, kehidupan itu penting bagi Ulangan 4:41-43 dan 19:1-13.³¹³ Hal ini menjadi suatu hukum, karena merupakan suatu kebutuhan umat untuk mencari keadilan.

2. Penegakan hukum

Penegakan hukum telah dilakukan redaktur 19:1-13, yaitu melalui hukum keluarga (*go'el*) dengan hukum terpusat. Proses pengadilan untuk melihat atau mengecek bukti dari pembunuhan, dan bukan dilakukan atas balas dendam saja.³¹⁴ Prosesnya adalah dengan tidak hanya melihat fakta eksternal, tetapi juga internal, yaitu motifnya. Hal ini dilakukan oleh tua-tua maupun hakim setempat. Ini merupakan bagian dari reformasi hukum.³¹⁵

3. Penegakan Hak Asasi Manusia untuk hidup

Keadilan menurut kota perlindungan ini adalah nyawa manusia yang tidak bersalah adalah sangat berharga.³¹⁶ Inilah yang sangat

³¹² Ibid.

³¹³ Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomical School*. 233-246.

³¹⁴ Levinson, *Deuteronomy and the Hermeneutics*, 144-157.

³¹⁵ Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomical School*. 233-246.

³¹⁶ Ibid.

penting bagi redaktur Ulangan, yaitu hak asasinya harus diperjuangkan. Inilah keadilan yang harus diterima oleh manusia dengan proses hukum yang adil.

4. Keharmonian antara hukum kultus dan hukum sosial

Redaktur Ulangan mengintegrasikan antara hukum kultus dan hukum sosial dalam masyarakat. Dasar hukum sosial tersebut berdasarkan hukum kultus. Inilah salah satu bagian dari reformasi *Deuteronomic*.³¹⁷ Dasarnya adalah mengasihi Allah, sama seperti mengasihi diri sendiri. Wujudnya adalah keadilan sosial dalam umat Israel dalam bentuk hukum.

Kesimpulan

Sumber Ulangan 19:1-13 adalah berasal dari Kitab Perjanjian, Keluaran 21:12-14, di mana meredaksi dan editnya untuk menjawab permasalahan atau kebutuhan pada masa zamannya. Teks 4:41-43 merupakan redaktur yang belakangan yaitu pada masa Persia, sementara itu 19:1-13 lebih muda daripada 4:41-43, yaitu masa akhir kerajaan Selatan, dan masa Neo-Babilonia.

Kota perlindungan merupakan tempat perlindungan bagi orang yang melakukan pembunuhan yang tidak diketahui atau tidak disengaja olehnya. Tujuannya agar ia tidak dihukum mati oleh *go'el*, sehingga darah bersalah tertumpah dan kehidupan tidak lenyap. Inilah keadilan yang terdapat menurut kota perlindungan. Dengan demikian, teologi keadilan menurut kota perlindungan adalah keniscayaan tempat perlindungan, reformasi hukum, penegakan hak asasi manusia untuk hidup, dan keharmonian antara hukum kultus dan sosial.

³¹⁷ Levinson, *Deuteronomy and the Hermeneutics*, 144-157.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

DAFTAR PUSTAKA

Blommendaal, J. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.

Cairns, Ian. *Deuteronomy: Word and Presence—International Theological Commentary*. (Eds) Fredrick Carlson Holmgren and George A. F. Knight. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.

Coote, Robert. *Sejarah Deuteronomistic: Kedaulatan Dinasti Atas Wilayah Kesukuan Israel* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Driver, S. R. *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*. Edinburg: T&T. Clark, 1902.

Feinberg, Charles Lee. *The Cities Of Refuge*. Bibliotheca Sacra 103.

Gertz, Jan Christian, dkk. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuteronomika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Gertz, Jan Christian. "Zeitschrift für Altoreintalische und Biblische Rechtsgestichte: Journal for Ancient Near Eastern and Biblical Law". Dalam *Deuteronomy and Covenant Code and their Cultural and Historical Context*. Harrassowitz, Wiesbaden, 2019.

Greenberg, Moshe. "The Biblical Conception of Asylum". Dalam *Journal of Biblical Literature* 78. No. 2, 1999.

Levinson, Bernard M. *Deuteronomy and the Hermeneutics of Legal Innovation*. Oxford: Oxford Universitas Press, 1977.

Ludji, Barnabas. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 1*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.

Mattison, Kevin. "MWSBL Student Paper Prize Bloodguilt and Asylum in Deuteronomy and the Holiness Legislation (Deut 19:1-13 and Num 35:9-34)". Dalam *Conversations with the Biblical World*, 2016.

Mayes, A. D. H. *The New Century Bible Commentary Deuteronomy*. Grand Rapids: Eerdmans; London: Marshall, Morgan & Scott, 1981.

Nelson, Richard D. *Old Testament Library: Deuteronomy*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2004.

Noth, Martin. *The Deuteronomistic History*. Sheffield: JSOT Press Department of Biblical Studies, 1981.

Otto, Eckard. "Kontinuum und Proprium: Studien zur Sozial- und Rechtsgeschichte des Alten Orients und des Alten Testaments". Dalam *The Pre-exilic Deuteronomy as a Revision of the Covenant Code*. Wiesbaden: Harrasowitz Verlag, 1996.

Otto, Eckard. "The Integration of the Post-Exilic Book of Deuteronomy into the Post-Priestly Pentateuch". Dalam *The Post-Priestly Pentateuch New Perspectives on its Redactional Development and Theological Profiles*. (Eds) Federico Giuntoli dan Konrad Schmid. Tübingen: Mohr Siebeck, 2015.

Römer, Thomas. *The So-Called Deuteronomistic—A Sociological, Historical and Literary Introduction*. London: T & T Clark, 2007.

Stackert, Jeffrey. "Political Allegory in the Priestly Source—the Destruction of Jerusalem, the Exile and their Alternatives. Dalam *The Fall of Jerusalem & the Rise of the Torah*. (Eds) Peter Dubovsky. Tübingen: Mohr Siebeck Tübingen, 2016.

Stackert, Jeffrey. "Why Does Deuteronomy Legislate Cities of Refuge? Asylum in the Covenant Collection (Exodus 21:12-14) and Deuteronomy (19:1-13)". Dalam *JBL 125, No. 1.2006*.

Von Rad, Gerhard. *The Old Testament Library: Deuteronomy*. Philadelphia: The Westminster Press, 1966.

Weinfeld, Moshe. *Deuteronomy and Deuteronomistic School*. Oxford: Oxford University Press, 1972.



Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Weinfeld, Moshe. *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1971.



MENGEMBANGKAN SIKAP JUJUR DALAM PROFESI KEGURUAN BERDASARKAN KITAB AMOS

Anggelina Cindy Debora Ladi

Pendahuluan

Ada sebuah kebiasaan bahkan menjadi budaya yang *lazim* dilakukan ketika penerimaan rapor di sekolah yaitu wali murid atau orang tua murid memberikan cenderamata kepada wali kelas atau guru. Pemberian itu diberikan baik dalam bentuk makanan, barang, sampai uang. Pemberian itu diberikan dengan maksud secara personal dari pihak orang tua atau wali murid kepada guru yang bersangkutan. Dalam hal ini, Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Pendidikan (Putri 2018) mengungkapkan bahwa hal tersebut termasuk ke dalam gratifikasi yaitu secara pengertian luasnya adalah pemberian sesuatu kepada seseorang. Lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi atau KPK mengatakan dasar hukum tentang gratifikasi yaitu (Komisi Pemberantasan Korupsi 2017), “ Pasal 12B ayat (1) UU No.31/1999 jo UU No. 20/2001, berbunyi “setiap gratifikasi kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara dianggap pemberian suap, apabila berhubungan dengan jabatannya dan berlawanan dengan kewajiban atau tugasnya.”

Masalah gratifikasi memang bukan hanya terjadi di kalangan organisasi tinggi saja, namun masalah ini juga sampai kepada dunia pendidikan. Motif tindakan gratifikasi yang terjadi di lingkungan pendidikan biasanya dilakukan bukan hanya ketika penerimaan rapor saja, tetapi tindakan ini dapat terjadi dalam situasi apa pun. Tindakan gratifikasi yang terjadi antara pihak siswa atau wali siswa dan guru atau

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

juga pejabat sekolah yang bersangkutan motifnya beragam. Ada yang ingin mendapat nilai tinggi dalam ujian, naik kelas, keringanan hukuman yang diberikan kepada siswa, mendapat anggaran sekolah dan lain-lain. Semua hanya untuk siswa tersebut tidak mengalami kesulitan lebih ketika di sekolah. Hasil dari tindakan gratifikasi masuk ke dalam kantong pribadi dan menjadi pendapatan tambahan. Tindakan ini mencoreng sikap profesional dari seorang guru yang harusnya tidak objektif dalam bersikap dan menunjukkan tidak adanya integritas.

Usaha melakukan kajian pemikiran teologi keadilan dengan berfokus pada masa kelam zaman Amos. Bertolak dari (Boiliu 2019, 29) mengatakan "Teologia Keadilan adalah satu teologia yang memusatkan perhatian pada upaya untuk menegakkan keadilan di tengah masyarakat dan bangsa yang korban dari ketidak-adilan.". Zaman Amos merupakan salah satu zaman yang menjelaskan kebobrokan moral bangsa Israel dan kenyataan keadilan Allah. Kebobrokan moral bangsa Israel berhubungan dengan masalah sosial-ekonomi dengan kehidupan keagamaan dan peribadatan yang tidak setia (Boland 2017, 23). Kebobrokan moral bangsa Israel dipicu dari keadaan umat Israel yang tidak jujur kepada sesama umat dan Allah dalam hal ekonomi, ketidakadilan hakim dalam hukum yang berlaku serta orang kaya yang terus menindas orang miskin. Inilah yang menjadi latar belakang dari penulisan makalah ini, bahwa pentingnya untuk memahami sikap jujur sebagai dasar dari keadilan yaitu memiliki sikap imparisial artinya tidak memihak selain kebenaran. White mengatakan, "Kejujuran yang konsekuen tidak terjadi dengan mudah, bahkan juga di antara orang-orang Kristen". (2004, 4) Sikap jujur adalah sikap yang memegang teguh kebenaran.

Berdasarkan pada kajian diatas, makalah ini bertujuan untuk memahami sebuah keadilan dimulai dari sebuah kejujuran dan untuk memahami sifat jujur menentukan sikap Allah terhadap keadilan yang akan diperoleh dari seseorang. Kajian ini hanya menyoroti peristiwa yang terdapat di dalam kitab Amos dan dikupas oleh tafsiran mengenai pemahaman sifat jujur dalam kitab Amos dan merefleksikannya kepada kehidupan iman kristen dalam bentuk pengertian etika praktis kehidupan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk makalah ini adalah metode penulisan yang digunakan secara deduktif yaitu metode yang beranjak dari pemahaman secara umum ke persoalan khusus. Makalah ini ditulis berlandaskan perspektif dari isi Alkitab dan fokus secara khusus di kitab Amos. Metode dalam makalah ini juga menggunakan penelitian kualitatif pendekatan naratif (Fitrah dan Luthfiyah 2017, 44) menjelaskan, "Yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati."

Pembahasan

Ketidakadilan dan ketidakjujuran bukan hanya dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan namun sampai kepada rakyat biasa yang berada di pasar pun juga bisa berbuat tidak adil atau jujur kepada pembelinya. Ketidakadilan didasari karena adanya sikap yang berlawanan dari yang sebenarnya atau yang seharusnya. Ketidakadilan dipicu karena tidak adanya sikap jujur seseorang kepada sesamanya.

Jujur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah tidak berbohong, tidak bengkok hati, ikhlas, tidak curang dan tulus. Kejujuran

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

sering dianggap enteng namun sulit untuk dilakukan. Kejujuran berkaitan dengan karakter dan moral dan kejujuran memiliki makna positif. Jujur menghasilkan integritas pada seseorang yang berbudi luhur dan sikap jujur adalah dasar dari keadilan. Dalam Alkitab tema keadilan dan kejujuran menjadi topik utama dalam kitab Amos. Amos hadir ditengah-tengah keadaan yang sepertinya baik-baik saja, sejahtera dan makmur namun itu semua hanyalah semu dan kebohongan. Situasi tersebut legal bagi oknum yang berkuasa juga kaum elit.

Tentang Nabi Amos

Amos adalah salah satu dari nabi-nabi kecil yang ada di Perjanjian Lama. Penyebutan nabi kecil artinya bukan mengurangi pengaruh dari nabi Amos melainkan penyebutan itu hanya berdasarkan kanonik yang melihat dari jumlah tulisan dari kitab Amos. Dibandingkan dengan kitab Yesaya dan Yeremia, kitab Amos hanya beberapa pasal saja. (Boland 2017, 23) mengatakan, "Dia seorang warga neagara kerajaan Yehuda" dan (Blommendaal, 129) menambahkan, "namun Allah menyuruh untuk bernubuat di Israel." (Groenen 1980) mengatakan, "Ia tidak melamar menjadi nabi, tetapi l.k. di paksa oleh Tuhan(3:7-8)"(hal. 286) lanjutnya, "Rupanya di masa itu para nabi ekstatik dan jabatan sudah mendapat nama buruk (Am 7:14)". Amos memanglah nabi yang unik dan berbeda dari nabi yang lain. Amos tidak berasal dari keturunan imam atau seseorang yang memiliki jabatan khusus dalam peribadatan ataupun riwayat nabi. Amos adalah orang biasa, seorang peternak yang berasal Tekoa yang letaknya di Yerusalem bagian selatan dan (Hadiwardoyo, 37) mengatakan, "Pada usia dewasa ia menjadi peternak dan pemungut buah di hutan."

Amos hidup pada masa Yerobeam II yang dimaksud dalam pasal 1:1. Keadaan masa itu baik keadaan militer, sosial semuanya makmur dan penduduknya merasa senang dan aman. Tahun 760-750 sebelum masehi menjadi tahun kegembiraan bagi kaum elit dan para pemimpin rakyat. Oleh sebab itu Amos adalah seorang nabi yang berasal dari orang awam, seorang petani, seorang yang biasa-biasa saja, tampil sebagai nabi untuk bernubuat yaitu memberi pesan yang menggelisahkan hati kaum elit dan para penguasa rakyat dengan perkataan yang menusuk.

Perspektif Jujur Dalam Kitab Amos

“Mereka tidak tahu berbuat jujur,” demikianlah firman TUHAN, “mereka itu yang menimbun kekerasan dan aniaya di dalam purinya.” Inilah sepenggal ayat yang terdapat dalam nubuat Amos yaitu di pasal 3:10 tentang bagaimana jelasnya dosa orang Israel terhadap ketidakadilan yaitu karena mereka tidak tahu berbuat jujur. Dalam kitab Amos sebenarnya penekanan lebih mengarah pada ketidakadilan, namun penulis menyorot sebenarnya apa latar belakang dari ketidakadilan tersebut serta bagaimana ketidakadilan itu muncul dan menjadi dosa bagi bangsa Israel. Seperti yang dijelaskan dalam pendahuluan bahwa dasar dari keadilan adalah kejujuran. Dalam kitab Amos sendiri, kata “jujur” disebutkan hanya satu kali di pasal 3:10. Amos menulis bahwa bangsa Israel tidak tahu berbuat jujur. Sebenarnya kata “tidak tahu” apakah mereka tidak mengerti atau tidak adakah Allah memberi suatu hukum sebelumnya. “Jujur” dalam kitab Amos menggunakan kata nek-o-khaw’ dalam terjemahan Ibrani yang artinya adalah benar lurus ke depan (terus terang), (kiasan) integritas, atau (secara konkret) kebenaran: - keadilan, benar (hal), kebenaran.

Ketidakadilan dalam kitab Amos adalah akibat dari umat yang tidak mengenal sikap yang terus terang, tidak adanya kebenaran yang mereka

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

pegang dan (Boland 2017, 36) mengatakan, “yang dipentingkan disini bukan sifat kejujuran, tetapi penegakan keadilan atau kelurusan terhadap orang lemah.” Bahkan orang Israel bukan hanya tidak mengenal, namun mereka tidak mampu melakukan keadilan dan tidak dapat melihat keadilan itu seperti apa. Keinginan untuk memperoleh harta membutakan mata bangsa Israel dan mereka tidak punya pengetahuan akan kebaikan. Oleh sebab itu, penyelewengan hukum sosial akan mempengaruhi kehidupan spiritualitas orang Israel dan itulah yang menjadi dosa.

Jika melihat awal kitab Amos, Amos berbicara mengenai bangsa-bangsa yang lain, Amos bernubuat untuk kejahatan bangsa lain. Bangsa Israel melihat hal itu seperti suatu yang seharusnya karena bangsa lain seperti Damsyik, Gaza, Asdod dan lain-lain karena mereka adalah bangsa kafir. Namun, ketika Amos telah selesai dengan bangsa lain, Amos mengarahkan pandangannya kepada bangsa Israel maka terjadilah sikap yang berbeda. Bangsa Israel tidak menerima bahkan mengusir Amos untuk jangan bernubuat tentang mereka. Bangsa Israel tidak menyadari akan kesalahan dan perbuatan jahat yang mereka lakukan. Bangsa Israel saat itu menghadapi masa-masa kejayaan baik di bidang ekonomi maupun sosial serta militer. Mereka hidup dalam kemewahan dan kesenangan mereka. Inilah akar dari nubuatan Amos yaitu adanya ketimpangan sosial yang terjadi. Tidak adanya keadilan sosial karena bagi kaum elit mereka hanya memuaskan diri dan peduli dengan diri mereka sendiri. Orang miskin yang berjerih lelah untuk memuaskan kemewahan orang kaya.

Fokus Amos mengecam orang Israel terlihat dari pasal 2. Amos menjelaskan bukan hanya satu, dua melainkan tiga bahkan 4 perbuatan bangsa Israel yang telah jahat di mata Tuhan. Amos berusaha

menyadarkan bahwa tidak sedikit perbuatan jahat orang Israel yang mereka lakukan. (Boland 2017) mengatakan, "Contoh-contoh kesalahan yang disebutkan kemudian, adalah pada satu pihak berhubungan dengan keadaan dalam lapangan sosial-ekonomi, dan pada pihak dengan hidup keagamaan dan peribadatan." Kesusahan orang miskin menjadi keuntungan bagi lapisan atas atau orang-orang elit. Jabatan dan posisi-posisi penting bisa disalahgunakan semua demi keuntungan pribadi. Hal ini berimbas kepada keadaan peribadatan orang Israel, seperti ada benang merah dari keadaan sehari-hari dengan urusan ibadah, (Hadiwardoyo, 37) mengatakan, "umat Israel mulai tertarik pada ibadah yang bersifat hura-hura" dan (Wright 2007, 202) mengatakan, "Itulah sebabnya aspek-aspek sosial bangsa Israel diperhatikan lebih dahulu sebelum difokuskan pada individu." Orang Israel tidak menyadari dosa yang mereka lakukan dan menganggap tidak ada suatu hal yang terjadi ketika mereka beribadah. Orang Israel sombong dan melihat bahwa mereka adalah orang pilihan Allah maka mereka mendapat tempat yang istimewa. Pandangan ini berlaku namun dibalik pemilihan itu tentu ada konsekuensi dan tanggung jawab sebagai umat pilihan Allah. Ini yang dilupakan orang Israel sehingga menolak Amos. "Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi," dalam Amos 3:2 (Boland, 30) menjelaskan bahwa, "Mengenal adalah atas dasar pengalaman dan saling berhubungan, atau 'memasuki hubungan hidup dengan suatu atau dengan seseorang'" Bangsa Israel ketika zaman Amos tidak tumbuh dalam ikatan dengan Allah.

Dalam perspektif teologi, keadilan dan kejujuran (Boiliu 2019) mengatakan, "Teologia keadilan adalah satu teologia yang memusatkan perhatian pada upaya untuk menegakkan keadilan di tengah masyarakat dan bangsa yang korban dari ketidak-adilan." Boiliu melihat dalam upaya penegakan keadilan yang terjadi berpusat pada keadilan

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Allah. Allah tidak memandang perbedaan dan Allah memelihara dengan kasihNya. Ketidakadilan berasal dari sebuah sikap yang tidak jujur menjadi sebuah pelanggaran atau dosa. Ketidak jujuran artinya juga adalah seseorang tidak adil kepada Allah. Sumber keadilan adalah Allah. Allah mengajarkan untuk adil, untuk memegang kepada kebenaran, kepada yang seharusnya bukan diputarbalikan. Yesus dalam pengajarannya, Ia mengajarkan tentang kasih. Istilah kasih atau mengasihi ada di dalam 2 hukum dasar yang pertama fokus kepada Allah sebagai kasih yang utama dan kedua kepada sesama dengan menilai bahwa orang lain sama dengan diri sendiri.

Boiliu mengatakan (Boiliu 2019) bahwa, “gagasan tentang keadilan Allah harus diterapkan dengan jujur, tulus, dan benar tanpa memihak (Im 19:15), tidak menipu (Im 19:36). Kejujuran menjadi standar harkat kemanusiaan bahkan jika tulus, benar serta adil dihayati dengan baik. Amos bukan hanya datang sebagai seorang nabi yang menyampaikan pesan Allah kepada bangsa-bangsa dan bangsa Israel serta Yehuda, namun Allah menempatkan Amos untuk menjadi contoh atau memberi pengertian tentang sikap jujur yang menjadi dasar dari sebuah keadilan dan kebenaran terhadap segala segi kehidupan. Oleh sebab itu, Amos tidak datang dengan pengertian baru tentang kebenaran, jujur dan keadilan melainkan Amos hanya mengingatkan kembali kepada hukum dan perjanjian antara Allah dan Israel.

Israel memiliki posisi penting di mata YHWH (Vrizen 2006) menambahkan, “Konsep hubungan itu menguasai seluruh hidup keagamaan Israel, baik sebagai bangsa maupun sebagai individu”. Hubungan itu kita kenal dengan ikatan perjanjian. Hukum dan perjanjian yang dibangun menjadi sebuah identitas bagi mereka atau orang Israel, seperti yang dikatakan (Browniee 2006, 200), “Hubungan

Israel dengan Allah perlu dipelihara supaya Israel tidak kehilangan identitas dan dasar kehidupannya". Bangsa Israel sebagai komunitas Yahwis penting dalam melaksanakan kewajiban mereka sebagai umat Allah, umat pilihan Allah (Browniee 2006, 200), "Hukum taurat diberikan kepada bangsa Israel supaya mereka dapat membentuk suatu masyarakat".

Dalam sistem sosial bangsa Israel tidak bisa terlepas dari hukum-hukum taurat yang menjadi dasar atau ideologi bangsa Israel. Keadaan bangsa Israel pada zaman Amos adalah bentuk dari pengkhianatan hukum-hukum yang mereka miliki. Dalam struktur kitab Imamat, terdapat banyak hukum mengenai sesama juga di dalam kitab Ulangan. Keberadaan hukum sosial dalam dua kitab tersebut menjadi suatu landasan bagaimana orang Israel harus hidup di tengah-tengah kelompok. Namun di zaman Amos, bangsa Israel melanggar hukum-hukum tersebut (Adeney 2000, 142) menambahkan, "Hukum-hukum sosial Israel tidak dapat dengan mudah dipisahkan dari motivasi teologisnya". Bangsa Israel melanggar karena untuk kepentingan diri sendiri, mereka tidak lagi mengenal apa itu kasih dan apa itu hubungan dengan Allah. Bangsa Israel hanya memperdulikan kesenangan, kekayaan, keuntungan dan ego mereka masing-masing. Oleh sebab itu, mereka tidak tahu berbuat jujur artinya mereka telah hilang jati diri mereka sebagai umat yang memegang kepada hukum Allah yaitu mengasihi sesama. Amos mengatakan bagaimana mungkin mengasihi Allah tapi menindas saudara sendiri? Itu sebagai bentuk ibadah yang tidak diterima oleh Allah karena mereka beribadah dengan kemunafikan.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Refleksi Pendidikan Agama Kristen

Hidup di tengah percepatan perubahan menuntut banyak sistem untuk dapat menyesuaikan dengan berbagai perubahan yang terjadi. Perubahan itu terjadi hampir di seluruh aspek kehidupan. Salah satunya adalah pemahaman moral dan karakter. Tentunya pemahaman moral 20 tahun lalu berbeda dengan sekarang ini. Jika dulu makan bersama dalam satu meja adalah salah satu bentuk pendidikan moral untuk menghargai orang tua dan menjaga sikap disiplin ketika makan, maka zaman sekarang cara tersebut sudah jarang terjadi karena perubahan sistem kehidupan. Perubahan itu terjadi karena perubahan pekerjaan, gaya hidup, sistem sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Dalam lingkungan pendidikan, perubahan terjadi untuk membentuk peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan untuk mempersiapkan peserta didik mampu bersaing dalam dunia pekerjaan. Tugas pendidikan bukan hanya mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan kognitif tapi juga mental dan karakter atau biasa di kenal sebagai aspek afektif.

Seseorang dengan tingkat kognitif yang tinggi tidak akan menjamin sikap dan karakter yang baik dan tidak menjamin memiliki mental kuat. Rendahnya pendidikan karakter dalam diri seseorang maka orang tersebut akan sulit untuk memiliki pengertian tentang berbudi luhur, kurang menghargai ketertiban dan sulit hidup dalam masyarakat. Kenakalan remaja, tawuran, *bullying*, curang ketika ujian, tidak hormat kepada orang tua dan guru di sekolah menjadi contoh kecil dari kurangnya pendidikan karakter. Karakter menjadi hal penting dalam dunia pendidikan karena bukan hanya sekedar pengetahuan yang dikembangkan namun juga sikap dan karakter juga perlu. Pendidikan karakter perlu diajarkan sedini mungkin. Pendidikan karakter ada untuk membentuk seseorang berbudi luhur dan mengerti akan moral. Karakter

menjadi penting karena sebagai identitas manusia untuk menumbuhkan nilai-nilai yang akan berlaku di tengah masyarakat seperti yang disampaikan oleh (Koesuma 2007, 155) yaitu, “Pendidikan sebenarnya merupakan sebuah usaha pembudayaan dan pembudidayaan dalam konteks kehidupan bersama dalam lingkungan pendidikan.

Pendidikan agama Kristen bukan hanya berbicara mengenai sistem belajar mengajar berlandaskan Alkitabiah namun juga karakter adalah bagian penting dalam pengembangan kerohanian dan spiritual. Pendidikan agama Kristen membentuk seseorang agar bertumbuh dalam iman dan karakter seperti Yesus Kristus. Khusus dalam pendidikan agama Kristen, karakter menjadi dasar seseorang untuk bertumbuh dalam kerohanian dan pendidikan agama Kristen ada sebagai pendidikan iman dan pendidikan karakter. Maka inilah hakikat pendidikan agama Kristen yaitu karakter menjadi dasar dalam membangun mutu rohani seseorang dan inilah yang membedakan pendidikan agama Kristen dengan pendidikan yang lain.

Pendidikan agama Kristen adalah salah satu bagian penting di dalam pengajaran Agama Kristen yang tujuannya adalah untukewartakan rencana Allah melalui Yesus Kristus. Yesus Kristus dalam pelayanannya juga menjadikan metode pengajaran sebagai pewartaan Injil atau Kabar Baik kepada manusia dan pengajaran adalah bagian dari pelayanan yang dilakukan Yesus. Injil Matius 28:19-20 juga mengatakan “Ajarlah....” yang berarti pengajaran mengambil bagian juga dalam pertumbuhan iman seseorang. Mengajar tentang karakter tidak diajarkan dengan mudah dan tidak diajarkan secara instant, bahkan bagi seorang pengajar pendidikan agama Kristen dalam (Groome, 49) mengatakan, “tugas utama kita sebagai pendidik agama Kristen adalah untuk menuntun orang-orang ke luar ke kerajaan Allah”. Menuntun artinya membimbing seseorang, menunjukan kepada kebenaran.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Salah satu dari pendidikan karakter yang diajarkan adalah sikap kejujuran. Dalam kaitannya dengan karakter, kejujuran menjadi mandat untuk dilaksanakan. (White, 34) mengatakan, “Ketidakjujuran telah menjadi suatu cara hidup dalam masyarakat” tentunya untuk menumbuhkan sikap kejujuran pada diri seseorang akan mempengaruhi hati nurani dan (White 2004) menambahkan, “Sementara orang mempersamakan kejujuran dengan hukum”. Tidak mudah untuk bersikap jujur karena dalam beberapa situasi orang-orang menganggap sikap jujur kurang menguntungkan seakan-akan mereka menganggap ketidakjujuran bila disesuaikan dengan keadaan akan menjadi suatu kebenaran. Alkitab mengajarkan hal jujur artinya lebih dari sekedar tidak berkata bohong atau dusta.

Manusia zaman sekarang lebih mengutamakan apa yang dipandang oleh mata dari pada sekedar sebuah kebenaran. Keadaan itu mempengaruhi keseluruhan aspek salah satunya adalah keadaan sosial. Manusia ingin mencari sesuatu yang memuaskan dirinya, menyenangkan dirinya, maka banyak penyelewengan yang terjadi karena adanya sikap untuk menguntungkan diri sendiri maka muncullah istilah “persaingan”. Dalam dunia pekerjaan bahkan dunia pelayanan persaingan sudah menjadi kebiasaan karena untuk menunjukkan diri lebih baik dari yang lain dan untuk dapat mengikuti setiap tuntutan yang ada. Oleh sebab itu sikap jujur yang menjadi karakter seorang kristiani penting dimiliki. Khususnya bagi seorang guru pengajar pendidikan agama Kristen.

Sebagai guru ia harus mampu melihat sebuah keadilan dan kejujuran dalam mengajarkan pendidikan agama Kristen, bukan melihat kegiatan mengajar hanya sebagai profesi belaka. Sikap jujur penting ada bagi setiap pengajar pendidikan agama Kristen untuk menciptakan integritas

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

dan ketulusan dalam mengajar dan dalam melaksanakan mandat sebagai hamba Tuhan yang dipanggil untuk mengajar, mengasihi melalui mengajar, dan menutup diri agar tidak terpengaruh untuk berbuat tidak jujur. Guru pendidikan agama Kristen harus apa adanya, harus tulus, harus jujur, harus berterus terang dalam menyampaikan kebenaran dalam mengajar, bukan karena ingin menyenangkan hati orang lain. Guru pendidikan agama Kristen sama halnya dengan mengkomunikasikan tujuan Allah kepada peserta didik dan (Boehlke, 724) mengatakan, "Komunikasi yang hendaknya terjadi dalam pendidikan agama Kristen perlu sesuai dengan hakikat pernyataan sebagai prakarsa dari Allah yang menyingkapkan diri kepada manusia." Ini merupakan bagian dari etos seorang guru sebagai paradigma atau bisa dikatakan sebagai kiblatnya seorang guru. Sikap ini ada untuk kesiapan seorang guru dalam lahiriah namun juga batiniah.

Sikap jujur menjadi faktor penting bagi seorang guru. Seorang guru harus menyadari bahwa tindakannya akan berdampak pada masa depan siswa. (Tong 2016) Siswa memberikan pengharapan dan menjamin kehidupan manusia di kemudian hari. Guru sebagai tokoh sentral dalam pendidikan seorang anak di sekolah secara tindakan dan perbuatannya akan menjadi bagian dari pembentuk masa depan siswa. (Ibda 2019, 49) Kejujuran menjadi banteng terhadap berbagai penyimpangan. Pentingnya sikap jujur bagi seorang guru karena tanpa adanya kejujuran maka guru tersebut akan mengalami cacat karakter. Ketidakejujuran yang dilakukan oleh seorang guru menunjukkan sikap egois artinya guru tersebut tanpa ia sadari mengakui bahwa ia tidak peduli kepada siswanya dan hanya mengejar keuntungan pribadi yang sementara. Oleh sebab itu, panggilan menjadi seorang guru bagaikan sebuah perjanjian abadi untuk menaruh hati dan pikiran dalam pembentukan

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

masa depan yang penuh pengharapan kepada siswa dan berdiri teguh dalam sikap integritas.

Guru adalah Arsitek Jiwa (Tong 2016). Guru bukan sekedar tukang batu, atau hanya mengaduk-aduk semen untuk menciptakan campuran yang baik tetapi guru adalah arsitek jiwa. Guru yang merancang, membuat konsep, dan membangun jiwa siswa-siswinya. Guru adalah arsitek jiwa yang artinya guru membangun jiwa seorang anak dengan pemikirannya bukan mencontohi ide orang lain, atau membuat untuk menjadi seperti orang lain. Tetapi bagaimana jiwa siswa itu menjadi karya orisinil dan berkarakter. Guru adalah Arsitek Jiwa, guru itu mampu melihat setiap keunikan di dalam setiap siswa-siswinya dan menggarap dengan cara yang berbeda-beda, dengan cara yang tidak sama kepada satu anak ke anak yang lain. Kegagalan seorang guru adalah menggunakan metode yang sama kepada semua anak. Mengenali anak-anak dengan baik dengan penghargaan bahwa setiap pribadi adalah sesuai dengan peta dan teladan Allah

Kesimpulan

Teologi keadilan memberikan pengertian tentang esensi dari sebuah keadilan di mana dasar dari keadilan itu adalah kejujuran yaitu sikap yang tulus, ikhlas, berterus terang, dan adil. Teologi keadilan yang dibahas dalam Amos mengajarkan bagaimana keadilan itu berasal dari Allah, Allahlah yang menjadi dasar dari keadilan. Sikap adil dan jujur haruslah menjadi bagian dari karakter seorang kristiani terkhusus guru pendidikan agama Kristen. Sikap jujur yang adil, tulus, ikhlas, dan berterus terang adalah bentuk kita mengasihi sesama dan mengasihi Allah.

Kaitan dengan pentingnya sikap jujur dalam profesi seorang guru adalah sikap jujur menjadi cerminan kualitas harkat dan martabat seorang guru. Keguruan adalah profesi induk dari semua profesi, dimana menjadi seorang guru benar-benar seperti menanam bibit atau benih atau tunas muda yang harus dijaga, dirawat agar tumbuh dengan baik, menghasilkan buah dan siap untuk menghasilkan kembali tunas yang baru di kemudian hari. Guru mencetak, membangun, dan mencipta. Sebagai seorang guru atau orang tua, memang bukan hanya sebatas ilmu tentang materi saja yang dikuasai, bukan hanya pandai menata kelas dan suasananya, pandai bekerja dan mencari uang serta mengajak anak bersenang-senang, tetapi penting bagaimana memperhatikan sampai ke dasar hatinya, pikirannya, dan jiwanya. Hati yang terpanggil dan kerinduan yang besar akan memahami dalam membentuk kepribadian seorang murid adalah representasi dari sikap jujur. Guru yang berintegritas dan berkarakter akan dikenang dan menjadi fondasi bagi hidup siswa dan imannya sampai ia tumbuh dewasa dan ia mati.

Daftar Referensi

- Adeney, Bernard T. *Etika sosial lintas budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Boiliu, Noh Ibrahim. *Teologi Perjanjian Lama (Ayub-Maleakhi)*. Balikpapan: STT Bethel Samarinda, 2013.
- Boland, B.J. *AMOS (seri tafsir Alkitab Kontekstul-oikumenis)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Browniee, Malcom. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor Faktor Di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Fitrah, Muh, and Luthfiah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.

Groenen, Cletus. *Pengantar Ke Dalam Pejanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Hadiwardoyo, Purwa. *Catatan-Catatan Singkat Tentang Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Ibda, Hamidulloh. *Guru Dilarang Mengajar!: Refleksi Kritis Paradigma Didik, Paradigma Ajar*. Semarang: CV Asna Pustaka, 2019.

Koesuma, Dony. *Pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo, 2007.

Komisi Pemberantas Korupsi. Desember 10, 2017. <https://www.kpk.go.id/id/layanan-publik/gratifikasi> (accessed 7 2020, 5).

Putri, Anggie Lianda. *Termasuk Gratifikasi, Kadisdik Imbau Guru Laporan KPK Jika Terima Hadiah*. Desember 21, 2018. <https://wartakota.tribunnews.com/2018/12/21/termasuk-gratifikasi-kadisdik-imbau-guru-lapor-kpk-jika-terima-hadiah>. (accessed 7 5, 2020).

Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa*. Surabaya: Momentum, 2016.

Vrizen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

White, Jerry. *Kejujuran, Moral, dan Hati Nurani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Wright, Christopher. *Hidup sebagai umat Allah : etika perjanjian lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.



KEDAULATAN ALLAH TERHADAP PENDERITAAN AYUB

Sandri Octavianus

Pendahuluan

Penderitaan sering dikaitkan dengan suatu hukuman atas dosa yang dilakukan dan keadaan tersebut seolah membatasi campur tangan Allah dalam kehidupan umat-Nya. Namun, kitab Ayub memberikan gambaran berbeda tentang makna penderitaan serta kedaulatan Allah dalam peristiwa Ayub. Dalam proses mencari sudut pandang lain maka penulis menggunakan metode penelitian literatur (Library research) yaitu menggunakan Alkitab, kamus, tafsiran dan buku-buku serta berbagai tulisan-tulisan yang terdapat di media online, yang berhubungan dengan pembahasan dalam karya ilmiah penulis. Berdasarkan hasil uraian penulis dalam karya ilmiah tentang kedaulatan Allah terhadap penderitaan Ayub, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Penderitaan merupakan keadaan yang dapat dialami oleh semua orang, termasuk orang benar (saleh). Dengan demikian, kedaulatan Allah bersifat bebas (tidak dapat dibatasi) oleh ciptaan-Nya sehingga dalam keadaan apapun Allah turut campur tangan.

Penderitaan dipahami sebagai suatu keadaan yang dialami dalam berbagai bentuk seperti kesusahan, penyakit, rintangan, bencana dan bahkan kematian. Penderitaan identik dengan peristiwa yang dialami sebagai suatu bentuk hukuman akibat kesalahan (dosa). Tetapi, adalah sesuatu hal yang berbeda jika keadaan tersebut terjadi kepada orang

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

benar (saleh) seperti halnya tokoh Ayub. Penderitaan yang dialami Ayub akibat pencobaan dari iblis mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya misalnya berkaitan dengan sosial, ekonomi bahkan lebih bersifat pribadi yakni mencakup keadaan fisik (jasmani) dan pemahaman dan hubungan antara Ayub dengan Allah (rohani). Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan Elvin Atmaja Hidayat bahwa penderitaan merupakan problem iman. Ada orang dapat menerima penderitaannya dan menjadi semakin beriman saat diuji dalam penderitaan, sementara yang lain tidak dapat menerimanya dan kehilangan iman. "Bagi orang yang tidak dapat menerima penderitaan hidupnya, Allah yang Mahakasih dianggap sebagai semacam konsep tipuan atau khayalan, sehingga kurang diimani, karena dianggap tidak membantu".³¹⁸

Penderitaan sering dipandang sempit sebagai suatu hukuman yang diberikan Allah atas dosa yang dilakukan manusia sehingga hal tersebut memudahkan kebenaran bahwa Allah sebenarnya memiliki kedaulatan atas segala peristiwa yang dialami manusia. Selain itu, persoalan yang sering diangkat sebagai suatu hal yang mengganjal ialah mengenai hubungan antara kedaulatan Allah dengan persoalan kejahatan. Inilah yang menjadi paradoks dimana manusia diperhadapkan pada suatu pemahaman yang keliru bahwa penderitaan dianggap hadir akibat kejahatan dan Allah pun lepas tangan atas apa yang telah terjadi sebagai bentuk tindakan tegas Allah. Akan tetapi, dalam kitab Ayub, penderitaan digambarkan sebagai suatu keadaan yang diijinkan Allah. Artinya, kedaulatan Allah itu mutlak, absolut, berdiri sendiri, tanpa

³¹⁸ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285, <https://doi.org/10.26593/mel.v32i3.2695.285-308>.

terikat oleh sesuatu apapun dan manapun, Allah yang tidak dipengaruhi oleh ciptaan-Nya yang terbatas.

Berbicara mengenai kedaulatan Allah, tentu tidak akan terlepas dari gambaran mengenai pribadi Allah yang berkuasa menjadikan langit dan bumi. Artinya bahwa kekuasaan Allah sebagai pencipta menjadikannya sebagai pribadi yang mengatur, mengawasi dan menjaga apa yang telah diciptakannya agar masing-masing tetap berjalan pada kehendaknya. Kedaulatan Allah berkaitan dengan peraturan-Nya dan pengawasan-Nya yang mutlak atas segala ciptaan-Nya. Allah menguasai secara mutlak kejadian dan peristiwa manusia. Sebagai Allah Dia duduk di atas takhta semesta alam. Segala sesuatu terjadi, terlaksana entah karena secara langsung disebabkan-Nya atau dengan sadar diizinkan-Nya. Tiada sesuatu pun yang masuk dalam atau ada di luar sejarah yang tidak ada dalam pengawasan Allah yang sempurna.³¹⁹ Pernyataan Evans memberikan definisi yang lebih luas mengenai kedaulatan Allah yang tidak terbatas. Artinya dalam penderitaan sekalipun, Allah tetap menyatakan kekuasaan-Nya.

Berdasarkan masalah di atas yakni mengenai kesalahan pemahaman sebagian orang mengenai makna sebuah penderitaan dan kaitannya dengan kedaulatan Allah, maka penulis hendak menjelaskan lebih terperinci berdasarkan sudut pandang lain tentang bagaimana kedaulatan Allah yang dinyatakan dengan berbagai cara meskipun dengan hukuman (penderitaan) yang pada hakikatnya tidak dapat dihindari oleh orang percaya.

³¹⁹ Tony Evans, *Teologi Allah. Allah Kita Maha Agung* (Malang: Gandum Mas, 1999).

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Pembahasan

Penderitaan dan Kedaulatan Allah

Penderitaan

Penderitaan dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu perasaan tidak nyaman terhadap keadaan yang dialami baik secara fisik, mental dan aspek kehidupan lainnya. “Terminologi derita memiliki arti menanggung (merasai) sesuatu yang tidak menyenangkan, sementara istilah ‘penderitaan’ didefinisikan sebagai penanggulangan, perihal (cara, dan sebagainya) menderita”.³²⁰

Penderitaan juga dapat dipahami sebagai salah satu sisi kehidupan manusia sebagai ciptaan yang tak terelakkan dan tetap merupakan suatu misteri atau di luar jangkauan pemikiran manusia (transendental) sehingga tidak satu pun ciptaan-Nya yang tahu mengapa Allah ‘menganugerahkan’nya. Hal ini jelas bahwa ketika berbicara mengenai penderitaan, maka hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa.

Berdasarkan pengertian di atas maka penderitaan tidak saja dialami hanya oleh orang jahat (fasik) saja, melainkan juga dapat dialami oleh orang benar (saleh). Oleh karena itu, Hukum providensia Tuhan, seringkali diinterpretasikan terlalu dangkal: *Orang saleh diberkati, orang fasik dihukum*. Akibatnya pada hakikatnya kata saleh dan menderita tidak dapat bertemu.³²¹ Pernyataan ini akan merujuk kepada peristiwa yang dialami oleh Ayub.

³²⁰ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982).

³²¹ Dora Hutasoit, “MAKNA PENDERITAAN ORANG SALEH MENURUT KITAB AYUB” 4, no. 2 (2015): 85–98.

Kedaulatan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kedaulatan diartikan sebagai suatu bentuk kekuasaan dan pemerintahan. Dalam alkitab sangat jelas digambarkan bagaimana kekuasaan Allah dinyatakan dalam proses penciptaan, pengaturan, pengawasan serta pemeliharaan-Nya terhadap seluruh ciptaan.

Menurut Berkhof, kedaulatan Allah dalam hubungannya dengan karya penciptaan-Nya maka langit dan bumi dan segala sesuatu adalah milik-Nya. Ia berjubahkan otoritas mutlak atas malaikat-malaikat di surga dan manusia di bumi. Ia memegang segala sesuatu dalam kuasa-Nya, dan menentukan akhir dari segalanya sebagaimana mereka telah ditentukan untuk demikian. Ia memerintah sebagai Raja dalam arti yang sebenar-benarnya, dan segala sesuatu tergantung pada-Nya, dan segalanya harus melayani Dia.³²²

Untuk itu, kedaulatan Allah berarti bahwa Allah adalah pemegang otoritas tertinggi dan berkuasa secara mutlak atas segala yang dijadikanNya. Ia tidak saja menciptakan segala sesuatu tetapi juga bertindak sebagai pengatur dan yang menentukan segala sesuatu tersebut dapat terjadi atau tidak, dan akhir dari segala sesuatu telah ditetapkan dan akan terjadi sesuai dengan kehendak dan kuasa-Nya.

Perspektif kedaulatan Allah dalam Kitab Ayub

Kedaulatan Allah dalam kitab Ayub dapat dipahami melalui sifat kemahakuasaan-Nya yakni melalui ketetapan atau peraturan. Dalam kisah penderitaan Ayub, ada beberapa teks deskriptif serta dialog mengenai kedaulatan Allah atas Iblis dalam bentuk aturan yang kokoh.

³²² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2007).

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Percakapan Allah dan Iblis diwarnai dengan ketegasan memberikan batasan kepada Iblis dalam mencoba Ayub (Ayub 1:7-8).

Hal tersebut menjadi bukti bahwa kedaulatan Allah ditunjukkan melalui bentuk perlindungan-Nya secara total terhadap Ayub sehingga Iblis tidak dapat berbuat suatu apa pun jika Tuhan tidak mengijinkannya. “Segala pergerakannya ada dalam pengawasan senantiasa dari Allah, seperti gelombang-gelombang laut, bergerak kesana-kemari namun terikat dan gerakannya pun terbatas”.³²³ Dalam kitab Ayub dialog antara Allah dan Iblis memiliki penekanan penting mengenai ketetapan Allah sangat kuat. Berbagai penawaran Iblis dapat dimaknai dengan suatu proses mencoba seberapa konsisten peraturan dari Allah yang maha kuasa.

Penderitaan dalam Konteks Kitab Ayub

Penderitaan secara Jasmani

Iblis mencoba Ayub dengan berbagai cara. Setelah gagal mencoba Ayub dengan memusnahkan harta kekayaan Ayub, iblis diijinkan Allah memperluas jangkauan pencobaannya terhadap Ayub dengan menyentuh tubuh (tulang dan daging) (Ayub 2:5). Penderitaan jasmani yang dialami Ayub merupakan peristiwa yang seharusnya menjadi pertanyaan besar akan kedaulatan Allah. Orang-orang di sekitar Ayub merespon keadaan Ayub. Mereka mempertanyakan dimana Allah yang Ayub sembah dan bahkan menganjurkan Ayub agar berpaling dari Allah karena peristiwa beruntun yang dialaminya. Dalam keadaan ini,

³²³ James Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2. Ayub s/d Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1989).

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

Ayub kembali diperhadapkan dengan dua pilihan yakni kecewa terhadap Allah atau tetap setia dan bertahan melewati penderitaan.

Penderitaan secara Rohani

Ayub menjalani proses pencobaan dari iblis hingga penderitaannya sampai kepada relasi atau hubungannya dengan Allah. Ayub mengalami pergumulan imannya pada saat ketiga sahabatnya datang untuk menghiburnya. Awal goyahnya iman Ayub dijelaskan dari kehidupan sosialnya yakni kehadiran sahabat-sahabatnya yang memberikan respon dari sudut pandang lain bahwa keadaan Ayub terjadi seolah-olah karena dosa yang dilakukan. Inilah yang membuat Ayub mengeluarkan responnya melalui keluh kesah (3:1-26). Akan tetapi, Allah berdaulat dan tetap menguatkan Ayub sehingga dalam keluh kesahnya Ayub tetap mempertahankan kesetiiaannya kepada Allah dan berhasil melewati penderitaan (1:21, 22; 2:10).

Selaras dengan hal tersebut Küng mengatakan bahwa hanya Allah sebagai seorang Bapalah yang dapat memahami segala yang dibutuhkan manusia sebelum manusia memintanya, dan mampu membuat kekhawatiran, ketidakadilan, dan kecenderungan berdosa dalam diri manusia pudar. Allah yang dipandang sebagai Bapa juga dapat memampukan manusia memaknai penderitaan.³²⁴

Perspektif Teologis tentang Penderitaan dalam Kitab Ayub

Hassell Bullock mengatakan bahwa persoalan yang paling nyata dalam kitab Ayub ialah penderitaan orang benar.³²⁵ Ayub adalah contoh

³²⁴ Hans Küng, *Does God Exist?* (London: Collins, 1980).

³²⁵ Clarence Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003).

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

nyata seseorang yang mengalami penderitaan bukan akibat dosanya, melainkan dalam kedaulatan-Nya, Ia mengijinkannya untuk menyatakan maksud dan kehendak-Nya. Alkitab memberikan kesaksian mengenai Ayub adalah seorang yang saleh hidupnya, takut akan Tuhan serta menjauhi kejahatan.

Kitab Ayub ini tampak jelas mempersoalkan penderitaan pribadi, bukan penderitaan suatu bangsa, yaitu mengenai kedaulatan Allah mengizinkan orang yang takut akan Allah dan orang tidak bersalah mengalami penderitaan, dan kerelaan untuk menerimanya tanpa kehilangan imannya. Melalui narasi kitab Ayub ini menceritakan pengalaman manusia secara universal untuk menguatkan orang percaya masa kini yang sedang menghadapi penderitaan apapun bentuknya.³²⁶ Peristiwa yang digambarkan kitab Ayub menjadi sudut pandang lain tentang makna penderitaan sebagai upaya menguatkan serta proses pemulihan baik terhadap Ayub maupun terhadap orang-orang disekitarnya.

Kedaulatan Allah dalam Penderitaan Ayub

Kedaulatan Allah dijelaskan dalam kitab Ayub dengan berbagai tindakan Allah yang berbeda. Hal ini terlihat dari respon yang diperlihatkan oleh Ayub dan orang-orang disekitarnya yang mempertanyakan maksud dari tindakan tersebut. Kitab Ayub ini memperkenalkan Allah yang bebas (baca: berdaulat). Ia bebas menyatakan kehendak-Nya dalam berbagai cara. Allah bertindak

³²⁶ Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111, <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>.

mengizinkan ujian yang dilakukan oleh iblis serta tidak memberitahukan apa-apa tentang hal itu kepada orang yang diuji.

Jadi, dapat dipahami dengan sangat jelas bahwa Kitab Ayub dan alur cerita peristiwa yang dialami Ayub ini menggambarkan Allah yang tidak terikat pada rancangan manusia atau pada pengertian manusia tentang diri-Nya. Apa yang Ia lakukan muncul dengan bebas dari kehendak-Nya dan sifat-Nya sendiri, tanpa pedoman atau sebuah aturan yang mengikat dan perlu disesuaikan-Nya. Kedaulatan Allah merupakan suatu hal yang terus berkesinambungan, bukan kadang-kadang saja. Dalam hal ini Kedaulatan Allah selalu senantiasa hadir bagi ciptan-Nya yang bersifat transenden, tidak ada seorang pun yang mampu mengetahui atau memahami dengan mutlak otoritas dari Allah sendiri. Menurut Lasor dkk, Kedaulatan Allah dalam penderitaan yang dialami oleh Ayub menunjukkan dengan jelas bahwa eksistensi dan kebebasan manusia sangat terbatas dan tidak dapat mengubah apa yang sudah Allah tetapkan sendiri. Manusia seakan-akan memperoleh kebebasan atau mengetahui makna penderitaan yang dialami jika mereka mengenal Allah yang berdaulat dan bebas tanpa di pengaruhi oleh siapa pun.³²⁷

Diskusi

Refleksi Teologis Kedaulatan Allah atas Penderitaan Ayub

Berdasarkan pemaparan teori pada pembahasan di atas, penulis menemukan beberapa hal penting yang signifikan mengenai perspektif kedaulatan dan penderitaan yang dialami oleh tokoh Ayub. Hal ini dapat dikaitkan dengan praktik PAK sebagai berikut:

³²⁷ William Samford Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Konteks Gereja

Kehidupan bergereja menjadi salah satu kegiatan berkumpulnya orang-orang percaya untuk bersekutu. Kegiatan warga gereja khususnya pengurus gereja seperti pendeta, penatua dan diaken dalam melayani Tuhan melalui fungsinya tidak menjamin mereka luput dari masalah. Bahkan sering dijumpai banyak hamba Tuhan yang mengalami penderitaan. Keadaan ini sering dimaknai dengan berbagai sudut pandang serta pertanyaan mengenai alasan mengapa pelayan Tuhan mengalami penderitaan? Penderitaan yang dialami oleh hamba Tuhan dianggap tidak wajar terjadi. Ada warga gereja yang kemudian menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi ataupun dialami lalu memutuskan pindah agama. Inilah yang menjadi masalah ketika penderitaan selalu dikaitkan dengan ketidakpedulian Allah atas umatnya. Namun, gambaran mengenai tokoh Ayub sebagai orang saleh yang mengalami penderitaan, menjadi titik tolak bagi orang-orang percaya untuk tetap merefleksi diri. Artinya bahwa dalam keadaan seperti itu, orang percaya perlu mencari tahu apa alasan serta makna dari penderitaan yang dialami. Refleksi diri sebagai bagian dari tindakan Evaluasi diri yang mampu menyadarkan orang percaya yang mengalami penderitaan agar mampu berbenah serta tetap memiliki pengharapan. Refleksi diri akan mengantarkan orang percaya kepada kesadaran akan kedaulatan Allah terhadap hidupnya bahkan dalam segala aspek.

Konteks keluarga

Eksistensi sebuah keluarga Kristen sangat ditentukan oleh cara hidupnya. Semua anggota keluarga memiliki peran yang penting dalam menjaga keutuhan keluarganya. Hal ini akan teruji ketika keluarga

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

ataupun anggota keluarganya mengalami masalah atau penderitaan. Tidak jauh berbeda, dalam kitab Ayub kehidupan keluarga Ayub bertolak belakang dengan kepribadiannya. Keluarganya digambarkan sebagai orang-orang yang tidak taat dan setia kepada Allah. Peristiwa yang dialami Ayub melibatkan keluarganya yang turut merespon apa yang dialami Ayub dengan mempertanyakan keberadaan Allah yang Ayub sembah. Dalam peristiwa ini, penulis melihat hal penting yakni mengenai pentingnya kepemimpinan seorang kepala keluarga. Dikaitkan dengan kehidupan keluarga Kristen saat ini, banyak sekali permasalahan kontemporer yang mampu mengakibatkan runtuhnya sebuah keluarga. Melihat hal ini, tentu kepala keluarga yang taat dan setia sangat berperan penting terhadap keberadaan serta keberlangsungan kehidupan keluarga tersebut. Mengacu kepada peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak, maka disinilah letak peran orangtua khususnya kepala keluarga yang harus memberikan pendidikan agama terkhususnya bagi anak-anaknya.

Kehidupan Ayub sebagai kepala keluarga memberikan teladan penting kepada kepala keluarga Kristen masa kini tentang bagaimana seharusnya seorang kepala keluarga mampu membangun hubungan yang benar dengan Tuhan sehingga dalam menghadapi penderitaan yang besar sekalipun, Ayub tetap bertahan dan imannya semakin bertumbuh. Hasil dari kesetiaanya Ayub memberikan kontribusi besar bagi pemulihan keluarganya. (Ayub 42:12-16)

Konteks Lembaga Pendidikan (Peran Guru Agama Kristen)

Selain pengaruh pendidikan agama dalam keluarga, karakter seorang anak dapat terbentuk di sekolah. Untuk itu, pihak yang paling berperan penting adalah guru agama. Guru tidak saja mengajar namun harus mampu memberikan keteladanan dari kehidupannya. Inilah yang

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

digambarkan dari kisah Ayub yang dijuluki sebagai orang saleh, jujur dan taat kepada Allah dan itu dicerminkan dari kehidupannya. Ia bertindak dan mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai nilai ketaatan yakni dengan mempersembahkan korban bakaran serta memiliki keyakinan akan pertolongan Allah. Begitupun sebagai seorang guru, kepribadian diri yang benar merupakan stimulus dalam mempengaruhi peserta didik. Guru harus menunjukkannya melalui tindakan sederhana baik dalam hal kedisiplinan, kejujuran terlebih lagi dalam hal kesalehan yakni dalam menanamkan pondasi iman yang kokoh sejak dini. Hal tersebut bertujuan agar dalam dunia yang modern ini, anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang mengancam masa depannya.

Kesimpulan

Kisah penderitaan Ayub yang dijelaskan melalui beberapa dialog antara Allah, Iblis, Ayub dan orang-orang disekitar Ayub dapat memberikan gambaran bahwa penderitaan dapat hadir melalui berbagai cara serta bagaimana respon timbal balik yang diberikan dalam menanggapi. Dalam menjalin hubungan spiritualnya dengan Allah, Ayub sebagai orang beriman (saleh) diuji secara universal yakni mencakup seluruh aspek kehidupan Ayub. Namun dalam beberapa tindakannya, Ayub memberikan teladan yang luar biasa tentang bagaimana seharusnya orang beriman taat dan setia kepada Allah. Tindakan tersebut melibatkan keluarga dan sahabat-sahabat Ayub yang merasakan respon pemulihan dari Allah serta memberikan pengertian lain bahwa orang beriman harus menjadi terang bagi orang-orang sekitar. Oleh karena itu, penderitaan Ayub tidak bisa dikatakan sebagai suatu peristiwa diluar kendali Allah, melainkan kedaulatan Allah terlihat jelas melalui proses yang Ayub lalui. Ketetapan dan batasan

Allah yang konsisten sampai kepada sebuah pemulihan keadaan Ayub merupakan bentuk kedaulatan Allah.

Daftar Pustaka

- Baxter, James Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2. Ayub s/d Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1989.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Bingham, Geoffrey, Ian Pennicook, Noel Due, Martin Bleby, Deane Meatheringham, Grant Thrope, Dean Carter, and Paul Green. "God's Covenant & Christ's Church," 1995.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bullock, Clarence Hassell. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Evans, Tony. *Teologi Allah. Allah Kita Maha Agung*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285.
<https://doi.org/10.26593/mel.v32i3.2695.285-308>.

Hill, Andrew E., and John H Walton. *A Survey Od The Old Testament*. Michigan: Zondervan Publishing House, 2009.

Hutasoit, Dora. "Makna Penderitaan Orang Saleh Menurut Kitab Ayub" 4, no. 2 (2015): 85–98.

Küng, Hans. *Does God Exist?* London: Collins, 1980.

Lasor, W.S., D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Lasor, William Samford. *Pengatar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Mowvley, Harry. *Penuntun Ke Dalam Nubuat Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Mumme, Laura E. "The Five Main Themes of the Old Testament." *The Kabod* 2, no. 2 (2016): 16.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982.

Preuss, Horst Dietrich. *Old Testament Theology. Volume I. The Old Testament Library*, 2004.

— — —. *Old Testament Theology*. Edited by James L. Mays, Carol A. Newsom, and David L. Petersen. 1st ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2009.

Renn, Stephen. *The Cobenantal Framework of the Scripture*. Sydney: Sydney



Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

Missionary & Bible College, 1984.

Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>.

Wood, Leon J. *The Prophets of Israel*. Michigan: Baker Academic, 1979.



Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

TEOLOGI KETABAHAN: EKSEGESIS KITAB HABAKUK

Yenni Lamtiur Nababan

Pendahuluan

Kitab Habakuk merupakan nama nabi yang memerintah dalam zaman tersebut. Kitab Habakuk merupakan kitab nabi kecil. Terbagi kedalam tiga topik utama, mengenai jeritan hati Habakuk dalam doanya kepada Tuhan, dilanjutkan Tanggapan Tuhan terhadap doa-doa Habakuk dan diakhiri dengan mazmur Habakuk. Kitab yang memiliki ciri yang berbeda dari nubuatan Nabi yang lainnya dengan mempertanyakan kebesaran Tuhan namun tetap setia dan mempercayakan Tuhan dalam hidupnya. Visi Tuhan menjadi identitas-Nya dalam kitab ini yang menjadi sangat penting bagi Nabi Habakuk. Berdasarkan struktur yang unik dan kisah yang berbeda dari Nabi yang lain.

Habakuk adalah seorang nabi yang bernubuat di Yehuda pada abad ke 7sM.³²⁸ Nabi Habakuk bernubuat yakni antara jatuhnya Samaria (ibu kota Israel utara) dengan jatuhnya Yerusalem (ibu kota Yehuda).³²⁹ Nabi Habakuk menyampaikan nubuatnya di tanah kelahirannya Yehuda. Pada masa itu keadaan Yehuda sedang berada di bawah ancaman dua kekuatan besar anantara bangsa Kasdim atau Babilonia di bawah Raja Nebukadnezar yang sedang giat-giatnya melancarkan upaya

³²⁸ Henk Ten Napel, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) 154.

³²⁹ David L Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) 123.

penaklukan terhadap kerajaan-kerajaan kecil di Timur dengan pergolakan religius dalam negeri antara para penyembah Berhala, ciri utama dalam kitab Habakuk ini adalah menanyakan di manakah Allah di tengah segala kemalangan ini dan bilakah ada suatu rencana ilahilah di dalamnya.³³⁰ Nabi Habakuk menyajikan suatu sikap baru dalam kenabian dengan menyampaikan nubuat Allah kepada Israel melalui cara yang misterius dengan mewahyukan sabda Tuhan yang menuntut jawaban dengan gaya bertanya, berbeda dengan nabi-nabi lainnya. Tidak banyak yang diketahui mengenai Habakuk, namanya tidak pernah dijumpai lagi dalam Alkitab Ibrani, hanya dalam bagian kitab Deuterokanonika kitab Daniel menyebutkan Habakuk sebagai seorang yang membawa beberapa potong roti dan masakan kepada Daniel di kandang singa di Babel kemudian Habakuk dibawa oleh malaikat, yang memegang rambut kepalanya dan kemudian mengembalikannya kembali ke tempatnya semula (Dan.14:33-39).³³¹

Beberapa pakar teolog menjelaskan bahwa nama Habakuk sebagai bentuk intensif dari kata Ibrani yang berarti “memeluk” dan mungkin merujuk pada hubungan dekat penulis dengan Tuhan dan ke masa depan, ketika Tuhan akan memeluk semua bangsa (Hab.2:20). Biarkanlah seluruh bumi berdiam diri di hadapan-Nya”, Yesus Kristus yaitu Tuhan digambarkan memerintah di bumi ketika semua orang akan berbagi dalam kedamaian dan kehidupan yang berkelimpahan yang akan dihasilkan oleh Pemerintah-Nya yang benar (Yes.11:1-9). Habakuk termasuk ke dalam kelompok “Nabi Ibadah” yang bertugas di Bait Suci. Di dalam bait suci dia tidak berbicara banyak kepada semua orang, tetapi

³³⁰ Michael O Wise, Martin Abegg, Jr., Edward M. Cook, *Naskah Laut Mati* (Jakarta: Serambi, 2005) 147.

³³¹ Dianne Bergant, Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 689.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

berbicara banyak sebagai satu orang yang mempertanyakan penderitaan rakyatnya dan terutama yang saleh. Selain itu, nama Habakuk ditafsirkan dengan dihubungkan dengan kata Asyur merujuk pada tanaman kebun. Apakah Habakuk kadang-kadang miliki keluarga di Yerusalem yang akrab dengan budaya Asyur, pendapat tersebut tidak aneh karena kekuatan Asyur yang mempengaruhi Yehuda dan Yerusalem.³³²

Pembahasan

Teologi Ketabahan dalam Perjanjian Lama

Allah sebagai sarana kritik utama Habakuk karena Allah belum menghakimi kejahatan yang telah begitu kejam, sehingga Allah terancam karena keengganan-Nya untuk menghakimi mereka. Keluhan Habakuk mengenai kebenaran Allah mencirikan gaya yang khusus pada kitab ini, yakni sebuah ringkasan percakapannya dengan Allah. Permohonan Habakuk mengenai penghakiman Allah memiliki dua segi, yaitu peringatan terhadap orang jahat dan keadilan bagi orang benar. Latar belakang dari kekejaman tersebut adalah penindasan serta pelanggaran yang mendukakan hati Habakuk karena pemerintahan Yoyakim yang tidak berlaku kejam dan menjengkelkan. Habakuk sebagai teolog dan nabi merasa bingung melihat penghakiman Allah yang tampaknya terus tertunda, sementara semangat yang tersisa dari pembaharuan Yosia di Yehuda dilemahkan oleh penyelewengan para pemimpin bangsa tersebut.³³³

³³² Jochem Douma, *Jona Micha Nahum Habakuk* (Kampen: Uitgeverij Kok, 2007) 91-92.

³³³ W.S Lasor, D.A Hubbard, F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) 370.

Nabi Habakuk mengungkapkan perkataan yang terkenal “Orang benar hidup oleh iman (Hab.2:4). Perkataan tersebut juga ditekankan oleh Rasul Paulus dalam surat kepada jemaat di Roma (Rm.1:16-17). Kitab Habakuk ini mengandung suatu doa yang berisi jeritan hatinya kepada Tuhan, kitab Habakuk diakhiri dengan sajak yang indah yang mengungkapkan iman yang teguh dan menekankan Walaupun seluruh penghidupan susah, dia akan tetap percaya kepada kebaikan dan kekuatan Allah.³³⁴

Jeritan hati Habakuk mengenai ketidakadilan sosial di antara orang-orang Yehuda mengisyaratkan beberapa waktu dalam pemerintahan Yoyakim, seorang raja yang sangat dibenci karena menyalahgunakan kekuasaan yang mendatangkan beberapa penderitaan kepada orang-orang miskin dan lemah.³³⁵

Banyak jeritan yang bermunculan dalam kehidupan di dunia ini, ada jeritan hati seorang perempuan yang ditinggal pergi oleh sang kekasihnya. Ada jeritan hati seorang ibu yang merindukan anaknya. Ada jeritan hati seorang pemulung yang berusaha mencari barang bekas di bawah terik panasnya matahari. Begitu pula dengan jeritan hati seorang Nabi yang bernama Habakuk karena ia menunggu lama akan tindakan Allah dalam zamannya.

Habakuk menyatakan jeritan hatinya kepada Allah (Hab.1-4). Habakuk menjerit menyatakan berapa lama lagi ia perlu berteriak terhadap penindasan yang dialami orang-orang benar, tetapi Allah tidak mendengar jeritannya dan tak kunjung menolong (Hab.1:2). Jeritan hati ini menunjukkan bahwa Habakuk sudah lama menjerit dan tidak sabar untuk menunggu dalam waktu yang lebih lama lagi, tetapi Allah tidak

³³⁴ David L Baker.,123.

³³⁵Dianne Bergant, Robert J. Karris.,690.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

nampak mempedulikannya. Habakuk melanjutkan jeritannya dengan mempertanyakan mengapa Allah memperlihatkan kepadanya kejahatan dan kelaliman, aniaya, kekerasan, perbantahan dan pertikaian (Hab.1:3). Yang menyatakan rasa kesal Habakuk karena melihat semuanya itu terjadi berlarut lama dalam kehidupan umat Allah dan menyatakan apa maksud Allah dengan semua itu.

Berdasarkan deskripsi situasi ketidakadilan dalam Habakuk 1:3-4, nampak bahwa penindasan yang sudah lama terjadi dilakukan oleh orang fasik yang mengepung orang benar. Namun, berdiam dirinya Allah, justru melanggengkan situasi ketidakadilan terhadap orang benar tersebut. Akibatnya hukum (torah) menjadi kehilangan kekuatannya, bahkan keadilan muncul terbalik, sehingga tidak dapat menyatakan kesalahan orang fasik dan melindungi orang benar secara tegas.

Melihat semua ketidakadilan yang berlangsung dalam waktu yang lama dan tidak nampak adanya intervensi dari Allah, maka bagi saya sangat wajar apabila seorang Habakuk menyatakan jeritan hatinya, yang dipenuhi dengan kemarahan kepada Allah. Namun, berhakkah Habakuk menyatakan jeritan hatinya yang dipenuhi dengan kemarahan kepada Allah? Apakah Habakuk tidak bersalah dengan menyatakan jeritan hatinya dengan kemarahan kepada Allah? Dan apakah Habakuk tidak berdosa karena jeritan hatinya dipenuhi dengan kemarahan? Menurut saya, Habakuk berhak dan tidak bersalah, karena jeritan hati Habakuk ini dipenuhi dengan kemarahannya terhadap ketidakadilan yang dilakukan orang fasik. John Calvin bahkan berpendapat bahwa kemarahan seperti ini merupakan hal yang seharusnya terjadi pada diri seseorang yang sungguh mengasihi dan melayani Allah, ketika melihat

ketidakadilan yang dilakukan orang fasik.³³⁶ Bukan berarti Habakuk ingin menyalahkan Allah atas semua ketidakadilan yang terjadi, tetapi Habakuk ingin agar Allah segera bertindak menyelesaikan ketidakadilan ini, karena sudah terlalu lama dirinya menanti keadilan.

Selain itu jeritan hati Habakuk menyatakan seruan meminta *revival* (kebangkitan rohani) dalam doa “bangkitkanlah, berikanlah kebangkitan rohani” (Hab.3:2). Nabi Habakuk memperlihatkan bahwa keadaan bangsa pada saat zamannya. Kemudian Langkah pertama yang dilakukan Habakuk untuk menuju kebangkitan rohani dengan doa syafaat dan menantikan tindakan Tuhan. Pada saat itu Habakuk pergi ke menara doanya, bukan untuk sekadar doa kecil-kecilan tetapi Habakuk mengatakan bahwa ia akan menanti dan terus akan menantikan datangnya suatu firman dari Tuhan.³³⁷

Ketika Habakuk menantikan jawaban Tuhan untuk mendengar apa yang dikatakan-Nya di pasal yang kedua, dia mempercayakan bahwa Tuhan akan mulai berbicara dan menjawab penantian Habakuk. Lalu Tuhan mulai berbicara kepadanya (Hab.2:4) dengan menyingkapkan suatu masalah pada zamannya “*Lihatlah, jiwanya yang sombong itu tidak benar di dalamnya.*” Tuhan mengungkapkan adanya penghalang berupa kesombongan. Setelah Allah menjawab penantian mengenai jeritan hati Habakuk, dia tetap untuk berdoa kepada Tuhan untuk memohon kepada-Nya agar ia dapat memberikan keadilan pada apa yang terjadi “*Tuhan, telah kudengar kabar tentang Engkau, dan pekerjaan-Mu, ya Tuhan, kutakuti! Hidupkanlah itu dalam lintasan tahun, nyatakanlah itu dalam lintasan tahun; dalam murka ingatlah akan kasih sayang!*” (Hab.3:2) Habakuk

³³⁶ John Calvin, *Commentary on Habakuk, Zephaniah, Hagai*, diterjemahkan oleh John Owen (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library) 7.

³³⁷³³⁷ Brian J. Bailey, *Preparing For Revival (Ministry: Zion Christian Publisher,2017)* 1-5.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

tetap mengutarakan jeritan hatinya agar Tuhan berbelaskasihan pada apa yang sedang dihadapi Habakuk di zamannya.³³⁸

Jeritan hati Habakuk dengan mengesankan dimana keberadaan Tuhan atas segala kejahatan yang dilihat disekitarnya (Hab. 1-2). Akhirnya ia tiba pada kesimpulan pemikirannya, bahwa meskipun ia tidak memahami yang Allah sedang Allah kerjakan, ia akan tetap Percaya kepada-Nya (Hab.3). Penegasan rasa percayanya tersebut yang dibungkus dalam bahasa sebuah dunia yang berantakan disekelilingnya, menjadikan teladan yang dapat diikuti, bahwa dalam pergumulan kemahakuasaan Allah tetap atas seluruh alam dunia ini.³³⁹

Nabi Habakuk seorang nabi pada masa kehancuran bukan pengharapan, pekerjaannya memberitahukan Yehuda mengenai bencana yang akan datang kemudian menunggu keadilan Tuhan dalam iman dan kesetiaan. Kitab yang diakhiri dengan sajak Habakuk dengan nada percaya diri, sukacita dan berpengharapan, bahkan ada sebuah perasaan kemenangan (Hab.3:17-18). Sebuah syair tersebut terlihat indah dan realistis mengenai kehancuran tanah airnya yang akan datang. Dia mengetahui bahwa apa yang terjadi yaitu kemandulan tanah adalah hasil dari dosa Yehuda sendiri, tetapi jeritan hati Habakuk sendiri didasarkan pada Tuhan sendiri. Bahwa Tuhan adalah keselamatannya, kekuatan dan kegembiraan hatinya. Meskipun segala sesuatu terjadi dengan ketidakadilan, segala sesuatunya terjadi gagal dan pada saat itu, Tuhan tidak memihaknya untuk menyelamatkan, Habakuk percaya bahwa keselamatan pada Allah tidak akan pernah gagal.

³³⁸ Ibid.,6-10.

³³⁹ Jerry Bridges, *Berserah kepada Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) 95.

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

Harapan Habakuk muncul berdasarkan karakter yang timbul dari Allah mengenai tindakan dan janjinya. Dia melatih tindakan keselamatan Allah yang besar di masa lalu (Hab.3:2). Dia melihat sekilas mengenai Hakim Suci dan penguasa bumi di hadapan semua manusia yang bertanggung jawab (Hab.2:10; 3:16). Dia yakin bahwa Allah akan menunjukkan belas kasihan kepada umat-Nya yang percaya, dan Habakuk yakin bahwa seluruh bumi suatu hari nanti akan dipenuhi oleh kemuliaan Tuhan dengan seluas air yang menutupi lautan (Hab.2:14). Meskipun dalam kesunyian, Habakuk menarik sukacita dan kekuatan dari harapan yang pasti pada keselamatan Allah (Hab. 3:18-19).

Diskusi

Teologi Ketabahan Dalam Praktik Pak

Habakuk dalam ketabahan hatinya kepada Tuhan memberikan teladan kepada kita sebagai umat yang berpengharapan bahwa sudah seleyaknya agar kita mendekatkan diri kepada-Nya maka Ia pun akan mendekatkan diri kepada kita, akan memimpin setiap langkah kehidupan kita. Tuhan menghendaki kita membiarkan-Nya berbicara ke dalam relung hati kita yang terdalam. Barangkali suatu hal yang sangat remeh yang akan dikatakan Tuhan misalnya kita harus meninggalkan suatu hal yang selalu kita genggam erat yaitu kebiasaan yang tidak selalu kita sadari seperti “bersifat kesombongan (Hab.2:4). Kita harus menyerahkan hidup kita dan datang ke hadapan Tuhan dan membiarkan Tuhan berbicara secara pribadi kepada kita dan menunjukkan kepada kita apa yang Ia kehendaki untuk diubahnya di dalam hidup kita. Penting sekali kita meluangkan waktu bersama Tuhan

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

dan mendengar seruan-Nya, karena kebangkitan rohani harus dimulai dengan individu-individu di dalam gereja.³⁴⁰

Habakuk dalam ketabahan hatinya memberikan contoh bahwa harapan untuk masa depan tidak dibangun di atas angan-angan saja tetapi di atas kepastian yang dibayar dengan darah Anak tunggal-Nya, Yesus Kristus yang tidak pernah meninggalkan rencana-Nya bagi hidup kita dan alam semesta ini. Kristus mengalahkan kematian, kefasikan di dalam dunia ini dan membawa rekonsiliasi, penebusan dan pemulihan ke bumi, dalam satu hati dan satu kehidupan di dalam Dia sekaligus. Dia mengumpulkan umat-Nya yang telah ditebus dari seluruh penjuru bumi dan menstransformasikan gambar-Nya oleh Roh-Nya, pemulihan terjadi di dalam hidup kita, meskipun seringkali tak terasa secara langsung. Tuhan menggunakan umat-Nya yang telah ditebus sebagai alat pemulihan-Nya dalam kehidupan alam semesta ini. (2 Kor.3:18).

Maka itulah sebabnya Gereja di seluruh penjuru dunia untuk bersatu untuk berdoa dan bekerja bagi kebangunan rohani seperti yang dilakukan oleh Habakuk (Hab.3:2). Pada hari kemenangan tiba, Kristus akan sepenuhnya berpihak pada orang benar dan menghancurkan musuh-musuhnya dan membebaskan umat-Nya dan semua ciptaan-Nya dari kejahatan dan ketidakadilan. Ia akan menegakkan pemerintahan-Nya yang kekal dan bumi yang baru di mana hanya kebenaran yang tinggal di dalamnya (2 Pet.3:13). Kota suci Yerusalem baru akan keluar dari Surga dan Allah akan tinggal bersama umat-Nya di bumi. Dia akan menjadi Allah dan mereka akan menjadi umat-Nya. Dia akan menghapus setiap air mata mereka dan mengakhiri kesakitan, ketidakadilan, penindasan, dan kematian (Wah.21:1-6).

³⁴⁰ Brian J. Bailey.,8.

Pada akhir kitab yang merupakan syair Habakuk yang memiliki isi yang sama seperti surat Rasul Paulus pada jemaat di Roma. Menyatukan tragedi dengan kemenangan bagi mereka yang telah menempatkan iman mereka kepada Mesias Allah “ahli waris yang diadopsi” dari Allah (Rm. 8:15-17). Beratnya penderitaan kita yang terpahit lebih berat dari masa kemuliaan kekal yang tak terbatas. Iman kepada Juruselamat Tuhan, adalah satu-satunya dasar untuk harapan yang sejati.

Pembelajaran yang dapat diambil dari Habakuk menantikan jawaban dan kebenaran Allah dengan penuh pengharapan dengan bersuka cita selalu. Maka dari itu kita lakukan sepenuhnya dengan pengharapan penuh kepada Tuhan, dekatlah pada Tuhan dan hiduplah dalam naungan-Nya dan lakukanlah kebenaran bukan karena ingin mendapatkan upah dari apa yang kita peroleh, tetapi karena Tuhan yang terlebih dahulu berkorban bagi kita.

Gereja memiliki peran sebagai pengawalan iman kepada jemaat walaupun dalam penderitaan, akan tetapi iman dalam setiap jemaatnya harus tetap bertumbuh dalam kesengsaraan. Sebagai orang percaya pun kita dengan hati berserah untuk mengaku dosa dalam kehidupan kita dengan menunda untuk mewujudkan kehendak Tuhan, hal tersebutlah yang memperlambat pertumbuhan kita sebagai orang percaya, oleh karena itu kita harus beriman teguh dan benar karena Tuhan telah memelihara kehidupan kita seperti yang lakukan oleh Nabi Habakuk.³⁴¹

Melalui Habakuk juga kita mendapatkan pembelajaran bahwa Kekristenan tidak menuntut suatu hal yang tidak pasti ataupun tidak mungkin, tetapi Kekristenan dicerminkan melalui perilaku yang dilakukan dalam pribadi lepas pribadi untuk selalu berpengharapan

³⁴¹ Woo Young Kim, *Yesuslah Jawaban* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005) 69.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

pada setiap apa yang terjadi sekalipun penindasan yang sedang dialami seperti halnya yang dihadapi oleh pemerintahan nabi Habakuk. Nabi Habakuk berkata kepada umatnya bahwa jika mereka berpegang teguh pada kesetiaan mereka, Allah akan menilik mereka dalam keadaan mereka sekarang.³⁴²

Kesimpulan

Luapan jeritan hati Habakuk memberikan gambaran akan ketabahan hatinya. Dalam luapan dari dalam hati Habakuk melalui doa dengan kesungguhan hati kepada Tuhan dengan sangat retorik tetap mempercayai Tuhan yang akan bertindak adil atas kelaliman yang terjadi. Pesan yang ingin Habakuk sampaikan pada zamannya orang benar hidup berdasarkan pengharapan dan penantiannya.

Motif keagamaan dalam kitab Habakuk bahwa kesetiaan Allah yang mutlak dan kekuasaan Allah atas alam semesta ini yang akan melingkupi orang percaya. Keterbatasan kita untuk memahami dengan baik sifat misterius Allah, digambarkan Habakuk untuk tetap setia dan bersukacita di dalam kesakitan memberikan pembelajaran bagi hidup karena daripada Allah Habakuk memiliki kekuatan untuk bertahan.

³⁴² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) 171.

Daftar Pustaka

- Napel, Henk Ten. *Kamus Teologi*. Cet. 9. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Douma Jochem. *Jona, Micha, Nahum, Habakuk: (De Kleine Profeten II)*, Volume 2. Kampen: Uitgeverij Kok, 2007.
- Wise O, Michael. Abegg Jr, Martin. Cook M, Edward. *Naskah Laut Mati*. Cet 1. Jakarta: Serambi.
- Bergant, Dianne. Karris, Robbert J. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Cet. 1. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lasor, W.S., et.al. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuatan*. Cet. 9. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bailey, Brian J. *Preparing For Revival*. Terjemahan. Ministry: Zion Christian Publisher, 2017.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Cet. 11. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.
- Bridges, Jerry. *Berserah Kepada Tuhan*. Cet. 1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Calvin, John. *Commentary on Habakuk, Zephaniah, Hagai*, diterjemahkan oleh John Owen. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library
- Kim, Woo Young. *Yesuslah Jawaban*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Cet. 8. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.



Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

SEJARAH KERAJAAN ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA

Yoshua Samuel

Pendahuluan

"Tuhan memerintah kekal selama-lamanya." Keluaran 15:18. (Barth, Claire, & Barth, 2017) mengatakan, "Tuhan, Allah orang Israel, telah menjadikan langit dan bumi serta seluruh isinya: Ia memerintah dan memeliharanya" merupakan dasar pengertian dan iman bangsa Israel yang tertuang dalam puji-pujian hingga perilaku etis kehidupan. F. L Baker dalam bukunya berjudul Sejarah Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama, memaparkan kajian mengenai Allah sebagai Raja umat Israel telah membentuk sejarah yang memberikan dasar-dasar pengertian iman dan kehidupan. Untuk memperoleh pengertian dan menjadikan realitas kehidupan orang beriman (Wright, hal. 17) dalam bukunya yang mengkaji mengenai umat Allah dalam Perjanjian Lama mengungkapkan, "Kita harus berusaha menempatkan diri kita dalam kedudukan Israel dan memahami bagaimana Israel merasakan serta mengalami hubungan mereka dengan Allah dan bagaimana pengalaman itu mempengaruhi kehidupan praktisnya sebagai suatu masyarakat."

Berangkat dari pengertian teologi-kerajaan, kajian ini dimaksudkan untuk memberi wawasan serta pengertian mengenai Allah sebagai Raja dalam sejarah Perjanjian Lama. (Veldhuis, 2010) mengatakan, "*Allah adalah raja* menjadi pengakuan iman dan tetap merupakan titik tolak visi

alkitabiah atas kerajaan.” Dari sana diharapkan memperoleh dasar etika dalam praktik kehidupan iman sebagai umat yang telah mendapatkan pendidikan iman.

Metode Pembahasan

Melalui makalah ini, penulis berupaya untuk menjelaskan kronologi dari tema yang diangkat oleh sebab itu metode yang digunakan untuk menganalisis makalah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan tinjauan pustaka guna untuk memperoleh data dan diuraikan secara apa adanya.

Menurut Erickson (1968) dalam (Anggito & Setiawan, hal. 7) menyatakan bahwa, “Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan manusia.” Penggunaan metode ini untuk melihat bagaimana permasalahan yang terjadi dalam sebuah peristiwa narasi Perjanjian Lama dan mengukur nilai dari setiap peristiwa tersebut.

Pembahasan

Epistemologi Raja

Untuk memahami epistemologi raja dalam Alkitab perlu adanya pemahaman mengenai teologi kerajaan karena dari situlah pengertian raja diperoleh. Teologi kerajaan sebagai suatu bentuk pemahaman mengenai kerajaan Allah kepada seluruh ciptaanNya. Wawasan ini tumbuh secara khusus dalam Perjanjian Lama di mana Allah memerintah sebagai Raja bangsa Israel. Sistem pemerintahan teokrasi menjadikan Israel sebagai umat yang tunduk pada hukum Allah sekalipun Israel memiliki seorang raja, namun raja tersebut juga hanya sebagai mandataris dari Allah sebagai Raja diatas segala raja. Allah sebagai raja sangat berperan aktif dan berdampak bagi kehidupan

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

umatnya dalam menentukan kesejahteraan, keamanan dan keberlangsungan hidup Israel. Dalam pemahaman mengenai raja serta kerajaan, Perjanjian Lama menjadi sumber referensi atau lebih tepatnya tradisi raja dalam Perjanjian Lama yang menjadi dasarnya.

Dalam Perjanjian Lama, kata “raja” berasal dari bahasa Ibrani “*melek*” yang artinya adalah memerintah. Dalam hal ini artinya raja adalah sosok yang berhak untuk memerintah. Dari kata “*melek*” yang merupakan bentuk lain atau kata benda dari “*melek*” memiliki arti kerajaan. Bagi orang Yahudi, konsep raja dan kerajaan bukanlah suatu hal yang baru atau pemerintahan yang baru. Sebelum adanya Saul dan Daud dalam sejarah raja-raja Israel, Allah sudah menjadi tokoh sentral dalam Perjanjian Lama yang memerintah bangsa Israel. (Hadiwiyono, hal. 221) mengatakan bahwa, “Allah bukanlah suatu pengakuan tentang kekuasaan yang abstrak, melalui kekuasaan yang kongkret.” Allah sebagai kekuasaan yang memerintah dan mutlak serta menyeluruh, (Hadiwiyono, 2018, hal. 221) juga menambahkan, “Israel mengakui, bahwa Tuhan Allah memerintah hidupnya dan sejarahnya, bukan karena Israel berspekulasi, melainkan karena Israel mengalami hal itu dalam hidupnya.” Berdasarkan kronologi pengeluaran dari tanah Mesir, Musa menyanyikan syair dalam Keluaran 15:18 “*TUHAN memerintah kekal selama-lamanya.*” Dengan menggunakan kata “*malak*” untuk kata “memerintah” artinya, sejak dari saat itu, bangsa Israel mengakui Allah memerintah, mengakui Allah sebagai otoritas tinggi untuk memerintah dan tiada yang lain, artinya bangsa Israel mengakui Allah sebagai raja.

“*Malak*” mempunyai arti kerajaan sebagai bentuk kata benda feminim, dan raja adalah sebagai bentuk kata kerja maskulin. Kata “*malak*” mengacu pada sistem pemerintahan yang terkait dengan kota, tanah, dan teritorial. Ketika bangsa Israel mengaku bahwa Allah yang

Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

memerintah mereka, oleh sebab itu segala sistem pemerintahan diatur oleh Allah. Kota, tanah, dan teritorial pun diatur oleh Allah sebagai pemegang sistem tertinggi. Tanah punya pengaruh besar terhadap hubungan Israel dan YHWH, dan ini juga berpengaruh kepada identitas mereka.

Dalam Perjanjian Lama gagasan pertama kata “*melek*” terdapat pada 1 Samuel 8:11-17 dan Habakuk 9:2 yang tergambar pada seorang raja manusia dengan kaitannya dengan Allah sebagai raja sesungguhnya. Kaitan tersebut sekaligus menunjukkan kelemahan monarki dan keunggulan teokrasi di mana Allah disebut juga dengan kata “*melek*” dalam perspektif Israel. Dalam sistem pemerintahan teokrasi (Smith & Raeper, hal. 105) mengatakan, “Secara resmi penguasa adalah Allah.” Pengertian mengenai seorang pemimpin bangsa yang berkaitan dengan sistem pemerintahan dianut juga atas bangsa-bangsa sekitar Kanaan dengan demikian menyatakan kedudukan seorang raja adalah puncak pemerintah dan penentu keberlangsungan.

Allah sebagai Raja dalam sejarah PL

Allah adalah raja atas seluruh ciptaanNya. Segala sesuatu diawali Allah dan tanpa Allah tidak ada satupun ada. Segala sesuatu diciptakan Allah dan ditempatkannya manusia sebagai yang paling utama dalam garis lurus kisah penciptaan. Segala sejarah mengenai awalan dan bagaimana Allah memerintah sebagai Raja tertulis di dalam Perjanjian Lama dan proyek pembebasan Allah kepada bangsa Israel dari Mesir merupakan suatu langkah baru bagi sejarah Israel (Lee, 2019) mengatakan mengenai ini “Terhadap orang Israel perkara ini bukanlah suatu permulaan yang kecil, melainkan suatu permulaan yang besar”. Itulah yang menjadi pendahuluan suatu peralihan kehidupan yang besar bagi bangsa Israel sebagai umat Allah. Oleh sebab itu narasi dalam Perjanjian Lama menuturkan tentang pemerintahan Allah bagi umat-

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

Nya. Dalam Allah menjadi Raja bagi bangsa Israel, studi ini membaginya dalam tiga bagian sebagai cara untuk memahami dan mendapatkan praksis kehidupan sebagai umat yang hidup pada pemerintahan Allah. Terbagi atas awal pemerintahan, pemerintahan, dan intrik pemerintahan, ketiga bagian tersebut merupakan bagian rangkuman kajian kini.

Awal Penciptaan

"Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" kalimat ini merupakan permulaan dari Perjanjian Lama, dan dari seluruh isi kitab juga permulaan bagi seluruh alam semesta. Allah adalah raja dengan penuh kuasa mengawali pemerintahannya dengan cara mempersiapkan segala sesuatunya. Kisah penciptaan merupakan kesadaran bangsa Israel mengenai permulaan bangsa yang disebut umat Allah. Kisah bangsa Israel menjadi umat Allah secara narasi diawali oleh cerita Abram yang di pilih Allah dan kepadanya ditetapkan perjanjian dan kesepakatan mengenai keturunan yang akan menjadi suatu bangsa besar. Narasi berlanjut hingga keturunan Abraham yang disebut keturunan Israel hidup terjajah di tanah mesir. Nama Israel merupakan nama cucu Abraham yakni Yakub yang memiliki nama lain Israel. Demikianlah kedua kisah tersebut yakni dipilihnya Abram dan pembebasan Isarel dari penjajahan Mesir menjadi dasar mengenai keberadaan bangsa Israel dan bagaimana Israel terbentuk berkaitan langsung dengan Allah.

Kedua kisah yang telah menjadi dasar terbentuknya Israel berkaitan langsung terhadap kisah penciptaan. Kisah penciptaan menjadi jawaban mengenai pertanyaan dari mana asal manusia, seluruh ciptaan dan Allah. Kisah penciptaan juga merupakan bentuk pernyataan mengenai pemerintahan, tanah dan umat kerajaan Allah. Hal-hal tersebut dilihat

dan terbentuk dari perspektif bangsa Israel juga illuminasi Allah dalam menjelaskan keberadaan-Nya. Kisah penciptaan tersusun berdasarkan susunan hari bangsa Israel. Suunan hari bangsa Israel merupakan bentuk dari keteraturan dan ketertiban hidup mengikuti hukum Allah. Terdapat 6 hari masa kerja dan satu hari masa Istirahat bagi Allah yang juga hari khusus bagi Allah. Kisah penciptaan tersusun secara sistematis bukan hanya menggambarkan kuasa Allah melainkan juga menggambarkan kepribadian Allah sebagai raja.

Kisah penciptaan diawali oleh Allah yang berperan langsung menciptakan dari ketidakadaan menjadi ada atau berbentuk. Pada kejadian 1:2 menggambarkan kuasa Allah dalam membentuk dari yang tidak berbentuk menjadi yang dipandang baik (Karman, hal. 36) mengatakan, "*Baik* disini berarti indah, bagus, menyenangkan, tepat." Proses penciptaan Allah adalah segala hal yang menyangkut kriteria pemerintahan yakni sistem pemerintahan, tanah dan sosial seperti yang disampaikan oleh (Karman, 2007, hal. 29) , "Allah berdaulat dan mengontrol dunia ciptaan dan, karena itu, sering digambarkan sebagai raja." Pemerintahan membahas tentang Allah sebagai Raja yang agung, tanah berbicara mengenai kekuasaan dan ekonomi, sosial berbicara mengenai semua interaksi di bawah pemerintahan, baik interaksi antara Allah dengan manusia, manusia terhadap sesamanya, manusia kepada seluruh ciptaan dan Allah kepada segenap ciptaan dalam menjalankan roda pemerintahan.

Pada kejadian 1:26-31 juga pada kejadian 2:8 terlukiskan mengenai manusia yang merupakan ciptaan istimewa. Manusia melalui proses penciptaan yang berbeda dari pada segala ciptaan yang lain sekaligus mendapatkan jabatan tertinggi dari segala ciptaan yang ada di bumi. Pada kejadian 1:28-31 menyatakan bahwa manusia memiliki jabatan untuk berkuasa atas segala ciptaan dan pada kejadian 2:5 manusia

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

ditetapkan sebagai pengusaha atas segala ciptaan. Dalam bentuk lain manusia di sebut sebagai mandataris Allah atas seluruh ciptaan Allah. Pengkisahan yang terdapat dalam pasal 1 dan 2 kitab Kejadian dihadapkan kepada jalan keluar bahwa Allah sebagai raja yang agung penuh kuasa menetapkan manusia sebagai umat, rekan sekerja, dan sebagai pribadi istimewa. Pada kejadian 3 diawali dengan kehidupan kerajaan yang begitu harmonis di sertai dengan pernyataan Allah mengenai adanya hukum dan kesepakatan yang perlu di taati manusia sebagai mandataris sekaligus umat Allah. Hubungan sebagai mandataris Allah artinya ada suatu ikatan yang terjalin antara manusia dengan Allah dan (Malcolm, 2004, hal. 26) mengatakan, "Hubungan antara kewajiban kepada Allah dan kewajiban kepada sesama juga nampak dalam istilah 'mengenal Allah' dalam Perjanjian Lama. Kehidupan manusia di bawah pemerintahan dan kuasa Allah adalah bentuk kewajiban untuk mentaati hukum Allah . Kewajiban itu dilakukan karena manusia sebelumnya telah atau sudah mengalami pengenalan dengan Allah. Digambarkan bahwa manusia diberikan batasan dalam tugas dan wewenangnya, hanya Allah yang berhak atas segala sesuatu dalam kekudusan keagungan-Nya.

Adanya hukum dan batasan terhadap manusia juga sebagai bentuk pernyataan kepada manusia itu sendiri, apakah manusia bagian dari pihak Allah atau bagian pihak di luar Allah. Dalam narasi Kejadian 3 manusia mendapatkan tawaran untuk dapat berdiri sendiri dan tidak berada pada batasan-batasan Allah, bahkan tawaran tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa manusia dapat berada di posisi Allah kejadian 3:4-5. Pada Kejadian 3:6-7 berisikan mengenai bentuk pernyataan manusia untuk tidak lagi berada pada pimpinan Allah, untuk berdiri sendiri bahkan menyatakan diri sebagai saingan Allah. Manusia tidak menyadari bahwa identitas kehidupannya dari umat

Allah beralih menjadi budak dosa di bawah pimpinan iblis, dengan kata lain manusia bukan naik secara status melainkan mengalami penurunan dan secara jelas manusia telah di perdaya iblis untuk tidak tepat sasaran kepada hukum dan kepemimpinan Allah. Narasi berlanjut pada bentuk tindakan Allah menyikapi perlawanan sikap manusia terhadap takhtanya dan (Witness, 2019) mengatakan, “Meskipun manusia benar-benar rusak dalam moralitasnya secara individual, ia tidak bangkit menentang Allah secara kolektif atau memberontak melawan hak dan otoritas Allah secara kolektif.” Allah secara tegas menghukum manusia atas pelanggaranNya juga iblis sebagai oknum dibalik tindakan keputusan manusia. Namun secara jelas terlukiskan bentuk kasih Allah kepada umatNya yang juga rekan sekerja untuk memulihkan status identitas manusia namun tanpa terlepas dari ketegasan Allah akan hukuman yang harus dijalani manusia sebagai pelanggar hukum. Kisah kejadian 3 menjadi narasi penutup mengenai identitas manusia sebagai umat Allah, namun juga sebagai pembuka narasi baru mengenai kehidupan manusia di tengah-tengah dunia ciptaan Allah sebagai yang istimewa dikasihi Allah dan terdakwa yang menjalani hukuman.

Keadaan manusia pada saat itu semakin terikat pada pengaruh dosa. Manusia tidak lagi terkontrol dalam membedakan tenang yang baik dan jahat. Segala peristiwa tersebut tertulis dalam narasi kehidupan setelah tidak lagi berada di taman Eden. Manusia yang telah diperdaya iblis hidup dalam dosa berperilaku semakin jauh daripada hukum Allah. Namun Allah tetap memberikan kasih karuniaNya untuk manusia. Diawali dari cerita anak-anak yang pertama Adam dan Hawa, yakni Kain dan Habel pada Kejadian pasal 4. Narasi tersebut menceritakan dan memberi gambaran mengenai kehidupan manusia dibawah pengaruh iblis. Kain menggambarkan perilaku yang menentang Allah dan Habel

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

menggambarkan perilaku yang sadar akan butuhnya pribadi Allah sebagai pemimpin yang memberkati hidupnya.

Gambaran kehidupan mengenai pribadi yang taat akibat kesadaran akan Allah dengan pribadi yang tertelan oleh pengaruh dosa berlanjut dari masa ke masa. Pada saat manusia semakin bertambah banyak di bumi diikuti oleh pribadi-pribadi yang lebih condong hidup bertentangan dengan Allah hingga menimbulkan penghukuman-penghukuman yang lain di luar dari penghukuman yang terjadi di taman Eden. Namun dari setiap masanya sejarah Alkitab juga mencatat ada pribadi-pribadi yang tetap setia pada Allah dan senantiasa mendapatkan perlakuan istimewa dari pada Tuhan. Tercatat pada masa setelah Kain dan Habel terdapat Nuh beserta keluarga yang dipilih untuk diselamatkan Allah dari air bah sebagai penghukuman kepada umat manusia. Di pilihnya juga bapak-bapak leluhur sebagai jalur perjanjian Allah untuk menyelamatkan dan mengembalikan identitas umat manusia. Dari narasi-narasi tersebut terlihat Allah sebagai raja yang agung tetap konsisten terhadap hukumNya namun juga tetap setia akan perjanjian dan kasih-Nya terhadap manusia. Tergambar jelas mengenai keadilan Allah terhadap penerapan hukum dan keteguhan dalam mencapai setiap maksud awal, bahwa manusia adalah ciptaan istimewa dan rekan sekerja yang dikasihi.

Allah kepada Abraham memberikan warna baru mengenai karya penyelamatan Allah kepada umat manusia. Allah telah membentangkan janjinya kepada manusia melalui Nuh, bahwa tidak akan terulang kebalik kisah mengenai air bah. Melalui Abraham akan terbentuk umat yang menjadi ketetapan Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Melalui keturunan Abraham, manusia kembali kepada status awalnya dan terbebas dari jerat dosa. Abraham beserta anaknya Ishak dan cucunya

Yakub yang di sebut juga Israel menjadi terang harapan manusia untuk memperoleh keselamatan Allah. Keturunan Abraham kian bertambah banyak hingga menjadi suatu umat yang di sebut dengan nama Israel. Daripada Israel terbentuk bangsa yang besar dengan memiliki hubungan dan perlakuan khusus dari pada Allah. Allah menjadikan pemerintahan-Nya terhadap umat manusia berpusat kepada bangsa Israel sebagai umat dan Allah sebagai raja. Namun bukan berarti bangsa Israel merupakan kumpulan pribadi yang taat pada kepemimpinan Allah. Allah hadir bagi bangsa Israel dengan maksud membimbing seluruh umat manusia kepada karya keselamatan-Nya dan kembali pada kehidupan dengan maksud awal manusia tersebut diciptakan. Peran Allah membawa bangsa Israel kepada suatu permulaan dengan maksud menjadikan bangsa Israel menjadi bangsa yang kudus, bangsa yang memiliki ciri khas Allah yaitu kekudusan salah satunya melalui sistem pemerintahan yang diberlakukan oleh Allah.

Kisah Keluaran

Bertambahnya jumlah keturunan Yakub di tanah Mesir (Keluaran 1) sebagai seorang yang tertindas, membawa Allah untuk menunjukan tindakan sebagai seorang raja atas Israel. Allah secara langsung bertindak membela dan menyelamatkan umat-Nya. Melalui hambanya Musa, Allah memerintah dan menunjukan kekuatan sebagai seorang raja yang agung. Tercatat bahwa Allah melakukan berbagai tindakan membela bangsa Israel sebagai umatNya. Namun tidak semerta-merta Allah menghapuskan bangsa Mesir dari hadapan Israel. Secara berkelanjutan Allah menyatakan kekuatan kuasa-Nya, namun secara tersirat juga Allah mendidik bangsa Israel untuk kembali hidup dalam hukum-Nya. Allah sebagai raja tidak menginginkan untuk umat-Nya hanya sekedar menikmati kekuatan kuasa-Nya tetapi juga dengan

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

penuh kasih membimbing untuk mengembalikan identitas manusia pada mulanya.

Narasi proses keluarnya bangsa Israel dari pada mesir merupakan bentuk kerja sama antara Allah sebagai raja dengan kekuatan kuasa-Nya dan Israel sebagai umat manusia yang tunduk pada otoritas Allah. Dari sikap mengikuti arahan yang ditunjukkan bangsa Israel, menunjukkan rasa keyakinan umat terhadap Allah sebagai raja yang menyelamatkan. Allah menjalankan perannya sebagai seorang Raja dan Israel menjalankan peran sebagai umat dari Allah, maka adanya hasil yang dicapai dari bentuk kerjasama dalam peranya masing-masing termasuk orang yang diangkat menjadi hakim adalah bagian dari peran sebagai umat.

Peran Allah sebagai raja dengan tujuan besar-Nya tidak berhenti pada saat Mesir sebagai musuh tersapu bersih oleh gelombang air laut dari pada kuasa Allah (Keluaran 14). Setelah terbebas dari pada bangsa Mesir, bangsa Israel memasuki fase kehidupan baru dengan sistem pemerintahan teokrasi yang secara nyata dalam kehidupan bangsa (Veldhuis, hal. 113) mengatakan, "Pemerintahan Allah merupakan inti ideal *teokrasi* Israel; "*teokrasi*" secara harafiah berarti Allah memerintah." Hal itu juga sebagai suatu kewajiban untuk mengikuti setiap hukum, budaya, nilai dan norma yang dianut Allah sebagai raja (Veldhuis, 2010, hal. 113) menambahkan, "Semua bangsa di Timur bertolak dari pemikiran teokratis bahwa dewa atau dewa-dewa mempunyai kekuasaan tertinggi atas semua bidang, termasuk politik." Raja memiliki kesadaran dalam kasih-Nya untuk menepati setiap janji dan peran-Nya, namun juga tetap berlaku adil dan tegas terhadap hukum dalam pemerintahannya sebagai Raja Agung. Hal tersebut berkaitan dengan gaya hidup umat yang dipengaruhi Mesir tidak sesuai dengan kerajaan Allah.

Narasi padang gurun berlanjut pada tuntutan kesetiaan dari masing-masing peran. Umat dituntut untuk memiliki gaya hidup baru yang sesuai dengan kerajaan Allah sebagai bentuk kesetiaan terhadap raja, di lain pihak Allah menjalankan peran raja yang mengayomi, sebagai bentuk kesetiaan terhadap umat dan janji-Nya. Hanya kepada mereka yang setia terhadap perannya sebagai umat dengan gaya hidup kerajaan Allah yang menerima hasil dari kesepakatan kepada raja. Tercatat tidak sedikit dari jumlah umat yang melanggar kesepakatan dan berlaku tidak setia terhadap Allah, menerima ganjaran dalam kepemimpinan Allah. Setiap umat yang berlaku setia dengan menjalankan gaya hidup sesuai kerajaan Allah menerima segala kebaikan dan kesejahteraan dalam pemerintahan Allah. Umat Israel memenuhi syarat sebagai bangsa yang berdaulat. Umat Israel memiliki teritorial, sistem pemerintahan dan kehidupan sosial sebagai bangsa yang berdaulat. Bangsa Israel menikmati kehidupan harmonis dengan Allah sebagai raja yang memerintah.

Kerajaan Raja-raja

Kehidupan harmonis pada saat telah menerima sebagian hasil kesepakatan bukan mengartikan bahwa Israel sebagai bagian dari umat manusia telah kembali kepada identitas dirinya dan terbebas dari jerat dosa, Israel masih dalam status manusia sebagai terdakwa yang menjalani hukuman. Hal ini dipahami sebagai dosa adalah ketaatan hukum gelap yang melawan hukum Allah Kehidupan di bawah pengaruh dosa memungkinkan manusia untuk kembali melakukan pertentangan terhadap Allah. Hal tersebut terjadi tercatat ketika Yosua hamba Allah kala itu meninggal (Yosua 24) sebagai pemimpin untuk mewakili Allah. Umat tercatat melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum Allah namun bersifat kekanak-kanakan. Kata kanak-kanak dipakai untuk menjelaskan perilaku tidak sungguh dalam melakukan

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

sesuatu hal. Umat menjadi taat dan memohon pertolongan serta belas kasih Allah ketika berada dalam masa sukar dan menjadi pertentangan Allah ketika berada dalam masa aman sejahtera. Perkara tersebut tercatat pada masa hakim-hakim.

Gaya hidup umat kembali dipengaruhi oleh gaya hidup dosa atau gaya hidup yang melenceng dari pada kehendak Allah. Umat seolah lupa akan Allah sebagai raja agung, hingga meminta untuk mentabiskan seorang raja bagi mereka. Tindakan tersebut tercatat sebagai tindakan menolak Allah. Umat tidak lagi mengingini Allah sebagai raja dan hendak menggantikan-Nya dengan seorang dari antara mereka. Bangsa Israel lebih suka mengikuti bagaimana sistem pemerintahan yang sama seperti bangsa lain, seperti yang disampaikan oleh (Baker, 2008) mengatakan bahwa, "cara pemerintahan Israel disesuaikan dengan kebiasaan dunia pada waktu itu" dan (Veldhuis, hal. 114) menambahkan, "untuk dapat hidup di antara bangsa-bangsa lain diperlukan suatu organisasi kenegaraan yang mantap. "Namun sikap Allah adalah setia terhadap pribadi-Nya. Allah mengizinkan umat mengangkat seorang raja dari antara mereka untuk memimpin bangsa. Seorang gagah perkasa yang menyiratkan kesombongan dan perlawanan terhadap Allah. Izin Allah untuk mengangkat seorang raja dari antara umat tidak lepas dari maksud mulia Allah untuk menyelamatkan manusia sepenuhnya kembali kepada identitas semula serta mendidik umat, mempertegas kedaulatan dan keagungan Allah sebagai raja.

Kekalahan, terpuruk dan dipermalukan bangsa lain merupakan hasil dari pada sikap sombong dan perlawanan kepada Allah. Allah kembali mengangkat wakilNya untuk umat namun kali ini dengan status raja bagi umat. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan pengertian dari

perbandingan hidup berada pada pemerintahan Allah dan hidup di luar pemerintahan Allah. Kemenangan serta nama yang baik di peroleh dari pada wakil Allah yang merupakan juga gambaran hidup di dalam pemerintahan Allah.

Tercatat dalam sejarah raja-raja umat Israel, bahwa seorang raja sebagai wakil Allah tidak luput juga dari pengaruh hidup menyimpang pada ketetapan Allah. pada masa sejarah raja-raja Israel Allah tetap setia memainkan peran di tengah keadaan umat yang tidak setia. Berkat dan kutuk menjadi pilihan bagi umat dalam usaha mempertahankan keberlangsungan. Terjadi segala jenis malapetaka ketika umat berdiri di luar hukum Allah, sebaliknya segala bentuk berkat yang baik diperoleh ketika berada dalam hukum Allah, termasuk didalamnya pendidikan untuk mencapai tujuan Allah. Dalam segala perkara tindak-tanduk umat Israel, Allah sebagai raja tetap setia terhadap maksud dan tujuan-Nya. Umat Israel tetap biji mata Allah.

Pada pihak iblis sebagai pemimpin dan yang mengawali perlawanan terhadap Allah, tersirat dalam catatan sejarah perjanjian lama iblis senantiasa berusaha menyesatkan umat manusia. Secara khusus juga iblis memfokuskan diri menyesatkan bangsa Israel sebagai biji mata Allah. Namun iblis bukanlah tandingan bagi Allah. Allah adalah awal dari seluruh kehidupan telah menggenggam akhir cerita bahagia dalam pemerintahan-Nya kepada seluruh umat yang setia mengikuti dan tunduk dalam pemerintahan Allah.

Refleksi PAK

Dalam kisah penciptaan kehadiran manusia menjadi puncak dari segala poses penciptaan. Manusia dibentuk dengan proses yang tidak sama dengan ciptaan Allah yang lain. Manusia menempati posisi istimewa bahkan termulia dari segala ciptaan. Keunikan yang istimewa

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

adalah manusia dijadikan sebagai mandataris Allah. Mandataris dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang menerima dan melaksanakan. Dalam pengertian lain mandataris digambarkan seperti seorang raja kepada meterinya atau seorang presiden Indonesia kepada MPR atau dengan kata lain adalah rekan sekerja untuk mengusahakan sesuatu hal. (Sirait & Wiyono, hal. 69) mengatakan, "Ini sebelum kejatuhan manusia kedalam dosa, dan antara Allah si pemberi mandat yang berdaulat dengan manusia penerima mandat hidup." Allah memberi perintah dan manusia mengenal perintah Allah itu sebagai suatu hukum dan ketetapan. Hukum yang diberlakukan bukan semata-mata untuk menjadikan manusia hidup dalam batasan. Hukum Allah diberikan adalah bagian dari otoritas Allah sebagai penguasa atas ciptaanNya.

Sebagai mandataris Allah, tentunya dalam setiap peristiwa Allah memberikan kesepakatan bahkan dalam ikatan hubungan hal itu dapat diartikan sebagai perjanjian. Perjanjian itu hanyalah untuk membuat bagaimana respon manusia terhadap Allah sebagai otoritas tertinggi yang memimpin kehidupan umatNya. Hidup dalam hukum Allah menjadi bagian umat Allah. Hidup dalam hukum Allah artinya manusia mau meresponi tindakan Allah dan manusia mau untuk hidup dalam hubungan bersama Allah. Sebaliknya, manusia tidak hidup dalam hukum Allah, manusia tidak atau bukan menjadi bagian dari umat Allah sehingga patut diberikan ganjaran dari pilihannya.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah mandat Allah. Guru menerima perintah dan arahan dari Allah untuk membimbing setiap peserta didik. Pendidikan sama maknanya dengan Gereja. Sama maknanya adalah, Gereja berasal dari kata (*ekklêsia*) yang berarti dipanggil keluar. Pendidikan juga berasal dari kata *educare*, *e* berarti

keluar, *ducare* artinya mengarahkan, menuntun. (Groome, 2010) mengatakan, "Pendidikan adalah kegiatan yang menuntun, membawa, dan memimpin keluar." Membawa keluar adalah membawa dari ketidaktahuan, menggandeng dari kegelapan dari tidak mengetahui apa-apa kepada terang yang menganugerahkan pengertian. Pendidikan bukan saja menuntun keluar seperti menuntun orang buta namun juga memiliki dampak untuk mengubah manusia. Manusia adalah makhluk yang utuh. Dalam pendidikan ada holistik dan kognitif yang bukan hanya berpikir tetapi juga merasakan atau mengalami. Namun kemampuan merasakan dan mengalami adalah hal yang sulit untuk menjadi sebuah pengalaman bagi setiap individu. Kemampuan merasakan dan mengalami haruslah dilakukan dengan kesadaran penuh baik tubuh, jiwa dan roh. Sebagai mandat dari Allah manusia juga harus memiliki kemampuan merasakan dan mengalami arahan Allah dalam kehidupannya.

Hukum Allah yang membentuk manusia memiliki sikap dan moral atau dalam dunia pendidikan dikenal sebagai nilai afektif. Afektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah berkenaan dengan perasaan, mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi. Nilai afektif ini dalam kehidupan orang Kristen dikenal sebagai nilai-nilai kristiani. Nilai-nilai kristiani menjadi identitas dan ciri khas dari pendidikan Kristen. Nilai-nilai kristiani yang ditanam sejak dini menciptakan kesadaran akan dirinya sebagai umat Allah, sebagai umat yang menerima mandat dari Allah. (Sairin, hal. 105) mengatakan, "nilai-nilai yang keluar dari penghayatan iman Kristen akan muncul dalam seluruh situasi melalui bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi." Nilai-nilai Kristiani yang diwujudkan dalam sikap afektif menjadikan setiap individu baik guru ataupun peserta didik memiliki kesadaran penuh akan hidupnya sebagai umat Allah. Karena segala hukum umat yang

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sibombing; Robi Prianto; Devi W. Setiamati; Yosbua Samuel; Angelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

pertama dan utama dalam pemerintahan adalah kasihilah Tuhan Allahu dengan seluruh aspek kehidupan. Kedua yang merupakan inti dari hidup sebagai umat Allah yakni kasihilah sesama manusia seperti mengasihi dirinya sendiri. Hidup dalam Kerajaan Allah artinya juga panggilan untuk hidup dalam kehendak Allah.

Kesimpulan

Sejarah kerajaan Allah dalam perjanjian lama merupakan tolak ukur manusia untuk dapat mengenal esensitas keberadaan manusia. Dalam memahami sejarah kerajaan Allah dalam perjanjian lama manusia dapat mengetahui statusnya sebagai umat yang hidup dalam kasih Allah. Status umat Allah yang di sandang manusia memberikan kesadaran untuk beradab selayaknya nilai dan moral yang telah di tanam sejak manusia diciptakan. Dalam pemerintahan Allah sebagai raja yang agung bagi umat manusia, Allah memberikan tugas manusia sebagai puncak ciptaan untuk mengusahakan dan berkuasa atas segala ciptaan yang ada. Segala nilai moral yang terkandung dalam hukum Allah juga tindakan mengusahakan dan berkuasa atas seluruh ciptaan terangkum pada masa kini sebagai nilai-nilai kristiani. Melalui nilai-nilai kristiani setiap manusia yang telah diselamatkan dari dosa bergerak maju untuk hidup sesuai dengan maksud dari keberadaan manusia itu sendiri. Guru PAK yang telah memahami terlebih dahulu mengenai nilai-nilai kristiani menjadi rekan sekerja Tuhan dalam menghidupi setiap nilai, terlebih lagi membawa setiap peserta didik untuk mengenal, memahami dan menjadi dampak bagi banyak orang. Nilai-nilai kristiani menjadikan setiap umat kristiani menjadi manusia yang unggul dalam afektif juga memberi kesadaran unggul dalam kognitif dan psikomotorik.

Daftar Referensi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Baker, D. L. (2008). *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barth, C., Claire, M., & Barth, F. (2017). *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groome, T. H. (2010). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwiyono, H. (2018). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Karman, Y. (2007). *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: dari kanon sampai doa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lee, W. (2019). *Keperluan Allah Dan Sasaran Allah*. Jakarta: Yasperin.
- Malcolm, B. (2004). *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Sindur.
- Sairin, W. (2006). *Identitas dan ciri khas pendidikan Kristen di Indonesia antara konseptual dan operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sirait, B., & Wiyono, S. (2009). *Sempurna Dalam Keterbatasan*. Jakarta: YAPAMA.
- Smith, L., & Raeper, W. (2000). *Ide ide filsafat dan agama dulu dan sekarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Veldhuis, H. (2010). *Kutahu yang kupercaya : sebuah penjelasan tentang iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Witness, L. (2019). *Penyelamatan Allah Dilihat dari Kejatuhan Manusia*. Jakarta: Yasparin.
- Wright, C. (2016). *Hidup sebagai umat Allah : etika perjanjian lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Nob I. Boiliu; Harun Y. Natonis; Aeron F. Sihombing; Robi Prianto; Devi W. Setiawati; Yosbua Samuel; Anggelina C. D. Ladi; Yenni L. Nababan; Sandri Octavianus

KONTRIBUTOR

Aeron Frior Sihombing. Dosen Teologi Perjanjian Lama di STT SAPPI Ciranjang. Lulus Sarjana Teologi dari STT INTI Bandung (S. Th), 2004. Magister Teologi lulus dari STT Cipanas (M. Th), 2015. Dalam tahap penyelesaian tugas akhir doktoral di STT Cipanas.

Harun Y. Natonis. Menyelesaikan Sarjana Pendidikan di Universitas Kristen Artha Wacana Kupang (S.Pd), 1994. Magister Sains dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (M.Si), 2006. Doktor Teologi dari STT Cipanas (D.Th), 2016. Saat ini beliau sebagai Rektor Institut Agama Kristen Negeri Kupang (IAKN) hingga 2024. Sebagai dosen tetap di IAKN Kupang, beliau mengampu mata kuliah: Pembimbing PAK, PAK dalam Masyarakat Majemuk, dan Teologi Kritis PAK.

Noh Ibrahim Boiliu. Menyelesaikan Sarjana Teologi dari STT Sangkakala Salatiga (S.Th) 2004. Magister Teologi dari STT Berita Hidup Surakarta (M.Th), 2007. Magister Pendidikan Agama Kristen dari STT Berita Hidup Surakarta (M.Pd), 2019. Dosen tetap Prodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP UKI Jakarta. Mengampu Mata Kuliah Pengantar Perjanjian Lama dan Teologi Perjanjian; Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Kristen di Prodi Bimbingan Konseling dan Prodi Kimia, FKIP UKI Jakarta. Selain itu, sebagai dosen tamu di STT Bethel The Way Jakarta untuk mata kuliah Filsafat Ilmu dan STT Real Batam untuk mata kuliah Pengantar Filsafat dan Pengembangan Kurikulum PAK. Dalam tahap penyelesaian tugas akhir doktoral di STT Cipanas.

Robi Prianto. Dosen STT SAPPI Ciranjang. Sarjana Teologi (S. Th), dari STT SAPPI Ciranjang. Master Teologi (M. Th), dari STT Cipanas, 2018. Mengajar Perjanjian Lama.

Anggelina Cindy Debora Ladi. Mahasiswi Semester 4 (empat) Prodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP UKI Jakarta.



Teologia Perjanjian Lama dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

Devi Wahyu Setiawati. Mahasiswi Semester 4 (empat) Prodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP UKI Jakarta.

Yenni Lantiur Nababan. Mahasiswi Semester 4 (empat) Prodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP UKI Jakarta.

Yoshua Samuel. Mahasiswa Semester 4 (empat) Prodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP UKI Jakarta.

Sandri Octavianus. Mahasiswa Semester 4 (empat) Prodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP UKI Jakarta.

